Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Hikayat Raja Kerang

Dra. Putri Minerva Mutiara
Dra. Nikmah A. Sunardjo

ktorat
raan

nen Pendidikan dan Kebudayaan

099.221
PUT
h

HIKAYAT RAJA KERANG

PPS/In/18/81

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

HIKAYAT RAJA KERANG

Ditransliterasikan oleh

Dra. PUTRI MINERVA MUTIARA
Dra. NIKMAH A. SUNARDJO

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Indonesia, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

PENDAHULUAN

Naskah *Hikayat Raja Kerang* ini berasal dari koleksi Bidang Pembinaan Koleksi Naskah Museum Nasional. Naskah ini bernomor kode M1. 18, berukuran 18 x 15,5 cm, tebal 468 halaman dan setiap halaman terdiri dari 14 – 20 baris; kecuali halaman satu berisi 9 baris dan halaman dua berisi 8 baris. Ditulis dengan tinta hitam dan merah, berhuruf Arab Melayu, berbahasa Melayu. Tulisannya jelas dan baik, masih dapat dibaca walaupun hurufnya kecil-kecil. Kertasnya agak kotor dan berwarna coklat. Beberapa halamannya ada yang sudah dilaminasi (dilapisi kertas tembus pandang) dan berlubang-lubang kecil dimakan serangga.

Pada halaman muka terdapat tulisan berbunyi, "Inilah hikayat perannya Raja Kerang yang empunya mandura di mana di dalam pulau Ondoras adanya tahun seribu delapan ratus limapuluh satu 1851." Judulnya tidak ada.

Pada halaman 2 terdapat hiasan gambar daun dan bunga berwarna merah dan hijau kebiru-biruan dan halaman kertasnya ini sangat kotor. Untuk kalimat-kalimat "Alkisah maka tersebut perkataan" tulisannya dihiasi dengan gambar daun berwarna merah. Untuk bentuk-bentuk *pantun,* kalimatnya ditulis dengan tinta merah, begitu pula untuk kata-kata: *sahdan, hata, adapun, sebermula, tersebutlah, sebermula maka diceritakan,* semuanya ditulis dengan tinta merah.

Pada halaman 1, 18 sampai dengan 21 dan halaman 454 sampai dengan 468 bentuk tulisannya sama, tetapi berbeda dengan tulisan pada halaman 2 sampai dengan 17 dan halaman 22 sampai dengan 453. Bila dilihat dari bentuk tulisannya yang berbeda ini, mungkin naskah ini ditulis oleh lebih dari satu orang.

Pada halaman akhir tertulis dengan huruf Latin, "Hikayat Raja Kerang of Indralaksana vorst van Birantapoera Dewa." Berdasarkan isi ceritanya, maka *Hikayat Raja Kerang* ini dapat digolongkan ke dalam kelompok cerita pelipur lara, karena "diceritakan oleh yang empunya cerita". Cerita-cerita Hikayat seperti ini biasanya berisi cerita tentang seorang Raja keturunan Dewa, Jin, Peri atau Mambang yang sakti dan elok parasnya. Dalam

cerita selalu ada hubungan dengan makhluk-makhluk gaib lainnya dan terjadi peperangan yang dahsyat. Dalam kisah ini binatang dan tumbuh-tumbuhan semuanya dapat berkata-kata seperti manusia, atau karena merupakan penjelmaan atau samaran dari dewa atau manusia sakti yang sedang menjalankan hukuman.

Hikayat Raja Kerang ini, ceritanya berasal dari India tetapi mendapat pengaruh Islam, karena di dalamnya terdapat kata-kata Arab seperti, *mustaib, fadarat, ridho, Allah Subhana wa Taala.* Selain nama pelakunya yang berbau Islam, juga dalam ceritanya tercermin pengakuan bahwa yang tertinggi dan berkuasa adalah Tuhan Yang Maha Esa. Pengaruh Hindu masih terlihat dari adanya penjelmaan Dewa, Peri, Jin, Mambang dan Raksasa atau binatang Garuda atau Naga berkepala tujuh dan lain-lain. Karena itulah cerita-cerita seperti ini digolongkan dalam cerita zaman peralihan.

Naskah *Hikayat Raja Kerang* ini ternyata hanya dimiliki oleh Museum Nasional dan tercatat dalam Katalogus Sutaarga (KKNM), 1972: 128, Catalogus Van Ronkel, 1909: 179 dan Malay Manuscript, J. Howard, 1966: 62. Menurut Notulen tanggal 28 Juni 1866, IIIi halaman 172, naskah ini bersama 6 naskah lainnya dibeli dari Kasiem di Kampung Blandongan dengan harga 60 Gulden. Selain naskah M1. 18 ini ada juga Hikayat Raja Kerang yang lain bernomor kode CS. 117, berukuran 35,5 x 22,3 cm, tebal 107 halaman, berjumlah 18 – 41 baris setiap halamannya. Naskah ini berangka tahun 6 Rajab 1858. Karena ceritanya kurang lengkap dan kertasnya agak lapuk, maka naskah ini tidak dipilih untuk ditransliterasikan.

Dalam mentransliterasikan naskah Hikayat Raja Kerang M1. 18 ini dipakai beberapa ketentuan agar dapat dipertanggung-jawabkan.

1. Ejaan yang dipakai adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Untuk kata ulang yang dalam naskah ditulis dengan angka 2, diteransliterasikan secara lengkap. Misalnya: ber-tangisan^2, ditulis bertangis-tangisan; bau^{2}wan, ditulis bau-bauwan, dan sebagainya.
2. Agar keaslian naskah tetap terpelihara, ditransliterasikan sebagai mana adanya. Misalnya: apakah, darah, oleh, laut.

besar, ditulis sesuai dengan naskahnya, apaka, dara, ole, lahut, besyar.

3. Huruf, kata atau kalimat yang dianggap tidak perlu, ditulis dalam tanda garis miring (/).
   Misalnya: me/n/nyurukan; maka /maka/ masing-masing.
4. Huruf, kata, kalimat yang dirasa kurang, ditambahkan dalam transliterasi dan ditulis dalam tanda kurung .
   Misalnya: (ma)sing-(ma)sing; menu(n)jukkan.
5. Dua garis miring menunjukkan tanda halaman baru pada naskah aslinya (//).
6. Angka desimal di tepi sebelah kiri merupakan nomor halaman naskah aslinya.
7. Penggunaan huruf dalam naskah ini tidak seragam dan tidak konsisten, tetapi dalam transliterasi ditulis sebagaimana adanya.
   Misalnya: huruf *k* ditulis dengan lambang ك / ق
   huruf *s* ditulis dengan lambang س / ص
   huruf *ny* ditulis dengan lambang ن / ڽ

Agar mudah untuk mengetahui jalan ceritanya, maka diberikan ringkasan cerita Hikayat Raja Kerang ini sebagai berikut.

RINGKASAN

Di negeri Biranta Pura Dewa memerintah seorang raja bernama Maharaja Bikrama Indra. Ia mempunyai empat orang istri bernama Putri Cahya Sari, Lila Ratna, Mangarna Dewa dan Seri Maya. Tetapi beliau belum dikaruniakan putra. Pada suatu malam baginda bermimpi makan buah mangga yang diberi oleh seorang tua. Keesokan harinya diceritakan mimpinya itu kepada semua hulubalang dan menterinya dan memerintahkan untuk mencari buah itu.

Telah dicari ke segenap pelosok dan tempat dalam negeri itu, tetapi tak seorang pun yang berhasil mendapat buah itu. Kebetulan seorang utusannya sampai di tempat Pandita Palangka Dewa yang mempunyai kebun mangga. Tetapi tak sebuah pun yang ada buahnya. Siti Ganda, seorang pembantu Pandita kebetulan mendapat sebuah mangga yang seperti diimpikan baginda. Ketika dibawanya pulang, ia bertemu dengan utusan baginda dan dimintanya mangga itu, tetapi ia tidak berani memberikannya. Akhirnya diberikan juga buah mangga itu setelah utusan itu menghadap Pandita Palangka Dewa.

Setelah baginda memakan buah mangga itu, tidak berapa lama, keempat istrinya hamil dan setelah cukup bulannya, maka masing-masing melahirkan seorang putra. Tetapi istrinya yang bernama Putri Cahya Sari melahirkan seekor kerang sehingga ia diusir oleh baginda. Dengan membawa anaknya pergilah Putri Cahya Sari meninggalkan istana sampai ke tempat Pandita Palangka Dewa. Oleh Pandita Putri Cahya Sari dianggap sebagai anak sendiri dan tinggal bersama-sama, walaupun Pandita mengetahui bahwa Putri Cahya Sari beranak kerang. Setiap malam anak Putri Cahya Sari itu keluar dari kerangnya dan menjadi kanak-kanak. Ketika ibunya mengetahui anaknya dapat menjadi manusia, lalu kulit kerang itu dibakarnya, sehingga anaknya itu tidak dapat masuk ke dalam kulit kerangnya lagi. Ketika hal ini diberitahu kepada Pandita Palangka Dewa, bukan main senang hatinya dan cucunya itu diberi nama Raja Kerang (Halaman 1 – 29).

Suatu hari ketika Raja Kerang menangis, ibunya bertanya apa sebabnya ia menangis. Diceritakannyalah bahwa ia dihina oleh kawan-kawannya karena tidak berayah. Maka diceritakanlah oleh ibunya siapa ia sebenarnya. Mendengar itu, Raja Kerang pun lalu bermohon pada ibu dan neneknya untuk pergi mencari ayahnya dan akan membalaskan sakit hati ibunya. Walaupun dilarang, tetapi Raja Kerang berkeras ingin pergi. Setelah diberi kesaktian oleh nenek Pandita, pergilah Raja Kerang meninggalkan ibu dan neneknya itu. Ketika ia sedang melepaskan lelah di taman milik Batara Indra, ia bertemu dengan Batara Indra dan diberi cumbul kesaktian dan panah sakti bernama Serdam Pusaka. Oleh Batara Indra namanya diganti menjadi Indra Laksana dan bila mendapat kesusahan Batara Indra akan menolongnya bila ia menyebut nama Batara Indra (Halaman 30 – 43).

Di negeri Panca Negara berkuasa raja Jin Islam bernama Maharaja Saharsa Lila. Baginda mempunyai tiga orang anak, dua laki-laki dan yang tua perempuan. Pada suatu hari Putri Kesuma Indra yang sedang bermain di taman dilarikan oleh raksasa. Kedua saudaranya yang bernama Sah Midan dan Sah Perdana lalu bermohon pada ayah bundanya untuk pergi mencari saudaranya itu.

Setelah berapa lamanya berjalan sampailah keduanya di hutan tempat tinggal Peri Gana Sitra. Keduanya itu hendak ditangkap oleh Peri Gana Sitra tetapi mereka melakukan perlawanan. Akhirnya Peri Gana Sitra memberi hadiah rantai sakti kepada keduanya dan berpesan jangan melihat ke belakang bila akan meninggalkan tempat itu. Karena keduanya ingin tahu, keduanya lalu menoleh ke belakang, tiba-tiba keduanya berubah menjadi badak yang sangat besar. Ketika keduanya menyesali diri, terdengar suara Batara Jagat yang mengatakan bahwa wajahnya akan kembali seperti semula bila mereka telah bertemu dengan saudaranya itu. Lalu keduanya diberi nama Ganda Lika dan Ganda Pertala. Mereka bergabung dengan badak-badak yang lain dan tinggal di gunung Kila Pertapa. Di gunung itu tinggal seorang raksasa bernama Dati Sila Jurangga. Ia berasal dari dewa keindraan yang kena hukum oleh Batara guru (halaman 44 – 62).

Indra Laksana yang sedang mengembara itu maka sampailah ke sebuah hutan tempat raksasa menyembunyikan Putri Kesuma Indra. Ketika itu raksasa sedang pergi mencari makan. Indra Laksana kemudian bertemu dengan Putri Kesuma Indra. Setelah mengetahui asal usulnya masing-masing, maka keduanya setuju untuk pergi bersama-sama meninggalkan tempat itu. Ketika mereka sedang dalam perjalanan, raksasa itu pulang dari mencari makan. Ketika diketahui tawanannya itu hilang, ia segera mengejarnya. Tetapi dengan cumbul kesaktiannya Indra Laksana dapat mengalahkan raksasa itu. Keduanya lalu pergi berlayar dengan perahu yang dicipta karena kesaktian cumbul pemberian Batara Indra itu. (Halaman 63 – 73).

Di negeri Biranta Pura, ketiga putra Raja Bikrama Indra ingin pergi berlayar. Setelah mendapat izin dari ayahnya, berlayarlah ketiga bersaudara itu. Mereka bernama Lila Kanta, Mangarna Lila dan Lila Santana. Di tengah pelayarannya itu, mereka bertemu dengan Indra Laksana. Ketika diketahui Indra Laksana membawa seorang Putri, ketiganya lalu mencelakakan Indra Laksana dengan melemparkannya ke laut. Putri Kesuma Indra yang mengetahui kelicikan ketiga putra raja itu, lalu merubah diri menjadi bangkai sehingga ketiga putra raja itu tidak jadi mengambilnya dan melanjutkan pelayarannya.

Adapun Indra Laksana yang terbawa ombak itu hanyut sampai ke tempat Nini Kabayan. Setelah ditolong oleh Nini Kabayan dan diangkat anak, Indra Laksana bekerja membantu Nini menyirami kebun bunganya. Pada suatu hari Raja negeri Langka Pusaka mengadakan kaul karena putrinya sudah sembuh dari sakit payah. Indra Laksana pun turut menonton pesta kaul Maharaja Prabu Dewa itu. Ketika putri Prabu Dewa yang bernama Putri Kemala Ratna Sari itu melihat Indra Laksana, ia jatuh hati dan melemparkan cumbul dan suntingnya kepada Indra Laksana. Melihat perbuatannya itu Raja Prabu Dewa menjadi marah dan mengusirnya pergi dari istana. Dengan gembira ia pergi mendapatkan Indra Laksana dan kemudian meninggalkan negerinya.

Untuk mendapatkan makanan mereka bekerja menjaga buma dan meminta pajak bagi perahu-perahu yang melewati

buma itu. Ketika sedang menjaga buma itu, Indra Laksana teringat akan kapal kesaktian ciptaannya itu. Ia lalu mencipta kapal itu dan tidak berapa lama kemudian kapal itu pun kelihatan. Keduanya kemudian naik ke kapal itu dan Indra Laksana bertemu kembali dengan istrinya Putri Kesuma Indra. Kemudian Kemala Ratna Sari pun diperkenalkan dengan Putri Kesuma Indra. Kemudian pergilah mereka berlayar sambil bersuka-sukaan menghibur hati.

Ketika dalam pelayarannya itu, mereka bertemu kembali dengan ketiga anak raja bersaudara itu. Setelah ketiganya mengetahui Indra Laksana membawa putri, ketiganya ingin memperdayanya lagi. Tetapi kedua istri Indra Laksana yang mengetahui niat jahat ketiga putra raja itu segera menciptakan tawon gung dan ular yang kemudian menyerang ketiga anak raja bersaudara itu. Akhirnya mereka kembali pulang ke negerinya dan mengadukan hal ikhwalnya dikalahkan Indra Laksana itu dan mendapat hinaan dari Indra Laksana. Mendengar laporan anaknya itu, Maharaja Bikrama Indra lalu mempersiapkan perlengkapan perang untuk menyerang Indra Laksana.

Adapun Indra Laksana lalu menujukan kapalnya ke tepi hutan Biranta Pura. Indra Laksana lalu pergi mendapatkan Pandita Palangka Dewa dan mengaku sebagai utusan Raja Kerang. Akhirnya ia mengaku bahwa ia adalah Raja Kerang, karena tidak sampai hati melihat kelakuan ibundanya itu. Diperkenalkan juga kedua istrinya itu dan semua pengalamannya selama meninggalkan bunda dan nenendanya itu diceritakan kepada bundanya dan nenenda Pandita Palangka Dewa. (Halaman 74 – 114).

Kemudian Indra Laksana mencipta istana yang besar dan indah serta lengkap untuk bundanya itu di tengah hutan Biranta Pura itu. Ketika hal ini diketahui oleh anak raja ketiga bersaudara itu, ia lalu mempersiapkan tentaranya dan pergi menyerang Indra Laksana. Dengan kesaktian cumbul pemberian Batara Indra itu, Indra Laksana berhasil menangkap semua raja-raja dan ketiga anak raja bersaudara itu. Mereka semuanya dimasukkan ke dalam gua ciptaan dan dirantai.

Adapun Maharaja Bikrama Indra ketika menanti ketiga anak-

nya tidak kembali itu, lalu menyuruh orang melihat ke tengah hutan Biranta Pura. Ketika utusan itu kembali dilaporkannya bahwa ia tidak melihat adanya orang berperang, hanya pohon kayu di hutan itu saja yang banyak bertimbun-timbun dan berpenggal-penggalan, sehingga hutan Biranta Pura itu terang benderang.

Mendengar laporan itu Maharaja Bikrama Indra tidak percaya, lalu bersama seluruh raja-raja taklukan dan bala tentaranya yang amat banyak pergi menuju hutan Biranta Pura itu. Ketika Indra Laksana mengetahui kedatangan Maharaja Bikrama Indra dan tentaranya yang amat banyak itu, ia kemudian menciptakan semua pohon-pohon yang terpenggal-penggal itu semuanya menjadi bangkai tentara-tentara yang kalah berperang itu dan darahnya mengalir seperti anak sungai derasnya.

Ketika Maharaja Bikrama Indra melihat bangkai yang bertimbun-timbun itu, ia menjadi marah kepada utusannya yang mengatakan tidak ada bekas-bekas peperangan itu. Melihat keadaan itu utusan itu pun menjadi heran, karena tadi ia tidak melihat adanya bangkai yang bertimbun-timbun itu, melainkan batang pohon yang tadi dilihatnya.

Setelah Indra Laksana melihat kedatangan Maharaja Bikrama Indra itu, ia kemudian menyuruh Gandara Alam dan Gempa Alam menangkap semua raja-raja dan tentaranya itu dan memasukkannya ke dalam gua. Kemudian Gandara Alam dan Gempa Alam merubah dirinya menjadi garuda berkepala tujuh dan ular naga berkepala tiga. Melihat garuda dan ular naga itu, tentara Maharaja Bikrama Indra itu semuanya melarikan diri sehingga tercerai berailah pasukan Maharaja Bikrama Indra itu, masing-masing menyelamatkan dirinya masuk ke dalam gua buatan Indra Laksana itu. Ketika melihat raja-raja taklukannya semua ada di dalam gua itu, Maharaja Bikrama Indra pun heran dan bertanya bagaimana mulanya maka mereka semua ada di gua itu. Diceritakanlah asal mulanya mereka berperang melawan pohon kayu dan akhirnya sampai ke dalam gua itu. (Halaman 115 – 152).

Setelah Gandara Alam dan Gempa Alam berhasil memen-

jarakan tentara Maharaja Bikrama Indra dan raja-rajanya sekalian, lalu dilaporkanlah semuanya kepada Indra Laksana. Indra Laksana kemudian menyuruh ibunda, nenda dan kedua istrinya itu bersalin pakaian yang indah-indah dan menghias istananya, karena Indra Laksana akan mempertemukan ibundanya dan nenda serta kedua istrinya itu kepada Maharaja Bikrama Indra.

Setelah semuanya selesai bersalin pakaian yang indah-indah, kemudian Indra Laksana menyuruh Gandara Alam dan Gempa Alam menjemput Maharaja Bikrama Indra. Setelah Maharaja Bikrama Indra sampai ke hadapan Pandita Palangka Dewa itu, ia heran dan menyangka itulah Indra Laksana. Akhirnya diceritakanlah siapa mereka itu semua dan pengalaman Indra Laksana dari mulanya sampai menjadi seperti sekarang ini. Mendengar semua itu Maharaja Bikrama Indra suka cita hatinya dan memohonkan maaf atas segala kesalahannya dahulu itu. Akhirnya Indra Laksana menyuruh membebaskan semua tawanan yang ada di gua itu dan gua ciptaannya itu dihilangkannya. Kemudian ketiga anak raja itu pun memohonkan ampun kepada Indra Laksana karena pernah membuangkannya ke laut itu. Setelah sudah bertangis-tangisan kemudian mereka bersuka ria dan berpesta, menyatakan kesukaan karena telah bertemu Maharaja Bikrama Indra dengan Indra Laksana dan Putri Cahya Sari itu. Kemudian Maharaja Bikrama Indra menyuruh ketiga putranya untuk menjemput bundanya masing-masing. Setelah bertemu, maka bertangis-tangisanlah mereka karena sukacitanya bertemu kembali dengan Tuan Putri Cahaya Sari itu (Halaman 153 – 175).

Tersebutlah Buta Sila Jurangga yang tinggal di puncak gunung Kila Pertapa. Sebenarnya ia adalah Dewa Parwaloka dari keindraan yang kena sumpah Batara Guru. Pada suatu hari ketika ia sedang terbang di udara dilihat ada dua orang putri sedang bermain-main. Maka kedua putri itu lalu diambilnya dibawa ke gunung Kila Pertapa. Kedua putri itu adalah istri Indra Laksana yang sedang bermain-main dengan dayang-dayangnya pada waktu terang bulan.

Ketika Indra Laksana mengetahui kedua istrinya itu hilang, maka pergilah ia mencari istrinya itu. Ketiga saudaranya pun

kemudian pergi juga mencari Indra Laksana karena disuruh oleh Maharaja Bikrama Indra. Setelah naik gunung turun gunung dan masuk hutan keluar hutan tidak juga istrinya itu dijumpai, maka Indra Laksana menyuruh Gandara Alam membawanya ke dalam bumi. Setelah dicari di dalam bumi tidak juga bertemu, lalu ia menyuruh Gandara Alam membawanya terbang ke udara. Gandara Alam lalu merubah dirinya menjadi garuda dan membawa Indra Laksana melayang-layang di udara.

Adapun kedua putri itu pada saat itu sedang berjalan di puncak gunung Kila Pertapa itu. Ketika dilihatnya ada dua putri sedang berjalan itu, Indra Laksana menyuruh Gandara Alam mendekat. Setelah dilihatnya itu adalah kedua istrinya yang sedang dicarinya itu, bukan main gembira hati Indra Laksana. Maka diceritakanlah asal mulanya mereka dicuri oleh buta Sila Jurangga itu.

Adapun buta Sila ketika melihat ada manusia di puncak gunung itu, menjadi marah dan hendak menyerang mereka. Indra Laksana lalu menyuruh Gandara Alam melawan buta itu. Ia lalu merubah rupanya menjadi garuda dan menyerang buta Sila. Buta Sila merasa tidak kuat melawan garuda itu, ia lalu melarikan diri ke laut.

Gempa Alam yang melihat buta Sila lari ke laut itu, lalu merubah rupanya menjadi ular naga dan melawan buta Sila. Akhirnya buta Sila naik kembali ke darat dan merubah rupanya menjadi gunung karena tidak kuat melawan Gempa Alam.

Ketika Gempa Alam dan Gandara Alam melihat buta itu gaib, lalu melaporkan hal itu kepada Indra Laksana, tetapi keduanya itu melihat ada sebuah gunung baru. Indra Laksana yang mendapat laporan itu lalu mengambil panah saktinya dan memanah gunung baru itu. Setelah kena, lalu gunung itu gaib. Maka terdengarlah suara Dewa Parwaloka yang mengucapkan terima kasih kepada Indra Laksana, karena telah melepaskannya dari kutukan Batara Indra. Kemudian Indra Laksana diberinya mestika sakti dan kuda yang bernama Cita Anggara. Adapun mestika itu dapat menghidupkan orang yang mati. Setelah itu Indra Laksana bermain-mainlah dengan kedua istrinya di puncak gu-

nung Kila Pertapa itu (Halaman 176 – 193).

Adapun Raja Lila Kanta dan kedua adiknya yang pergi mencari Indra Laksana itu sampailah di gunung Kila Pertapa. Ketika Gandi Kila dan Gandi Pertala melihat rakyat raja Lila Kanta tiga bersaudara itu, menjadi marah lalu menyerbu rakyat dan para pengiring raja Lila Kanta itu. Melihat kedua badak itu mengamuk, ketiga putra raja itu lalu melepaskan anak panah saktinya, tetapi satu pun tiada yang dapat membinasakan badak itu. Akhirnya mereka lari cerai berai ke puncak gunung Kila Pertapa itu.

Pada waktu itu Indra Laksana sedang bermain-main di puncak gunung. Ketika melihat rakyat yang lari itu ia bertanya apa sebab mereka lari. Maka diceritakanlah bahwa mereka sedang mencari Indra Laksana mengiringkan raja Lila Kanta tiga bersaudara. Bukan main senangnya ketika bertemu dengan Indra Laksana itu. Adapun badak yang mengamuk itu terus mengejar sampai ke puncak gunung. Ketika Indra Laksana mendengar kesaktian badak itu, ia lalu menyuruh Gandara-Alam dan Gempa Alam melawan kedua badak itu. Gandara Alam dan Gempa Alam pun lalu merubah rupanya menjadi badak juga dan menyerang kedua badak itu. Ketika Indra Laksana melihat kesaktian badak itu, ia pun berpikir bahwa badak ini bukan badak biasa, sebab tidak dapat dikalahkan oleh Gandara Alam dan Gempa Alam. Kemudian diambilnya panah saktinya lalu dipanahnya kedua badak itu. Seketika itu kedua badak itu pun berubah menjadi Sah Midan dan Sah Perdana, anak Maharaja Saharsa Lila dari negeri Panca Negara.

Setelah Indra Laksana melihat kedua anak raja itu, ia lalu bertanya apa sebabnya mereka menjadi badak. Maka diceritakanlah semuanya kepada Indra Laksana dari mulanya sampai mereka menjadi badak itu. Ketika Putri Kesuma Indra mendengar cerita keduanya, ia lalu memeluk dan bertangis-tangisan karena suka cita bertemu dengan adiknya itu. Setelah menceritakan pengalamannya masing-masing maka mereka itu pun lalu berniat untuk kembali ke negerinya masing-masing. Tetapi Raja Lila Kanta ketiga bersaudara itu tidak berani pulang, karena pengiringnya

banyak yang mati dan mereka takut dimurkai oleh ayahanda Maharaja Bikrama Indra.

Ketika Indra Laksana mengetahui akan hal itu, ia lalu menghidupkan semua pengiring raja Lila Kanta yang mati itu dengan mustika yang diperolehnya dari Dewa Parwaloka itu. (Halaman 194 – 207).

Di negeri Banjaran Indra memerintah Maharaja Braja Dewa. Baginda mempunyai seorang putra bernama Raja Genta Dewa dan seorang putri bernama Putri Sekanda Lila Cahaya. Raja Genta Dewa sejak kecil telah bertunangan dengan Putri Kemala Ratna Sari, anak Raja Prabu Dewa dari negeri Langka Pusaka. Setelah Raja Genta Dewa dewasa, maka Maharaja Braja Dewa akan mengawinkannya dengan Putri Kemala Ratna Sari. Ketika utusan yang dikirimnya kembali dan menyampaikan berita bahwa perkawinan itu tidak jadi dilaksanakan, ia menjadi marah dan bersiap-siap akan menyerang kerajaan Langka Pusaka.

Setelah perlengkapan perang siap, berangkatlah Raja Genta Dewa diiringkan oleh anak raja Mambang yang bernama Janggi Sadewa dan Janggi Segara. Dengan panah saktinya Raja Genta Dewa berhasil menangkap Raja Braja Dewa dan dipenjarakannya bersama permaisurinya, sedangkan rakyatnya habis dibinasakan dan istana Raja Braja Dewa pun dibakar habis. Adapun menteri dan empat orang hambanya dapat melarikan diri dari negeri Langka Pusaka itu. Maka sampailah menteri itu ke tempat Indra Laksana lalu memohon perlindungan kepada Indra Laksana.

Ketika Putri Kemala Ratna Sari mendengar cerita menteri itu bercucuranlah air matanya sebab karena dirinyalah kedua ayah bundanya menderita. Adapun Indra Laksana setelah mendengar cerita menteri itu lalu bersiap-siap hendak pergi ke negeri Langka Pusaka untuk menolong Raja Prabu Dewa. Maka berangkatlah Indra Laksana diiringkan oleh semua raja-raja dan adinda Raja Lila Kanta tiga bersaudara. Setelah berapa lamanya berjalan sampailah di hutan Langka Pusaka, maka dengan cumbul kesaktiannya diciptanya sebuah negeri terlalu indah lengkap dengan mahligainya. Kemudian Indra Laksana menyuruh Gandara Alam mengambil kanjara yang berisi Raja Prabu Dewa itu. Maka Gan-

dara Alam pun merubah dirinya menjadi garuda, lalu pergi mengambil kanjara itu dan pada tempat kanjara itu diletakkan surat yang berisi pemberitahuan bahwa kanjara itu telah diambil oleh Indra Laksana.

Keesokan harinya Indra Laksana lalu mengajak menteri Langka Pusaka dan Putri Kemala Ratna Sari melihat kanjara di alun-alun. Setelah itu kanjara itu pun ditiup oleh Indra Laksana hingga hancur menjadi air dan Raja Prabu Dewa serta permaisurinya heran melihat Indra Laksana itu, serta seluruh yang hadir. Setelah diceritakan siapa ia sebenarnya suka citalah hati Raja Prabu Dewa. Setelah itu Indra Laksana pun bersuka ria lah dengan seluruh isi negeri itu. (Halaman 208 – 235).

Keesokan harinya ketika Raja Genta Dewa mendapat laporan bahwa kanjara itu hilang diambil oleh Indra Laksana, suami Putri Kemala Ratna Sari, ia pun marah dan bersiap-siap hendak menyerang negara Indra Laksana. Maka dikumpulkannyalah semua bala tentara raja-raja taklukannya dan berangkatlah mereka menuju medan perang. Dalam pertempuran yang berlangsung selama 17 hari itu, masing-masing mengeluarkan kesaktiannya. Dalam pertempuran itu bala tentara kedua pihak banyaklah yang mati, tetapi tentara Indra Laksana yang mati itu dihidupkan kembali dengan mestika kesaktiannya.

Akhirnya Raja Genta Dewa dapat ditawan dan dibawa ke dalam kota. Indra Laksana kemudian mengadakan pesta atas kemenangannya itu, dan semua raja-raja yang kalah itu dijamunya dengan makan dan minum serta dimuliakan seperti raja-raja besar lainnya.

Pada malam harinya Indra Laksana pergi ke negeri Langka Pusaka yang hancur itu diiringkan oleh Gandara Alam dan Gempa Alam. Kemudian diciptanya negeri Langka Pusaka seperti sediakala dengan bantuan cumbul kesaktiannya itu, lengkap dengan mahligai putri dan dayang-dayangnya (Halaman 236 – 278).

Adapun Raja Prabu Dewa menyuruh menterinya memperbaiki negeri Langka Pusaka, karena ia akan mengadakan pesta perkawinan bagi Putri Kemala Ratna Sari dengan Indra Laksana. Ketika menterinya melihat negeri Langka Pusaka sudah seperti

sediakala, ia pun heran dan melaporkan kepada Raja Prabu Dewa akan hal itu. Mereka lalu kembali ke negeri Langka Pusaka dan disambut oleh rakyat dan hulubalang sekalian. Maka diadakanlah pesta selama 40 hari 40 malam, untuk merayakan perkawinan Indra Laksana dengan putri Kemala Ratna Sari.

Pada malam yang ke 40, kedua pengantin itu dijaga oleh Gandara Alam yang menyamar sebagai burung elang dan Gempa Alam yang menjelma menjadi kucing putih. Raja Genta Dewa yang merasa sakit hati karena tidak jadi kawin dengan Putri Kemala Ratna Sari itu, mempunyai niat yang buruk kepada Indra Laksana. Pada malam itu ia menjelma menjadi burung merpati dan hendak membunuh Indra Laksana. Tetapi burung elang dapat menggagalkan niatnya itu. Kemudian ia merubah rupanya menjadi kucing hitam, tetapi kucing putih pun mengetahui penyamarannya itu.

Walaupun Raja Genta Dewa merubah rupanya menjadi harimau, garuda atau naga, tetapi penyamarannya itu selalu diketahui oleh Gandara Alam dan Gempa Alam. Mereka berkelahi di atas maligai Indra Laksana sehingga menggoncangkan maligai itu dan membangunkan Indra Laksana. Indra Laksana lalu keluar sambil membawa senjata saktinya. Ketika Raja Genta Dewa melihat senjata Indra Laksana ia lalu melarikan diri kembali ke negerinya, Banjaran Indra.

Gandara Alam dan Gempa Alam lalu menceritakan apa yang terjadi kepada Indra Laksana. Mendengar kelakuan Raja Genta Dewa itu, Indra Laksana menjadi marah dan hendak pergi mencari Genta Dewa (Halaman 279 – 297).

Setelah meninggalkan surat untuk Raja Lila Kanta ketiga bersaudara itu, berangkatlah Indra Laksana bersama-sama Gandara Alam dan Gempa Alam yang dimasukkannya ke dalam cumbul kesaktiannya itu. Dalam pengejarannya itu Indra Laksana tersesat ke laut Kalzum dan sampai ke Taman Puspa Baiduri di negeri Rancang Permata. Adapun Taman itu milik Putri Gemilang Sari Indra, anak Maharaja Lela Syah Peri.

Dengan menyamar sebagai burung bayan, Gandara Alam berhasil memancing Putri Gemilang Sari Indra ke tempat Indra

Laksana bersembunyi. Akhirnya mereka berkenalan dan Putri Gemilang Sari Indra meminta bantuan Indra Laksana untuk mengalahkan Raja Mangindra Syah Dewa yang menjadi musuh ayahnya itu. Indra Laksana berjanji akan membantu Putri Gemilang Sari Indra (Halaman 298 – 326).

Di Padang Birama Kemala, Raja Mengindra Syah Dewa sedang bersiap-siap untuk berperang. Ketika itu Putri Gemilang Sari Indra datang mendapatkan ayah bundanya dan menceritakan tentang Indra Laksana yang akan membantunya melawan Raja Mengindra Syah Peri. Usul itu diterima oleh Maharaja Lela Syah Peri dan ia berjanji akan menjodohkan putrinya dengan Indra Laksana bila Maharaja Mangindra Syah Dewa dapat dikalahkannya.

Ketika Maharaja Mengindra Syah Dewa mengetahui bahwa Indra Laksana hendak berperang melawannya, ia pun marah dan terjadilah peperangan siang dan malam tiada berhenti. Akhirnya Indra Laksana berhasil menangkap Maharaja Mengindra Syah Dewa dan menyerahkannya kepada Raja Lela Syah Peri (Halaman 327 – 348).

Maka Indra Laksana pun lalu dikawinkan dengan Putri Gemilang Sari Indra. Dua bulan kemudian, Indra Laksana pun teringat akan Raja Genta Dewa. Ia lalu memohon izin kepada Raja Lela Syah Peri untuk pergi mencari Raja Genta Dewa. Raja Lela Syah Peri lalu memberinya cokmar dan cincin kepada Indra Laksana. Setelah siap, maka berangkatlah Indra Laksana diiringkan oleh istrinya dan Aradali Qomat menuju matahari mati.

Setelah beberapa hari berjalan sampailah di persimpangan jalan. Di Padang itu lalu diciptanya sebuah negeri dan dikirimkannya surat kepada Raja Prabu Dewa, Raja Lila Kanta dan Raja Sah Midan, yang memberitahukan bahwa ia ada di negeri Asapa Warna (Halaman 349 – 368).

Setelah semuanya berkumpul maka berangkatlah mereka dengan hamparan sakti kepunyaan Putri Gemilang Sari Indra menuju Padang Asapa Warna. Setelah beristirahat beberapa lama, mereka meneruskan perjalanannya ke negeri Banjaran Indra. Ketiga istri Indra Laksana dimasukkannyalah ke dalam cumbul

kesaktiannya itu.

Setelah sampai di Padang Siwajana Indra, dekat negeri Banjaran Indra, kemudian diciptalah sebuah kota untuk menjaga serangan dari Raja Braja Dewa. Ketika dilihat oleh rakyat Raja Braja Dewa, lalu dikabarkan kepada raja Braja Dewa. Setelah mengetahui maksud kedatangannya itu, maka Raja Genta Dewa disuruhnya bersembunyi.

Maka terjadilah pertempuran antara rakyat Raja Braja Dewa melawan rakyat Indra Laksana. Indra Laksana menyuruh Raja Lela Kanta mengiringkan tentaranya berperang melawan tentara Raja Braja Dewa yang dipimpin oleh Raja Denta Umbara. Raja Purwati Kesna melawan Raja Lela Santana dan Raja Denta Umbara melawan Raja Mangarna Lila. Raja Purwati Kesna dan Guranda Sena dapat dikalahkan oleh Lila Santana dan Lila Kanta.

Kemudian Indra Laksana menyuruh Gandara Alam menjadi mata-mata agar dapat mengetahui rencana Raja Braja Dewa. Adapun Raja Braja Dewa dibantu oleh Raja Arkasa Boga dari negeri Mega Bondan dan Maharaja Gangga Widura dari negeri Tasik Birahi. Mereka datang bersama-sama anak-anaknya yang bernama Arsa Durja dan menterinya Kala Warga dan Raksa Janggala dan Raja Sadarsa Indra serta Raja Hasta Bujangga. Kemudian Raja Braja Dewa menyuruh memanggil Raja Mengindra Syah Dewa di Tasik Bahrul Qairat. Hal ini diketahui Indra Laksana karena ia menyuruh Gandara Alam menyelinap ke tengah kota (Halaman 369 – 397).

Setelah tiga hari beristirahat, maka Maharaja Braja Dewa lalu menyuruh menyerang kota Indra Laksana. Ketika itu terlihatlah bala tentara Raja Arkas Boga datang dari barat dan Raja Gangga Widura datang dari utara hendak membantu Raja Braja Dewa. Adapun Indra Laksana dibantu oleh Raja Mengindra Syah Dewa dan Raja Peri Maya Indra dari laut Kalzum.

Keesokan harinya terjadilah pertempuran yang amat seru, Raja Denta Umbara dibantu oleh Raja Arsa Durja, Kala Warga dan Raksa Jenggala melawan Raja Sah Midan, Sah Perdana, Lila Kanta, Raja Peri Maya Indra dan Raja Mengarna Sah Dewa. Tiada berapa lama, maka tentara Raja Denta Umbara pun kalah dan lari

cerai berai. Melihat hal itu, maka Raja Guranda Sena dan Raja Purwa Kesna lalu membantu berperang.

Akhirnya Raja Denta Umbara dapat dikalahkan oleh Lela Kanta dan Raja Guranda Sena serta Purwa Kesna pun dapat dikalahkan oleh Lila Sentana dan Mangarna Lila. Akhirnya Raja Arsa Durja menyuruh Kala Warga membawa tentaranya dan Raksa Jenggala pun menyerbu ke tengah medan. Melawan tentara raksasa itu, pasukan Indra Laksana menjadi kacau.

Demikianlah pertempuran itu terus berlangsung, tiada ada yang kalah. Ketika tentara Maharaja Braja Dewa dapat dikalahkan, lalu Raja Sedarsa Indra memanahkan anak panahnya yang berapi itu. Banyaklah tentara Indra Laksana yang terbakar itu.

Akhirnya ketika dilihat tentaranya banyak yang mati, Raja Braja Dewa lalu memanahkan anak panahnya yang sakti itu ke udara sehingga banyak tentara Indra Laksana yang mati. Melihat itu Indra Laksana lalu memanahkan panah saktinya ke udara pula, sehingga terjadi panah memanah di udara. Panah Indra Laksana akhirnya menembus dada Maharaja Braja Dewa, lalu ia mati (Halaman 398 – 435).

Adapun Raja Braja Dewa selalu hidup lagi bila ia jatuh ke bumi. Melihat kesaktiannya itu, lalu Indra Laksana mencipta angin ribut untuk menangkap musuhnya itu. Maharaja Braja Dewa lalu lari ke laut, tetapi laut itu dikeringkan oleh Indra Laksana. Maharaja Braja Dewa lalu lari ke dalam bumi dan dikejar oleh Indra Laksana dengan bantuan Gandara Indra. Akhirnya Braja Dewa pergi menjumpai gurunya di gunung Aneka Warna untuk minta bantuan gurunya yang bernama Ajar Wijaya. Oleh gurunya ia diberi panah Braja Jiwa dengan pesan bila panah ini tidak mampu membunuh Indra Laksana berarti panah lainnya pun tidak akan berhasil juga.

Setelah mendapat senjata sakti itu, Raja Braja Dewa lalu menantang Indra Laksana. Ketika dipanahkan, kenalah Indra Laksana hingga ia jatuh pingsan. Melihat Indra Laksana pingsan, Gandara Alam dan Gempa Alam segera memercikan air mawar ke muka Indra Laksana. Setelah sadar lalu disuruhnya minta pertolongan Batara Indra. Setelah itu ia kembali ke medan perang

melawan Raja Braja Dewa. Dengan panah saktinya Serdam pusaka Indra Laksana menyembuhkan tentaranya yang luka dan mati, Raja Braja Dewa pun dapat menyembuhkan dan menghidupkan kembali dengan bunga wijaya yang ada di mahkotanya itu.

Kemudian mahkota itu dipanah oleh Indra Laksana hingga terbang ke keindraan, setelah itu barulah Raja Braja Dewa dipanahnya dengan panah Serdam Pusaka hingga matilah Raja Braja Dewa itu. Kemudian Indra Laksana mencari Raja Genta Dewa, tetapi Raja Genta Dewa sudah melarikan diri ke Bukit Panca Logam, ke tempat Raja Wiranda Giri untuk minta bantuan.

Ketika permaisuri Raja Braja Dewa mendengar suaminya itu gugur, ia lalu pergi ke Padang Siwajana Indra bersama gundik raja-raja lainnya untuk mencari mayat suaminya masing-masing. Setelah bertemu mereka lalu membunuh dirinya di samping mayat suaminya itu.

Indra Laksana yang melihat kelakuan istri-istri raja itu lalu menyuruh menteri Akasan Pertiwi mengurus mayat Raja Braja Dewa dan Permaisurinya itu. Sedangkan putrinya yang bernama Sekanda Lila Cahaya dijemput oleh istri-istri Indra Laksana dan dimuliakan sebagai anak raja-raja. Setelah itu Indra Laksana mengadakan pesta kemenangannya dan menjamu segala raja-raja dan saudaranya (Halaman 436 – 468).

TRANSLITERASI

1 Wa bihi nasta'inu (billahi') ala.

Ini hikayat cerita daripada orang dahulu kala. Ada seorang raja di negeri Biranta Puradewa, terlalu amat besar kerajaan baginda. Seratus delapan belas bua negeri yang taluk kepadanya dan seribu dua ratus raja-raja yang kecil di bawanya, serta tujuh ratus hulubalang yang mengendarai kuda sembrani. Sekalian memakai ketupang besi horsana. Demikian kebesarannya baginda itu.

2 Adapun namanya Maharaja Bakarah Indra, terlalu // elok parasnya serta adilnya dan Bakara ini terlalu amat makmur makan makanan, seperti beras padi atau lain-lain. Maka terlalu ramai negeri itu daripada dagang, terlalu banyak datang dari negeri lain-lain. Maka tersebut(t) la kepada negeri yang jau-jau, jikalau keindraan itu tiadala ada raja-raja yang menyamai kebesaran baginda itu. Itu pun adilnya daripada memerintahkan negeri dan rakyatnya tiada termanai banyaknya itu.

Adapun baginda itu empat beristeri dan asalnya daripada 3 // manusia, tetapi asal dewa juga. Adapun isterinya yang tua namanya Tuan Putri Cahayasari dan yang kedua Lila Ratna ñamanya dan yang ketiga Mangarna Dewi namanya dan yang keempat Tuan Putri Serimaya. Adapun keempat puteri itu berkasi-kasihan seperti orang bersaudara juga, lakunya sehari-hari bersuka-sukaan.

Adapun paras tuan putri keempat itu terlalu elok seperti bunga setaman, tetapi yang terlebih elok parasnya tuan Putri Cahayasari. Gilang gemilang cahayanya seperti bulan pernama empat belas hari bulan. Tiada dapat ditentang nyata seperti anak-anakan emas, dan jikalau ia tersenyum menjadi hancurlah hatinya siapa yang ada. Sedap manis barang lakunya, jikalau kepada zaman itu tiadala bandingannya di dalam negeri itu. Maka baginda terlalu cinta kasi akan isterinya keempat itu.

Hata maka ada suatu ketika giliran baginda itu kepada isteri yang tua, putri Cahayasari. Pada malam itu baginda beradu kepada isterinya serta bersenda dan bergurau seraya bertitah,

"Hai adinda bua hati kakanda, dan cindera mata kakanda, adapun
4 kakanda // ini terlalu besar kerajaan kakanda beroleh dan empat beristeri tetapi belum sempurna." Maka titah tuan putri, "Hai kakanda, jikalau belum sempurna baiklah kakanda beristeri lagi empat supaya jadi sempurna."

Maka baginda pun tertawa serta dipeluknya dan diciumnya isterinya serta katanya, "Hai adinda emas tempawan harum baunya laksana kembang, tiada jemu mata memandang janganlah gusar adinda tuan. Adapun kakanda bertitah yang demikian itu bukan sebab kakanda hendak beristeri lagi. Jikalau sabda beristeri suda sampai melainkan yang kakanda buat masgulkan sebab kakanda tiada beroleh anak. Jikalau datang masyanya kakanda tiada umur, siapaka yang menggantikan kerajaan kakanda ini. Sebabnya maka kakanda sampai beristeri empat ini, itulah yang kakanda kehendaki. Jikalau ada tolong Allah." Setelah didengar oleh tuan putri titah kakanda maka ia tersenyum seraya katanya, "Serta sebagai puluh yang kakanda titahkan, jikalau belum Allah taala mengasi di mana bole kakandaku itu."

Hata setela suda jauh malam maka baginda beradulah kedua laki istri. Adapun diceritakan ole orang yang empunya kepada malam itu baginda bermimpi.

5 Ada seorang tua datang // membawa bua empelam setanggi serta dengan bunganya. Maka diberikan kepada baginda lalu dimakannya ole baginda empelam itu. Setelah habis maka orang tua itu pun gaib dari mata baginda. Seketika itu maka baginda pun terketjut daripada tidur baginda lalu bangun serta dengan letih lesunya serta ingat-ingat yang dimimpinya dan terlihat-lihat di matanya. Setelah suda lalu pergi mandi ke luar lagi seraya serta ada diiringkan segala dayang biti-biti perwara. Setelah suda mandi lalu bersalin kain dan memakai bahu-bahuan yang harum-harum.

Setelah suda lalu kembali maka baginda pun berangkatlah ke luar di pengadapan, di adap ole segala raja-raja dan hulubalang dan orang besar-besar. Sekalian pun adala mengadap baginda itu. Sekalian itu maka baginda pun teringat akan mimpinya lalu bertitah kepada segala raja-raja demikian katanya, "Hai tuan-tuan sekalian, semalam tadi aku bermimpi. Ada seorang tua datang

membawakan aku bua empelam setanggi terlalu inda-inda sekali rupanya serta menyungging dengan bunganya. Maka diberikan kepada aku, maka aku makan empelam itu. Setelah habis aku makan, maka orang tua itu pun gaib dari mataku. Sekarang ini
6 segeralah engkau sekalian // carikan aku empelam itu."

Maka sekalian raja-raja itu pun tunduk menyembah serta katanya, "Sekalian serta, seharusnyalah patik sekalian mengerjakan titah tuanku dan mencarikan maksud tuanku ini." Setelah suda baginda bertitah maka baginda pun berangkatlah masuk mendapatkan isterinya keempat itu, lalu duduk semayam dihadap ole segala dayang-dayang biti-biti perwara sekalian.

Sebermula akan segala raja-raja dan Mangkubumi itu pun pulang masing-masing ke rumahnya. Adapun Mangkubumi itu pun menyurukan orang mencari bua empelam ke sana sini tiada juga dapat karena belum musimnya. Beberapa istri hulubalang yang pergi mencari segenap kampung dan dusun tiada juga dapat olehnya. Maka Mangkubumi dan segala raja-raja itu pun terlalu duka cita hatinya sebab tiada mendapat bua empelam itu. Maka sekalian itu pun tiada yang datang di pengadapan karena masing /pergi/ pergi mencari bua empelam itu. Maka habislah di dalam negri itu, tiada juga dapat.

Hata arkian, maka ada suatu dusun di hujung negri itu.
7 Juga ada pedusun itu ada seorang tapa tingggal di dusun itu // bernama Pendeta Palingkadewa. Maka ada seorang penggawanya bernama Siti Ganda. Maka tiada lain kerjanya hanya berkebun dan bertanam-tanaman jua.

Maka ada suatu hari si Siti Ganda pergi melihat kebunnya dan mencari kayu yang kering-kering. Adapun kebunnya itu terlalu banyak empelam tetapi tiada yang berbau. Maka dalam antara yang si Siti Ganda mencari kayu itu, maka terlihat ada sebua empelam serta masaknya terlalu amat kuning. Seperti emas baharu. tersapu dan lagi ada menjujung bunganya. Maka Siti Ganda pun terlalu heran sebab sebanyaknya pohon empelam, tiada yang berbau. Hanya sepohon itu juga dan lagi dalam sepohon itu hanya sebiji juga tiada lagi. Setelah suda lalu diambilnya dibawa pulang serta kayunya yang bolenya mencari itu.

Maka ia berjalan, seketika ia berjalan maka bertemu kepada bintara raja yang disuruh mencari bua empelam itu. Setelah dilihat ole bintara itu lalu dihampirinya serta katanya, "Hai orang dusun, mauka jual empelam itu." Maka kata Siti Ganda, "Adapun empelam ini patik tiada berani jual, karena bukannya patik punya." Maka kata bintara itu, "Siapa yang empunya." 8 Maka kata Siti, // "Adapun yang punya itu Datu Pendeta Palingkadewa yang punya." Maka kata bintara itu, "Sekalipun Datu Pendeta yang punya, masak /besar/ besar-an Datu Pendeta sama raja yang empunya negri ini." Maka kata Siti Ganda, "Sebenarnya kata tuan hamba, tetapi jikalau tiada dengan sukanya yang empunya maka patik berikan, bukan tida baik. Jikalau tuan hamba berkehendak akan empelam ini, baik bicara kepada yang empunya masak tiada ia berikan. Inilah lagi raja yang hendak mau."

Maka pikir bintara itu, "Benarlah katanya orang dusun ini," serta katanya, "Di mana tempat tuanmu." Maka kata Siti Ganda, "Tiada jau rumahnya, itulah yang kelihatan dari sini." Maka bintara itu, "Baiklah," lalu berjalan keduanya. Setelah sampai maka Pendeta melihat bintara datang itu, maka ia tersenyum karena suda tahu akan maksud raja itu yang menyuru cari. Setelah dekat bintara lalu menyembah kepada Pendeta itu, maka kata Pendeta, "Hai Siti Ganda, berikanlah empelam itu kepada bintara karena raja sangtt hendak makan empelam itu." Maka bintara itu pun terlalu heran sebab Pendeta itu tahu maksud raja itu maka bintara itu pun memberikan harganya empelam 9 itu. Maka kata Pendeta itu, "Hai bintara, // jangan kamu beri harganya karena raja jua yang empunya hak itu." Setelah itu maka bintara itu pun bermohon lalu berjalan kembali membawa empelam itu.

Sebermula diceritakan ole orang yang empunya cerita ini selama Baginda habis bermimpi itu. Maka Baginda tiada bole makan dan minum, maka pucat muka Baginda. Maka tuan putri keempat itupun bertanya, "Hai kakanda apaka sebabnya maka kakanda seperti orang yang sakit, tiada mau makan dan tiada mau minum, suda tiga hari ini." Maka kata Baginda, "Tiada

sebab apa, hanya tubuh kakanda ini lesu jua." Tetapi mimpinya itu tiada dikatakan kepada istrinya itu.

Hata maka suatu hari Baginda keluar di pengadapan, serta dengan leti lesu. Baginda maka duduklah semayam di atas singgasana yang keemasan dihadap ole Mangkubumi dan segala raja-raja dan mentri hulubalang. Sekalian mengadap serta dengan duka citanya, sebab mencari bua empelam tiada berole. Maka sekalian itu pun sujud kepalanyala ke tanah serta sembahnya, "Adapun patik sekalian ini memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa duli tuanku yang Dipertuan. Ada-
10 pun yang titah tuanku menyuru / mencari / // mencari bua empelam itu. Maka patik sekalian mencari habis dalam negri ini dan dusun tiada juga patik bertemu. Jangankan buanya sedang kembangnya tiada kepadanya itu karena belum musimnya."

Setelah didengar ole Baginda sekalian yang mencari tiada berole itu, maka Baginda pun heranla tiada terkata-kata sebab negeri Biranta Pura itu terlalu besar, maka tiada berole sebua empelam itu. Seketika berkata-kata itu maka Bintara yang berole bua empelam itu pun datang lalu sujud serta dipersembahkannya bua empelam itu. Setelah Baginda berole bua empelam itu, maka terlalu suka cita hati Baginda melihat empelam itu serta menjujung bunganya. Tiadalah bersalahan seperti yang dimimpinya itu, seraya bertanya kepada Bintara itu, "Di mana engkau perole ini empelam." Maka semba Bintara itu, "Adapun patik berole bua empelam ini kepada suatu dusun tuanku dihujung negri ini. Adapun yang punya tanaman ini Pendeta, tetapi patik tiada tahu namanya."

Setelah itu beberapa diberinya dinar dan serta dijadikan ia penghulu Bintara. Maka Bintara itu pun sujud kepalanya la-
11 lu / / ke tanah serta menjujung kurnia Baginda itu. Seketika itu juga Baginda makan bua empelam itu, maka bijinya empelam itu dibuangkannya kepada belakang paseban. Setelah suda Baginda memakan bua empelam itu maka tubuh Baginda itu pun tiada lagi berasa letih lesu dan hilangla pucatnya dan segarlah rasanya badannya itu. Setelah suda maka Baginda pun

berangkatlah masuk, maka segala raja-raja dan Mangkubumi itu dan orang besar-besar dan orang kaya-kaya itu pun masing-masing pulang ke rumahnya. Maka Baginda pun masuk mendapatkan istrinya.

Adapun tuan putri keempat lagi duduk semayam dihadap ole segala dayang-dayang. Seketika itu Baginda pun datang, maka ditegur ole tuan putri keempat serta katanya, "Silakanlah kakanda semayam. "Maka Baginda pun duduk bersama-sama dengan istrinya semayam serta bersenda dan bergurau menyukakan hati istrinya. Setelah hari malam maka Baginda pun masuklah beradu kepada tuan putri Lila Ratna karena adatnya Baginda itu tiga malam sekali maka bergilir pula kepada istrinya yang lain.

Hata berapa lama istrinya / yang / baginda yang habis memakan bua empelam itu, maka diceritakan ole orang yang em-
12 punya cerita ini, adapun bijinya empelam itu yang / / baginda buang kepada belakang paseban itu, maka ia tumbu tiada yang tahu hanya Baginda jua yang tahu. Maka tiada berapa lamanya maka besarlah pohon empelam itu dan bercabang empat. Dan buanya pun empat tiada lagi dan cabang yang besar / maka / maka buanya pun besar-besaranlah, dan cabangnya yang kecil maka buanya pun kecil. Maka tiada berapa lamanya maka sampai datang setahun.

Adapun adatnya tuan putri yang keempat itu setahun sekali ia keluar bermain-main di paseban agung. Maka pada suatu hari tuan putri Cahayasari pun mupakat kepada tuan putri yang ketiga itu serta katanya, "Hai adinda ketiga, adapun pada masa ini suda sampai waktunya kita keluar bermain-main. Marilah kita pergi meminta izin kepada kakanda." Maka sahut tuan putri yang ketiga, "Manalah kehendak kakanda, adinda ketiga ini menurut.

Setelah suda mupakat keempatnya lalu berjalan pergi mendapatkan Baginda. Setela sampai lalu ditegur ole Baginda, "Silakanlah adinda tuan cahaya mata kakanda." Maka tuan putri keempat itu pun berdatang sembah demikian sembahnya, "Hai
13 kakanda adapun adinda / / keempat ini datang hendak

memohonkan izin kakanda. Jikalau dengan rido kakanda, patik keempat ini hendak pergi bermain keluar paseban agung." Maka titah Baginda, "Hai adinda keempat nyawa badan kakanda, segeralah tuan pergi keluar bermain-main." Serta dipeluknya dan diciumnya istrinya keempat itu. Setelah itu maka tuan putri keempat itu pun segeralah berangkat keluar serta diiringkan segala dayang-dayang biti-biti perwara. Maka terlalu ramai orang yang mengiringkan tuan putri bermain-main itu.

Setelah sampai di paseban maka tuan putri keempat itu pun naiklah di paseban serta dayang-dayangnya sekalian. Maka masing-masing melakukan kesukaannya. Setelah itu maka hidangan nasi pun diangkat ole orang dan segala persantapan pun diaturlah ole orang. Setelah suda maka tuan putri pun santaplah keempatnya dan segala bini raja-raja dan segala bini mentri pun santaplah masing-masing dengan hidangannya. Setelah suda maka minuman yang nikmat-nikmat pun diperedarkanlah ole orang. Setelah suda habis makan minum lalu makan siri pada corong emas keempatnya putri itu.

14. Setelah suda maka tuan putri Cahayasari itu pun / / menole ke belakang paseban. Maka terlihat kepada pohon empelam itu serta dengan buahnya empat biji terlalu masak, maka ia pun heran seraya bertitah kepada tuan putri yang ketiga itu, "Hai adinda lihatka pohon empelam ini serta dengan buahnya. Adapun tatkala tahun yang suda ini kita keluar bermain-main bukan tiada ini pohon." Maka kata tuan putri yang ketiga itu, "Sunggunyalah seperti kata kakanda, patik pun tiada melihat pohon empelam ini." Maka (kata) tuan putri Sarimaya, "Hai kakanda, marilah kita ambil buanya ini karena empelam ini buanya empat. Adapun kita ini empat orang, jadi betul satu orang satu." Maka kata tuan putri Cahayasari, "Nanti dahulu, baik kita persembahkan kepada Baginda karena empelam ini hanya empat. Jikalau ada lima bole kita ambil seorang satu dan persembahkan kepada Baginda satu." Setelah itu maka tuan putri yang ketiga itu pun menurut bicaranya tuan putri Cahayasari, lalu masuk mengadap Baginda. Maka titah Baginda, "Hai adinda keempat, mengapa maka adinda lekas kembali ini." Maka sembah putri keempat,

15 "Adapun maka patik / / segera kembali mengadap tuanku ini, sebab patik bermain-main tadi di paseban, maka patik melihat di belakang paseban ada sepohon empelam. Adapun empelam itu berbua dan buanya ada empat. Maka patik mau ambil empelam itu, jikalau kepada patik betul baginya seorang satu, jadi kepada kakanda tiada. Sekiranya ada lima, bole rata baginya. Dari itu maka patik tiada berani mengambil empelam itu."

Maka Baginda pun tersenyum seraya katanya, "Hai adinda adapun empelam itu adindala keempat yang empunya hak kepada kanda suda segerala ambil adinda." Maka tuan putri keempat itu pun terlalu suka hatinya, lalu mengambil empelam itu. Maka tuan putri Cahayasari mengambil bua kepada cabang yang mengadap ke matahari hidup. Karena itulah buanya terlebi besar dan yang lain maka diambil ole tuan putri yang ketiga seorang satu, lalu dimakannya masing-masing. Setelah suda maka masing-masing menanamkan biji empelam itu. Maka seketika itu hari pun malamlah. Maka masing-masing kembali serta diiringkan ole segala dayang-dayang dan bini-bini men-
16 teri hulubalang sekalian. Setelah suda masuk / / maka masing-masing pulanglah ke rumahnya.

Sebermula yang diceritakan tuan putri ini, setelah suda habis memakan bua empelam itu tiada berapa lamanya maka hamil keempatnya. Maka Baginda melihat istrinya keempat itu hamil maka ia pun terlalu amat suka cita hatinya dan menyurukan segala dayang-dayang menunggu," Dan jikalau apa-apa yang tuan putri kehendaki segeralah engkau beritahu kepada aku." Maka segala bini raja-raja dan bini mentri, hulubalang masing-masing masuk membawakan persembahan bua-buaan atau makan-makanan tiada berhenti malam dan siang. Adapun tuan putri itu diberi ole Baginda seorang sebua rumah serta yang menjaganya.

Hata berapa lamanya maka sampailah bulannya pada masa bulan pun sedang terang empat belas hari bulan. Maka pada ketika itu malam tuan putri Cahayasari itu pun berasa arif lalu berada kepada peraduannya lalu pulas seketika itu. Maka ia

bermimpi melihat matahari baharu terbit. Maka datang awan menutupi matahari itu kemudian maka turunlah angin ribut 17 kelam kabut dan petir kilat / / sabung menyabung dan halilintar akan membela bumi rasanya. Maka seketika itu tuan putri Cahayasari itu pun terkejut lalu bangun. Maka dirabanya perut sakit. Maka tiada berapa lamanya ini mana sakit lalu beranak tetapi tiada seperti manusia. Adapun rupanya itu kerang emas.

Setelah dilihat ole tuan putri akan anaknya itu kerang maka ia pun menangis terheran akan dirinya. Adapun tatkala ia beranak itu seorang tiada yang tahu. Setelah hari siang maka dayang-dayang yang menjaga tuan putri itu pun heranlah melihat perut tuan putri itu sudah ringkas seraya berdatang sembah demikian sembahnya, "Ya tuanku putri apa mulanya maka perut tuanku ini ringkas patik lihat." Maka tuan putri seraya berlinang-linang air matanya, "Adapun malam tadi aku bangun maka aku lihat perutku ini sudah ringkas." Maka dayang-dayang itu pun diam tiada berkata-kata lagi.

Adapu(n) kerang itu jikalau malam ia keluar memakan susu dan jikalau sudah habis lalu masuk kembali di dalam angkin indanya. Demikian sehari-hari kelakuannya kerang itu. Ada-18 pun tuan putri yang ketiga itu pun beranaklah ia / / ketiganya, maka tiga-tiga laki-laki anaknya itu. Maka ia persembahkan ole orang kepada Baginda yang tuan putri ketiga ini sudah berputra. Maka Baginda pun masuklah mendapatkan istrinya itu.

Setelah dilihat anaknya laki-laki itu, maka Baginda pun terlalu suka cita hatinya serta diambilnya ananda berganti-ganti dipangkunya. Seketika itu maka diberinya nama ananda ketiga itu. Adapun anak tuan putri Lila Ratna diberi dinamai Lela Genta dan anaknya tuan putri Mangarna Dewi, Mangarna Lela dan anaknya tuan putri Sri Maya dinamai oleh Baginda Lela Santana. Setelah sudah menamai ananda itu maka Baginda pun keluar memberi sedekah kepada fakir miskin dan menjamu segala raja-raja. Setelah itu maka Baginda pun teringat kepada tuan putri Cahayasari karena ia yang lebih dahulu hamil. Maka

belum juga ada habarnya. Seketika itu maka Baginda pun segera menyurukan seorang biduan pergi kepada tuan putri Cahayasari bertanyakan halnya itu sudahka ia berputra atau belun.

Maka biduan itu pun segeralah berjalan ke rumahnya tuan putri Cahayasari. Setelah sampai lalu menunduk menyembah demikian sembahnya, "Adapun pati datang ini dititahkan ole 19 paduka kakanda bertanyakan / / yang tuan putri hamil itu, sudahka berputra atau belum. Maka titah tuan putri Cahayasari, "Hai biduan sampaikan sembah takzimku kepada Baginda. Adapun anakku yang dalam perut ini suda hilang." Setelah biduan mendengar titah tuan putri itu maka ia pun segera menyembah lalu kembali. Setelah sampai maka biduan itu pun segera sujud menyembah seraya katanya, "Ya tuanku, adapun titah paduka adinda itu akan paduka ananda yang dihamilkan itu telah hilang suda."

Setelah Baginda mendengar sembah biduan itu, maka ia pun terlalu amat mara, mera padam warna mukanya serta berjalan pergi mendapatkan tuan putri Cahayasari serta diiringkan ole segala dayang-dayang. Setela sampai ke rumahnya tuan putri Cahayasari, maka tuan putri itu pun segera turun hendak menyembah. Maka Baginda itu sangat murka serta katanya, "Hai Cahayasari jangan engkau menyembah aku, tiadala aku suka sekali-kali kemuliaan berbuat dosa kepadaku. Mana anakmu yang engkau hamilkan itu, marila aku lihat. Daripada sebab engkau malu kepada tuan putri yang ketiga itu makanya engkau mengatakan dirimu itu hamil, sahajanya lain-lain juga yang 20 kamu tarukan kepada perutmu itu. / / Jikalau demikian pekertimu itu tiada patut menjadi istriku, segeralah engkau keluar dari istanaku ini. Dan jikalau tiada segera engkau keluar dari istanaku ini niscaya datanglah hukumku padamu ini. Dan lagi jangan engkau membawa barang suatu apa-apa dari istanaku ini."

Setelah tuan putri mendengar titah Baginda itu, maka ia pun tiada berdaya lagi hanya air matanya jua yang berhamburan serta pikir dalam hatinya, "Apakah dayaku lagi karena sudah dengan untungku menjadi salaku yang demikian ini." Setelah

suda maka tuan putri Cahayasari itu pun segera turun dari istananya dengan satu kain, satu baju serta dengan selendangnya jua lalu berjalan keluar serta katanya, "Tinggallah tuan baik-baik dengan selamat sempurna, biarlah patik orang yang jahat ini pergi membawa peruntungan patik barang kemana-mana." Adapun ia berkata-kata itu sambil berjalan serta air matanya bercucuran sepanjang jalan. Adapun tatkala tuan putri Cahayasari keluar dari istana itu, maka terdengarlah kepada tuan putri 21 yang ketiga itu. Maka / / sekaliannya itu pun menangis sebab terkenangkan budi pekertinya tuan putri Cahayasari. Sungguh pun ia bermadu halnya seperti orang bersaudara jua layaknya itu.

Sebermula maka tersebut perkataannya tuan putri Cahayasari yang berjalan itu tiada lain yang ditujuhnya hanya hutan rimba belantara jua. Seketika lagi maka hari pun malamlah maka tuan putri Cahayasari itu pun sampailah ke dalam hutan lalu berjalan seorang dirinya. Maka segala binatang yang buas-buas melihat tuan putri berjalan itu, maka sekaliannya itu pun habis lari menyemunikan diri barang kemana-mana. Maka pada ketika itu bulan pun terlalu amat terang seperti amat siang. Maka segala bunga-bungaan itu pun sedang lagi berbunga, adalah seperti orang yang persembahkan bauan kepada tuan putri dan segala daun kayu yang muda-muda itu pun berlampai-lampaian seperti orang membalaskan tuan putri berjalan. Maka burung cucur dan burung kepodang itu pun berbunyilah di atas pohon nagasari seperti orang menu(n)jukan jalan kepada tuan putri.

Setelah jau malam maka tuan putri itu pun berhentilah, beradu kepada bawah pohon beringin sedang lelahnya itu. Se-22 telah hari siang maka tuan / / putri pun terkejut, lalu bangun karena dirasanya ia tidur itu seperti di dalam istananya. Setelah sudah ia bangun maka dilihatnya dirinya di dalam hutan, maka air matanya jatu tiada berasa lagi. Maka kerang itu pun ditarunya pula di angkinnya. Maka bulan pun padamla cahayanya hanya bintang juga yang kelihatan. Maka fajar pun menyingsinglah sebelah wetan, maka mereka itu pun belum lagi pergi mencari makanannya dan burung pun belum keluar

dari sarangnya. Dan bintang pun belum lagi padam cahayanya itu maka tuan putri Cahayasari itu pun mengambil selendangnya lalu berjalan menuju matahari hidup. Maka tiadalah tersebut yang tuan putri Cahayasari berjalan itu.

Alkisah maka tersebut perkataan Pandita Palangkadewa yang diam kepada hutan Biranta Pura itu. Maka diperbuatnya suatu dusun karena Pandita itu, tiada lain kerjanya hanya bertanam-tanaman buah-buahan dan bunga-bungaan juga. Maka 23 ada seorang / / penakawannya bernama Siti Ganda. Maka tiada lain kerjanya sehari-hari melainkan ia menyiramkan segala tanam-tanaman itu jua.

Sebermula akan tuan putri Cahayasari itu berjalan maka sampailah ia kepada kebun Pandita Palangka Dewa. Maka dilihatnya terlalu banyak buah-buahan dan bunga-bungaan pun sedang berbunga dan buah-buaan pun sedang berbua itu. Setelah itu maka tuan putri itu pun berjalan-jalan di kebun itu. Hata maka Siti Ganda itu pun pergila menyiram bunga-bungaan itu. Setelah sampai ia di kebunnya maka ia melihat ada seorang. perempuan terlalu elok parasnya dan cahayanya seperti empat belas hari bulan itu. Maka disangkanya bidadari turun dari kayangan. Maka Siti Ganda pun terlalu heran serta tercengang-cengang dan mulutnya ternganga tiada habar akan dirinya.

Setelah tuan putri melihat Siti Ganda datang itu, maka segera didapatkan lalu bertanya demikian katanya, "Hai paman jangan paman jadi gusar, hamba bertanya adapun kebun ini siapaka yang empunya." Maka sembah Siti Ganda, "Adapun 24 kebun yang empunya / / tuan patik yang bernama Pandita Palangka Dewa tuanku. Adapun tuan hamba ini dari mana dan apa bangsa tuan bidadarika atau jinka atau perika." Maka kata tuan putri, "Adapun bukannya bidadari dan bukannya jin. Adapun hamba ini manusia tersasar kemari ini, adapun hutan ini apa namanya." Maka sembah Siti, "Adapun hutan ini hutan Beranta Pura karena hutan ini terlalu besar, jikalau tiga bulan dijalani dengan kuda tiada akan terasa demikianlah besarnya hutan ini." Maka kata tuan putri, "Boleka hamba bertemu kepada Pandita itu." Maka kata Siti, "Bole juga tuanku, nanti

patik persembahkan pada tuan patik." Maka Siti Ganda itu pun segera berjalan kembali memberi tahu kepada Pandita Palangka Dewa itu. Setelah sampai kepada Pandita itu maka ditegur ole Pandita, "Hai Siti Ganda mengapa maka engkau kembali gopo-gopo ini." Maka sembah Siti Ganda, "Ya tuanku, adapun patik tadi pergi ke kebun menyiramkan tetanaman tuanku, maka patik bertemu seorang perempuan terlalu elok parasnya." Maka 25 diceri(ta)kanlah / / dari mulanya sampai datang kesudahannya sebagai mana pendengarannya dan penglihatannya itu. Maka Pandita itu pun segera berjalan keluar lalu pergi ke kebunnya serta diiringkan ole Siti Ganda. Setelah sampai maka tuan putri pun melihat Siti Ganda datang serta seorang. Maka dalam hatinya inila kiranya yang dikatakan Pandita Palangka Dewa itu. Maka tuan putri Cahayasari itu pun segera mendapatkan lalu ia menyembah. Maka disambutnya tangan tuan putri ole Pandita lalu bertanya, "Hai tuan, apaka mulanya maka tuan menjadi selaku ini." Maka tuan putri pun menceritakan dari padahal ikhwalnya itu yang dimurkai ole Baginda serta berlinang-linang air matanya. Maka Pandita itu pun terlalu belas hatinya serta katanya, "Hai anakku suda janganlah tuan habiskan lagi cerita itu, ayahanda pun suda tahu tetapi sabarlah anakku di mana dapat kita lalu kehendak Tuhan seru sekalian alam, karena suda janji anakku yang mana dapat selaku yang demikian ini. Tetapi harap jua kepada Allah, mudahan kemudian hari tuan berole kurnia yang amat kemuliaan. Adapun sekarang 26 ini suda janganlah tuan pergi / / lagi dimana-mana karena anakku seorang perempuan, tiada adat berjalan naik gunung turun gunung. Baiklah diam kepada ayahanda sini, jikalau makan sama makan dan jikalau lapar sama-sama lapar."

Setelah itu maka Pandita itu pun membawa tuan putri Cahayasari pulang ke rumahnya. Maka tuan putri pun diamlah kepada Pandita itu. Maka Pandita Palangka Dewa itu pun terlalu kasi hatinya kepada tuan putri bagaimana anaknya sendiri diperbuatnya. Adapun tuan putri pun demikian seperti ayahnya yang beranakkan rasanya.

Adapun Pandita itu tahu yang tuan putri ada beranak ke-

rang itu. Maka diperbuatkan suatu taman dan ditanaminya segala bunga-bungaan dan bua-buaan dari pada delima dan angsoka dan segala bua-buaan di dalam hutan. Maka sekalian adala ditanam itu. Setelah sudah lengkap segala bua-buaan dan bunga-bungaan maka dikerjakannya kolam sama tengah taman itu. Maka terlalu amat indah-indah rupanya taman itu. Maka dinamai ole Pandita taman cita berahi. Setelah sudah habis diperbuatnya maka ada jangkanya tuan putri bermain-main meng-
27 iburkan / / hatinya yang masgul hatinya itu. Setelah dilihat ole tuan putri akan taman itu, maka adalah sedikit lipur hatinya sebab melihat perbuatan taman itu.

Hata berapa lamanya tuan putri kepada Pandita Palangka Dewa itu, maka ada suatu ketika malam tuan putri beradu, maka kerang itu pun keluarlah memakan susu bundanya. Setelah hampirkan siang, maka kerang itu pun turun dari peraduan lalu mengeluarkan kulitnya itu, maka menjadi seorang kanak-kanak laki-laki terlalu elok parasnya seperti anak-anakan emas dan cahayanya gilang gemilang kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata. Maka tuan putri pun terlalu suka cita hatinya melihat anaknya menjadi manusia itu. Setelah suda maka kanak-kanak itu pun memasukkan kulitnya itu kepada bawa peraduan lalu keluar pergi mandi kepada kolam yang di taman itu.

Setelah suda maka tuan putri itupun turun mengambil kulit kerang itu lalu dipukulnya dengan batu. Maka kulit kerang itu pun hancurlah. Setelah suda hancur maka tuan putri pun naik beradu pula. Seketika itu maka kanak-kanak itu pun datang dari mandi itu, lalu masuk maka dicarinya kulitnya itu tiada
28 / / pada tempatnya (di)taru itu. Setelah itu maka ia dapat kepada lain tempat dan suda peca-peca. Setela dilihatnya suda peca itu lalu dijadikan kembali seperti dahulu itu. Maka ia pun masuk pula lalu naik memakan susu bundanya. Maka bundanya pun heran melihat kelakuan ananda itu.

Hata maka lain malamnya itu pun demikian juga, ia keluar pergi mandi maka kulitnya itu ditarunya di bawa tikar peraduannya. Setelah dilihat oleh tuan putri maka diambilnya lalu dibakarnya. Maka habunya itu ditanamkannya ole bundanya.

Setela ia pulang maka dicarinya kulitnya itu tiada, maka beberapa diupayanya mencari maka tiada jua bertemu. Maka hari pun hampirkan siang. Maka kanak-kanak itu pun masuk di bawa peraduan serta menangis.

Setelah siang hari maka tuan putri Cahayasari itu pun keluar mendapatkan ananda itu. Setelah dilihat ole Pandita yang tuan putri datang itu maka ia tersenyum seraya menegur tuan putri, "Hai anakku apaka habar maka anakku mendapatkan ayahanda pagi-pagi hari ini." Maka sembah tuan putri, "Adapun patik datang ini hendak memberi tahu ayahanda yang cucunda itu suda ada pada bawa peraduan lalu menangis.

Maka Pandita itu pun segerala berlari-lari mendapatkan 29 cucunda / / Baginda itu. Maka segera diambilnya lalu didukungnya dibawa keluar. Maka kanak-kanak itu pun menangis juga, maka kata Pandita, "Hai cucuku dan bua hatiku diamlah tuan jangan menangis, nanti nenda bikinkan tuan permainan, janganlah menangis." Maka dimandikannya diberinya pakaian inda-inda dan diberikan bua-buahan akan permainannya. Setelah suda berpakaian maka mangkinla baik parasnya dan tubunya seperti emas baharu tersapu. Maka bunda Baginda dan nenda itu pun terkasi hatinya serta dirinya diberinya nama Raja Kerang, sebab ia keluar dari dalam kerang. Maka terlalu suka cita hatinya bunda Baginda, maka sehari-hari dibawanya bermain di taman cita birahi dan nenda itu pun tiada lain kerjanya hanya menimang-nimang cucunda juga malam dan siang. Adapun selama ada raja kerang itu, maka segala bua-buahan dan tanam-tanaman Pandita itu semuanya jadi.

Hata berapa lamanya Raja Kerang itu pun tahulah bermain-main ke sana ke sini. Maka bunda itu pun menyurukan Siti Ganda menurut cucunda Baginda bermain-main serta berpesan, "Adapun tuan bermain-main ini jangan terlalu jau." Maka kata Raja Kerang, "Tiada bunda hanya di dalam dusun ini jua." Maka sehari-hari ia bermain-main dan menyumpit burung itu.

30 Adapun Raja Kerang itu terlalu sangat cerdiknya / / Maka ada pada suatu hari ia bermain-main di dusun itu kepada kanak-kanak orang dusun itu maka ia berkelahi samanya kanak-

kanak itu. Maka sekalian kanak-kanak itupun tiada mau mengajak bermain Raja Kerang itu, serta katanya masing-masing, "Hai teman-teman sekalian, jangan mau kita bermain-main kepadanya karena ia itu anak sialan dan tiada keruan bapanya. Adapun maknya kemari ini kepada Pandita hanya seorang dirinya jua sekonyong-konyong." Maka ada ia ini setela didengar ole Raja Kerang kata kanak-kanak itu, maka ia pun terlalu malu. Maka ia pun pulang serta dengan menangis sepanjang jalan itu.

Setela sampai ke rumahnya maka terlihat kepada ibundanya, maka ibundanya itu pun segera berlari-lari mendapatkan ananda itu lalu didukungnya disangkakan jatu atau kena duri. Maka dilihat tubuh ananda itu tiada bertanda apa-apa, maka bunda itu pun bertanya kepada ananda, "Hai bua hatiku dan cahaya mata bunda, apaka sebabnya maka tuan pulang ini menangis. Apa pakaian tuan kotor atau sunting tuan labu, kata-
31 kanlah kepada bunda." / / Maka semba Raja Kerang, "Hai bundaku adapun patik menangis ini bukan sebab pakaian patik kotor atau sunting patik labu, serta pun bukan hanya yang patik ini hendakkan bertanyakan paduka ayahanda hamba. Dimana gerangan patik tiada lihat dan lagi patik bermain-main samasama kanak-kanak, maka sekaliannya tiada mau mengajak bermain-main. Patik dikatakan anak sialan, itu sebab maka patik terlalu malu."

Setelah didengar ole tuan putri kata-kata ananda itu maka hatinya pun hancur seperti kaca jatu di batu dan airmatanya pun bercucuranlah seperti mutiara terhajur serta katanya, "Adapun tuan cahaya mata bunda, janganlah tuan bertanyakan ayahanda tuan karena tuan tiada mempunyai ayahanda." Maka jawab Raja Kerang, "Hai bunda mancal sekali-kali manusia ini tiada mempunyai bapa, sedang pisang ada bapanya. Ini lagi manusia."

Setelah didengar kata ananda itu, maka tuan putri itu pun tiada terbicara lagi maka pikirnya, "Jikalau aku tiada katakan niscaya ia tiadalah baik hatinya anakku itu, baiklah aku katakan."
32 Setelah ia berpikir itu maka / / ia pun berkata serta bercucuran air matanya, demikian katanya, "Hai Anakku tuan dan

nyawa badan bunda dan cahaya mata bunda. Adapun ayahanda tuan itulah yang menjadi raja di dalam negri Biranta Pura dan namanya maharaja Bikrama Indra, dan istrinya ayahanda itu empat sama-sama bunda dan yang tiga ada di dalam negri dan namanya bunda tuan yang kedua bernama tuan putri Lila Ratna yang ketiga bernama tuan putri Mangarna Dewi dan yang keempat bernama tuan putri Sri Maya. Dan lagi ada bersaudara tuan tiga di dalam negri, ketiganya itu laki-laki / itu /. Satu bernama Raja Lela Genta dan yang seorang bernama Raja Mangarna Lela dan yang bungsu bernama Raja Lela Santana. Adapun bunda ini maka ada di sini, sebab ayahanda tuan usir bunda serta dengan satu kain dan satu baju juga bunda keluar dari negeri Biranta Pura. Itulah sebabnya maka bunda di hutan ini. Adapun nenda tuan itu ialah yang memeliharakan nanda."

Maka diceritakanlah ole tuan putri perihal ikhwalnya dari permulaan sampai datang kepada kesudahannya kepada anaknya itu. Setelah didengar ole Raja Kerang hal bundanya itu, maka 33 terlalu ia pilu hatinya serta berlinang-linang / / air matanya seraya berkata, "Sampai hati sunggu ayahanda membuangkan bunda ini dan terlalu amat menganiaya kepada bunda. Ji-Kalau demikian tiada lagi lain yang bole membalaskan budi pekerti ayahanda itu melainkan anandalah jua, karena bunda ini orang perempuan adalah upama makan-makanan; hendak dimakan bole jikalau hendak dibuang pun tiada yang melarang." Setelah itu maka Raja Kerang pun berdatang sembah kepada bundanya serta katanya, "Hai bundaku, kepada ini hari patik hendak memohonkan ampun serta minta bunda halalkan air susu bunda yang patik minum itu. Adapun patik ini hendak pergi bertapa kepada segenap gunung ataula huta(n), karena pada pikiran patik jikalau belum membalaskan kemaluan bunda itu belumlah baik rasa hati patik ini, dan lagi sia-sialah patik menjadi anak bunda itu."

Setelah didengar ole tuan putri kata-kata ananda itu maka lalu pingsan tiada habarkan dirinya itu. Setelah ingat dari pada pingsannya itu lalu memeluk ananda dan mencium seluru tubuh ananda itu serta katanya, "Hai bua hatiku dan cermin mataku

34 sampai hati tuan hendak meninggalkan / / bunda ini. Janganlah tuan pergi, biarlah ayahanda tuan membuang bunda, asal jangan tuan meninggalkan bunda. Siapa lagi yang bunda lihat-lihat dan lagi tuan masi kanak-kanak, belum berapa umur tuan baharulah sembilan tahun umur tuan ini. Bagaimana maka bole bunda melepaskan tuan pergi ini."

Hata dalam berkata-kata itu maka Pandita Palangka Dewa pun datang. Setelah dilihatnya tuan putri menangis serta membujuk ananda itu maka segera bertanya kepada tuan putri seraya katanya, "Hai anakku tuan apaka mulanya ini maka tuan menangis ini." Maka sembah tuan putri Cahayasari serta diceritakan ole tuan putri dari mulanya sampai kesudahannya yang ananda itu hendak pergi membuangkan diri. Setelah didengar ole Pandita yang cucunda itu hendak pergi membuangkan diri itu, maka ia pun terlalu heran seraya memeluk dan mencium cucunda itu serta katanya, "Hai cucuku, tuan sabarlah dahulu, tuan pergi karena tuan masi kanak-kanak belum beberapa umur tuan. Dan jikalau suda sampai masanya, manalah kehendak tuan siapa lagi yang bole patut membalaskan kemaluan bunda tuan melainkan tuanla jua."

Setelah Raja Kerang mendengar kata bunda itu maka ia berdatang sembah serta katanya, "Sebenarnya seperti tita bunda 35 itu, tetapi / / patik minta kepada bunda serahkan juga kepada yang menjadikan Tuhan semesta alam jua yang kuasa memeliharakan hambanya dan Ia lah yang mematikan dan Ia lah yang menghidupkan." Setelah didengarnya kata cucunda itu, maka pikir Pandita itu, "Apaka akalku lagi yang bole menahani kehendaknya itu, karena terlalu besar hatinya cucuku ini." Setelah itu maka kata bunda, "Hai cucuku nantilah dahulu nenda lihat nujum nenda itu." Maka dilihatnya dalam nujumnya serta membilang-bilang namanya. Setelah itu dilihat terlalu sekali baik perole kebajikan akhirnya itu tetapi musya(wa)rat dahulu dan banyak bencananya tetapi sekalian bencana itu tiada memberi bahaya. Kemudian harinya ia menjadi raja besar dan segala manusia dan jin, peri, mambang, dewa sekalian takluk kepadanya itu.

Setelah suda dilihatnya maka kata Pandita kepada tuan putri, "Hai anakku tuan putri, adapun paduka cucunda ini berikan juga ia pergi, tiada mengapa karena akhirnya ia datang juga mendapatkan kita itu. Dan jikalau tiada kita berikan niscaya ia pergi juga. Baiklah anakku serahkan kepada Tuhan seru semesta alam." Setelah didengar oleh tuan putri kata nenda itu maka ia pun menurut. "Mana baiknya kepada ayahanda karena patik ini orang perempuan tiada mempunyai daya dan upaya." Setelah itu maka kata Pandita, "Hai cucuku jikalau sangat 36 jua tuan hendak pergi itu / / baik, tetapi nanti lagi tiga hari baharulah tuan keluar dari rumah." Maka sembah Raja Kerang, "Mana titah nenda patik menurut."

Setelah itu maka Pandita itu pun mengajarkanlah pelbagai ilmu hikmat perang dan ilmu dohir dan ilmu batin dan berapa permainan senjata sekalian diajarkannya. Setelah sampai tiga hari, maka Raja Kerang hendaklah bermohon. Maka nenda itu pun memberikan / serta / kemala serta katanya, "Hai cucuku ambillah olehmu ini kemala, taruh di perutmu itu." Setelah sudah lalu bermohon kepada ibundanya, maka tuan putri Cahayasari itu pun segera memeluk leher ananda serta mencium seluru tubuh ananda. Maka tubuh Raja Kerang itu pun habisla basa seperti orang mandi sebab kena air mata bundanya itu, serta berpesan kepada ananda, "Hai anakku tuan dan cahaya mata bunda, siapaka lagi yang bunda ajak bermain-main sekarang ini, dan baik-baiklah tuan berjalan," serta dipersalinkan ananda Baginda dengan pakaian yang inda-inda serta katanya, "Janganlah lama tuan pergi, karena bunda ini tiada beta sekali-kali tuan tinggalkan ini."

Setelah suda maka raja itu pun menyemba bundanya serta mencium kaki bundanya dan minta, "suka ridha bunda yang patik memakan susu bunda dan yang bunda peliharakan patik 37 dari kecil sampai / / akan ini hari." Maka bundanya itu seperti akan hancurlah rasa hatinya melihat kelakuan ananda itu. Setela suda maka bermohonlah kepada nenda serta menyembah sujud kepada kaki nenda serta minta, "suka ridha nenda dan patik kirim-kirim bunda patik itu dan jikalau ada umur patik

panjang tia(da) lama segera jua patik datang mendapatkan nenda serta bunda kedua ini." Setela suda bermohon maka Raja Kerang itu pun keluarlah berjalan seorang diri itu, lalu masuk hutan besar itu serta menuju matahari hidup. Maka malam siang ia berjalan juga tiada berhenti. Masuk hutan terbit hutan, naik gunung turun gunung. Maka beberapa ia bertemu dengan binatang yang buas-buas, maka sekalian binatang itu pun masing-masing lain menyembunyikan dirinya tiada berani melihat Raja Kerang itu. Maka Raja Kerang itu yang mangkinlah tasdik hatinya serta menyerahkan dirinya kepada Allah subhana wa taala itu.

Maka beberapa gunung yang tinggi-tinggi dinaikinya dan beberapa jurang yang dalam-dalam dijalaninya itu. Dan jikalau ia lapar maka dimakannya segala tarak kayu yang muda-muda itu, dan jikalau ia bertemu air maka ia mandi dan menyuci kain bajunya itu. Hata berapa lamanya ia berjalan itu kira-kira
38 ada empat puluh hari / / dan empat puluh malam ia berjalan itu, maka sampailah ia di bawa gunung Mercu Indra. Adapun gunung itu terlalu besar dan tingginya, maka segala manusia atau jin tiada berani sampai di situ. Seketika itu maka hari pun malamlah, maka Raja Kerang pun berjalan-jalan di bawa gunung Mercu Indra. Maka terlalu ramai suara kijang dan menjangan dan binatang. Maka masing-masing berlari-larian mencari tempatnya. Maka Raja Kerang itu pun terlalu rawan hatinya mendengar suara binatang di hutan itu seperti orang mengelu-ngelukan Raja Kerang itu. Seketika itu maka bulan pun terbitlah dari samping gunung itu seperti perempuan yang elok parasnya mengintai Raja Kerang berjalan itu. Setelah terang bulan maka Raja Kerang itu pun naik ke atasnya gunung itu lalu sampai ke muncak gunung itu. Maka dilihatnya terlalu permai gunung itu dan luas seperti padang dan terlalu inda-inda sekali perbuatannya. Maka burung pun berterbanganlah seperti orang yang mendapat kesukaan sebab melihat Raja Ke-
39 rang itu datang.

/ / Seketika Raja Kerang berjalan itu maka bertemu suatu taman terlalu amat permai dan pelbagai bua-buahan adalah di

sana dan bunga-bungaan pun terlalu amat banyak. Adapun kepada masa itu sekalian buah-buahan pun sedanglah berbua dan bunga-bungaan pun sedang berbunga. Maka terlalu amat harum baunya seperti orang persembahkan baunya kepada Raja Kerang itu dan bunga kemuning dan bunga nagasari itupun berguguranlah seperti orang yang minta dipakai sekalian itu. Maka Raja Kerang itu pun berhenti di bawa pohon nagasari dan di bawanya itu ada batu puti terlalu lebar seperti tikar terhampar. Maka banyakla bunga nagasari terhambur di atasnya itu. Maka Raja Kerang itu pun baring-baring di atas batu itu. Maka kura pun berbunyilah antara ada dengan tiada seperti orang sedikan Raja Kerang itu dan embun pun turunla seperti orang menangis suaranya itu, maka Raja Kerang mendengar suara kum-
40 bang itu maka ia teringat tatkala ia hendak meninggalkan / / bundanya. Maka bundanya pun menangis. Maka tangisnya adalah sepeti suara kumbang itu. Setelah teringat yang demikian itu, maka Raja Kerang pun berlinang-linang air matanya serta terkenangkan bundanya dan nenda, "Bagaimanalah halnya itu aku tinggalkan." Setelah jau malam, maka angin pun turunlah sayup-sayup basa seperti orang belaskan Raja Kerang beradu itu. Maka Raja Kerang itu pun terlalailah ia sebab kena angin itu. Maka ia pun pulas di bawa pohon nagasari itu.

Sebermula maka diceritakan ole orang yang empunya cerita itu, adapun taman itu yang empunya Batara Indra Karna. Baginda itu jikalau ia turun bermain dengan segala bidadari, di situlah tempatnya bermain-main. Adapun kepada masa itu Baginda turun hendak bermain-main, maka dilihatnya di bawa pohon nagasari itu ada seorang kanak-kanak. Maka dihampirkan ole Baginda serta ia berseru-seru demikian katanya, "Hai cucuku, bangunlah kamu." Setelah itu maka Raja Kerang itu pun terkejut lalu bangun. Maka dilihatnya ada seorang terdiri
41 di sisinya itu. / / Seperti dengan besar panjang dan terlalu hebat rupanya. Setelah itu maka Raja Kerang pun menyemba serta katanya, "Siapaka duli Syah Alam ini." Maka titah Batara, "Akulah Batara Indra."

Maka Raja Kerang pun sujud kepada kaki Baginda itu,

maka kata Batara Indra, "Hai cucuku mengapa maka cucuku membuangkan diri ini." Maka sembah Raja Kerang, "Adapun sebabnya maka patik membuangkan diri ini melainkan duli Syah Alam juga yang terlebih tahu." Maka kata Batara Indra, "Hai cucuku janganlah cucuku berbuat susah hati nanti aku menolong kamu itu." Setelah itu maka Batara Indra itu pun mengeluarkan cumbul kesaktian dan pana kesaktian. Maka diberikan kepada Raja Kerang serta katanya, "Hai cucuku ambillah ole mu cumbul kesaktian ini, adapun cumbul ini jikalau cucuku hendak menjadikan negri atau seperti atau lain-lain maka citalah cumbul itu niscaya jadi apa yang dikehendaki ole cucuku itu dan lagi ada dua anak raja keindraan di dalamnya serta dengan rakyatnya terlalu banyak. Adapun anak raja dua bersaudara itu terlalu sakti dan yang tua bernama Gandara Alam dan yang muda bernama Gempa Alam dan yang bernama Gandara Alam itu
42 saktinya ia bisa terbang dan yang Gempa / / Alam itu saktinya bisa ia masuk di dalam bumi atau di dalam air dan lagi keduanya itu ia bisa mengubakan rupanya. Adapun panah itu namanya Serdam Pusaka, terlalu sakti. Jikalau sepulu berjejer maka sekalian panah jua sepuluh itu terus, dan dua puluh berjejer maka dua puluh terus. Dan jikalau dipanakan maka belum dipanggil pulang tiada ia kembali, niscaya mengamuk jua. Dan jikalau dipanakan gunung niscaya gunung gugur, dan jikalau dipanakan ke lahut niscaya lahut kering. Demikianlah saktinya panah itu dan lagi jikalau engkau mendapat suatu kesukaran sebutlah namaku nanti aku tolong cucuku itu."

Setelah suda maka Raja Kerang itu pun sujud kepada kaki Batara Indra itu. Maka disapu-sapunya kepala Raja Kerang serta katanya, "Moga-moga selamat cucuku berjalan barang kemana-mana." Seperti seketika itu maka Batara Indra berkata, "Hai cucuku Raja Kerang kepada hari ini aku salin namamu Indra Laksana sebab engkau sudah bertemu kepada aku." Maka sembah Indra Laksana, "Adapun nugrah Syah Alam itu patik junjung di atas batu batok kepala patik sepenuhnyalah nugerah tuanku
43 yang patik junjung ini. / / Setelah sudah maka Batara Indra

itu pun gaiblah dari mata Indra Laksana itu. Maka Indra Laksana itu pun terlalu heran melihat kelakuan Baginda itu. Maka ia pun berjalan-jalan dan tiada lagi hendak tidur hanya menantikan siang juga.

Setelah suda siang maka Indra Laksana itu pun mandi kepada kolam yang di dalam taman itu. Adapun kolam itu airnya dari pada air muara dan ikannya bersisikkan perak, ada yang bersisikkan tembaga suasa dan matanya daripada mira. Maka Indra Laksana itu pun terlalu heran melihat kemuliaan Allah subhanawa taalla itu. Maka pikirnya, "Inilah kiranya tempat permandiannya Batara Indra itu." Maka sekalian ikan itu pun timbulah berganti-ganti seperti orang memberi hormat kepada Indra Laksana dan airnya terlalu amat harum baunya seperti jernih rupanya. Maka adalah seperti orang yang suka hatinya dan tersenyum melihat Indra Laksana mandi itu. Setelah suda mandi lalu bersalin kain. Setelah suda maka ia berjalan-jalan memungut bunga-bungaan, maka dipersuntingkannya bunga itu ole Indra Laksana itu, maka tiadalah diceritakan yang Indra Laksana bermain kepada gunung Mercu Indra itu.

44 Alkisah maka tersebut / / perkataan maharaja Saharasa Lela di negeri Panca Negara. Adapun Baginda itu bangsanya daripada jin Asalam. Maka terlalu amat besar kerajaan Baginda dan beberapa raja-raja yang takluk kepadanya, dan mentri hulubalang terlalu banyak, dan rakyatnya tiada terpermanai banyaknya dan lagi terlalu amat gaga dan berani Baginda itu. Adapun Baginda itu ada ia mempunyai putra tiga orang. Satu perempuan dan yang dua laki-laki. Adapun yang tua itu dinamai ole ayahanda tuan putra Kesuma Indra dan yang laki-laki itu dinamai Raja Sahmedan dan yang muda dinamai Raja Sah Perdana. Maka terlalu amat gaga dan berani anak raja kedua itu, dan paras pun sama eloknya seperti Indra kembar. Adapun tuan putra Kesuma Indra itu maka diperbuatkan ole ayahanda sebuah istana dan maligai serta tamannya. Maka terlalu amat inda-inda perbuatannya. Maka diberinya inang pengasu serta dayang-dayang sekalian akan menjaga tuan putri itu, karena ayanda bunda terlalu amat kasi kepada ananda itu dan terlalu amat elok parasnya

45 seperti empat belas hari bulan / / gilang gemilang kilau kilauan. Jikalau di tana Cina atau di tana dewa tiadalah bandingannya. Jikalau ia tertawa, seperti madu bercucuran dan jikalau ia mengerling seperti kilat di awan biru. Demikianlah rupanya amat lembut barang lakunya, sedap manis barang katanya. Maka tiadalah jemu mata memandang kepada tuan putri itu. Adapun tuan putri itu adatnya tiga hari sekali baharulah ia pergi mendapatkan ayahanda bundanya itu. Demikianlah yang diceritakan ole orang yang empunya cerita itu.

Sebermula maka tersebut perkataan ada suatu raksasa di hutan Perbalah. Adapun raksasa itu terlalu besar dan tinggi dan jikalau burung merak dapatlah bersarang di kepalanya itu dan jikalau burung dara maka dapatlah bersarang di lubang hidungnya. Demikianlah besarnya raksasa itu. Maka suatu ketika raksasa itu pergi mencari makanan, maka ia sampai di negeri Panca Negara itu. Waktu pun malam, maka pada ketika itu bulan pun sedang purnama empat belas hari bulan. Maka terlalu amat
46 terang seperti siang. Maka ketika itu tuan putri / / Kesuma Indra sedang lagi bermain terang bulan serta dengan sekalian dayang-dayang biti-biti perwaranya sekalian. Maka masing-masing melakukan kesukaannya. Seketika itu maka tuan putri Kesuma Indra itu pun bercerailah kepada dayang-dayangnya dan inang pengasuhnya. Maka datanglah raksasa lalu disambarnya dibawa keluar tuan putri itu serta dibawanya ke hutan Perbalah kepada tempatnya itu. Maka tiadalah tersebut perkataan yang tuan putri dibawa ole raksasa itu.

Maka tersebutlah perkataan inang pengasuhnya tuan putri dan sekalian dayang-dayang itu. Gempar ia mencari tuan putri Kesuma Indra itu di dalam istana dan di dalam taman itu. Maka ramailah suara orang menangis seperti ombak mengalun. Ada yang mencari ke maligai berapa kali ia naik tiada yang lihat itu. Setelah suda dicarinya maka tiada juga bertemu. Setelah itu maka dipersembahkanlah ole orang kepada Baginda raja Saharsa Lela itu. Setelah didengar ole Baginda maka ia pun terlalu heran serta berjalan pergi kepada istana tuan putri itu serta dengan permaisuri. Setelah sampai maka Baginda itu pun berta-

47 nya kepada inang pengasuhnya tuan putri itu. Maka inang / / itupun sujud kepada kaki Baginda itu serta menyemba demikian sembahnya, "Adapun patik ini memohonkan ampun beribu-ribu ampun kepada Syah Alam, adapun paduka ananda itu bermain-main terang bulan kepada patik sekalian ini. Maka di dalam antara bermain-main itu sekonyong-konyong maka gaib dari mata patik sekalian ini, kemudian patik sekalian ini mencari paduka ananda itu. Ada yang mencari di dalam taman dan ada yang mencari di dalam maligai tiada juga bertemu dan jikalau di dalam istana ini suda habis tiada juga bertemu."

Setelah didengar ole Baginda sembah inang itu, maka Baginda kedua laki istri itu pun pingsanlah tiada habarkan dirinya. Maka sekalian bini-bini raja-raja itu pun datanglah membawa air mawar lalu disapukan muka Baginda kedua laki istri itu. Setelah suda maka Baginda dan permaisuri itu pun ingatlah dari pingsannya itu. Maka permaisuri itu pun menangis serta meratap berbagai-bagai ratapnya memanggil-manggil tuan putri Kesuma Indra itu, "Hai anakku tuan dan bua hati bunda dan cahaya mata bunda, kemanaka tuan pergi ini maka tiada memberi tahu ayahanda dan bunda. Marilah tuan pulang suda tiadaka 48 tuan sayangkan / / ayanda bunda tuan ini. Maka tuan pergi seorang diri tuan itu." Maka sekalian istana itu menangis dan meratap, maka terlalu ramai suara orang seperti ombak mengalun berapa kutub demikianlah suara itu. Seketika itu maka terdengarlah kepada ananda kedua, maka Raja Sahmedan dan Raja Sah Perdana itu pun terkejut mendengar suara orang menangis di dalam istana itu. Maka segera berlari-lari keduanya mendapatkan ayahanda bundanya itu.

Setelah sampai maka Baginda kedua laki istri itu pun memeluk ananda kedua itu serta menangis, maka sembah ananda kedua serta katanya, "Hai ayanda bunda apa kemulanya ini maka bunda menangis serta ayanda dan sekalian isi istana ini." Maka kata permaisuri, "Hai anakku tuan, tiadaka tuan tahu yang saudara tuan putri Kesuma Indra itu hilang tiada keruan peginya." Setelah didengar oleh ananda kedua itu yang tuan putri Kesuma Indra itu hilang, maka ia pun terlalu heran serta

bercucuran air matanya sebab kakanda Baginda itu hilang.

Hata maka hari pun sianglah, maka Baginda itu pun menyurukan segala raja-raja dan mentri hulubalang sekalian pergi mencari tuan putri itu. Maka masing-masinglah pergi mencari, ada yang mencari ke hutan ada yang mencari ke gunung ada yang mencari ke lahut. Maka habislah segala gunung dan hutan 49 tiada juga bertemu dan jikalau di dalam negeri atau / / di negeri yang lain-lain tiada juga bertemu maka habislah tana Cina dan tana dewa dicarinya tiada juga bertemu. Setelah suda maka segala raja-raja itu pun masing-masing kembali lalu dipersembahkannya kepada Baginda. Maka sekalian raja-raja itu pun lalu sujud serta dipersembahkannya, "Yang suda patik mencari segenap gunung atau hutan rimba tiada juga bertemu dan yang pergi mencari kepada segenap negri atau dusun atau padang itu pun tiada juga yang bertemu kepada paduka ananda itu."

Setelah didengar ole Baginda semba segala raja-raja itu, maka Baginda itu pun tiada terkata-kata lagi. Setelah itu maka Raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana itu pun datang keduanya lalu sujud ke bawah duli Baginda serta menyemba keduanya demikian sembanya ini, "Ya ayahanda, adapun patik kedua ini hendak memohonkan ampun beribu-ribu ampun. Jikalau dengan izin ayahanda patik kedua ini hendak bermohon pergi mencari paduka kakanda tuan putri Kesuma Indra itu." Setelah didengar ole Baginda semba ananda kedua itu, maka Baginda itu pun pingsan pula kedua laki istri. Maka segala bini raja-raja itu pun mengucurkan ke muka Baginda kedua itu dengan air mawar. Setelah itu maka ingatlah ia dari pingsannya itu ser-50 ta / / menangis dan memeluk leher ananda kedua itu seraya katanya, "Hai anakku tuan kedua dan cahaya mata ayahanda bunda tuan. Janganla tuan pergi mencari, karena sekalian raja-raja suda pergi mencari kakanda tuan, tiada yang bertemu. Dan jikalau tuan lagi meninggalkan ayanda bunda, siapa lagi yang ayanda bunda lihat-lihat, karena kakanda tuan suda tiada, kemudian tuan lagi kedua pergi mencari. Matilah ayanda bunda kedua ini karena tuan yang menjadi nyawa badan ayanda bun-

da. Pakaimana sekarang tuan hendak pergi." Setelah didengar kata-kata ayanda bundanya itu, maka Raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana itu pun tiada berkata-kata lagi.

Hata seketika itu maka hari pun malam, maka masing-masing ke rumahnya dan Baginda kedua laki istri itu pun masuklah serta dibaringkan dengan segala dayang-dayang. Adapun Raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana itu pun kembali ke tempatnya kedua saudara itu. Setelah jau malam maka dilihatnya orang sekalian suda tidur hanya ia kedua saudara jua yang tiada tidur. Maka ke-
51 duanya mupakat, maka kata Raja Sah Medan, "Hai // adinda raja Sah Perdana, pakaimana bicara adinda sekarang ini akan hal kakanda putri Kesuma Indra itu. Jikalau tiada kita kedua mencarikan apa nanti dikata orang. Dan jikalau terdengar kepada raja-raja yang lain, bukan jadi aib nama kakanda dengan adinda karena kita ini menjadi saudara laki-laki." Maka kata Raja Sah Perdana, "Sebenarnyalah (kata) kakanda itu." Maka kata Rajah Sah Medan, "Hai adinda, jikalau demikian baiklah kita kedua ini pergi mencari barang dimana ia untungkan Allah maka kita bertemulah. Dan jikalau tiada bertemu baiklah kita mati di mana-mana daripada hidup menanggung malu baikla mati." Maka jawab Raja Sah Perdana, "Adapun kepada pikir adinda pun demikian juga. Maka kata Raja Sah Medan, "Hai adinda, jikalau demikian baiklah kita berjalan kepada ini malam karena sedang lagi sunyi, jangan sampai diketahuinya, oleh ayanda bunda. Dan jikalau ketahui niscaya kita tiada diberi pergi." Maka kata Raja Sah Perdana, "Sebenarnyalah seperti kata kakanda itu."

Setelah suda mupakat keduanya itu maka lalu keluar berjalan dua bersaudara itu. Adapun tatkala ia keluar dari istana itu seorang
52 pun tiada yang tahu karena sedang. // Adapun raja Sah Medan berjalan itu dua bersaudara malam maka sampailah siang hari. Maka ia pun sampailah di tepi hutan Penca Negara itu. Setelah suda siang maka orang yang di istana raja Sah Medan itu pun masing-masing bangun, maka ada yang menyediakan air pembasu muka dan ada yang sediakan persantapan. Maka sekalipun sudalah hadir. Setelah itu maka sekalian mereka itu pun heran melihat akan tua(n)nya belum juga bangun. Karena hari pun suda tinggi,

maka masing-masing itu pun berkata kepada temannya itu, "Pakaimanaka hal kita sekalian ini karena paduka Baginda kedua itu belum bangun, dan jikalau kita diamkan jua barangkali ia bangun niscaya kita sekalian dimurkakannya." Maka kata seorang, "Jikalau demikian baik juga kita bangunkan."

Setelah suda mupakat itu maka hambanya itu pun segera masuk, lalu disangkutkan tirai itu. Maka dilihatnya hanya yang ada bantal dan tikarnya jua. Maka hambanya raja Sah Medan itu pun terlalu heran sebab melihat tuannya tiada keduanya. Setelah itu maka segera keluar bertanya-tanya kepada orang yang di dalam istana itu, demikian katanya, "Hai kamu sekalian, ada paduka yang dipertuan itu kamu lihat barang kemana perginya itu?" Maka
53 sekarang mereka itu, "Tiada kami melihat kemana-mana // perginya itu!"

Setelah itu maka dipersembahkan ole orang kepada raja Saharsa Lela itu. Setelah sampai lalu sujud serta dipersembahkannya itu demikian sembahnya, "Ya tuanku Sah Alam, adapun paduka ananda raja Sah Medan dan raja Sah Perdana keduanya itu tuanku telah tiada kepada malam tadi tuanku, maka patik sekalian mencari di dalam istana atau di mana tempat permainannya yang sekalikali itu pun tiada juga patik bertemu itu."

Setelah Baginda kedua laki istri mendengar sembah mereka itu, maka Baginda kedua laki istri itu pun reba pingsan tiada habarkan dirinya lagi. Maka disapukan ole orang muka Baginda dengan air mawar. Seketika itu maka Baginda kedua laki istri itu pun ingatlah daripada pingsannya /serta pingsan/. Maka permaisuri itu pun seperti laku orang gila dan mengapakan dirinya dan meratap berbagai-bagai ratapnya, "Hai anakku tuan, kemanaka tuan pergi itu. Sudala kakanda tuan pergi meninggalkan ayahanda bunda, kemudian tuan pula. Tuan kedua meninggalkan ayahanda bunda ini, pakaimanakah hal bunda dan ayahanda tuan ini. Niscaya matilah ayahanda bunda ini tuan tinggalkan, siapaka lagi yang ayahanda bunda harap dan lagi tuan masi kanak-kanak belum beberapa umur tuan itu." Maka seketika itu Baginda kedua laki istri itu pun pingsan pula. Maka disapukan dengan air mawar lalu ingatlah ia
54 serta menangis. Maka ramaila suara orang // menangis itu, tiada

lagi lain yang kedengaran hanya suara orang menangis jua. Setelah itu maka Baginda itu pun menyurukan segala raja-raja pergi mencari kepada segenap tempat. Maka tiada juga bertemu kepada ananda itu. Maka tinggallah Baginda kedua laki istri dengan masgulnya itu.

Sebermula maka tersebut perkataan raja Sah Medan dan raja Sah Perdana yang berjalan itu, masuk hutan keluar hutan masuk rimba terbit rimba, naik gunung turun gunung. Maka beberapa ia melalui padang yang luas-luas dan gunung yang tinggi-tinggi maka malam siang ia berjalan itu mencari tuan putri Kesuma Indra itu. Maka tiada juga ia bertemu. Seketika itu maka kata raja Sah Medan, "Hai adinda Sah Perdana di mana lagi kita pergi ini mencari karena habislah suda segala hutan dan gunung yang kita jalani itu, maka tiada juga kita bertemu kepada kakanda putri Kesuma Dewi itu." Maka kata raja Sah Perdana, "Hai kakanda Sah Medan mana baiknya kepada kakanda itu adinda ini menurut." Maka pikir raja Sah Medan, "Jikalau aku pergi juga ini berkeliling pagaimanalah hal
55 adinda ini karena sangat kecil itu. Adapun // aku ini bole juga karena umurku sudah sembilan tahun dan adinda itu baharulah tujuh tahun umurnya itu. Jikalau demikian baiklah aku berhenti dahulu supaya bole hilang lelahku." Setelah suda berpikir itu maka katanya, "Hai Adinda jikalau demikian baiklah kita berhenti dahulu di hutan ini dan lagi suda hampirkan malam ini." Maka kata raja Sah Perdana, "Manalah kehendak kakanda, adinda ini menurut jua."

Setelah itu maka hari pun malam, maka raja Sah Medan serta adinda Baginda itu pun berjalan mencari tempat perhentiannya itu. Seketika itu maka bertemu sepohon beringin terlalu besar dan tingginya. Maka kedua anak raja itu pun berhentikanlah lelahnya di bawa pohon beringin itu, lalu beradu keduanya. Maka bulan itu pun terlalu amat terang seperti akan siang rupanya itu, maka anak raja kedua yang beradu itu pun tiada habarkan dirinya lagi itu. Seketika itu maka turunlah peri Gana Sitra dari atas pohon beringin itu. Maka dilihatnya ada kanak-kanak dua lagi beradu itu. Maka ia hendak menangkap raja Sah Medan dan raja Sah Perdana itu. Maka kedua anak raja itu pun terkejut lalu bangun. Keduanya

itu segera melompat karena dilihatnya peri itu terlalu besar dan
56 tinggi dan rambutnya itu seperti akar kayu // itu. Maka pikirnya anak raja kedua itu, "Inilah kiranya yang mengambil saudaraku itu. Adapun peri itu melihat kanak-kanak itu melompat maka segera mengusir. Setelah dilihat ole raja Sah Medan dan Sah Perdana ia diusir ole peri, maka keduanya segeralah mengunus kerisnya lalu ia berperang kepada peri Gana Sitra itu. Maka peri itu pun ia hendak menangkap anak raja kedua itu tiada jua bole tertangkap. Adapun raja Sah Medan itu menikam dari kanan dan raja Sah Perdana itu dari kiri berturut-turut. Maka beberapa daya dan upaya peri Gana Sitra itu hendak menangkap anak raja kedua itu tiada jua tertangkap dan raja Sah Medan menikam itu pun tiada leti.

Seketika itu maka pikir peri Gana Sitra, "Jikalau demikian kanak-kanak ini bukan sembarang kanak-kanak, ia itu raja juga kiranya yang empunya kanak-kanak itu." Setelah suda ia berpikir-pikir itu maka kata peri Gana Sitra itu kepada raja Sah Medan kedua saudara itu demikian katanya, "Hai kanak-kanak, sudalah jangan tuan hamba menikam hamba ini." Apaka maksud tuanku ini makanya tuanku datang kemari ini, dan anak siapa tuanku." Setelah didengar oleh raja Sah Medan dan raja Sah Perdana akan
57 kata-kata peri itu maka ia pun berhentilah menikam // peri itu. Setelah suda maka peri Gana Sitra itu pun bertanya kepada raja Sah Medan,"Apaka mulanya maka tuan hamba datang kemari." Maka kata raja Sah Medan, "Adapun aku dua bersaudara ini maka sampai kemari ini sebab aku mencari saudaraku yang bernama tuan putri Kesuma Indra itu hilang tiada berketahuan perginya itu. Adapun namaku Sah Medan dan adikku itu Sah Perdana. Dan ayahku itu raja Saharsa Lela (raja) negri Panca Negara. Adapun kamu ini siapa namamu." Maka sembah peri itu, "Adapun nama hamba ini peri Gana Sitra tuanku." Setelah suda maka kata peri Gana Sitra, "Mauka tuanku bermain ke tempat hamba ini." Maka jawab raja Sah Medan, "Di mana tampatmu itu." Maka kata peri, "Itulah kepada pohon beringin pintu hamba," lalu dibawa kedua anak raja itu kepada pohon beringin. Setelah dilihat ole raja Sah Medan dan raja Sah Perdana sunggulah pohon beringin itu ada

lubangnya, maka pikir raja Sah Medan, "Inila gerangan yang dikatakan ole peri itu pintunya." Setelah itu maka peri Gana Sitra itu pun membawa masuk raja Sah Medan serta raja Sah Perdana kepada lubang kayu itu. Setelah sampai dalam maka dilihat ole raja Sah Medan ada sebua rumah terlalu besar dan lengkapla dengan per-
58 hiasannya inda-inda sekali perbuat // tannya ruma itu. Maka raja Sah Medan serta raja Sah Perdana itu pun terlalu amat heran melihat kekayaan Allah subhana wa taalla.

Seketika itu maka diperjamunya raja Sah Medan kedua itu makan minum dan terlalu banyak dayang-dayang yang membawa persantapan itu serta dengan elok parasnya sekalian. Maka masing-masing adalah ha(m)pir mengadap Baginda. Setelah suda habis makan minum itu, maka peri Gana Sitra itu pun mengeluarkan baju rantai daripada tembaga suasa terlalu inda-inda rupanya baju itu. Maka diberinya seorang satu baju rantai, maka raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana itu pun mengambil baju itu serta katanya, "Menerima kasilah kita kepada bapak peri yang bapa punya kasi ini, tiada terbalas ole kita melainkan Allah taala jua yang kuasa membalas kepada peri itu." Maka kata peri Gana Sitra, "Mengapa maka tuanku bertita yang demikian itu dan lagi baju itu tiada pantas kepada bapak yang memakai dia itu melainkan tuan kedua bersaudara yang pantas memakai. Dan lagi tuan masi kanak-kanak muda ini siapakan tahu jikalau tuan mendapati seperti hal atau berperang di mana-mana, pakailah baju itu. Niscaya segala senjata tiada yang memakan tuanku atau di dalam api tiada hangus dan
59 di dalam air pun tiada basa. Demikianlah kesaktian // baju itu." Setelah itu maka raja Sah Medan dan raja Sah Perdana itu pun memakai baju itu, maka terlalu sedang serta dengan pantasnya itu. Setelah suda maka kata peri Gana Sitra, "Adapun baju itu jikalau tuan belum bertemu kepada saudara tuan yang hilang itu belum bole tuan memakai dia, dan lagi jikalau di dalam peperangan baharulah tuan pakai baju itu karena sekarang ini belum masanya." Maka kata raja Sah Medan, "Tiadalah mengapa bapakku." Setelah itu maka peri Gana Sitra pun diam.

Hata berapa lama antaranya kira-kira tiga hari tiga malam yang raja Sah Medan di ruma peri itu, maka lalu ia bermohon

kepada peri Gana Sitra serta katanya, "Hai bapa peri adapun kita ini hendak kembali." Maka kata peri itu, "Manalah kehendak tuanku patik tiada berani menahani." Setelah itu maka peri Gana Sitra itu pun mengantarkan kembali keluar serta berpesan kepada raja kedua itu demikian katanya, "Jikalau tuanku suda keluar dari pintu patik ini, jangan sekali-kali tuan hamba menole ke belakang itu." Maka kata raja kedua itu, "Baiklah bapakku." Setelah suda sampai di pintunya itu maka peri Gana Sitra pun masuk kembali. Maka raja Sah Medan serta adindanya itu pun berpikir dalam hati-
60 nya, "Adapun pesanan peri // itu tiada mengasi menole ke belakang. Apakah yang ada itu." Maka kata raja Sah Medan, "Hai adinda Sah Perdana, adapun peri itu berpesan kepada kita itu tiada bole melihat ke belakang itu. Apaka yang ada itu maka tiada bole kita melihat dia, tetapi hati kakanda ini tiada sedap." Maka raja Sah Perdana pun berkata, "Adinda ini pun demikian tiada sedap hati adinda." Setelah itu maka keduanya itu pun berbalik menole ke belakang. Maka seketika itu juga ia reba lalu pingsan tiada habarkan dirinya. Maka dengan kuasanya Allah subhana wa taalla, maka anak raja kedua itu pun menjadi badak terlalu besar, adalah seperti gajah besarnya badak kedua itu.

Setelah itu maka raja Sah Medan dan raja Sah Perdana itu pun ingatla ia akan dirinya itu. Maka dilihatnya dirinya itu menjadi badak terlalu besar itu. Maka ia pun heranlah kedua bersaudara itu serta dengan air matanya berlinang-linang. Maka kata raja Sah Medan, "Hai Sah Perdana pagaimanakah sekarang ini, kita telah suda menjadi binatang. Betapa hal kita bole mencari kakanda Kesuma Indra itu." Maka keduanya itu pun bertangis-tangisan lalu
61 pingsan pula. Maka dalam ia pingsan itu maka terdengarlah // suara dari udara demikian katanya, "Hai Sah Medan dan Sah Perdana, janganlah engkau terlalu suka cita karena suda perjanjianmu yang menjadi binatang itu. Dan jikalau suda engkau bertemu kepada saudaramu baharulah menjadi manusia seperti rupamu yang dahulu itu. Dan sekarang ini Sah Medan aku namai Ganda Lika dan Sah Perdana aku namai Ganda Pertala."

Setelah itu maka keduanya itu pun terkejut lalu bangun maka terlalu ia heran akan dirinya itu. Adapun yang bersuara itu Batara

Jagad. Setelah itu maka kedua badak itu pun sujud kepada suara itu. Setelah suda maka (ia) la(lalu) berjalanlah keduanya masuk hutan itu. Maka sekalian binatang yang di dalam hutan itu tiada berani dikata kepada Ganda Lika dan Ganda Pertala itu, karena ia terlebi besar daripada badak-badak yang lain itu. Dan jikalau ia berjalan maka diianggar pohon kayu di dalam hutan itu. Maka sekaliannya rubu demikianla gaganya Ganda Lika dan Ganda Pertala itu.

Hata berapa lamanya ia berjalan itu maka sampaila ia di bawa gunung Kila Pertapa namanya. Di sanalah tempatnya segala binatang yang besar-besar karena tiada bole manusia sampai di sana 62 dan lagi di // atas gunung itu ada sebua gua terlalu besar karena di dalam gua itu (ada) raksasa terlalu besar dan jikalau ia bersuara maka bergeraklah gunung Kila Pertapa itu. Adapun namanya raksasa itu Dati Sila Jurangga dan terlalu amat sakti karena ia itu asalnya dewa keindraan kena sumpah Batara Guru. Demikianlah yang diceri(ta)kan ole orang yang empunya cerita itu.

Hata maka Ganda Lika dan Ganda Pertala itu pun diamla kepada bawanya gunung itu. Maka tiadala tersebut perkataannya Ganda Lika dan Ganda Pertala itu.

Alkisah maka tersebut perkataan Indra Laksana yang ada kepada gunung Mercu Indra itu, maka kepada suatu hari ia teringat akan halnya yang meninggalkan bundanya itu. Maka ia pun berpikir di dalam hatinya, "Jikalau aku diam di sini apaka gunanya, karena kehendaku itu belum sampai." Setelah itu maka Indra Laksana itu pun turun dari gunung Mercu indra itu lalu berjalan di bawa gunung itu, malam siang tiada berhenti. Ia berjalan masuk hutan terbit hutan, maka beberapa ia melalui hutan yang besar itu dan gunung yang tinggi-tinggi maka kira-kira tujuh hari perjalanan 63 jaunya // dari gunung Mercu Indra itu. Maka ia pun sampailah di tepi lahut. Adapun di seberangnya itu tana cina. Setelah itu maka Indra Laksana pun pikir di dalam hatinya, "Pakaimana halku ini karena lahut itu terlalu besar dan suatu perahu pun tiada." Seketika itu maka ia teringat akan pengasinya Batara Indra itu, maka dikeluarkannya cumbu(1) kesaktian itu serta di(u)cap nama Batara Indra itu. Maka dengan kuasa Allah taalla, maka seketika

itu jua datangla sebua kapal. Setelah itu maka Indra Laksana itu pun naikla di kapal itu. Maka Gandara Alam dijadikan juru mudi dan Gempa Alam dijadikan juru batu dan kapal itu dinamai kapal kesaktian, sebab cumbul kesaktian yang jadi kapal itu. Setelah suda maka berlayarlah kapal itu selayar-layarnya juga karena tiada keruan yang ditujunya itu.

Hata berapa lamanya /itu) berlayar itu, kira-kira empat puluh hari empat puluh malam perlayarannya, maka kelihatanlah hutan perbala itu karena hutan itu dekat lahut. Setelah itu maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku Gandara Alam tujula itu yang kelihatan itu siapa kan tahu kalau-kalau itu negri atau pulau." Setelah 64 suda maka kata Gandra Alam, "Bukannya negri tuanku // kira-kira patik hutan jua itu tuanku." Maka tiada berapa lama maka kelihatan suatu ruma terlalu besar maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku adapun yang kelihatan itu ruma, segerala hampirkan kapal ini." Setelah itu maka kapal itu pun sampai lalu diturunkannya penganak perahu. Maka Indra Laksana pun naiklah serta berpesan kepada Gandara Alam, "Hai saudaraku segeralah ketengakan kapal ini dan jikalau aku lambai-lambai dengan kain puti segeralah datang kembali." Maka setelah suda berpesan maka kapal itu pun segeralah ketengah pula. Maka Indra Laksana itu pun segeralah berjalan menuju rumah itu.

Hata berapa lamanya Indra Laksana berjalan di hutan perbala itu, maka sampailah kepada ruma yang kelihatan itu. Maka dilihatnya rumah itu terlalu besar. Maka pikir di dalam hatinya Indra Laksana serta heran ia melihat akan perbuatan istananya itu, "Adapun rumah itu rumah raksasa jua dan jikalau rumah manusia tiadalah begini besarnya." Setelah itu maka Indra Laksana itu pun masuk di dalam istana itu. Maka ia hendak masuk di pintu itu maka datanglah seekor harimau terlalu besar hendak menerkam ia. Maka Indra Laksana itu pun segera menabok muka harimau itu. Maka dengan kuasa Allah subhana wa taalla maka harimau itu pun re-65 balah tiada habarkan // dirinya. Setelah itu maka Indra Laksana itu pun masuklah, maka sampai kepada pintu yang kedua itu. Maka datanglah seekor badak terlalu besar hendak menjilat ia. Maka Indra Laksana pun menabokan muka badak itu. Maka badak

itu pun reba tiada habarkan dirinya. Setelah suda lalu kepada pintu yang ketiga, maka datang pula singa hendak menangkap ia. Maka segera ditaboknya muka singa itu lalu reba. Maka Indra Laksana pun masuk pula, maka beberapa pintunya itu sekalian binatang juga yang menjaga itu. Maka habislah reba ditabok ole Indra Laksana itu. Setelah itu maka sampai kepada pintu yang ketujuh lapis itu, maka datanglah seekor naga terlalu besar serta menjulurkan lidahnya hendak mengusir Indra Laksana itu. Setelah dilihat oleh Indra Laksana akan naga itu, maka ditaboknya muka naga itu tiga kali. Maka naga itu pun tidurlah tiada habarkan dirinya.

Adapun tatkala Indra Laksana berjalan masuk itu maka tuan putri Kesuma Indra itu adalah melihatkan kelakuannya Indra Laksana itu, tetapi Indra Laksana tiada melihat tuan putri itu karena ia berlindung kepada bilik itu. Seketika itu Indra Laksana sampai di dalam ruma itu, maka dilihatnya seorang pun tiada, 66 karena tatkala itu raksasa lagi pergi mencari // makannya itu. Maka Indra Laksana itu pun berjalan-jalan kesana sini dalam rumah itu, maka dilihatnya terlalu inda-inda sekali perbuatan rumah itu. Maka tuan putri Kesuma Indra itu pun terlalu heran melihat rupa Indra Laksana itu, karena terlalu elok sekali parasnya. Maka pikir di dalam hatinya, "Sakti sungguh orang muda ini, anak siapakah gerangan ia itu." Setelah itu maka tuan putri Kesuma Indra itu pun meneguri Indra Laksana dari dalam bilik itu serta katanya, "Hai orang muda, siapakah nama orang muda ini dan apakah yang dicari orang muda kemari ini dan anak siapaka dan apa kehendak datang ini. Baiklah kembali orang muda karena rumah ini rumah raksasa."

Setelah didengar oleh Indra Laksana akan suara yang di dalam bilik itu maka segera dihampirinya bilik itu. Setelah hampir maka dilihatnya seorang perempuan terlalu elok paras seperti bulan purnama empat belas hari bulan, cahayanya gilang gemilang, kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata. Sekalian itu maka Indra Laksana itu pun pingsan tiada habarkan dirinya. Maka tuan putri Kesuma Indra itu pun segera mengambil air mawar lalu disapukan kepada mukanya Indra Laksana itu. Maka Indra Laksana itu pun 67 ingatlah dari pingsannya itu. // Maka dilihatnya tuan putri

Kesuma Indra ada kepadanya hampir itu maka ia pun terlalu amat heran di dalam hatinya, "Sedang yang dijadikan sekian, istimewa yang menjadikan itu." Adapun tuan putri melihat rupanya Indra Laksana itu maka hatinya itu pun terlalu amat marah kepada Indra Laksana serta katanya, "Hai orang muda mengapa maka orang muda ini menjadi pingsan tiada habarkan diri itu." Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda tuan, adapun makanya kakanda pingsan itu karena kakanda sangkakan tuan bidadari turun dari kayangan."

Setelah didengar ole tuan putri kata Indra Laksana itu, maka ia tersenyum seraya katanya, "Apa baharukah melihat perempuan maka menjadi pingsan." Maka kata Indra Laksana, "Hai (ad)inda tuan, sungguh biasa melihat perempuan belum mendapat seperti tuan cahaya muka seperti bulan gilang gemilang kilau-kilauan pagimana tiada menjadi heran." Maka tuan putri pun tersenyum mendengar kata Indra Laksana itu serta katanya, "Hai orang muda, apa sebab maka datang kemari dan bangsa apa orang muda ini atau manusiakah atau jinkah atau peri mambangkah orang muda ini." Maka kata Indra Laksana, "Hai (ad)inda tuan, adapun kakanda ini bukan jin dan bukannya dewa dan bukannya peri 68 mambang. Kakanda ini manusia dan nama kakanda // Indra Laksana disebut oleh orang. Ayahanda kakanda Raja Negri Indra dan bunda bernama Putri Cahaya Sari. Adapun sebab maka kakanda sampai kemari ini karena kakanda tersasar dibawa oleh angin dan dipukul ombak makanya sampai kemari ini. Adapun adinda ini apakah mulanya maka tuan ada di sini dan di mana negeri tuan, bangsa apa tuan ini." Maka kata Tuan Putri Kesuma Indra, "Adapun hamba ini asal jin /asal/ (da(n) ayahanda hamba raja Saharna Lela dan nama bunda hamba Tuan Putri Sri Medan ini disebut orang, dan saudara hamba dua orang, seorang bernama raja Sah Medan yang bungsu bernama Sah Perdana. Adapun yang tua hamba, maka dinamai oleh ayahanda bunda Tuan Putri Kesuma Indra. Adapun sebabnya maka hamba sampai kemari ini dicuri oleh raksasa ini." Maka diceritakanlah dari permulaannya sampai datang kesudahannya itu serta dengan air matanya berlinang-linang sebab terkenang akan untungnya itu.

Setelah didengar oleh Indra Laksana kata-kata Tuan Putri itu, maka terlalulah belas hatinya mendengarkan cerita Tuan Putri itu serta katanya, "Hai adinda, adapun raksasa itu kemana perginya." Maka kata Tuan Putri, "Adapun raksasa itu lagi pergi mencari makanannya itu, dan jikalau sudah sampai empat puluh hari maka ia pulang." Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda tuan, maukah
69 tuan // kakanda bawa pergi lalu dari sini." Maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda jikalau kakanda sudi memungut rumput yang ditiup angin, inilah hamba rumput. Maka adalah seperti pantun orang.

Jika arjuna perang di awan
Beri sendi ada mandi di lahut
Barang laksana barang terbuang
Jikalau sudi kakanda pungut

Setelah didengar ole Indra Laksana pantun Tuan Putri itu, maka ia pun tersenyum seraya berpantun demikian bunyinya.

Jika kesturi bunga empelam
Kain dilipat di dalam puan
Jika dicari seputar alam
Sukarlah mendapat serupa tuan

Maka didengar oleh Tuan Putri pantun Indra Laksana itu lalu tersenyum serta mengerling dengan ekor matanya, maka terlalulah pantas ia mengerling itu serta berpantun demikian bunyinya.

Burung garuda paksi di awan
Turun ke dunia jadi suruan
Jikalau ada belas dan kasihan
Memohonkan juga kurnianya tuan

Setelah didengar oleh Tuan Putri pantun Indra Laksana itu,
70 maka Tuan Putri itu pun melontarkan // muka Indra Laksana dengan pinang yang digigitnya itu serta mengerling dengan ekor matanya itu. Adalah seperti kilat di awan yang biru demikianlah rupanya. Maka Indra Laksana memandang itu pun bertambah-tambah rawan hatinya seraya hendak disambut dalam pangkuan.

Seketika itu maka hari pun malam, maka tuan putri Kesuma Indra itu pun malu-malu melihatkan kelakuannya Indra Laksana itu lalu masuk ke peraduannya.

Setelah dilihat oleh Indra Laksana yang tuan putri masuk ke peraduan, maka iapun segera masuk mendapatkan tuan putri itu serta dibujuknya dengan kata-kata yang manis supaya menyukakan hati tuan putri itu. Maka tuan putri Kesuma Indra itu pun menagis serta mengempaskan dirinya pada ribaan Indra Laksana. Maka Indra Laksana sebagai membujuk jua seraya katanya, "Sudahlah tuan jangan menangis dan siapkanlah hati tuan yang permai menjadi kerut dan siapkan rambut tuan yang mejurai menjadi kusut dan siapkanlah suara tuan yang merdu menjadi parau. Adu tuan yang seperti bidadari gerangan, elok menjelis tiada bandingan, sedap manis dalam pandangan. Sudahlah tuan, ampun untung yang mendapat kepada kakanda ini. Orang yang terbuang-buang dan jikalau tiada pun kiranya yang mengasihi kepada kakanda ini, siapa pula yang kakanda harap-harap melainkan tuanlah yang menjadi pilu hati kakanda yang rawan ini. Dan jikalau tuan tiada hendak mengasihi kakanda ini biarlah kakanda mati daripada hidup." 71 // Setelah tuan putri Kesuma Indra mendengar kata Indra Laksana yang hendak mati tiada mau hidup, maka ia pun pikir dalam hatinya, "Jikalau sungguh-sungguh ia mati ini terlalu amat kasihan, dan lagi di mana boleh aku mendapat suami seperti rupanya Indra Laksana ini." Setelah suda ia berpikir yang demikian itu, maka kata tuan putri, "Hai kakanda, janganlah kakanda gusarkan adinda ini dan bukan sebab adinda menangis ini yang tiada sudi akan kakanda ini. Karena pada pikir adinda ini, beberapa untung yang adinda mendapat kepada kakanda ini, adalah seperti orang yang mendapat intan segunung. Demikianlah rasanya hati adinda ini. Adapun sebab makanya adinda menangis ini, karena sebab terkenangkan ayahanda bunda dan saudara adinda kedua itu. Pagaimana halnya itu, bolekah bertemu lagi atau tiada. Itulah jua sebabnya yang adinda pikirkan maka menjadi adinda menangis ini." Demikianlah maka kata Indra Laksana, "Hai adinda nyawa badan kakanda jikalau ada umur kita panjang masakan tiada bole bertemu, jikalau dengan tulung Allah subhana wa taalla

sekalipun kakanda pun demikian jua." Setelah suda maka Indra Laksana itu pun segera memeluk dan mencium tuan putri Kesuma Indra serta bersenda dan bergurau menyukakan hati tuan putri itu lalu beradu dalam peraduan. Maka tiadalah tersebut perkataan di dalam peraduan itu karena orang muda samanya muda itu maka kukan-kukan hati yang inda-inda.

72 Setelah suda maka siang hari lalu // bangun kedua lalu pergi mandi. Setelah suda mandi maka bersalin kain kedua laki istri. Setelah suda lalu kembali ke rumah raksasa itu. Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda bua hati kakanda baiklah tua(n) berkemas-kemas karena masi pagi hari bole kita berjalan keluar dari hutan ini." Setelah didengar ole tuan putri kata Indra Laksana itu, maka segeralah ia berkemas-kemas segala pakaian dan isi rumah raksasa. Maka beberapa emas perak dan permata nilam pualam pusparagam itu maka habislah diambil ole tuan putri. Setelah suda lalu ia berjalan kedua laki istri keluar itu. Maka segala penunggu pintu raksasa itu pun habis dibunuh oleh Indra Laksana. Setelah suda keluar maka berjalanlah ia ke tepi lahut. Seketika itu maka terdengar suara seperti ribut. Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda suara apaka itu yang aku dengar itu." Maka tuan putri pun berkata, "Hai kakanda di manaka kita lari ini karena raksasa itu suda datang." Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda tuan, janganlah tuan bersusah hati akan rasasa itu karena kakanda ini masi lagi hidup." Maka kata tuan putri, "Hai kakanda janganlah kakanda melawan raksasa itu karena bukan lawanan manusia." Maka Indra Laksana itu pun kasihan melihatkan tuan putri itu lalu dilambai-

73 lah // kapalnya itu dengan kain puti. Setelah dilihat oleh Gandara Alam maka segeralah ia meminggiri kapalnya itu. Setelah dekat maka diturunkannya penganak perahu lalu didayungkan oleh orang. Setelah sampai maka tuan putri itu pun dinaikkanlah oleh Indra Laksana tuan putri itu kepada perahu penganak itu, lalu didayungkan oleh orang. Setelah sampai di kapal, maka naiklah tuan putri di kapal serta Indra Laksana. Seketika itu maka raksasa itu pun sampai ke rumahnya, maka dilihatnya penunggu pintunya semuanya itu suda mati. Maka ia segera masuk maka dilihatnya tuan putri suda tiada. Maka raksasa itu pun segera berlari-

lah ke tepi lahut, maka dilihatnya ada sebuah kapal maka raksasa itu pun turun di lahut memburu kapal itu. Adapun raksasa itu diceritakan ole orang yang empunya cerita itu hanya sehingga pusarnya jua ia berjalan di lahut itu. Setelah (dilihat) oleh Indra Laksana raksasa itu telah hampir itu maka segeralah diambil panahnya lalu dipanakannya kepada raksasa itu maka kena lehernya lalu putus, maka raksasa itu pun mati. Setelah sudah mati maka kapal itu pun berlayarlah di lahut sambil bermain-main menyukakan hati Tuan Putri Kesuma Indra itu. Maka tiadalah tersebut perkataan Indra Laksana berlayar itu tiada keruan yang ditujunya itu malam dan siang.

74 // Sahdan maka tersebut perkataan raja Bikrama Indra di negeri Biranta Pura itu. Maka pada suatu hari ananda ketiga itu musyawarat kepada saudaranya. Maka kata raja Lila Ganta, "Hai adinda kedua, marilah kita pergi mengadap kepada ayahanda kita minta izin pergi bermain-main ke lahut membawa kapal." Maka kata raja Mangarna Lila dan raja Lila Santana, "Hai kakanda, adapun patik kedua ini menurut manalah jua kehendak kakanda itu." Setelah itu maka anak raja ketiga itu pun pergilah mengadap ayahnya. Setelah sampai lalu menyemba ketiganya demikian sembahnya itu, "Adapun patik ketiga ini datang kepada paduka ayahanda bunda, jikalau ada kiranya derma kurnia tuanku, akan patik ketiga ini hendak pergi bermain-main ke lahut berlayar melihat kekayaan Allah subhana wa taalla."

Maka kata Baginda, "Hai anakku dan bua hatiku tuan ketiga ini, manalah kehendak tuan ketiga ini tiadalah ayahanda menahani, mana sukalah tuan hendak berangkat supaya ayahanda menyurukan perbaiki kapal dan menghadirkan perbekalan tuan." Maka semba ketiga anak raja itu, "Kiranya tujuh hari lagi tuanku." Setelah itu maka Baginda itu pun menyurukan kepada mengkubumi, "Hai mangkubumi lihatkanlah tiga bua kapal yang baik dan jikalau ada rusak surukanlah orang perbaiki, karena anakku hen-
75 dak pergi bermain-main ke lahut dan hadirkanlah // segala perbekalan dan perkakas sekalian."

Setelah suda Baginda menyurukan mangkubumi itu, maka mangkubumi itu pun menghimpunkan segala pandai kayu. Setelah

suda maka /maka/ disuru pili kapal yang baik tiga bua. Setelah suda maka diperhiaskanlah dengan perhiasan yang inda-inda dan perbekalan daripada beras, ikan, dan air dan lain-lainnya. Itu pun sekalian dinaikkannyalah di kapal itu dan alat perang daripada meriam, bedil dan senapan lain-lainnya. Sekalian itu pun dinaikan oleh orang. Setelah suda maka dimuatkan rakyat saka kapal tujuh ratus orang dimuatkan serta dengan mentri hulubalang sekalian itu. Setelah suda lengkap maka dipersembahkan kepada raja Bikrama Indra. Maka Baginda pun menyuru memberitahu kepada ananda ketiga itu.

Setelah itu maka raja Lila Genta dan /dan/ raja Mangarna Lila dan raja Lila Santana itu, maka masing-masing pergi memohon kepada bundanya. Setelah suda lalu bermohon kepada Baginda serta sujud menyembah kepada kaki Baginda dan bunda. Maka raja Bikrama Indra dan tuan putri ketiga itu pun memeluk mencium ananda ketiga itu. Setelah suda maka anak raja ketiga itu pun masing-masing naiklah di kapalnya itu lalu menyurukan orang 76 membongkar sau. Setelah suda maka // masing-masing memasang meriam lalu berlayar ketiganya kapal itu mengidari lahut serta bermain-main kesana kesini.

Hata berapa lamanya berlayar itu maka terlihatlah ia kepada kapal Indra Laksana yang berlayar itu samar-samar. Maka tita raja Lila Ganta, "Hai adinda kedua, sekian lama yang kita berlayar ini baharu sekarang ada kapal kelihatan /marilah/ marilah kita hampiri apakah yang dimuat itu." Maka kata raja Mangarna Lila dan raja Lila santana, "Marilah kakanda kita dapatkan itu", lalu menuju kepada kapal Indra Laksana itu. Setelah dekat maka raja Lila Santana itu pun bertanya kepada Indra Laksana, "Hai nahoda, kapal dari mana ini dan mau kemana, dan apaka yang dimuatkan ini." Maka jawab Indra Laksana, "Adapun kapal ini dari negeri asing dan lagi mau pergi melihat kekayaan Allah jua dan lagi tiada apa yang dimuat hanya putri jua yang ada."

Setelah didengar ole ketiga anak raja itu yang ada putri lalu segera ia merapatkan perahunya. Setelah suda rapat maka ketiganya itu naik, maka Indra Laksana itu pun segeralah mendapatkan lalu berjabatan tangan keempatnya anak raja itu lalu berduduklah

serta diujukkannya puannya kepada anak raja ketiga itu. Maka ketiganya pun santap siri kepada lorong emas. Setela sudah maka 77 kata raja Lila Ganta, "Hai // nahoda marilah bermain catur dahulu." Maka kata Indra Laksana, "Baiklah." Setelah itu maka anak raja-raja ketiga itu lalu bermain catur kepada Indra Laksana. Adapun tatkala Indra Laksana bermain catur itu maka tuan putri Kesuma Indra itu pun tahulah akan maksud anak raja itu hendak menganiaya suaminya itu. Maka tuan putri berpesan kepada Gandara Alam dan Gempa Alam demikian katanya, "Hai saudaraku kedua, jikalau sementara lagi maka kita menjadi bangkai jangan saudaraku buang bangkai itu." Maka sembah keduanya, "Ya tunku manalah tita tuanku itu patik tiada berani melalui."

Hata di dalam antara yang Indra Laksana bermain catur itu maka ia alpalah akan dirinya itu. Setelah dilihat ole anak raja ketiga yang Indra Laksana alpa itu, maka ditolakkannya ke lahut Indra Laksana itu lalu jatu. Setelah dilihat ole tuan putri yang suaminya suda jatu itu, maka segera ia membuangkan bantal kepada suaminya. Maka Indra Laksana itu pun hanyut dipukul ombak serta ia memeluk bantal itu. Setelah Indra Laksana suda jatu di lahut itu, maka anak raja ketiga itu pun segera masuk hendak mengambil tuan putri. Setelah dilihat ole tuan putri yang anak raja 78 itu masuk, maka segeralah ia menjadikan dirinya bangkai // serta bengkak dan terlalu banyak ulatnya dan baunya itu pun terlalu amat busuk. Maka seketika itu anak raja ketiga itu pun sampailah ke dalam kurung. Maka dilihatnya ada bangkai bengkak dan bayak ulatnya itu. Maka anak raja ketiga itu pun munta-munta tida tertahan lagi lalu ia lari kembali pulang di kapalnya itu serta katanya, "Jikalau aku tahu yang dimuatnya itu bangkai tiadalah aku buangkan ia ke lahut itu." Setelah suda maka ketiganya itu pun berlayarlah masing-masing dengan perlayarannya itu.

Adapun tuan putri Kesuma Indra itu setelah dilihatnya suda tiada anak raja-raja itu, maka segeralah ia keluar dari dalam kurung itu serta kembali rupanya seperti dahulu juga. Maka tuan putri itu pun menangis tiada terkira-kira lagi dan ia melihat suaminya itu telah jaulah suda dipukul ombak tenggelam timbul itu. Maka kata tuan putri, "Hai jurumudi segeralah turut di mana jalannya tuan-

mu itu." Maka jurumudi itu pun mengikut jalannya yang Indra Laksana dibawa ole ombak itu. Adapun di dalam kapal itu tuan putri Kesuma Indralah yang menjadi nahoda kapal itu.
70 // Hata berapa lama yang Indra Laksana di bawa ole ombak itu, maka sampailah kepada tepi lahut negri Langka Pusaka itu. Adapun kapal tuan putri itu pun berbaliklah pula ke tenga karena tiada dapat menyusul Indra Laksana itu. Maka tuan putri Kesuma Indra itu pun tinggalla dengan perci(n)taannya itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Indra Laksana yang di tepi lahut itu. Maka pada ketika air pasang, maka ia hanyutlah menurut air lalu masuk di sungai. Adapun di pinggir negri itu adalah seorang perempuan tua tinggal. Kerjanya itu menjual bunga jua sehari-hari. Maka pada ketika itu Nini Kabayan sedang lagi mengambil air hendak menyiram bunganya itu. Seketika ia menole itu, maka dilihatnya ada bangkai hanyut (maka ia) hampirilah kepada bangkai itu. Maka Nini Kabayan itu pun mara serta berluda-luda serta katanya, "Siapaka ini yang mati dibunu, maka bangkai dihanyutkannya kemari ini." Setelah dekat bangkai itu maka dilihatnya ada bantal yang dipeluknya ole bangkai itu. Maka pikir di dalam hatinya Nini Kabayan, "Adapun bantal yang dipeluk ole bangkai itu terlalu sekali inda-inda rupanya itu, baiklah aku ambil karena aku tiada empunya bantal." Setelah suda ia berpikir itu maka diambilnyalah suatu bila, maka dikoreknyalah bantal
80 itu. // Maka beberapa daya dan upaya hendak mengambil bantal itu, maka tiada juga bole dapat, karena tangan Indra Laksana itu memeluk tiada bole terlepas. Setelah itu maka Nini Kabayan itu pun mara lalu ia turun di air serta mengangkat kainnya sebela tangan dan yang sebela tangan menarik bantal itu sampai di tangga. Maka tiada juga terlepas dari tangan Indra Laksana itu. Maka Nini Kabayan pun membuka tangan Indra Laksana itu, maka terbaliklah muka Indra Laksana.

Setelah Nini Kabayan melihat rupa Indra Laksana itu, maka tiadalah jadi mengambil bantal itu hanya tercengang-cengang juga ia itu. Seketika itu maka berpikir Nini Kabayan, "Adapun bangkai ini terlalu sekali elok parasnya, jikalau di dalam negri ini tiadalah samanya dan lagi baharu juga ini ia mati. Apaka dosanya ini."

Maka dilihat-lihatnya tubuh Indra Laksana itu serta tanda tiada. Maka Nini Kabayan itu pun terlalu heran sebab tiada tanda apalah. Maka seketika itu Indra Laksana itu pun bernapas sekali-sekali.

Setelah dilihat ole Nini itu, maka ia pun terlalu suka hatinya serta diangkatnya di atas pada tempat yang kering itu. Setelah suda maka Nini Kabayan itu pun segera mengambil siri lalu di
81 // tumbukan kepada batu lumpang siri itu. Setelah suda maka dimakannya siri itu maka sepahnya itu pun diberikanlah kepada Indra Laksana serta disuapinya di mulut Indra Laksana itu. Setelah Indra Laksana merasa mulutnya angat itu, maka segeralah membukakan matanya itu. Maka Nini Kabayan itu pun segeralah mengambilkan kain yang kering lalu disalinkannya Indra Laksana itu serta katanya, "Hai anakku tuan, marilah pulang di rumah Nini karena di sini angin." Lalu dipinpingnya tangan Indra Laksana dibawanya ke rumahnya itu serta dimasakkan bubur diberinya (ma)kan kepada Indra Laksana itu. Setelah suda makan bubur itu, maka baharulah kuat sedikit tubuh Baginda itu maka Nini Kabayan itu pun bertanya kepada Indra Laksana, "Hai cucuku tuan, apa mulanya maka tuan menjadi selaku ini, dari mana tuan datang ini dan daripada bangsa apa tuan dan siapa nama tuan." Maka kata Indra Laksana, "Adapun sebab hamba ini dianiaya orang karena hamba ini orang perlayaran." Maka diceritakannya dari mulanya sampai datang kesudahannya. Maka Nini Kabayan itu pun terlalu belas hatinya mendengarkan perihalnya Indra Laksana itu.

Setelah suda maka /maka/ kata Nini Kabayan, "Hai cucuku
82 sudahlah tuan, jangan pergi keliling, baiklah cucuku // diam kepada Nini, karena Nini pun tiada mempunyai anak dan jikalau lapar sama lapar kita berdua." Maka kata Indra Laksana, "Hai Niniku sepenuhnyalah kasi Niniku yang patik junjung ini, karena patik ini orang terselit di negeri ini. Maka Nini Kabayan itu pun terlalu gemar melihat kelakuan cucunda itu. Maka tiadalah ia ingat akan kebunnya lagi. Maka kata Indra Laksana, "Hai Niniku adapun pada sehari-hari apa yang Niniku jual." Maka kata Nini Kabayan, "Hai cucuku, hanya menjual bunga juga dari muda sampaikan tua." Maka kata Indra Laksana, "Hai Niniku, sekarang ini biarlah patik yang mengebun Ninilah yang menjual." Maka kata Nini

Kabayan, "Baiklah tuan." Maka Indra Laksana itu pun sehari-hari menanamkan bunga-bungaan menyiram kebun juga itu demikianlah ceritanya.

Alkisah maka tersebut perkataan raja Langka Pusaka terlalu besar kerajaan Baginda itu. Adapun namanya Baginda itu Maharaja Prabu Dewa. Maka banyaklah raja-raja yang takluk kepadanya dan mentri hulubalang sekalian dan rakyatnya itu pun tiada termanai lagi banyaknya itu dan lagi Baginda itu ada beranak seorang perempuan terlalu elok parasnya, gilang gemilang seperti empat
83 belas hari bulan purnama. Demikian // eloknya, maka dinamainya tuan putri Kemala Ratna Sari.

Maka pada suatu ketika Baginda sedang lagi dihadap di pengadapan ole segala raja-raja dan mentri hulubalang sekalian dan orang besar-besar. Maka titah Baginda kepada mangkubumi dan kepada segala raja-raja demikian titahnya, "Hai tuan-tuan sekalian himpunkanlah segala rakyat kita sekalian kecil besar, tua muda, hingga hina dina jangan ada yang ketinggalan dan segala permainan, karena aku ini hendak membayar kaulku yang tuan putri Kemala Ratna Sari itu suda ia baik dari sakitnya itu. Maka sekarang ini kita hendak kerjakan."

Setelah itu maka Baginda menyurukan mentri perbuat surat akan kepada segala raja-raja yang jau-jau itu. Setelah suda maka disurukan kepada seorang hulubalang membawa surat itu. Setelah itu maka Baginda pun masuklah mendapatkan permaisuri lalu duduk bersama-sama dihadap ole segala dayang-dayang. Maka tita Baginda, "Hai adinda tuan, adapu(n) kakanda ini hendak mengerjakan paduka ananda tuan putri Kemala Ratna Sari itu karena tatkala ia sakit paya itu kakanda ada berkaul. Jikalau ia baik kakanda hendak mengerjakan dan menjamu segala raja-raja dan rayat sekalian tua muda, kecil besar, hina dina serta bermainkan perang-perangan tombak dan makan minum." Maka kata permai-
84 suri, "Manalah kehendak // kanda itu, adinda menurut juga."

Seketika itu permaisuri pun menyurukan orang menghiasi istana dan maligai tuan putri itu. Adapun mengkubumi dan segala raja-raja itu pun menghimpunkanlah rakyat sekaliannya. Maka beberapa kerbau, sampai yang disembelihnya dan ayam, bebek,

gangsa jangan di kata lagi dan beberapa goni yang dipermasakanya. Maka segala permainan pun adalah berhimpun sekalian seperti rebab, kecapi, dindimuri, kepak, cercak, radah nagari serunai bangsing jangan dikata lagi. Adapun segala raja-raja yang jau-jau itu pun masing-masing datang serta membawa anak istrinya dan Baginda itu pun sudalah hadir dengan segala raja-raja, mentri, hulubalang dan rakyat hina dina sekalian.

Setelah itu maka Baginda itu pun segeralah menyambut segala raja-raja yang datang itu serta berjabat tangan sekalian lalu di (du)dukannya kepada kursi yang keemasan segala raja-raja itu dan segala permaisuri dan putri-putri sekalian itu pun dinaikanlah di atas maligai itu. Maka raja-raja itu pun dudukla sama-sama raja dan mentri sama-sama mentri dan hulubalang sama hulubalang
85 rakyat samanya rakyat. Seketika itu maka hidangan // nasi pun diangkat ole orangla dan segala persantapan yang nikmat-nikmat. Setelah maka makanlah masing-masing dengan hidangannya. Setelah habis makan maka minuman yang lezat-lezat cita rasanya itu pun dipereda(r)kanlah ole orang piala yang bertatahkan ratna mutu manikam. Maka segala raja itu pun minumlah masing-masing serta bersorak-sorak terlalu ramai. Seketika itu maka raja Prabu Dewa itu pun menyurukan segala mentri hulubalang dan rakyat sekalian akan berperang-perangan dengan tombak. Maka masing-masing itu pun berperanglah raja-raja sama-sama raja dan mentri samanya mentri, hulubalang samanya hulubalang, rakyat samanya rakyat tetapi tombak itu tiada menaru besi hanya gandarnya jua. Seketika itu maka dipalu/oleh/segala bunyi-bunyian terlalu ramai tiada lagi apa yang kedengaran hanya tempik sorak orang jua dan bunyi-bunyian yang kedengaran itu.

Hata maka pada suatu hari maka terdengarlah kepada Indra Laksana akan bunyi-bunyian itu. Maka tita Indra Laksana kepada Nini Kabayan, "Hai Niniku apaka itu yang kedengaran terlalu ramai itu." Maka kata Nini Kabayan, "Hai cucuku adapun bunyi-bunyian itu karena raja di negeri ini yang bernama raja Prabu Dewa itu ia lagi membayar kaul, karena tatkala dahulu anaknya yang
86 bernama tuan putri Kemala Ratna Sari itu sakit // paya hampir mati. Maka ia berkaul, jikalau bole sembu, ia hendak me-

ngadu rakyat berperang dengan tombak. Itulah sekarang ia membayar kaulnya itu." Maka kata Indra Laksana, "Hai Niniku boleka patik pergi melihat permainan itu." Maka kata Nini Kabayan itu, "Hai cucuku janganla tuan pergi karena baik segala raja-raja menteri, hulubalang sekalian dengan pakaiannya inda-inda serba keemasan. Adapun tuan ini tiada memakai apa-apa hanya baju kutung dan celana kutung jua, bukan malu." Maka kata Indra Laksana, "Hai Niniku, tiada mengapa. Nanti patik bercampur kepada hambanya raja, bukan bole juga." Maka kata Nini Kabayan, "Sekalipun hamba raja juga tiada seperti cucuku pakaiannya itu." Setelah didengar kata Nini Kabayan itu maka ia pun diam tiada suatu katanya.

Adapun pekerjaan Baginda itu tujuh hari tujuh malam. Maka pada suatu ketika Nini Kabayan itu pergi menjual bunga, maka Indra Laksana itu pun pikir di dalam hatinya, "Jikalau tiada ini hari aku pergi melihat niscaya sampai habis tiada permainan itu aku tiada melihat dan lagi niatku tiada (lama), hanya sekutika jua aku kembali." Demikianlah pikiranya Indra Laksana itu lalu ia nya mengikat pintu Nini Kabayan. Setelah 87 suda maka ia berjalan dan pakaiannya / / itu hanya baju kutung dan celana kutung hitam itu.

Seketika itu maka Indra Laksana itu pun sampai, maka dilihatnya orang bermain itu terlalu ramai. Raja samanya raja, mentri samanya mentri itu. Maka Indra Laksana itu hendak dikata menonton itu ia pun malu, sebab melihat pakaiannya itu tiada bersamaan kepada orang yang banyak itu. Maka ia berlindunglah kepada pohon rajasa itu, lalu duduk di bawa pohon itu serta ia melihatkan termasya segala mentri, hulubalang bermain-mainkan tombak itu sedang ramai.

Maka tatkala itu tuan putri Kemala Ratna Sari itu sedang lagi bersukakan kepada segala para putri itu di atas maligai. Maka seketika tuan putri Kemala Ratna Sari menole ke bawa maka terlihatlah ia kepada Indra Laksana yang dibawa pohon rajasa itu. Maka Cahayanya seperti matahari baharu terbit, maka silau matanya tuan putri Kemala Ratna Sari itu memandang mukanya Indra Laksana itu. Tetapi Indra Laksana

tiada melihat tuan putri dan tiada menole ke kanan dan tiada menole kekiri, hanya ia melihatkan orang bermain-main juga.

Adapun tuan putri Kemala Ratna Sari itu setelah suda ia melihat Indra Laksana itu, maka hatinya itu pun terlalu berahi tiada tertahan, serasa ia hendak membuangkan dirinya dari 88 atas maligai itu. / / Demikianlah rasanya itu. Maka lalu ia mengambil cumbul serta ditarunya suntingnya dan segala bunga-bungaan dan bau-bauwan yang harum itu, lalu dilontarkan kepada Indra Laksana itu. Maka cumbul itu pun jatuh kepada pangkuan Indra Laksana itu. Maka Indra Laksana itu pun terlalu heran akan dirinya itu serta tunduk tiada menole kanan dan kiri lagi.

Adapun tatkala Tuan Putri melontarkan cumbul itu, maka terlihat kepada ayahanda Baginda itu. Maka raja Prabu Dewa itu pun terlalu amat murka kepada ananda serta mera padam warnanya muka Baginda itu, seperti bunga raya sebab ia terlalu malu kepada segala raja-raja. Maka seketika itu juga Baginda menyurukan berhenti segala permainan itu, lalu Baginda memanggil ananda tuan putri Kemala Ratna Sari itu. Maka Tuan Putri itu pun turunla dari maligai itu. Maka Baginda itu pun segera mengambil pedang hendak membunu ananda itu. Maka segeralah direbut pedang Baginda ole segala raja-raja itu. Maka permaisuri itu pun menangis tiada terkira-kira lagi yang melihat anan- 89 da itu hendak dibunu oleh Baginda / / itu. Setelah pedang Baginda suda direbut itu, maka tiadala jadi ia membunu ananda itu serta katanya, "Hai Kemala Ratna Sari, sunggu-sunggu ini engkau memberi aku malu. Jikalau demikian perbuatanmu itu, segeralah engkau keluar dari istanaku. Dan jikalau engkau tiada segera keluar dari istanaku ini, niscaya datanglah bala kepadamu itu."

Setelah Tuan Putri mendengar tita ayahnya itu serta ia dimurkainya ole ayanda bunda Baginda itu, maka segeralah ia keluar dari istana satu kain dan satu baju, lalu segera berjalan mendapatkan Indra Laksana itu serta dengan suka cita hatinya yang mendapat Indra Laksana. Setelah sampai kepada Indra Laksana yang di bawa pohon rajasa itu, maka Tuan Putri itu

pun menarik tangan Indra Laksana itu serta katanya, "Hai kakanda, marilah kita pergi lalu dari sini karena ayanda bunda itu sangat murkakan kita ini. Marilah kita pergi membawa peruntungan kita ini." Setelah Indra Laksana melihat Tuan Putri datang serta menarik tangannya itu, maka ia pun tiada terkata-kata melihat kelakuan Tuan Putri itu dan terlalu belas hatinya kepada Tuan Putri itu. Maka Tuan Putri itu pun berjalan serta memegang tangan Indra Laksana itu, lalu keluar istana /kotata/.

90 Adapun pada tatkala itu Baginda menyurukan / / berhenti segala permainan itu. Maka sekalian itu pun berhentilah dan masing-masinglah pulang ke rumahnya. Dan sekalian raja-raja itu pun bermohon, lalu pulang ke negrinya masing-masing. Maka seketika itu Baginda memberi tita kepada sekalian mentri hulubalang dan rakyat sekalian. Demikian tita Baginda, "Hai kamu sekalian, jangan sekali-kali ada orang memberi makan atau minum atau memberi masuk ke dalam rumah anakku itu. Jikalau aku dapat tahu niscaya aku penggal lehernya orang yang mengasihani ia itu." Setelah suda habis Baginda memberi tita itu, maka Baginda masuk serta dengan duka citanya itu. Maka sekalian mentri hulubalang dan orang besar-besar itu pun terlalu heran akan hal yang demikian itu, serta berkata-kata samanya temannya itu, "Adapun laki-laki yang diikut ole Tuan Putri itu, siapaka yang empunya anak ia itu." Maka sahut seorng lagi, "Aku pun baharu melihat, / anak / siapaka yang empunya anak atau empunya budak itu. Tetapi rupanya itu sunggu elok jikalau di dalam negeri ini tiada bandingannya itu." Maka setelah itu pun masing-masing pulanglah ke rumahnya.

Adapun tatkala Indra Laksana itu pergi itu, maka Nini Kabayan itu pun pulang ia dari menjual bunga. Maka dilihatnya cucunya itu tiada, maka di da (lam) hatinya, "Adapun cucuku ini niscaya pergi melihat permainan juga ia ini." Maka ia 91 hendak bertanya / / tiada tempat ia bertanya itu. Maka ia pun diamlah.

Sebermula maka diceritakan ole orang yang empunya cerita itu, adapun Indra Laksana dengan Tuan Putri berjalan itu, maka hampirlah malam. Maka pikir Indra Laksana, "Pagaimana

halku ini akan Tuan Putri ini, hendak pulang ke ruma Nini Kabayan takut." Maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda mengapaka maka adinda lihat kakanda termangu-mangu seperti orang yang tiada bisa berjalan ini." Maka kata Indra Laksana, "Hai dinda tuan bua hati kakanda, jalanlah tuan dahulu, kakanda iringi tuan." Maka Tuan Putri itu pun berjalanlah dahulu itu menuju pekan.

Setelah sampai di pekan itu, maka hari pun malamlah, maka Tuan Putri dan Indra Laksana pun berjalanlah. Setelah jau malam maka sunyilah pekan itu seorang pun tiada, hanya Tuan Putri jua dengan Indra Laksana itu. Maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda, baiklah kita berhenti dahulu karena hari pun suda jau malam dan lagi adinda ini terlalu capai berjalan." Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda manalah kehendak tuan kakanda menurut." Seketika itu lalu berhenti kepada balai-balai orang pekan itu. Maka Tuan Putri itu pun berkata, "Hai kakanda, adapun adinda ini terlalu amat mengantuk, mata adinda ini. Baiklah kita berganti-ganti tidur." Maka kata Indra Laksana, "Tidurlah tuan supaya kakanda menjagakan tuan ini." Maka Tuan Putri itu pun tidurlah, maka Indra Laksana itu pun memangku kepalanya Tuan Putri. Maka Tuan Putri itu pun tiada ha-
92 barkan / / dirinya lagi karena sebab terlalu capai berjalan itu. Maka Indra Laksana itu pun terlalu amat belas hatinya melihatkan Tuan Putri itu serta pikir dalam hatinya, "Adapun Tuan Putri ini sebab akulah makanya ia sampai menjadi selaku yang demikian ini, karena ia dari kecil biasa beradu kepada peraduan dan ditunggukan oie inang pengasu serta dayang-dayang sekalian. Kemudian sekarang ini maka beradu segenap pekan dan lorong."

Setelah Indra Laksana berpikir yang demikian itu maka air matanya itu pun titiklah lalu mengenakan pada muka Tuan Putri itu. Maka Tuan Putri itu pun terkejut lalu bangun seraya katanya, "Hai kakanda apaka ini yang titik kepada muka adinda ini, hujanka atau embunka ini." Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda nyawa badan kakanda tiada apa-apa tuan." Adapun ia berkatalah itu sambil menyapu air matanya. Setelah Tuan Putri

melihat kelakuan Indra Laksana itu, maka baharulah ia tahu yang Indra Laksana menangis itu. Maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda, apaka mulanya maka kakanda menangis ini. Apa sebab rupa adindaka yang buru ini maka kakanda menjadi menyesal mendapat kepada adinda ini, makanya sampai kakanda jadi menangis." Maka Indra Laksana itu pun segera memeluk leher Tuan Putri serta katanya, "Aduh Tuan nyawa badan kakanda yang seperti bayang-bayang surga, bukannya sebab kakanda menyesal mendapat kepada Tuan ini, hanya sebab makanya 93 kakanda menangis / / itu karena kakanda teringat akan peruntungan adinda itu yang menjadi mudarat ini, karena dari kecil mula Tuan biasa beradu di peraduan serta ditunggui ole inang pengasu, dayang-dayang sekalian. Kemudian sekarang maka Tuan beradu segenap pekan. Itulah sebabnya maka kakanda jadi titik air mata kakanda itu." Maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda janganlah kakanda ingatkan yang demikian itu. Adapun orang yang kaya bole menjadi miskin dan orang yang miskin pun bole menjadi kaya, dan orang yang baik tiada kekal selamanya dan orang yang jahat pun demikian jua tiada kekal selamanya itu. Sudalah jangan kakanda pikirkan yang demikian itu, tiada berguna. Sekalipun ayahanda bunda tiada mengasi makan, pagi kita makan tiada bole mencari sendiri." Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda pagaimanaka hal kita ini." Maka sahut Tuan Putri, "Hai kakanda adapun sekedar makan atau pagi hari orang makan, jangan kakanda buat susa hati. Jikalau kakanda mau menurut kehendak adinda ini." Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda pagaimana kehendak adinda itu." Maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda nanti di muka hari baik kita pergi menjaga buma di muara, karena Sahbandarnya itu lagi sakit dan lagi Sahbandar itu bukannya orang lain kepada adinda ini."

94 / / Setelah Indra Laksana mendengar perkataan Tuan Putri yang hendak menjaga buma di muara itu, maka ia pun tersenyum serta katanya, "Hai adinda adapun kakanda ini tiada bisa, bagaimana." Maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda jangan buat susa, atas adindalah itu." Setelah itu maka hari pun siang-

lah, maka Indra Laksana dan Tuan Putri itu pun berjalan keluar pekan itu. Maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda marilah kita pegi di muara itu." Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda pagaimana ini, tiada memberitahu kepada yang punya kerja itu." Maka kata Tuan Putri, Hai kakanda nantikanlah adinda di sini supaya adinda pergi memberitahu kepada uwa Sahbandar itu", lalu ia berjalan. Setelah sampai di rumah Sahbandar itu maka kata Tuan Putri, "Hai uwa Sahbandar, adapun buma uwa itu patik hendak menjagakan itu." Setelah Sahbandar mendengar kata-kata Tuan Putri itu maka ia pun terlalu mara serta katanya, "Hai anak haram jada, pergilah engkau dari sini." Maka Tuan Putri itupun segera berlari-lari mendapatkan Indra Laksana itu. Setelah sampai lalu berkata, "Hai kakanda marilah, suda adinda beritahu kepada uwa Sahbandar itu." Maka Indra Laksana dan Tuan Putri itu pun pergilah ia menjaga buma itu. Seketika itu maka adalah perahu yang masuk, maka kata Tuan
95 Putri, "Hai kamu / / orang perahu, jikalau tiada memberi cukai muara itu tiada aku beri masuk." Maka masing-masing itu pun memberilah cukai itu kepada Tuan Putri. Setelah itu maka kata Tuan Putri, "kakanda jagalah di sini dahulu karena adinda ini hendak pergi ke pekan membeli kacang atau lain-lain, karena jikalau panas atau hujan niscaya tiada tempat kita berlindung ini." Maka kata Indra Laksana, "Manalah kehendak adinda itu."

Maka Tuan Putri itu pun segeralah ia berjalan ke pekan itu membeli kacang dan makan-makanan dan beras serta periuk kualinya. Maka habislah dibelanjakannya uang yang bole memungut cukai itu. Maka sekalian orang yang di dalam pekan itu terlalu belas hatinya yang melihat kelakuan Tuan Putri itu. Maka ada yang mangasi kain baju dan ada yang mengasi makan-makanan. Maka terlalu banyak belanjaannya Tuan Putri itu. Maka orang yang di dalam pekan itu masing-masing hendak menolong bawa barang-barangnya Tuan Putri itu. Maka kata Tuan Putri, "Hai kamu sekalian janganlah menolong aku ini, jikalau ada orang yang memberitahu kepada ayahanda bukan nanti engkau dibunuh sekalian. Suda, biar aku sendiri bawa."
96 Lalu digendongnya tikar dan bantal dan kacang itu / / di-

jujungnya dan lainnya itu ditatingnya. Setelah suda lalu berjalan kembali. Maka orang yang di dalam pekan itu pun masing-masing belas hatinya serta berlinang-linang air matanya yang melihat hal Tuan Putri itu.

Adapun tatkala Tuan Putri pergi di pekan itu, maka Indra Laksana yang menjagakan buma itu. Jikalau ada perahu masuk maka hendak membayar cukai itu, maka kata Indra Laksana, "Sudalah jangan engkau membayar cukai itu. Segeralah engkau pergi jangan sampai Tuan Putri datang itu." Maka perahu sekalian itu pun segeralah lalu dari buma itu. Setelah datang Tuan Putri maka dilihat ole Indra Laksana yang Tuan Putri itu menjunjung dan menggendong itu, maka Indra Laksana itu pun hancurlah rasa hatinya serta berlinang-linang air matanya itu. Setelah sampai lalu membuangkan gendongannya dan junjungannya itu lalu reba dipangkunya Indra Laksana itu, karna terlalu capai ia berjalan itu. Maka Indra Laksana itu pun memasangkan kacang dan membukakan tikar itu serta menyapu-nyapu kepala istrinya itu.

Setelah suda hilang capainya Tuan Putri itu, maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda marilah kita santap karena banyak 97 ini persantapan." Maka kata Indra / / Laksana, "Santaplah tuan" Maka kata Tuan Putri, "Marilah bersama-sama." Maka Indra Laksana itu pun santaplah sekedar menemaninya jua. Setelah suda maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda, tukarkanlah pakaian kakanda itu jangan berbaju kutung itu." Maka lalu ditukarkannyalah pakaiannya Indra Laksana itu. Setelah suda maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda manaka bolenya yang kakanda menjaga buma ini, sedari adinda pergi itu." Maka kata Indra Laksana serta tersenyum, "Hai adinda dari adinda pergi itu tiada ada perahu yang masuk itu." Maka Tuan Putri itu pun diam tiada terkata-kata. Setelah itu maka Tuan Putri itu pun membaikilah tempat perhentiannya itu supaya jangan kena panas itu.

Adapun yang Tuan Putri menjaga buma itu adalah kira-kira tujuh hari lamanya. Maka Indra Laksana itu pun terlalu belas hatinya melihatkan karena Tuan Putri itu tiada yang tak

akan menyisir rambutnya dan kain bajunya pun tiada lagi di pedulinya, hanya ia menjaga perahu juga. Maka ada suatu ketika Indra Laksana ia teringat akan kapal kesaktiannya itu serta diciptanya dan menyebut nama Batara Indra itu. Maka dengan seketika itu juga maka kelihatan sebua kapal datang terlalu besar. Maka kata tuan Putri, "Hai kakanda adapun kapal itu hendak 98 kemari rupanya, jikalau kita tiada membuka / / jembatan ini tiada bole ia masuk. Marilah kita buka dahulu." Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda na(n)tilah dahulu karena kapal itu masi jau." Maka kata Tuan Putri, "Berapaka lamanya kapal berlayar itu, bukan lekas juga sampai kemari ini." Maka kata Indra Laksana itu pun tiada perduli hanya memandang kapal itu juga. Maka Tuan Putri itu pun segera pergi membuka jembatan itu. Maka tiada juga terbuka olehnya itu, maka segera memanggil Indra Laksana serta katanya, "Hai kakanda marilah tolong beta ini karena kapal itu sudah hampir." Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda nantilah dahulu kakanda lihat apaka yang ada ia muat itu."

Adapun pada ketika itu Tuan Putri Kesuma Indra itu pun ada melihat dari kapal. Setelah dilihatnya suaminya ada itu maka segera menyurukan Gandara Alam, "Hai saudaraku segeralah turunkan penganak perahu itu karena tuanmu itu yang terdiri ada di darat itu." Maka Gandara Alam itu pun segera menurunkan penganak perahu lalu didayungkan ole orang. Setelah sampai maka Indra Laksana pun berkata kepada tuan putri Kemala Ratna Sari itu, "Hai adinda nanti kakanda ini pergi periksa dahulu kapal itu." Maka Tuan Putri, "Baiklah kakanda pergi dan lagi kakanda bicarakan harga bayaran bea itu kar na ia kena 99 bea dan lagi / / jangan lama kakanda." Maka kata Indra Laksana, "Tiada kakanda lama."

Setelah itu maka Indra Laksana pergilah (ke) kapalnya itu. Setelah sampai maka Tuan Putri itu pun sujud menyembah kaki suaminya itu lalu berpeluk-pelukan dan bertangis-tangisan kedua laki istri. Maka tuan putri Kesuma Indra itu pun bertanyakan perihal ihwalnya yang kakanda terbuang itu. Maka diceritakan ole Indra Laksana kepada tuan putri Kesuma Indra

itu. Maka tuan putri Kesuma Indra itu pun menangis mendengarkan hal suaminya itu.

Adapun tuan putri Kemala Ratna Sari itu bernanti Indra Laksana belun jua keluar dari kapal itu. Maka ia pun berseru-seru memanggil Indra Laksana serta katanya, "Hai kakanda mengapaka maka kakanda lama itu, belunka habis yang ia periksa itu. Maka belun kakanda kembali ini." Setelah didengar ole tuan putri Kesuma Indra suara orang memanggil suaminya itu, maka ia terkejut serta bertanya kepada suaminya, "Hai kakanda siapaka perempuan itu yang memanggil-manggil kakanda itu." Maka Indra Laksana itu pun baharulah ingat kepada tuan putri Kemala Ratna Sari itu serta katanya, "Itulah adinda tuan yang bernama tuan putri Kemala Ratna Sari, anaknya raja Prabu Dewa di dalam negeri ini." Serta diceritakan dari mulanya sampai datang kesudahannya.

100 / / Setelah tuan putri Kesuma Indra mendengar cerita suaminya itu maka terlalu belas hatinya kepada tuan putri Kemala Ratna Sari itu serta menyurukan orang mengambil. "Katakan kakanda yang menyuru sambut itu." Setelah itu maka segeralah penganak perahu itu mengambil tuan putri itu. Setelah sampai suruhan itu lalu menyemba serta katanya, "Adapun patik datang ini dititahkan ole paduka Baginda menyambut tuan." Maka kata tuan putri Kemala Ratna Sari, "Apaka lagi aku pergi karena aku orang perempuan bukan kakanda jua suda sampai membicarakan kepada nahoda itu." Maka sembah suruhan itu, "Baik jua tuanku, silakan." Maka Tuan Putri lalu didayungkan ole orang.

Setelah sampai lalu naik Tuan Putri, maka Indra Laksana dan tuan putri Kesuma Indra itu pun menyambut tangan tuan putri Kemala Ratna Sari itu. Maka tita Indra Laksana kepada tuan putri Kemala Ratna Sari, "Hai adinda inilah kakanda tuan putri Kesuma Indra. " Serta diceritakan dari mulanya sampai datang kesudahannya. Maka tuan putri Kemala Ratna Sari itu pun menyemba kaki tuan putri Kesuma Indra itu dan tuan putri Kesuma Indra pun memeluk mencium kepada tuan putri Kemala
101 Ratna / / Sari serta bertangis-tangisan keduanya.

Adapun tuan putri Kemala Ratna Sari itu terlalu heran akan Indra Laksana ada empunya kapal dan ada istri putri Kesuma Indra serta elok parasnya itu. Setelah itu maka kata Indra Laksana, "Hai adinda bua hati kakanda. sekarang ini baiklah kita berlayar." Maka kata tuan putri Kemala Ratna (Sari), "Hai kakanda jangankan diajak berlayar, sekali pun di mulut naga kakanda bawa adinda turut." Maka Indra Laksana itu pun memeluk leher istrinya itu serta katanya, "Hai adinda adapun pekerjaan tuan ini menjaga buma, pagaimana tiada tuan kembalikan kepada yang empunya." Maka kata Tuan Putri, "Biarlah kita tinggalkan jua suda." Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda tuan tiada baik, karena tatkala tuan hendak jaga tuan minta kepada yang punya. Kemudian sekarang tuan tiada mau pulangkan kembali." Maka kata tuan putri Kemala Ratna (Sari), "Jangan kakanda perdayakan adinda, jikalau suda adinda pergi nanti kakanda tinggalkan adinda ini." Maka kata Indra Laksana, "Adinda tuan nyawa badan kakanda, masakan kakanda tinggal tuan ini."

Setelah itu maka Tuan Putri itu pun diseberangkan lalu naik serta berlari-lari pergi memberitahu kepada Sahbandar. Setelah sampai maka kata Tuan Putri, "Hai uwa Sahbandar, adapun sekarang ini patik tiada lagi menjaga buma itu, karena 102 patik hendak pergi." Maka kata Sahbandar, "Hai anak / / haram jada, pergilah engkau aku pun tiada perduli." Setelah suda maka tuan putri Kemala Ratna Sari itu pun segera kembali mendapatkan suaminya di kapal itu. Setelah sampailah maka lalu naik ke kapal. Maka tuan putri Kesuma Indra itu pun memandikan tuan putri Kemala Ratna Sari itu serta dilulurkannya. Setelah suda habis mandi itu maka diberinya memakai pakaian yang inda-inda. Maka rupa tuan putri Kemala Ratna Sari itu terlalu elok seperti bidadari Nila Utama turun dari kayangan tiada jemu mata memandang. Setelah suda maka tita Indra Laksana kepada anak perahunya, "Hai kamu sekalian pergilah engkau ambil barang-barangnya Tuan Putri yang ada didarat itu. Maka sekalian anak perahu itu pun segeralah mengambil apa yang ada itu. Setelah suda maka tita Indra Laksana kepada Gandara Alam, "Hai saudaraku baiklah kembali kita berlayar

ini." Maka sembah Gandara Alam, "Manalah tita tuanku itu patik ini mengerjakan." Setelah suda lalu ia membongkar sau dan menarik layar lalu berlayarlah kembali itu bermain-main ke sana sini di mana ada bertemu pula maka singgalah bermain-main menyukakan hati istrinya kedua itu.

Adapun tuan putri Kesuma Indra dan tuan putri Kemala Ratna Sari itu terlalu berkasi-kasian seperti saudaranya sunggu. 103 Demikianlah kasihnya itu. Adapun Indra / / Laksana jangan dikata lagi seperti orang menating minyak yang penu, demikianlah kasihnya kepada istrinya kedua itu. Maka keduanya Tuan Putri itu diberikan ole Indra Laksana seorang satu kaca besar kepadanya itu. Adapun Indra Laksana ketiga laki istri itu tiada lain kerjanya hanya bersuka-sukaan jua, sehari-hari bersenda gurau menyukakan hati istrinya itu.

Hata berapa lama antaranya Indra Laksana berlayar itu, maka bertemu pula kepada anak raja ketiga itu. Seketika jua maka datanglah ketiga kapal itu lalu mengitar kapal Indra Laksana itu, katanya raja Lila Kanta, "Hai nahoda kapal berhentilah dahulu aku hendak bertanya." Setelah Indra Laksana mendengar kata raja-raja itu maka menyurukan Gempa Alam membuangkan jangkar lalu berlabu. Maka katanya raja Lila Kanta, "Hai nahoda dari mana datang ini dan mau kemana pergi dan apa yang dimuat itu." Maka jawab Indra Laksana, "Adapun kapal ini datang dari asing dan mau pergi melihat kekayaan Allah subhana wa-taalla jua dan tiada apa yang dimuat hanya yang ada putri jua."

Setelah didengar ole raja Lila Kanta yang kapal itu ada memuat Putri itu, maka katanya kepada saudaranya, "Hai adinda marilah kita pergi lihat." Maka kata yang kedua, "Baiklah kakanda." Setelah itu maka ketiganya itu pun menurunkan anak 104 perahunya / / lalu didayungkan ole orang. Setelah sampai maka Indra Laksana itu pun segera menyambut ketiga anak raja itu, lalu berjabat tangan keempatnya serta didudukannya di atas hamparan yang keemasan. Maka Indra Laksana itu pun mengunjukkan puannya serta katanya, "Santaplah siri tuanku ketiga ini." Maka ketiganya anak raja itu pun santaplah siri itu.

Setelah suda maka kata raja Lila Kanta, "Hai nahoda, marilah kita bermain-main catur seketika dan jikalau ada angin baik bole kita berlayar." Maka kata Indra Laksana, "Baiklah tuanku." Maka raja Lila Kanta itu pun bermain catur dengan Indra Laksana.

Adapun tatkala itu tuan putri Kesuma Indra berkata kepada tuan putri Kemala Ratna Sari, "Hai adinda, tahuka adinda akan anak raja ketiga itu hendak menganiaya kakanda." Maka jawab tuan putri Kemala Ratna Sari, "Hai kakanda, pagaimana kakanda bole mengetahui itu." Maka tita tuan putri Kesuma Indra, "Adapun tatkala dahulu maka kakanda sampai ke negeri adinda itu ia lah juga yang menganiaya." Maka diceritakanlah dari mulanya sampai dengan kepada kesudahannya, dan jikalau adinda kurang percaya kata kakanda itu coba adinda lihat kepada kaca adinda itu, "Maka tuan putri Kemala Ratna Sari itu pun segera melihat kaca itu sunggu-sunggu gelap seperti kain hitam jua.

105 / / Setelah suda maka kata tuan putri Kemala Ratna Sari itu kepada tuan putri Kesuma Indra, "Hai kakanda, pagaimanakah sekarang kita ini." Maka tita tuan putri Kesuma Indra, "Hai adinda sekarang ini melainkan kitalah empunya akal yang akan menolong kakanda itu." Maka seketika itu tuan putri Kesuma Indra lalu ia bersisir, maka kusutan rambutnya itu dilontarkannya. Maka dengan kuasa Allah taalla kusutan rambut itu maka menjadi tawon gung seperti burung gelatik / besar / besarnya itu. Adapun tuan putri Kemala Ratna Sari itu pun mengambil kainnya yang buru itu, lalu ia suwiknya hancur-hancur, maka dilontarkannya. Maka dengan kuasa Allah taalla suwikannya kain itu maka menjadi ular beribu-ribu dan kala dan halipan. Maka sekaliannya itu datang menggigit dan tawon itu sekaliannya datang menyengat anak raja-raja itu dan rakyatnya yang ada sekalian itu. Maka anak raja ketiganya itu tiada menderita lagi lalu ia lari turun di penganak perahunya dan orang yang mengiringkan itu tiada sampai turun di perahunya itu lalu berlompat di lahut lantas mati sekalian rakyat itu.

Adapun anak raja yang ketiga itu pun tiada ingat akan

106 dirinya karena sebab digigit ole ular dan / di / / / disengat ole tawon itu. Maka setelah ia ingat akan dirinya itu, maka segera ia menitahkan kepada segala mentri hulubalang dan rakyat sekalian, "Segeralah engkau berlengkapkan senjata dan pasangkan meriam itu sekalian dan hujankan dengan pana kepada kapal itu." Setelah suda maka ketiga bua kapal itu pun memasang meriam dan memana seperti hujan yang lebat datangnya itu. Maka seketika itu tiada apa yang kedengaran hanya bunyi meriam jua dan pana seperti hujan. Maka asap bedil itu pun seperti hutan tertekur. Maka tiada lagi apa yang kelihatan, maka gelap di lahut sampai di udara itu; tetapi suatu pun tiada yang mengenai karena kapalnya Indra Laksana itu kapal kesaktian itu.

Setelah dilihat ole Indra Laksana akan senjata itu terlalu banyak datang itu, maka ia pun terlalu mara lalu ia mengambil panahnya yang bernama Serdam Pusaka itu lalu ia panakannya ke udara. Maka seketika itu jua maka turunlah angin ribut, topan kelam kabut tiada berketahuan datangnya itu. Maka ombak itu pun seperti gunung-gunung besarnya datang itu, maka 107 kapal ketiga bua itu pun habislah dipukul ole ombak dan / / diterbangkan ole angin itu. Maka dengan seketika itu jua ketiganya kapal itu sampai di tepi negeri Biranta Pura lalu pecah berhamburan. Maka anak raja ketiga itu pun segera naik kepada penganak perahu lalu lari ke darat. Maka sekalian rakyat, mentri, hulubalang itu pun banyak yang mati. Adapun yang lagi tinggal itu hanyalah sebahagian jua dan yang dua bahagian itu habis mati. Setelah itu maka ketiga anak raja itu pun segeralah kembali mengadap kepada ayahanda. Maka dipersembahkannya yang kerusakan itu tetapi tiada ia katakan yang alah berperang itu.

Setelah Baginda mendengar tita ananda ketiga itu, maka Baginda itu pun heran akan sembahnya ananda itu serta katanya, "Hai anakku berapa sukur yang anakku itu selamat datang tiada kurang apa-apa itu. Dan jikalau kapal rakyat saja itu sudalah kita punya untung yang mendapat bencana itu." Setelah suda itu maka kapal yang rusak itu diperbaiki ole orang itu.

Demikianlah yang diceritakan ole orang yang empunya cerita itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Indra Laksana itu, setelah suda hilang kapalnya anak raja itu yang ketiga itu, maka kata Indra Laksana pada Gandara Alam dan Gempa Alam itu, "Hai saudaraku marilah kita kembali berlayar itu." Maka sembah 108 keduanya, "Manalah tita / / tuanku itu patik kedua ini mengerjakan." Setelah itu maka berlayarlah Indra Laksana kembali.

Hata berapa lamanya maka sampailah kepada tempat yang dahulu itu. Maka Indra Laksana itu pun naiklah ke tepi hutan itu. Maka kapalnya serta dan isinya sekalian itu pun dijadikan pula cumbul itu dan Gandara Alam dan Gempa Alam serta Tuan Putri itu pun dimasukkannya ke dalam cumbul itu. Setelah suda maka Indra Laksana itu pun berjalan kembali menuju hutan Biranta Pura itu. Hata berapa lamanya ia berjalan itu, maka sampailah ia di tepi hutan Biranta Pura.

Adapun kepada masa itu tuan putri Cahaya Sari lagi duduk membicarakan ananda itu kepada ayahanda baginda Pandita Palangka Dewa. Maka kata tuan putri Cahaya Sari, "Hai ayahanda, semalam tadi patik bermimpi cucunda Raja Kerang itu telah kembali serta bersuntingkan bunga cempaka wilis itu." Maka kata Pandita Palangka Dewa, "Hai ananda tuan bua hati 109 ayahanda, / / adapun mimpi tuan itu terlalu sekali baik, karena cucunda itu berole nugera Allah subhana wa-taalla jua kiranya itu." Maka di dalam berkata-kata Tuan Putri kepada Pandita Palangka Dewa itu, maka Indra Laksana itu pun sampai lalu ia menolak pintu. Maka tuan putri Caha(ya) (Sa)ri serta ayahanda itu pun menole.

Setelah dilihatnya Indra Laksana, maka tuan putri Caha-(ya) (Sa)ri segera berlindung karena disangka orang lain itu. Maka Pandita itu pun keluar mendapatkan Indra Laksana. Maka Indra Laksana pun segera menyembah kepada Pandita. Maka Pandita itu pun bertanya kepada Indra Laksana, "Hai orang muda apaka habar maka datang kemari ini dan dari mana mulanya dan siapa nama orang muda ini." Maka sembah Indra Lak-

sana, "Ya tuanku, adapun patik ini dari negeri Langka Pusaka dan nama patik Indra Laksana disebut ole orang. Adapun patik datang ini dititahkan ole paduka cucunda Raja Kerang melihatkan tuanku ini, adaka baik tuanku kedua itu dan adaka masi hayat bunda serta nenda itu. Demikianlah pesan cucunda kepada patik ini dan lagi jikalau masi ada hayat tuanku itu patiklah 110 yang disuru perbaiki / / istana dan rumah tuanku. Jikalau ada rumput yang tumbu patiklah yang disuru membersihkan."

Setelah Pandita itu mendengar Raja Kerang yang empunya suruhan itu, maka segeralah memeluk dan mencium Indra Laksana itu serta dengan air matanya. Maka tuan putri Cahaya Sari mendengar yang suruhan paduka ananda itu, lalu segera keluar mendapatkan Indra Laksana itu serta berlinang-linang air matanya. Maka Indra Laksana melihat bundanya datang itu lalu ia menyembah. Maka kata tuan putri Cahaya Sari, "Hai anakku orang muda apaka habar anak hamba itu dan ia itu ada di mana dan mengapaka maka ia tiada pulang itu." Maka semba Indra Laksana, "Adapun patik ini dititahkan ole paduka ananda Raja Kerang hanya melihat tuanku kedua jua. Jikalau masi ada hayat tuanku tiada lama paduka ananda segera jua mendapatkan tuanku ini."

Maka Indra Laksana itu pun tiada tertahan lagi hatinya melihatkan kelakuan bundanya dan nendanya itu serta katanya, "Ya tuanku jikalau ada sekiranya paduka ananda itu, tuanku kenalka ia." Maka tita Tuan Putri, "Hai orang muda bagaimana hamba bole kenal ia, karena tatkala ia keluar dari hutan ini pergi itu ia pun masi kecil, ada kira-kira sembilan tahun umurnya itu. Maka sampai sekarang adalah dua puluh tahun lamanya. Pagaimana bole dikenalkan itu." Setelah Indra Laksana mendengar 111 // kata bundanya itu maka ia segera sujud serta menyembah kepada kaki bundanya itu, maka kata Tuan Putri, "Hai orang muda mengapaka maka orang muda ini menangis." Maka sembah Indra Laksana, "Hai bunda dan nenda, patiklah ini Raja Kerang dan patik minta ampunlah kepada bunda dan nenda yang patik suda meninggalkan bunda dan nenda itu."

Setelah suda puteri Cahaya Sari mendengar kata ananda

itu maka lalu pingsan serta /ayahanda/ tiada habarkan dirinya. Setelah itu maka Indra Laksana itu pun menyapu muka bunda dan nenda itu dengan air mawar. Maka ingatlah ia dari pingsannya itu, lalu memeluk dan mencium ananda berganti-ganti dengan inda itu serta bertanyakan tatkala pergi itu. Maka Indra Laksana itu pun menceritakan perihal ihwalnya tatkala ia pergi di gunung Mercu Indra dan ia bertemu kepada Batara Indra serta diberi kesaktian dan dinamai Indra Laksana. Maka (di)ceritakannyalah dari mulanya sampai datang kesudahannya dan tatkala bertemu kepada Tuan Putri keduanya dan tatkala ia dibuangkan ke lahut ole anak raja-raja itu. Maka sekaliannya itu diceritakannya kepada bunda dan nendanya.

Setelah bundanya dan nenda mendengarkan perihal ihwalnya ananda itu, maka keduanya itu pun pingsan pula berganti-ganti. Maka Indra Laksana itu pun segera mengambil air mawar lalu disapukannya kepada muka bunda dan nenda itu. Setelah 112 ingat dari pingsannya itu, maka Indra Laksana // itu pun segera mengeluarkan istrinya keduanya, maka tuan putri Kesuma Indra dan tuan putri Kemala Ratna Sari itu pun segera menyemba kepada tuan putri Cahaya Sari dan Pandita Palangka Dewa itu. Maka bunda dan nenda itu pun terlalu heran dan tercengang-cengang melihatkan paras Tuan Putri kedua itu seperti bidadari Sakurba dan bidadari Nila Utama baharu turun dari kayangan, demikianlah elok parasnya Tuan Putri kedua itu.

Seketika itu maka berdatang sembah Indra Laksana demikian sembahnya, "Hai bundaku, inilah menantu bundaku Tuan Putri kedua ini." Maka baharulah ingat dari tercengangnya itu lalu memeluk dan mencium keduanya Tuan Putri itu serta katanya, "Aduh tuan bua hati bunda dan cahaya mata bunda, janganlah tuan gusarkan bunda. Makanya bunda tiada menegur tuan itu, karena bunda sangkakan tuan kedua itu bidadari Sakurba dan bidadari Nila Utama baharu turun dari kayangan. Itulah sebab maka bunda tercengang itu dan lagi tuan kedua ini siapaka nama tuan." Maka sembah tuan putri Kesuma Indra, "Adapun patik ini yang bernama Kesuma Indra anak raja Saharsa Lila dan adinda ini yang bernama tuan putri Kesuma

113 Ratna Sari anaknya raja Prabu Dewa itu." // Maka masing-masinglah menceritakan hal ihwalnya tatkala mendapat kepada Indra Laksana itu.

Setelah tuan (putri) Cahaya Sari mendengar sembahnya putri kedua itu, maka terlalu belas hatinya mendengar ceritanya itu lalu dipeluk dan diciumnya serta bertangis-tangisan. Setelah suda maka tuan putri Cahaya Sari itu pun menunjukanlah puannya serta katanya, "Santaplah siri bunda tuan kedua." Maka tuan putri Kesuma Indra itu pun menyambut puan itu serta menyemba lalu santap siri itu kemudian maka ditunjukannya kepada tuan putri Kemala Ratna Sari puan itu serta katanya, "Santaplah tuan siri bunda." Maka tuan putri Kemala Ratna Sari itu pun segera menyambut puan itu serta menyembah lalulah santap siri itu. Maka di dalam hatinya tuan putri kedua itu, "Sunggu-sunggu elok paras bunda ini, dan pantas manis barang katanya, patut sekali ia beranakan kakanda Indra Laksana itu."

Setelah itu maka tuan putri Cahaya Sari itu pun menjamu tuan putri kedua itu makan minum serupa-rupanya itu. Maka Indra Laksana itu pun makan bersama-sama nenda Palangka Dewa itu dan tuan putri kedua itu pun santaplah sama-sama 114 // bunda baginda.

Maka tita tuan putri Cahaya Sari serta dengan air matanya berlinang-linang, "Hai anakku tuan bua hati bunda, santaplah bersama-sama bunda. Sudi-sudikanlah karena tiada dengan sepertinya, sudalah tuan yang empunya untung menjadi orang dusun. Sunggu ada empunya negri seperti tiada, sunggu ada empunya ini seperti tiada." Maka semba tuan putri kedua itu, "Adapun patik kedua ini memohonkan ampun beribu-ribu ampun kepada tuanku mengapaka maka tuanku bertita yang demikian itu."

Maka tuan putri Cahaya Sari itu pun menceritakan dari mulanya sampai datang kesudahannya itu. Maka tuan putri kedua itu pun terlalu heran mendengarkan perihal bundanya itu dan terlalu belas hatinya melihatkan kelakuan bundanya itu serta menyemba demikian sembahnya, "Mengapaka maka tuanku bersusahkan hati daripada makan /pa/ patik ini, karena patik ini kedua biasa

mudarat jua." Setelah itu maka masing-masing santaplah.

Adapun pada tatkala tuan putri Cahaya Sari menangis itu maka terlihatlah kepada ananda Indra Laksana itu maka Indra Laksana itu pun mengerti yang bundanya itu malu sebab tiada 115 dengan sepertinya itu. Maka pikir di dalam ha // tinya, "Jikalau aku tiada menjadikan sebua negri, niscaya berpanjanganlah duka cita bundaku ini." Maka setelah suda habis makan minum itu lalu makan siri masing-masing. Maka seketika itu hari pun malam, maka tiadalah tersebut perkataan yang tuan putri Cahaya Sari itu mengiburkan hati menantunya itu.

Maka pada ketika itu Indra Laksana itu pun keluar lalu berjalan ke dalam hutan itu. Maka bulan pun sedang terang seperti akan siang. Setelah itu maka Indra Laksana itu pun mengeluarkan cumbul kesaktiannya itu, lalu dici(p)tanya hutan Biranta Pura itu menjadi negri terlalu besar, dan poho(n) kayu yang di hutan itu sekalian menjadi manusia. Kemudian maka diciptanya sebua rumah terlalu besar dan tinggi dan pintunya tuju lapis lengkaplah dengan perhiasannya serba keemasan dan kursi yang keemasanpun beraturanlah beratus-ratus dan tiang rumah itu daripada emas dan perak. Maka sekalian dayang-dayang itu pun hadir/ hadir/ masing-masing dengan perhiasannya.

Setelah suda maka diciptanya pula maligai tuju pangkat lengkaplah dengan perhiasannya serta dayang-dayangnya sekalian. Adapun dindingnya maligai itu daripada emas sepulu mutu dan hatapnya itu daripada kaca yang hijau. Ada putingnya maligai 116 daripada tembaga suasa. Setelah suda // maka diciptanya taman terlalu inda-inda dan pohon bunga-bungaan terlalu amat baik, dan sama tengah taman itu maka (di)tarunya kolam terlalu sekali inda-inda. Adapun airnya kolam itu daripada air mawar dan ikannya itu sekalian bersisikan perak dan matanya mira dan yang bersisikan tembaga suasa matanya jambrut dan ikan yang bersisikan emas itu matanya intan. Maka terlalu amat elok rupanya taman itu.

Maka setelah suda mustaib sekalian itu, maka Indra Laksana itu pun kembali segera mendapatkan bundanya dan nenda itu lalu menyemba serta katanya, "Hai bunda dan nenda marilah bermain-

main kepada istana patik yang baru itu." Maka kata bundanya, "Hai anakku tuan, di manaka ada istana tuan itu, karena yang ada istana tuan itu hanya kepada Negeri Biranta Pura jua." Maka jawab Indra Laksana, "Hai bundaku, adapun istana yang di Negeri Biranta Pura itu bukannya patik yang punya, karena tiada patik usahakan. Adapun yang ini istana patik dengan usaha patik sendiri dari ole Tuhan seru seme(s)ta alam jua." Maka kata bundanya 117 /dan bunda/, di mana tempatnya itu." Maka kata // Indra Laksana, "Tiada jau, hanya di sini jua. Jikalau bunda keluar dari rumah ini niscaya kelihatan."

Maka bunda dan nenda itu pun terlalu heran mendengarkan kata ananda itu. Maka Tuan Putri ketiga dan nendanya itu pun segeralah keluar melihat. Setelah sampai ia keluar istana itu, maka terpandanglah kepada maligai itu seperti matahari baharu terbit. Maka dilihatnya ke kanan dan ke kiri itu, maka tiadalah kelihatan hutan lagi hanya negeri jua dan rumah-rumah. Seketika itu maka sampailah ke dalam rumah itu dan dijalaninya pintu yang tujuh lapis itu. Maka masing-masing yang menjaga pintu itu memberi hormat kepada Baginda itu. Setelah sampai ke dalam, maka datanglah segala dayang-dayang dan anak dara-dara menyambut Tuan Putri itu lalu duduk kepada kursi yang keemasan. Maka Tuan Putri ketiga itu pun terlalu heran serta tercengang-cengang melihatkan perkakas rumah itu serta dian, pelita, kendil, tanglung sekalian terpasang dan perhiasannya serta keemasan.

Adapun Indra Laksana itu membawa nenda ke balairung, maka datanglah segala raja-raja Keindraan menyambut Baginda itu. Adapun Tuan Putri yang ketiga itu antara ingat antara lupa sebab terlalu dahsat melihat kesaktian Indra Laksana itu. Maka seketika itu jua datanglah segala dayang-dayang membawa hidang-
118 an nasi itu // kehadapan Tuan Putri ketiga itu dan sekalian persantapan yang lezat-lezat itu. Adapun piringnya itu sekalian daripada perak dan emas, maka terhaturlah dan setengahnya persantapan itu dibawa ole orang keluar kepada Indra Laksana dan sekalian raja-raja Keindraan itu. Setelah suda habis makan, maka minum yang ni'mat-ni'mat itu pun diperedarkanla ole orang dari piala yang bertatahkan ratna mutu manikam. Setelah

itu maka minumlah segala raja-raja dan Indra Laksana serta nenda.

Adapun tuan putri Cahaya Sari itu pun demikian juga, ia bersuka-sukaan serta Tuan Putri kedua itu. Setelah suda /n/ jau malam maka Indra Laksana itu pun membawa Tuan Putri kedua itu dan bundanya ke maligai. Adapun nenda Pandita Palangka Dewa itu pun diberinya suatu tempat di dalam istana itu dan raja-raja sekalian itu masing-masing dengan tempatnya itu. Adapun Indra Laksana beradu kepada tuan putri Kesuma Indra dan tuan putri Kemala Ratna Sari itu pun beradulah kepada bundanya itu. Maka tiadalah tersebut perkataan yang beradu itu.

Setelah hari siang, maka Indra Laksana dan istrinya kedua 119 serta bundanya itu lalu ia // pergi mandi ke taman Indra itu. Setelah dilihat ole tuan putri Cahaya Sari akan buatan taman itu serta kolamnya, maka ketiga tuan putri itu pun terlalu heran melihat taman dan kolam itu airnya daripada air mawar dan ikannya sekaliannya bersisikan emas dan perak. Maka di dalam hatinya Tuan Putri ketiga itu, "Adapun buatan taman ini jikalau di dalam dūnia tiada hanya perbuatan Keindraan juga. Setelah itu maka tuan putri Cahaya Sari itu pun bertanya kepada Indra Laksana, "Hai anakku tuan, di mana berole yang demikian ini." Maka sembah Indra Laksana, "Adapun yang mengasi ini Batara tuanku." Maka bunda Baginda itu pun terlalu suka cita hatinya dan tuan putri yang kedua itu jangan dikata lagi sukanya itu serta ia pikir di dalam hatinya, "Sunggulah aku beruntung berole suami ini terlalu sakti." Seketika itu lalu mandi ketiganya tuan putri itu serta Indra Laksana sambil bermain-main. Maka segala dayang-dayang itu pun masing-masing memungut bunga-bungaan dan ada yang mengambil bua-buahan, maka terlalu ramai di taman itu.

Setelah suda mandi lalu bersalin kain yang inda-inda dan memakai bau-bauwan yang harum-harum itu. Setelah suda maka Indra Laksana dan bunda serta istri Baginda kedua itu lalu kembali serta diiringkan ole segala dayang-dayang, biti-biti perwara 120 sekalian itu. Setelah // sampai di istana Baginda, maka tuan putri Cahaya Sari itu pun duduklah semayam dihadap ole Tuan Putri kedua itu serta dayang-dayangnya. Adapun Indra

Laksana pun duduklah di pengadapan bersama-sama nenda serta dihadap ole segala raja-raja Keindraan itu. Maka sehari-hari Indra Laksana bersuka-sukaan makan minum kepada segala raja-raja Keindraan dan tiga hari sekali menyurukan segala raja mengajarkan baris kuda berkeliling alun-alun serta bermainkan senjata sekalian mentri, hulubalang kesaktian itu. Demikianlah adilnya Indra Laksana itu, maka tiadalah tersebut perkataan Indra Laksana bersuka-sukaan itu.

Alkisah maka tersebut perkataan raja Lila Kanta tiga bersaudara di negeri Biranta Pura. Maka pada suatu hari ia musyawarat kepada adinda raja Mangarna Lila dan Lila Santana, demikian katanya, "Hai adinda kedua, lama suda kita tiada pergi berburu ke hutan." Maka kata saudaranya, "Sunggulah kakanda, lama kita ini tiada pergi berburu itu. Jikalau kepada masa ini niscaya banyaklah perburuan itu." Maka kata raja Lila Santana, "Hai kakanda jikalau demikian marilah kita pergi berburu." Maka kata raja Lila Kanta, "Nantilah esok hari kita pergi dan kita beritahu kepada ayahanda bunda." Setelah suda lalu berjalan mendapatkan ayahnya

12 Adapun pada tatkala itu // Raja Bikrama Indra lagi duduk semayam bersama-sama dengan istrinya ketiga itu. Maka pada ketika itu ananda ketiga itu pun datang lalu menyemba ketiganya kepada ayahanda bunda. Maka ditegur ole ayanda bundanya, "Silakanlah tuan duduk dekat ayanda di sini dan apaka maksud tuan dan bua hati ayanda tuan ketiga ini." Maka sembah raja Lila Kanta, "Adapun patik datang ketiga ini jikalau dengan izin ayanda bunda atau esok hari patik hendak bermohon pergi berburu ke hutan tuanku." Maka kata Baginda, "Hai bua hatiku tuan sebaiknyalah tuan pergi karena hutan kita sendiri dan bawalah rakyat da(n) alat perburuan itu." Maka Baginda itu pun menyurukan orang berlengkap alat perburuan dan budanya ketiga pun menyurukanlah perbuat bekal segala makan-makanan.

Setelah keesokan harinya maka sekalian alat perburuan seperti jaring dan ikat dan anjing perburuan masing-masing dibawa ole orang dan segala perbekalan. Kemudian maka berjalanlah raja Lila Kanta tiga saudara (se)orang satu kuda serta diiring-

kan ole segala rakyat dan mentri dan hulubalang sekalian.

Hata beberapa lamanya ia berjalan itu, maka sampailah ia ke hutan itu. Setelah dilihat sebelah wetan itu maka kelihatanlah 122 seperti cahaya matahari // baharu terbit itu. Maka kata raja Lila Kanta kepada adinda kedua itu, "Hai adinda, cahaya apaka itu yang kelihatan terlalu terang dan jikalau pagi bole cahaya matahari baharu terbit, karena ini suda tengah hari itu sebab maka kakanda jadi heran."

Setelah itu maka raja Lila Kanta menyurukan seorang hulubalang naik di atas pohon kayu yang tinggi melihatkan apaka itu yang bercahaya. Setelah hulubalang itu maka dilihatnya suatu negri di dalam hutan itu terlalu besar dan kotanya daripada perak. Itulah yang bercahaya kena sinar matahari dan sinar maligainya Tuan Putri itu karena dindingnya itu emas dan hatapnya kaca yang hijau. Maka terlihatlah kepada hulubalang itu, maka ia terlalu heran lalu turun serta dipersembahkan kepada raja Lila Kanta, "Ya tuanku, adapun penglihatan patik itu yang bercahaya itu ada sebua negri di tengah hutan ini. Itulah kotanya yang bercahaya itu, tetapi kira-kira patik kota itu daripada perak yang diperbuatnya dan yang di dalamnya kota itu wa-allahu alam, karena patik tiada dapat tentang nyata."

Setelah anak raja ketiga mendengar sembah hulubalang itu maka terlalu mara seperti ular berbelit-belit lakunya itu serta 123 ia // menyurukan seorang hulubalang yang tangkas berjalan itu, "Hai hulubalang segeralah engkau pergi tanyakan siapa namanya raja itu dan apa nama negerinya dan tiadalah ia tahu hutan ini aku yang empunya dan tiadaka ia tahu gaga beraniku dan tiadaka ia mendengar kebesaran ayahku ini. Dan jikalau ia hendak sentosa segeralah ia lalu dari situ dan jikalau ia tiada segera lalu, niscaya aku jadikan habu negrinya itu."

Setelah suda dipesannya hulubalang itu lalu menyemba serta naik kudanya, maka berjalanlah hulubalang menuju kotanya Indra Laksana. Maka beberapa lamanya itu pun sampailah hulubalang kepada pintu kota itu. Maka yang menunggu pintu kota itu pun bertanya, "Hai kamu apaka kehendakmu ini datang." Maka (kata) hulubalang itu, "Adapun hamba ini suruhan daripada

raja Lila **Kanta hendak** mengadap Baginda di sini."Maka kata penunggu pintu, "Berhentilah engkau di sini, nanti aku pergi memberitahu kepada tuanku.'

Setelah itu maka datanglah penunggu pintu itu lalu sujud menyemba demikian sembanya, "Ya tuanku, adapun patik datang 124 // ini memberitahu tuanku ada utusan dari raja Lila Kanta tuanku." Maka tita raja Indra Laksana, "Surukanlah ia masuk." Maka penunggu pintu itu pun segeralah mendapatkan utusan itu serta katanya, "Hai utusan segeralah engkau masuk." Maka utusan itu pun segera naik ke atas kudanya. Maka kata penunggu pintu, "Hai utusan segeralah turun, tiada bole engkau berkuda masuk di dalam kota ini." Maka hulubalang itu pun tiada mau turun, maka kata penunggu pintu itu, 'Jikalau engkau tiada hendak turun niscaya kepalamu itu aku perceraikan " Maka di dalam hati hulubalang itu, "Jikalau aku tiada turut niscaya matilah aku ini." Maka hulubalang itu pun turunlah lalu berjalan sambil ia melihatkan perbuatan negri itu dan maligainya. Maka pikir di dalam hatinya, 'Seumurku hidup ini belum pun aku melihat yang demikian ini." Maka seketika itu pun sampailah ke pengadapan.

Maka pada tatkala itu segala raja-raja Keindraan itu pun ada duduk mengadap Indra Laksana dan Pandita Palangka Dewa. Maka hulubalang itu pun datanglah mengadap serta menu(n)-dukan kepalanya lalu menyembah. Maka ditegur ole Indra Laksana, 'Hai utusan apaka habar yang engkau bawa itu... maka 125 berdatang sembah demikian sembahnya, "Ya tuanku // yang di pertuan, adapun patik datang ini dititahkan ole tuan patik raja Lila Kanta ketiga bersaudara di negri Biranta Pura, ananda baginda Maharaja Bikrama Indra tuanku. Adapun titahnya itu menyurukan patik bertanyakan nama Duli Syah Alam dan nama negri Syah Alam ini dan menyurukan Syah Alam lalu dari tana ini, karena hutan Biranta Pura ini tuan patik yang empunya kuasa itu." Maka disampaikannyalah sebagaimana pesan raja Lila Kanta itu.

Setelah Indra Laksana mendengar semba hulubalang itu, maka ia tersenyum serta katanya, "Hai utusan, sampaikanlah

kepada tuanmu. Adapun nama aku ini Maharaja Indra Laksana dan nama negriku ini Biranta Kesaktian dan lagi kebesaran tuan itu aku pun suda mendengar habar dan gaga beraninya. Tetapi aku belun melihat, hanya aku mendengar habar jua. Dan hutan Biranta Pura ini yang empunya aku pu(n) suda tahu, tetapi tatkala masi hutan ini lah yang punya kuasa. Sekarang ini suda menjadi negri, akulah yang empunya kuasa. Jangankan hutan ini aku tiada kuasakan sekali pun tuanmu datang ke mari aku yang empunya kuasa, tetapi jikalau disuru aku lalu itu tiada aku lalu dan jikalau ia hendak menjadikan habu baiklah segera kerjakan.
126 Jikalau suda menjadi // habu baharulah aku lalu dan lagi biarlah ia segera datang karena aku terlalu ingin melihat gaga beraninya tuanmu itu. Sebab habarnya aku suda mendengar. Jikalau bole biarlah aku segera melihatkan rematanya itu dan jikalau tiada ia segera mendapatkan aku ke mari niscaya aku segera bermain-main ke sana itu."

Setelah hulubalang mendengar tita Baginda itu, maka ia tiada terkata-kata serta berpikir di dalam hatinya, "Terlalu sekali arif bijaksana ia berkata-kata, pantas sekali dengan rupanya dan anak raja manaka gerangan Indra Laksana ini dan parasnya memper-memper seperti Baginda Raja Bikrama itu." Setelah suda ia berpikir itu lalu mengangkatkan kepalanya serta menyembah, maka ia pun bermohon kembali lalu berjalan keluar kota.

Hata beberapa lamanya ia berjalan itu, maka sampailah kepada tempat tuannya itu lalu sujud menyembah serta dipersembahkannya segala kata Indra Laksana dan peri kebesarannya da(n) peri kelakuan segala raja-raja Keindraan dan diceritakannya daripada perbuatan negeri itu dan namanya. Maka diceritakannya dari permulaan sampai datang kesudahannya itu. Setelah didengar ole raja Lila Kanta dan dinda kedua itu maka ia pun terlalu mara seperti hayam hendak menerkam lakunya ketiga anak raja itu. Maka pada ketika itu tiadalah jadi ia pergi berburu lalu segera kembali mengadap ayahanda bunda.
127 // Adapun tatkala itu Raja Bikrama Indra lagi duduk semayam dengan istrinya ketiga itu. Maka seketika itu raja Lila Kanta ketiga saudara itu pun datang mengadap ayahanda. Maka

Baginda pun (me)negur ananda serta katanya, "Hai Anakku mengapa maka tuan segera kembali ini tiada pergi berburu itu." Maka ketiga anak raja itu pun serta menyembah demikian sembahnya, "Adapun maka patik tiada jadi pergi berburu itu karena di dalam hutan ini ada sebua negri. Maka patik suru bertanyakan namanya dan patik menyurukan lalu. Kemudian maka jawabnya itu hendak membesarkan dirinya itu dan namanya Indra Laksana dan lagi jikalau tiada segera kita datangkan ia, maka ia hendak mendatangkan ke mari ini."

Setelah Baginda mendengar semba ananda itu, maka Baginda itu pun terlalu mara seperti api bernyala-nyala rupanya itu. Setelah itu maka Baginda itu pun segera menyurukan berlengkap segala senjata tombak dan lembing, bedil, meriam dan pana sekalian alat peperangan. Dan menyurukan empat raja-raja dan seratus mentri dan seratus hulubalang dan rakyat kira-kira lima ribu banyaknya dan sekaliannya itu, masing-masing dengan perlengkapannya. Ada yang berkuda dan ada yang bergajah, maka masing-masing dengan tunggul panji-panjinya itu. Adapun empat raja-raja itu terlalu gaga dan berani ialah yang 128 menjadi penghulu perang itu. Maka masing-masing berjalan // menuju negerinya Indra Laksana itu.

Sebermula akan Indra Laksana, setelah ia mendengar habar yang musu itu telah mendatangkan ia, maka ia pun bertita kepada segala raja-raja, "Hai saudaraku sekalian, adapun musu ini telah datang, tetapi kita sekalian ini jangan keluar kota hanya bernanti dari dalam jua." Maka sekalian raja-raja kesaktian itu pun menyemba serta katanya, "Manalah titah tuanku jua patik ini sekalian mengerjakan."

Setelah suda maka Indra Laksana itu pun segera keluar kota seorang dirinya. Setelah sampai di luar kota lalu diciptanya sekalian pohon kayu yang ada kepada jalan itu. Maka sekaliannya seperti manusia rupanya dan serta senjatanya dan ada yang berkuda dan ada yang bergajah. Maka masing-masinglah dengan kelengkapannya serta beraturanlah barisnya gajah dan /dan/ tunggul panji-panji itu pun berkibaranlah. Setelah suda lengkap betapa alat orang berperang itu, maka Indra Laksana itu pun

menyurukan Gandara Alam dan Gempa Alam, "Hai saudaraku segeralah saudaraku pergi kawali segala rakyat kita itu, tetapi jangan saudaraku berperang dahulu hanya lihat jua, dan jikalau apa-apa titahku baharu saudaraku kerjakan." Maka sembah Gandara Alam dan Gempa Alam lalu berjalan mengawali segala rakyat yang dicipta ole Indra Laksana dan memerintahkan. Maka se-
129 ketika itu Indra Laksana mencipta suatu // gua terlalu dalam dan luasnya kira-kira empat puluh hari perjalanan luasnya itu. Setelah suda habis maka ia menjamu segala raja-raja makan minum itu.

Seketika itu maka angkatannya dari Negri Biranta Pura itu pun sampailah berhadapan kepada rakyatnya Indra Laksana serta memalu genderang perang. Maka segala mentri-mentri dan hulubalang itu pun masing-masing membariskan rakyatnya itu. Setelah dilihat ole Gandara Alam dan Gempa Alam lalu menyurukan memalu genderang perang, serta membariskan rakyatnya masing-masing dan tunggul panji-panji itu pun berkibaranlah ditiup ole angin. Seketika itu maka berhadapanlah kedua pihak tentara itu, maka genderang perang kedua pihak itu pun dipalu orang seperti akan belah rupanya dan bunyi-bunyian pun dipalu orang terlalu azimat bunyinya itu.

Setelah bertemu kedua pihak tentara itu maka berperanglah dan yang gajah maka berjuangkan gajahnya dan yang berkuda maka bergigitkanlah kudanya dan yang bertombak maka masing-masing merabakan tombaknya dan yang berperisai bertemukan perisainya dan yang berpedang maka bertetakan pedangnya. Maka terlalu ramai, tikam menikam, tombak menombak dan bedil membedil, pana memanah. Maka terlalu ramai suara orang bertempik serta sorak dan bunyi meriam dan bedil.
130 Maka tiada lagi apa yang kedengaran. Maka yang mana // berani mera padam mukanya dan yang mana penakut maka pucatlah mukanya serta tergetar-getar tubuhnya itu. Maka abu duli itu pun berbangkitlah ke udara serta asap bedil itu maka menjadi kelam kabut di udara itu. Seketika ber(pera)ng itu maka banyaklah dara tumpa ke bumi. Maka abu duli itu tiada lagi berbangkit. Maka baharulah kelihatan orang berperang itu usir meng-

usir terlalu ramai. Maka ada yang menombak ditombak pula, ada yang menikam ditikam pula dan ada yang berpegang-pegangkan pinggang sama menikam maka sama-sama mati.

Setelah itu maka pecahlah perang raja-raja yang keempat itu dan /ra/ rayatnya pun habis lari cerai berai tiada berketahuan perginya karena rakyatnya Gandara Alam dan Gempa Alam itu terlalu keras perangnya itu. Setelah dilihat oleh mentri hulubalang yang dua ratus akan rakyatnya itu habis lari, maka ia terlalu mara lalu masuk mengamuk sekaliannya mentri hulubalang itu.

Setelah dilihat ole rakyatnya yang lari mentri hulubalangnya itu, maka sekalian pun itu berbalik pada mengamuk itu. Maka di mana yang ditempunya ole mentri hulubalang itu maka sekalian habis mati. Tetapi rakyatnya Indra Laksana itu yang mana mati itu maka bangkainya menjadi kayu kembali, karena 131 asalnya // pohon kayu yang diciptanya ole Indra Laksana maka menjadi rakyat itu.

Setelah dilihat ole mentri hulubalang yang mengamuk itu dan raja yang keempat akan hal yang demikian itu, maka sekaliannya pun heran melihatkan pohon kayu itu yang bertimbun-timbun rubu timpa menimpa. Maka masing-masing berkata sama temannya, "Adapun kita ini sekalian sunggu-sunggu diperdayakannya, bukannya kita datang berperang ini. Jikalau demikian kita datang ini membabat hutan jua." Maka kata seorang, "Sayang-sayang pedangku ini pata." Maka ada yang berkata, "Sayang-sayang tombakku pata." Maka ada yang seorang berkata, "Jikalau aku tahu datang ke mari ini memotong kayu ada juga kapak di rumahku."

Maka di dalam antara orang yang banyak-banyak itu maka ada yang mara sebab senjatanya habis perpatahan dan ada yang tertawa-tawa sebab ia melawan berperang kepada pohon kayu di hutan itu. Maka jadi ramai yang bersalah-salahan itu. Adapun hutan Biranta Pura itu menjadi terang seperti padang karena pohon kayunya itu suda habis terpotong ole orang yang lima ribu itu. Maka raja-raja yang keempat itu pun bertita, 'Hai kamu sekalian, segeralah engkau tempu sekali kotanya itu." Maka 132 mentri hulubalang dan rakyat // sekalian itu pun segeralah

mendapatkan kota itu.

Setelah dilihat ole Indra Laksana yang segala rakyat datang hendak menempu kotanya itu maka ia bertita kepada Gandara Alam dan Gempa Alam, "Hai saudaraku kedua, segeralah kerahkan segala raja-raja kesaktian itu mendapatkan musu itu, tetapi jangan dibunuh tangkap jua." Maka Gandara Alam dan Gempa (Alam) itu pun segera mengerahkan segala raja-raja dan rakyatnya sekalian daripada dewa dan indra jua. Maka berlengkaplah masing-masing mendapatkan lawannya itu. Maka dipalu genderang peperangan daripada kedua pihak tentara itu serta dengan bunyi-bunyian. Maka terlalu azimat bunyinya itu.

Adapun keempat raja-raja dan mentri hulubalang yang dua ratus itu, maka ia mupakatlah serta katanya raja keempat itu, "Hai tuan-tuan sekalian, adapun perang kita ini sekali baiklah kita menyerbukan diri kita sekalian mengamuk dan jangan lagi diperlambatkan, karena hari pun hampir malam." Maka jawab sekalian, "Manalah itu maka masing-masing menyerbukan dirinya ke dalam rakyat Indra Laksana itu.

Setelah dilihat ole Gandara Alam akan perang itu, maka ia segera memanakan anak pananya yang sakti itu. Maka turunlah 133 asap dari udara // kelam kabut tiada berketahuan kawan dengan lawan. Maka sekalian mentri hulubalang yang dua ratus itu serta dengan rakyatnya itu pun tiada bertahan lagi. Jangankan bole berperang sedang ia hendak lari pun tiada bole, karena matanya sekalian itu tiada bole terbuka, sebab kepedasan kena asap itu. Setelah dilihat ole Gandara Alam dan Gempa Alam akan halnya segala rakyat itu membuangkan senjatanya masing-masing itu hanya ia menggosok matanya dan ada yang menutup mukanya dengan kain. Maka Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun menyurukan segala raja-raja Kesaktian serta rakyatnya menangkap dan mengikat sekalian mentri dan hulubalang yang dua ratus serta rakyatnya. Maka Gandara Alam dan Gempa Alam menangkap raja-raja yang empat itu serta diikatnya lalu dimasukannya ke dalam gua dan mentri hulubalang yang dua ratus serta rakyatnya yang lima ribu itu pun habislah dimasukannya ke dalam gua jua. Maka seorang tiada lagi yang tinggal.

Seketika itu maka hari pun hampir malam, maka raja Lila Kanta itu pun menyurukan hulubalang pergi melihat orang yang berperang itu karena tiada kedengaran genderang perang dan bunyi-bunyian atau suara bedil meriam serta pun tiada yang kedengaran itu hanya sunyi jua. Maka hulubalang itu pun pergi melihatkan. Maka setelah sampai di peperangan itu maka dilihatnya seorang pun tiada melainkan yang ada itu hanya segala senjata 134 jua dan lagi segala pohon kayu yang di dalam hutan itu // semuanya reba dan berpenggal-penggalan. Setelah dilihat ole hulubalang itu, maka ia pun terlalu heran tiada terkata-kata. Maka didengarnya di dalam kota Indra Laksana itu terlalu ramai suara orang bersorak-sorak dan bunyi-bunyian terlalu azimat bunyinya itu. Setelah suda maka hulubalang itu pun segera kembali memberitahu kepada Baginda.

Adapun pada tatkala itu raja Bikrama Indra itu pun sedang dihadap ole ananda ketiga itu dan segala raja-raja. Seketika itu maka hulubalang itu pun sampai lalu menyembah kepada Baginda serta dipersembahkannya demikian sembahnya, "Ya tuanku, adapun patik pergi melihatkan orang berperang itu di hutan. Maka patik sampai di tempat orang berperang, maka patik melihat hanya yang ada itu segala senjata jua dan lagi segala pohon kayu di hutan itu habis reba dan berpenggal-penggalan tuanku. Maka patik yang ada suara orang bersorak-sorak dan serta bunyi-bunyian hanya di dalam kotanya Indra Laksana jua tuanku."

Setelah Baginda mendengar sembah hulubalang itu maka Baginda pun terlalu heran tiada terkata-kata dan tiada habis pikirkan perihal yang demikian itu. Maka sembah ananda ketiga 135 itu serta katanya, "Ya ayahanda, adapun // kepada pikir patik, raja-raja yang keempat itu serta mentri hulubalang kalau-kalau ia menurut kepada Indra Laksana itu. Siapa kan tahu." Maka tita Baginda, "Hai anakku, adapun kepada bicara ayahanda pun demikian juga, tetapi jikalau demikian pekerjaan segala raja-raja itu baiklah besok jikalau alah Indra Laksana, di situlah kita membalaskan hukumannya sekaliannya itu."

Hata maka hari pun malamlah. Maka Baginda pun menjamu segala raja-raja, makan minum bersuka-sukaan. Adapun Indra

Laksana itu pun demikian juga, menjamu segala raja-raja Kesaktian dan Gandara Alam dan Gempa Alam pun ada mengadap Indra Laksana. Maka pada ketika itu Indra Laksana bertita kepada segala raja-raja Kesaktian demikian titahnya itu, "Hai saudaraku sekalian, adapun pada ini malam siapaka yang bole dapat masuk ke dalam kotanya Raja Bikrama Indra itu." Maka sekalian raja-raja itu pun tundukanlah kepalanya masing-masing tiada yang menjawab tita Baginda itu.

Maka di dalam antara yang banyak itu maka seorang raja Keindraan berdatang sembah demikian sembahnya, "Ya tuanku, adapun pada kira-kira patik ini bila antara patik sekalian tiada yang bole masuk menyamar itu hanya yang bole Gandara Alam dan Gempa Alam juga tuanku, karena ia kedua itu dapatlah ia menjadikan dirinya warna bagai-bagai itu." Maka Indra Laksana 136 itu pun memandang kepada Gandara Alam // dan Gempa Alam serta katanya, "Hai saudaraku kedua, boleka saudaraku pergi menyamar itu." Maka sembah Gandara Alam dan Gempa Alam, "Manala tita Syah Alam itu patik kedua ini mengerjakan." Maka tita Indra Laksana, "Hai saudaraku, jikalau demikian baiklah segera saudaraku pergi melihatkan tamasyanya segala raja-raja Biranta Pura itu dan mendengarkan apa pergunamannya."

Setelah itu maka Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun menyemba lalu pergi menuju kota Biranta Pura itu. Maka setelah sampai lalu ia kedua merupakan dirinya seperti rupa hamba raja Bikrama Indra itu. Maka ia bercampur kepada hamba raja yang banyak-banyak itu. Adapun pada tatkala itu Baginda lagi sedang bersuka-sukaan makan minum kepada segala raja-raja dan paduka ananda ketiga itu. Maka Baginda itu pun bertita kepada ananda dan sekalian raja-raja demikian titanya, "Hai anakku, adapun pekerjaan perang ini jangan diperlambatkan lagi. Baiklah anakku segera memberikan surat kepada segala raja-raja yang seratus delapan belas itu, suru berlengkap sekalian supaya kita mengepung kotanya Indra Laksana itu. Tiga hari lagi aku sendiri berangkat pergi menyudahkan pekerjaan itu."

Adapun Gandara Alam dan Gempa Alam itu maka sekaliannya kata-kata Baginda itu maka caranya ole Gandara Alam dan

137 Gempa Alam. Maka setelah suda lalu ia // segera kembali pulang serta mengembalikan rupanya seperti yang dahulu itu. Berapa lamanya ia berjalan itu maka sampailah ia lalu sujud serta dipersembahkannya sepagaimana dilihatnya dan pendengarannya itu. Maka diceritakanlah dari mulanya sampai datang kepada kesudahannya itu.

Setelah di dengar ole Indra Laksana, maka ia pun tersenyum-senyum serta katanya, "Hai saudaraku sekalian, jikalau datang masanya perang ini sekali janganlah saudaraku sekalian turut-turut. Biarlah aku serta Gandara Alam dan Gempa Alam jua yang mengeluari musu itu." Setelah suda habis bertita maka Indra Laksana itu pun berangkatla masuk mendapatkan bundanya dan istrinya. Adapun segala raja-raja kesaktian serta mentri hulubalang itu pun duduklah makan minum bersuka-sukaan dan memalu bunyi-bunyian /bunyian/ dan ada yang menari masing-masing melakukan kesukaannya itu.

Adapun Indra Laksana itu pun bersuka-sukaan dengan bunda baginda dan istri kedua itu. Maka bundanya itu pun bertanya kepada Indra Laksana, "Hai anakku tuan bua hati Bunda, adapun raja yang keempat serta mentri hulubalangnya sekaliannya itu di mana ada." Maka sembah Indra Laksana, "Ada di dalam gua, patik penjara sekaliannya itu." Maka bundanya dan Tuan Putri keduanya itu pun terlalu heran akan saktinya Indra Laksana yang bole menangkap sekalian raja-raja itu seperti ia menangkap anak hayam jua. Maka setelah hari jau malam, maka Indra Laksana itu pun beradulah kepada tuan putri Kesuma Indra. Maka tiada tersebut yang beradu itu.

138 Maka hari pun sianglah lalu bangun masing-masing pergi // mandi ke taman serta diiringkan ole segala dayang-dayang biti-biti perwara sekalian serta bersuka-sukaan sekalian Tuan putri itu. Setelah suda habis mandi lalu bersalin kain dan memakai bau-bauwan yang harum-harum. Setelah suda maka Indra Laksana ketiga laki istri dan bunda Baginda itu pun lalu kembali masing-masing. Maka Indra Laksana pun keluarlah di pengadapan serta nenda Pandita Palangka Dewa, maka di hadap ole segala raja-raja Kesaktian. Seketika duduk maka hidangan pun diangkat ole

orang dan persantapan pun diaturlah. Setelah suda maka makanlah masing-masing dengan hidangannya. Setelah suda makan maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam itu pun diperedarkan ole orang. Maka masing-masing pun minumlah serta bersuka-sukaan. Maka tiadalah tersebut yang Indra Laksana bersuka-sukaan itu.

Alkisah maka tersebut perkataan segala raja-raja yang seratus delapan belas itu, serta ia mendapat surat daripada raja Bikrama Indra itu. Maka masing-masinglah berlengkap alat senjatanya dan menghimpunkan segala mentri hulubalangnya dan rakyatnya sekalian. Setelah suda berlengkap itu, maka masing-masing berjalan menuju negri Biranta Pura. Maka yang berjalan di hutan itu maka hutan itu pun menjadi padang dan ada yang berlayar di lahut maka lahut pun penu sebab goncakan kapal berlayar itu.

Bebarapa seperti kupu-kupu rupanya maka air lahut itu pun
139 berombak-ombaklah // tiada terkira-kira lagi.

Hata berapa lamanya yang berjalan itu, maka masing-masing itu pun sampai serta memasang meriam terlalu ramai. Setelah didengar ole raja Bikrama Indra yang raja-raja itu datang, maka Baginda itu pun menitahkan kepada ananda ketiga dan segala raja-raja pergi menyambut dan setengahnya raja-raja pergi menyambut yang datang dari darat itu. Maka seketika itu pun sampailah raja-raja itu lalu menyembah kepada Baginda dan berjabat tangan kepada segala raja-raja (yang) ada itu. Maka Baginda itu pun memberi hormat kepada raja-raja yang datang itu lalu didudukannya kepada kursi yang keemasan itu masing-masing. Maka beberapa pun daripada tembaga suasa dan emas itu yang dihantarkan kehadapan segala raja-raja. Maka Baginda pun menyurukanlah santap siri kepada segala raja-raja itu. Maka masing-masing pun menyemba lalu santap siri.

Setelah suda santap siri, maka hidangan nasi itu pun diangkat ole orang ke hadapan segala raja-raja dan mentri hulubalang. Maka beberapa santapan yang inda-inda cita rasanya itu dihaturkan ole orang. Setelah suda maka Baginda pun menyurukan segala raja-raja itu santap. Maka masing-masing itu pun menyemba lalu santap masing masing dengan hidangannya. Raja samanya raja, mentri samanya mentri dan hulubalang samanya

hulubalang dan rakyat samanya rakyat. Maka beberapa ribu hidangan yang dikeluarkan ole orang. Setelah suda makan maka minuman pula diperedarkan ole orang serta dengan piala yang 140 bertatahkan (ratna mutu manikam) // Maka masing-masing pun minumlah. Seketika itu maka dipalulah orang segala bunyi-bunyian terlalu ramai gega(p) gempita bunyinya maka sekalian raja-raja yang berahi pun bangkitlah menari masing-masing melakukan kesukaannya.

Seketika itu maka Baginda itu pun bertita kepada segala raja-raja demikian titahnya, "Hai tuan-tuan sekalian, adapun hamba memanggil tuan-tuan sekalian ini karena hamba hendak menyerang Indra Laksana itu. Karena ia mendirikan negri di dalam hutan ini tiada ia memberitahu dan kita menyurukan ia pergi dari baik tiada juga ia pergi dan membesarkan dirinya. Dan lagi kita menyurukan empat raja-raja pergi menyerang itu dan dua ratus mentri hulubalang serta rakyatnya sekalian itu. Maka ia tiada menyerang hanya pohon kayu di hutan jua dipotongnya, kemudian maka segala alat senjatanya itu dibuangnya sekalian. Maka ia pergi menurut kepada Indra Laksana. Itulah sebab maka kita memanggil tuan-tuan ini, karena kita hendak leburkan segala negrinya Indra Laksana itu. Dan jikalau suda binasa negrinya, maka segala raja-raja mentri hulubalang yang menurut kepadanya itu sekalian kita kasi hukumannya itu."

Maka sembah sekalian raja-raja, "Ya tuanku, adapun Indra Laksana itu dari manaka asalnya dan lagi siapaka yang melihat akan halnya segala raja-raja yang telah menurut kepadanya itu." 141 Maka kata Baginda, "Tetapi tiada yang melihat, // karena seorang tiada yang kembali. Hanya kepada pikir kita jikalau tiada ia menurut ke sana itu, ke mana lagi perginya. Dan jikalau ia alah berperang itu masakan tiada bekasnya perang dan masakan tiada yang mati atau bekas daranya itu. Dan lagi Indra Laksana itu kita tiada tahu datangnya dari mana dan apa bangsanya, sekonyong-konyong ada ia membuat negri itu. '

Setelah didengar tita Baginda oie sekalian raja-raja itu, maka masing (masing) heran tiada habis dipikirkan cerita Baginda itu. Maka sekalian raja-raja itu pun berkata kepada teman-

nya, "Adapun selama kita tahu berperang ini belum mendapat dan belum mendengar seperti tita Baginda itu, karena tiada yang mati dan tiada yang lari sekonyong-konyong gaib." Setelah itu maka hari pun malamlah, maka dian, pelita, pendil, tanglung itu pun dipasang ole orang seperti siang rupanya. Maka segala raja-raja itu pun masing-masing makan minum bersuka-sukaan. Dan ada yang memalu bunyi-bunyian dan ada yang menari. Maka yang mana suka bermain-main itu masing-masinglah dengan permainannya. Ada yang bermain pasang, ada yang bermain catur, maka terlebi banyak yang bermain tiga puluh satu dan yang mana suka bermakan madat maka masing-masinglah memasang pelita yang pendek serta mengeluar bantal dan pudutannya sekali. Demikianlah yang /dicer/ diceritakan ole orang yang empunya cerita itu.

142 Hata setelah keesokan // harinya dari pagi-pagi hari, maka Baginda pun menyurukan segala hulubalang dan segala raja-raja berlengkap. Maka segala raja-raja yang seratus delapan belas itu pun masing-masing ia mengerahkan mentri, hulubalang dan rakyat sekalian. Setelah suda berlengkap alat peperangan itu, maka raja Lila Kanta tiga bersaudara itu pun berlengkap serta mengatur baris. Yang berkuda maka berbarislah dengan kudanya. Dan yang bergàja maka berbariskanlah gajahnya. Dan yang bertombak berbariskanlah tombaknya. Dan yang berperisai maka berbariskanlah perisainya. Dan yang berpedang berbariskanlah pedangnya. Maka terlalu inda-inda perbuatannya baris itu.

Setelah mustaib maka berjalanlah. Maharaja Denta Pengara itulah yang menjadi penghulu perang berjalan dahulu, karena ia raja besar lagi berani /lagi/. Maka naik kuda hitam dan berpayung kertas biru kibar emas, dan tunggul panji-panjinya bertulis singa bertanggo dan barisnya bedil. Kemudian berjalan Raja bintaranya naik kuda mera bersiku tombak berpayung kertas mera kibar emas, panji-panjinya bertuliskan naga berbelit dan barisnya tombak. Kemudian berjalan Raja Lila Santana bersikap lembing berpayung kertas hijau kibar emas naik kuda kelabu, panji-panjinya hijau barisnya lembing. Kemudian berjalan Raja Mangarna Lila bersikap pedang naik kuda puti payungnya

kertas ungu kibar emas, panji-panjinya dewangga barisnya perisai. 143 Kemudian // berjalan Raja Lila Kanta sikap pana (na)ik kuda sekar kembar berpayung kertas dadu kibar emas, panji-panjinya mega mendung barisnya kuda.

Kemudian berjalan Raja Bikrama Indra, kemudian bersikap cekap naik gajah puti bergadingkan emas dan berpayung kertas kuning kibar emas, panji-panjinya jingga bertuliskan airmas serta empat puluh raja-raja naik gaja di hadapan Baginda ia berjalan. Dan di kanan Baginda empat puluh raja-raja naik gaja bersikap tombak, dan di kiri Baginda empat puluh raja-raja naik gaja bersikap lembing. Dan di belakang seratus delapan belas raja-raja mengendarai kuda masing-masing dengan sikapnya serta tunggul panji-panjinya berkibar-kibaranlah ditiup ole angin.

Kemudian berjalan segala bunyi-bunyian serta dipalunya. Maka terlalu azimat bunyinya, gega(p) gempita seperti ombak mengalun barat ketujuh. Maka terlalu ramai maka adalah seperti kota berjalan lakunya itu beriring-iringan seperti di dalam tulis rupanya itu. Maka berjalanlah menuju kota Indra Laksana itu serasa bergeraklah hutan Biranta Pura itu.

Sebermula akan Indra Laksana mendengar suara bunyi-bunyian itu terlalu ramai, /maka/ maka ia segera naik ke atas kotanya melihat angkatan itu. Setelah dilihatnya dari bawa tiada terpermanai banyaknya rakyat itu datang seperti lahut jua rupanya itu. Maka seketika itu Indra Laksana itu pun memasukan 144 segala isi // negrinya suatu pun tiada yang tinggal, hanya yang ada rumah-rumah kosong jua. Seorang pun tiada, hanya Gandara Alam dan Gempa Alam jua yang ada. Seketika itu maka Indra Laksana itu pun segera ke luar kota, maka diciptanya segala pohon kayu yang reba itu. Maka dengan kuasa Allah melakukan fadaratnya maka kelihatanlah kayu itu seperti bangkai orang sekalian. Ada yang putus kepalanya, dan ada yang putus pinggangnya. Maka berbagai-bagailah rupanya pagimana bangkai orang yang mati berperang jua rupanya itu dan dara itu pun seperti anak sungai mengalir.

Setelah suda maka Indra Laksana menitahkan kepada Gandara Alam dan Gempa Alam, "Hai saudaraku segeralah saudara-

ku bukakan segala pintu kota yang ketujuh lapis itu dan segala raja-raja yang di dalam gua itu sekaliannya kanjara dan jikalau suda maka bukakan pintu ko(ta) itu. Maka keduanya pun menyembah lalu pergi membuka segala pintu itu. Setelah suda lalu kembali dipersembahkan kepada Indra Laksana. Setelah Indra Laksana mendengar yang suda sekalian pintu itu terbuka, maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku kedua, segeralah saudaraku jaga pintu kota itu, tetapi jangan diberi kelihatan ole orang rupa saudaraku. Dan jikalau suda habis sekaliannya masuk 154 ke dalam kota, maka saudaraku datangkan dari // luar kota tetapi seorang jangan saudaraku bunuh hanya ta(ng)kapkan jua." Maka Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun menyemba lalu pergi ke pintu kota itu serta menjadikan dirinya burung dara sepasang lalu hinggap kepada pohon kayu.

Setelah suda maka Indra Laksana itu pun segera mendapatkan bundanya dan nenda serta istrinya kedua itu, lalu dibawanya naik ke atas maligai sekalian. Setelah sampai di atas maligai, maka duduklah bersuka-(su)kaan makan minum. Maka sekalian dayang-dayang itu pun habislah tiada lagi ada yang tinggal dari bawa itu. Maka terlalu sunyi di dalam negri itu. Maka bundanya dan nenda itu pun terlalu heran dengan sekejap mata jua habis isi negri itu. Maka tita tuan putri Ca(ha)ya Sari, "Hai anakku tuan, dan cahaya mata bunda, pagimanakah ini yang tuan hendak berperang ini, maka seorang pun tiada siapakah yang melawan nanti." Indra Laksana itu pun tersenyum-senyum mendengar kata bundanya serta menjawab, "Ya bundaku, pagimanaka patik ini bole melawan berperang dan bermati-matian itu, karena bukan orang lain yang dilawan. Jikalau ada yang mati salah seorang bukan bunda juga yang jadi susa itu. Adapun yang ayahanda 146 dan adinda // empunya maksud bermain-main ke mari biarlah juga dan jikalau ia hendak berperang biarlah ia berperang sama temannya sendiri itu. Adapun yang ayahanda membikin malu kepada bunda itu hanya sekarang mendapat malu jua. Tiadalah bole lebi dari itu. Adapun maka patik mengajak bunda di sini, supaya bole kita melihatkan termasya segala raja-raja bermain itu dan lagi patik minta biar bunda tolong tunjukkan yang mana

rupanya ayahanda patik dan yang mana rupanya saudara patik itu, hanya sedemikian juga kehendak patik itu."

Hata berapa lamanya yang Raja Bikrama Indra berjalan itu, maka sampailah ke peperangan itu. Maka dilihatnya tiada lawannya itu, maka dilihatnya ada bangkai bertimbun dan dara seperti anak sungai. Setelah dilihat ole Baginda akan bangkai itu, maka Baginda pun terla(lu) mara kepada hulubalang yang membawa habar itu serta dipanggil. Maka hulubalang itu datang lalu sujud. Maka titah (Baginda), "Hai, kamu sunggu-sunggu berani membuat dusta kepada aku. Adapun tatkala aku menyurukan engkau lihat orang yang berperang itu, maka engkau katakan kepada aku seorang pun tiada, hanya pohon kayu jua yang berpenggal-penggallan /ada/. Mengapaka sekarang ini ada bangkai orang yang berperang ini."

Maka hulubalang itu pun terlalu heran akan dirinya serta 147 berdatang // semba demikian sembahnya, "Adapun patik ini memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa Duli Syah Alam. Sekali pun tuanku bunuh patik, patik siap, tetapi sunggu-sunggu patik lihat tatkala dahulu yang tuanku titakan. Patik lihat pohon kayu jua berpenggal-penggallan dan berapaka besar batok kepala patik makanya patik berani berbuat dusta itu."

Setelah Baginda mendengar sembah hulubalang itu, maka Baginda itu pun terlalu heran tiada terkata-kata da(n) sekalian raja-raja itu pun heran melihatkan hal yang demikian itu. Hata maka Baginda itu pun berjalan pula, maka dilihatnya suatu apa-apa tiada kelihatan atau yang kedengaran. Maka Baginda itu pun terlalu heran serta mara, /hanya/ seraya menitahkan orang memalu genderang perang dan bunyi-bunyian supaya disahuti ole lawannya. Maka dipalu ole orang genderang perang dan segala /bunyi/ bunyi-bunyian terlalu azimat bunyinya itu. Maka didengarnya tiada jua yang menjawab.

Maka tita Baginda, "Hai tuan-tuan sekalian pagaimanakah pekerjaan ini Seumurku hidup baharulah aku mendapat berperang seperti ini tiada keruan yang dilawan." Maka sembah sekalian raja-raja, "Ya tuanku, adapun kepada bicara patik ini kalau-kalau musuh tuanku itu suda lari menyembunyikan dirinya sebab takut

148 // melawan Syah Alam." Maka tita Baginda, "Adapun kepada pikirku pun demikian, karena kita datang ini terlalu banyak rakyat kita. Jikalau demikian baiklah kita sekalian masuk ke dalam kota pergi merampas dan mengambil segala isi negri itu," serta dengan sukacita hatinya masing-masing berdahulu-dahuluan berjalan itu. Maka pada tatkala itu Indra Laksana adalah melihatkan dari atas maligai serta berlindung kepada dinding maligai itu, maka tiada kelihatan dari bawa. Pada ketika itu Indra Laksana bertanya kepada bundanya, "Hai bundaku, yang manaka ia ayahanda patik." Maka bundanya pun menjawabkan, "Itulah yang berpayung kertas kuning kibar emas dan mengendarai gaja puti. Dan yang berkuda Sekar Kembar itu saudara tuan yang kepada tuan putri Lila Ratna. Dan yang payung kertas ungu berkuda puti itulah saudara tuan yang kepada tuan putri Mangarna Dewi. Dan yang berkuda kelabu itulah saudara tuan yang kepada tuan putri Sri Maya."

Setelah terlihat kepada tuan putri Kesuma Indra dan tuan 149 putri Kemala Ratna Sari akan ketiga anak raja // itu, maka teringat tatkala ia bertemu di lahut itu serta katanya, "Hai kakanda, adapun kepada penglihatan patik anak raja ketiga itu ia lah kiranya yang menganiaya kakanda." Maka kata Indra Laksana, "Sunggula seperti kata adinda itu tetapi tiada mengapa, inilah masa kita bertemu."

Adapun Baginda berjalan dengan segala raja-raja itu, maka sampailah ke dalam kota itu. Maka dilihatnya seorang pun tiada di dalam negeri itu, hanya ruma-ruma kosong jua. Maka masing-masing ia hendak merai mencari harta. Maka segala senjatanya itu pun dimasukkan ke dalam sarung serta berjalan keliling masing-masing.

Adapun Gandara Alam dan Gempa Alam, setelah dilihatnya sekalian raja-raja dan rakyatnya habis masuk itu, maka Gandara Alam itu pun segera menjadikan dirinya burung garuda berkepala tuju dan besar itu adalah seperti bukit besarnya. Dan Gempa Alam itu pun menjadikan dirinya ular naga terlalu besar dan berkepala tiga serta mulutnya menyembur-nyembur ke udara api berhamburan dari mulutnya itu. Maka garuda itu pun me-

layang-layang di atas udara serta menyambar-nyambar suaranya 150 itu // seperti ribut akan datang itu. Seketika itu maka terlihat kepada segala raja-raja dan Baginda Raja Bikrama Indra itu pun terlalu dahsyat melihat garuda itu terlayang-layang di udara. Maka segala yang hendak merai dan mengambil harta itu pun tiadalah jadi; sebab melihat garuda itu. Maka sekalian raja-raja serta rakyatnya itu pun masing-masing lari ke luar kembali.

Setelah sampai di pintu kota, maka dilihatnya ada seekor naga terlalu besar dan berkepala tiga serta mengangakan mulutnya itu. Maka samala jua besarnya dengan pintu kota. Maka tiada bole ke luar segala rakyat itu. Maka sekalian mereka itu mengambil senjatanya hendak melawan naga itu, maka naga itu pun segera menyemburkan api dari mulutnya. Maka sekalian tiada bole bertahan lagi lalu masuk kembali. Maka kepada ketika itu sekalian raja dan rakyatnya itu pun menjadi haru haralah. Maka kata segala raja-raja, "Adapun kita ini mati juga dimakan ole garuda dan naga. Dan jikalau demikian, yang punya negeri ini ialah jua kiranya yang memakan dia. Maka habis sekali, seorang 151 pun tiada yang tinggal // ini. Adapun aku ini niscaya dimakannya pula ole garuda dan naga itu. Maka yang berkuda meninggalkan kudanya dan yang bergaja meninggalkan gajahnya, berlari-larian, sebab takut disambar ole garuda. Maka seketika itu lalu bertemu gua. Maka segala raja-raja dan mentri, hulubalang, rakyat sekalian itu pun habislah masuk ke dalam gua itu, seorang pun tiada lagi yang tinggal di luar.

Setelah dilihat ole Gandara Alam dan Gempa Alam itu, maka segeralah ia menutup pintu gua itu. Maka setelan suda masuk ke dalam gua Baginda itu dan segala raja-raja serta menteri, hulubalang, rakyatnya sekalian itu, maka Baginda itu pun bertemu kepada raja-raja yang keempat itu dan menteri hulubalang serta rakyatnya sekalian itu dirantai dan dikenjaranya. Maka Baginda itu pun terlalu heran dan dilihatnya gua itu terlalu amat luas seperti padang jua luasnya. Seketika itu maka Baginda pun bertanya kepada raja itu, "Hai saudaraku, pagaimana mulanya maka saudaraku ini di kenjara dan rantai, karena kita sangkakan saudaraku sekalian menurut kepada Indra Laksana itu. Kemudian

seorang ini kita lihat maka sebegini rupa saudaraku sekalian ini."

Maka semba raja yang keempat itu, "Adapun mulanya maka 152 patik ada // kepada gua ini serta di kenjaranya tuanku. Adapun tatkala tuanku menitakan patik menempu kotanya Indra Laksana itu suda patik alahkan rakyatnya, tetapi /kesuda/ kesudahannya itu sekalian yang mati semuanya menjadi pohon kayu. Kemudian patik masuk ke dalam kotanya hendak binasakan sekali kepada pikiran patik. Maka seketika itu datang asap dari udara, tiada berketahuan lagi kawan dengan lawan karena terlalu gelap kelam kabut. Jangankan bole patik melawan dia, sedang patik hendak lari mendapatkan tuanku tiada bole berjalan karena mata patik ini tiada bole terbuka."

Setelah Baginda mendengar sembah segala raja-raja itu, maka ia pun tiada terkata lagi. Maka semba keempat raja-raja itu, "Adapun Syah Alam ini serta raja-raja sekalian, apa sebabnya maka Syah Alam sampai di sini serta raja-raja sekalian dan rakyat ini yang tiada terpemanai banyaknya maka bole masuk ke mari. Maka Baginda itu pun menceritakanlah dari mulanya sampai datang kesudahannya itu. Maka semba raja-raja keempat itu, "Ya tuanku, adapun garuda itu dan naga buka dari mana-mana datangnya itu, melainkan dari Indra Laksana jua tuanku." Maka 153 Baginda dan segala raja-raja // itu pun terlalu heran akan kesaktian Indra Laksana itu.

Sebermula akan Gandara Alam dan Gempa Alam itu, setelah suda Baginda ke dalam gua serta balatentaranya sekalian itu, maka ia segera persembahkan kepada Indra Laksana. Setelah sampai lalu sujud serta menyemba demikian sembahnya, "Ya tuanku, adapun tita tuanku itu sudalah patik kerjakan dan sekaliannya itu suda masuk ke dalam gua. Seorang pun tiada lagi yang tinggal." Setelah Indra Laksana mendengar sembah Gandara Alam dan Gempa Alam itu maka Indra Laksana itu pun terlalu suka cita hatinya lalu dipersalinkannya kedua anak raja itu serta menyurukan perbaiki segala istana dan pengadapan.

Maka seketika Indra Laksana pun mencipta cumbul kesaktian itu, maka segala raja-raja Keindraan itu pun keluarlah masing-masing serta dengan kelengkapannya. Maka dengan se-

ketika itu juga lengkap isi negeri itu. Maka terlebi pula dari yang suda itu dan perhiasan istana itu sekalian daripada emas dan perak. Maka segala tiang istana itu dioleskan dengan kain yang inda-inda dan di paseban agung itu maka diperedarkan dengan 154 sutra dewangga dan langit-langit // daripada sutra jingga bertuliskan airmas. Dan kanan kiri paseban itu maka ditarukan naga emas dan matanya daripada kemala. Maka adalah seperti naga yang sunggu rupanya itu.

Setelah suda maka Indra Laksana itu pun segeralah masuk mendapatkan bunda serta nenda lalu menyembah demikian sembahnya, "Ya bundaku serta nenda, segeralah bunda berhias dan nenda, karena ini harilah patik hendak bertemukan bunda kepada ayahanda." Maka kata tuan putri Cahaya Sari, "Hai anakku tuan, sudilah jangan bunda dipertemukan lagi kepada ayahmu itu karena bunda suda terbuang ini, melainkan tuanlah sendiri jikalau hendak bertemukan ayah tuan itu." Maka sembah Indra Laksana, "Hai bunda, jikalau bunda sayang kan patik baiklah jua bunda bertemu kepada ayahanda dan lagi sudalah sampai janji Allah subhana wa-taalla yang bunda bertemu pula kepada ayahanda itu. Dan lagi malu bunda yang ayahanda membuangkan bunda itu sekarang ini suda terbalas, karena ayahanda suda terbuang ke dalam gua. Dan lagi tatkala bunda terbuang itu hanya seorang dan kedua dengan patik jua. Kemudian sekarang ini ayanda terbuang serta dengan isi negerinya sekali, 155 bukan sudah sampai balasnya // itu."

Setelah didengar ole bundanya kata ananda itu, maka pikir di dalam hatinya, "Adapun anakku ini sunggulah ia arif bijaksana sekali barang pekerjaannya." Setelah itu maka kata bundanya, "Jikalau demikian baiklah, manalah titah tuan bunda ini menurut." Lalu ia segera pergi mandi dan berlulur serta berkeramas. Setelah suda mandi lalu memakai pakaian yang inda-inda, betapa elok istri raja-raja yang besar-besar. Adapun Pandita Palangka Dewa itu pun memakai betapa pakaian cara Pandita dan berbaju jubah serta memakai sorban. Setelah suda lengkap maka Indra Laksana mendudukkan bundanya kepada suatu singgasana yang bertatahkan ratna mutu manikam dan Pandita pun duduk kepada

suatu kursi yang keemasan.

Setelah itu maka Indra Laksana menitahkan kepada Gandara Alam dan Gempa Alam, "Hai saudaraku segeralah pergi ke dalam gua mengambil Raja Bikrama Indra." Maka Gandara Alam keduanya itu pun berjalan pergi ke dalam gua itu. Maka Indra Laksana itu pun segeralah naik ke atas maligai serta dengan istrinya kedua itu.

Adapun Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun masuk ke dalam gua mendapatkan Baginda. Setelah sampai lalu menu(n)duk menyembah serta katanya, "Adapun patik datang ini dititahkan ole Tuan patik mempersilakan Tuanku jua seorang." 156 Maka tita Baginda, "Engkau // ini siapa dan Tuanmu itu siapa." Maka semba Gandara Alam, "Adapun patik ini bernama Gandara Alam dan yang seorang bernama Gempa Alam, dan tuan patik bernama Indra Laksana." Setelah Baginda mendengar nama Indra Laksana, maka hatinya pun berdebarlah seraya berpikir-pikir, Apaka kehendaknya memanggil aku seorang ini, atau hendak dibunuhnyaka dan jikalau aku keluar dengan segala raja-raja ini niscaya menjadi binasa. Baiklah aku pergi seorang diri ke luar, kalau-kalau bole aku memohonkan belas kasihannya." Setelah suda Baginda berpikir itu, maka Baginda itu pun mengikut Gandara Alam. Maka ananda ketiga itu pun hendak turut, maka kata Baginda, "Hai anakku Tuan, janganlah turut ayahanda, karena hanya ayahanda seorang jua yang dipanggil. Sabarlah dahulu anakku, muda-mudahan ayahanda bole membicarakan Tuan sekalian ini." Setelah itu maka Baginda itu pun berjalan serta diiringkan dengan Gandara Alam dan Gempa Alam.

Berapa lamanya berjalan lalu sampai. Maka Baginda melihat dari jau ada seorang memakai sorban dan berbaju jubah duduk dihadap ole segala raja-raja. Maka Baginda pun terlalu heran serta berpikir di dalam hatinya, "Inika yang bernamakan Indra Laksana itu." Maka sembah Gandara Alam, "Bukannya Tuanku, 157 adapun ini // /ini/ yang bernama Pandita Palangka Dewa." Setelah dilihat ole Pandita Palangka Dewa itu yang Baginda datang, maka ia pun turun dari kursinya serta raja-raja Kesaktian lalu pergi menyambut Baginda itu. Maka Pandita pun menyemba

kepada Baginda serta segala raja-raja masing-masing memberi hormat kepada Baginda. Setelah suda maka Pandita itu pun mendudukan Baginda kepada kursi yang keemasan serta menyurukan santap siri kepada corong emas. Maka Baginda itu pun terlalu heran melihatkan perbuatan istana itu serta dilihat ke kanan dan kiri, maka terlihat kepada naga emas itu. Maka ia terkejut disangkanya naga yang memburu ia itu.

Setelah dilihat ole segala raja-raja itu yang Baginda terkejut, maka ia hendak tertawa takut. Maka seketika itu Baginda bertanya kepada Pandita, "Hai ayahku Pandita, manaka yang bernama Raja Indra Laksana itu." Maka sembah Pandita, "Ya Tuanku, adapun Indra Laksana itu ia tiada malainkan patiklah yang diwakilkan menyambut Tuanku hendak di jamunya." Maka tita Baginda, "Hai ayahku, jikalau ayahku yang menjadi wakil itu, maka adalah hamba hendak memoho(n)kan belas serta kasihan ayahku. Jikalau bole keluarkan sekalian raja-raja yang di dalam gua itu." Maka sembah Pandita, "Adapun patik ini hanya wakil daripada menyambut Tuan dan menjamu jua. Ada-
158 pun daripada perihal itu tiada patik tahu-tahu // dan jikalau Tuanku hendak membicarakan yang demikian itu ada lagi yang lain wakilnya itu." Maka kata Baginda, "Manatah ia wakil itu." Maka sembah Pandita, "Ada Tuanku, baiklah Tuanku silakan masuk." Maka kata Baginda, "Baiklah." Maka Pandita itu pun membawa Baginda masuk ke dalam istana.

Adapun tatkala itu tuan putri Cahaya Sari itu lagi sedang dihadap ole segala bini raja-raja dan bini-bini menteri serta sekalian dayang-dayang, itu pun adalah hadir mengadap Tuan Putri. Seketika itu maka Baginda itu pun sampai. Setelah dilihat dari jau yang tuan putri Cahaya Sari itu duduk di atas singgasana, maka Baginda itu pun terlalu heran memandang cahaya Tuan Putri itu seperti ampat belas hari bulan purnama. Maka di dalam hatinya, "Sunggulah elok paras istri Indra Laksana ini." Maka setelah dekatlah suda maka Tuan Putri itu pun turun memberi hormat. Maka Baginda itu pun sama-sama memberi hormat. Setelah suda maka Tuan Putri itu pun duduklah di atas singgasana yang keemasan itu. Maka Pandita itu pun menduduk-

kan Baginda kepada kursi yang keemasan dan Pandita pun duduklah seorang satu kursi.

Setelah itu maka Pandita itu pun menyampaikan pagaimana kehendaknya Baginda itu. Maka titah Tuan Putri, "Ya tuanku, 159 adapun jikalau // sekedar Tuanku seorang saja hamba bole lepaskan dan jikalau dengan segala ananda Tuan yang ketiga itu atau sekalian rakyat Tuanku itu hamba tiada berani melepaskan." Maka pikir Baginda, "Jikalau aku seorang saja apalah gunanya aku menjadi raja dan lagi anakku ketiga itu pagaimana halnya." Setelah suda berpikir itu maka kata Baginda, "Hai Tuan Putri, jikalau demikian biarlah hamba bernanti kepada Indra Laksana jua. Muda-mudahanlah ada belas serta kasihannya." Setelah Tuan Putri mendengar titah Baginda itu maka hatinya terla(lu) belas serta katanya, "Ya Tuanku, sekalipun Indra Laksana tiada bole melepaskan hanya ia kuasa memasukkan jua." Maka dalam hati Baginda, "Siapa lagi ada yang lebi dari Indra Laksana itu, karena kepada pikirku ini tiada lagi ada yang lebihkan ia." Maka Baginda itu pun bertanya kepada Tuan Putri, "Hai Tuan Putri, siapa lagi ada yang lebi membicarakan." Maka kata Tuan Putri, "Adapun yang bole membicarakan hanya tuan putri Cahaya Sari jua karena Indra Laksana itu di bawa perintanya tuan putri Cahaya Sari. Sekalipun Indra Laksana hendak mengasi, jikalau Tuan Putri tiada suka tiada bole jadi."

Setelah Baginda mendengar nama tuan putri Cahaya Sari 160 itu, maka ia tercengang tiada // terkata-kata. Seketika itu maka kata Baginda, "Adapun tuan putri Cahaya Sari itu istri hamba, tetapi telah lama suda ia tiada. Kira-kira tiga puluh tahun ada yang hamba tiada lihat, dan lagi rupanya itu antara ingat antara lu(pa) hamba mengenali, sekalipun hamba bertemu kepadanya. Jikalau ada kasihannya baik juga dan jikalau tiada pagaimanalah hal hamba ini." Setelah Tuan Putri mendengar kata Baginda itu maka terla(lu) belas hatinya, tetapi tiada dinyatakan. Maka kata Tuan Putri, "Apaka sebabnya maka ia tiada bole menolong kepada Tuanku, karena ia itu istri Tuanku jua." Maka kata Baginda, "Adapun sebabnya ia pergi itu bukan ia punya suka sendiri. Hambalah yang menyuru ia pergi, karena ia berbuat dusta

kepada hamba yang ia mengatakan dirinya itu hamil maka sekonyong-konyong itu hilang. Maka daripada hilaf hamba maka hamba menyurukan pergi dari istana serta membawa satu kain dan satu baju juga." Adapun Baginda berkata-kata itu hanya tunduk serta berlinang air mata Baginda sebab terkenangkan ia istri yang mula-mula. Maka kata Tuan Putri, Jikalau sekiranya tuan putri Cahaya Sari itu (ada), Tuanku kenalka ia." Maka Baginda mendengar suara Tuan Putri itu semangkin lama se-
161 mangkin nyata maka lalu ia // mengangkatkan mukanya memandang kepada tuan putri Cahaya Sari. Maka baharulah Baginda kenal istrinya itu. Maka seketika itu jua Baginda rebah, lalu pingsan tiada habarkan dirinya itu. Maka Pandita itu pun segera mengambil air mawar lalu disapukannya kepada muka Baginda. Maka tuan putri Cahaya Sari itu pun berangkat masuk diiringkan ole segala dayang-dayang.

Setelah suda Tuan Putri masuk itu, maka Baginda pun ingatlah dari pingsannya itu. Maka dilihatnya Tuan Putri itu tiada kepada singgasana, maka Baginda itu pun bertanya kepada Pandita, "Hai ayahku Pandita, siapaka itu yang berduduk kepada singgasana tadi." Maka sembah Pandita, "Ya Tuanku, itulah istri Syah Alam yang bernama tuan putri Cahaya Sari." Maka kata Baginda, "Adapun Indra Laksana itu apa kepadanya atau suaminya atau sahabatnya itu." Maka sembah Pandita serta tersenyum, "Ya Tuanku, adapun Indra Laksana itu anaknya." Maka diceritakannya dari mulanya sampai datang kesudahannya dan tatkala tuan (putri Cahaya Sari) datang serta membawa anak kerang dan tatkala ananda pergi membuangkan dirinya. Maka sekalian diceritakan kepada Baginda.

Setelah Baginda mendengar ceritanya Pandita itu, maka Baginda pun pingsan pula. Maka Pandita itu pun segera menyapukan dengan air mawar muka Baginda, maka seketika Baginda pun ingat dari pingsannya itu lalu bertanya, "Hai ayahku, me-
nerima kasilah hamba yang ayahku suda memungut istri hamba dan anak hamba itu. Tiada terbalas yang kasi ayahanda itu ke-
162 pada hamba melainkan Tuhan seru sekalian alam jua // yang kuasa membalas kasi ayahku itu. Karena daripada bebal

hilaf hamba, maka menjadi selaku yang demikian ini." Maka kata Pandita, "Ya Tuanku, sudalah jangan Tuanku ingatkan yang demikian karena kita ini hamba. Di mana bole tiada empunya bebal dan hilaf melainkan yang tiada empunya bebal dan hilaf hanya Tuhan seru sekalian alam jua."

Setelah itu maka kata Baginda, "Hai ayahku, boleka hamba mendapatkan adinda masuk itu, karena hamba hendak memohonkan ampunnya daripada bebal hilaf hamba yang telah suda itu." Maka sembah Pandita, "Baiklah Tuanku, segera silakan masuk mendapatkan adinda masuk itu." Maka Baginda itu pun berangkatlah masuk kepada istana yang ketuju lapis itu mendapatkan tuan putri Cahaya Sari.

Setelah sampai maka dilihatnya istrinya lagi dihadap ole bini raja-raja serta dayang-dayang sekalian. Maka segeralah Baginda hendak memeluk istrinya. Maka kata Tuan Putri, "Sabarlah dahulu Tuanku memegang hamba ini karena belum harus Tuanku peristrikan hamba ini, karena hamba ini terlalu banyak berdosa kepada Tuanku. Dan jikalau Tuanku hendak berbicara, baiklah Tuanku duduk dahulu." Maka Baginda itu pun tiada jadi memegang Tuan Putri lalu duduk kepada kursi yang keemasan berhadapan kepada tuan putri Cahaya Sari serta katanya, "Hai adinda, adapun kakanda ini hendak memohonkan ampun adinda karena yang sala kakanda membuangkan Tuan 163 ini. Biarlah adinda ampunkan karena kakanda // ini terlalu hilaf." Maka Tuan Putri mendengar kata suaminya itu hatinya terlalu belas tetapi ditahannya juga. Maka kata Tuan Putri, "Janganlah Tuanku memohonkan ampun kepada patik, karena patik ini orang yang berdosa. Sepatutnya patik ini yang memohonkan ampun kepada Tuanku, karena sebab patik yang berdosa kepada Tuanku. Dan lagi sekarang ini jikalau belum dengan ridha paduka ananda itu, patik belum berani menyerahkan badan patik kepada Tuanku."

Setelah Baginda mendengar titah Tuan Putri itu maka kata Baginda, "Hai adinda Tuan di manaka paduka ananda itu supaya bole kakanda mendapatkan." Maka kata Tuan Putri, "Janganlah Tuanku bersusa-susa pergi mencari ia dan jikalau Tuanku sudi

bertemu kepada orang yang terbuang itu nantilah patik menyurukan orang pergi memanggil itu." Maka kata Baginda, "Baiklah." Adapun Baginda berkata-kata itu air matanya tiada putus seperti hujan bercucuran. Seketika itu maka Tuan Putri itu pun menyurukan seorang dayang-dayang pergi memanggil ananda itu. Maka dayang-dayang itu pun menyembah lalu berjalan ke maligai Tuan Putri.

Maka tatkala itu Indra Laksana lagi sedang berduduk dengan istrinya kedua itu dihadap ole segala dayang-dayang, biti perwara. Maka seketika ia berduduk itu, maka dayang-dayang suruhan bundanya itu pun sampai lalu sujud menyembah demikian sembahnya, "Hai Tuanku, adapun patik datang ini dititahkan ole Paduka Bunda tuan hendak dipersilakan tuan pergi ke sana." Maka Indra (Laksana) mendengar sembah dayang-dayang itu, 164 maka ia tahulah akan hal bundanya itu, seraya bertita / kepada istrinya kedua itu, "Hai Adinda cahaya mata kakanda, tuan kedua ini segeralah tuan berhias karena kita hendak mendapatkan ayahanda bunda. Maka tuan putri kedua itu pun tersenyum lalu masing-masing pergi berhias.

Maka Tuan Putri Kesuma Indra itu pun memakai pakaian yang inda-inda, bertepi kringsing wayang lelakon Arjuna tapa. Dan berkempa jingga pengaras pinar emas berjamang sekar susun, bertaba jaja tiga belit dan berpadaka naga puspa dan berkilat bau naga suwi. Dan bergelang tiga sebelah. Bersunting cempaka wilis dan bercincin permata jambrut diapit dengan mira dan sipat alis memanisan dan bercelak sani. Bibirnya mera tua, giginya hitam seperti sayap kumbang. Siapa melihat menjadi bimbang. Maka cahaya Tuan Putri itu adalah seperti bidadari Sakurba baharu turun dari kayangan.

Adapun Tuan Putri Kemala Ratna Sari pun memakai pakaian yang inda-inda, bertepi krising wayang lelakon Pandujaya. Berkempa kesumba pinar emas berjamang sekar susun. Berpadaka susun tiga berkilat bau naga suwi dan bertaba jaja tiga belit dan bergelang tiga sebelah, bersunting cempaka diguba. Dan bersipat alis memanisan. Bercelak sani, bibirnya mera tua. Giginya seperti delima mereka, siapa yang melihat menjadi suka. Maka cahaya

165 Tuan Putri itu adalah seperti bidadari // Nila Utama turun dari kayangan. Demikianlah eloknya.

Adapun Indra Laksana memakai pula cara Keindraan. Berkempa kesumba bertuliskan air emas. Bersabuk cinde natar ungu, berkeris malilah berhulukan kencana ditata dengan permata. Berjamang sekar susun, berkilat bau naga puspa bergaling kena singa bertunggu. Bersunting kembang anggur saka, bercincin permata nilam diapitkan dengan puspa ragam. Bermakota dari Keindraan, bersipat alis memanisan. Bercelak sani, bibirnya mera tua. Giginya hitam seperti sayap kumbang, rambutnya ikal seperti kembang bakung dan terlalu amat elok parasnya. Maka adalah seperti Batara Kamajaya baharu turun dari Kayangan. Demikianlah cahayanya Indra Laksana itu.

Adapun Tuan Putri kedua itu pun sudalah ia habis berhias, lalu pergi mendapatkan suaminya. Maka Indra Laksana itu pun terlalu suka hatinya melihat istrinya memakai ini serta menegur istrinya, "Hai Adinda, adapun kakanda melihatkan adinda datang ini, seketika hampirlah kakanda sangkakan bukan istri kakanda, karena pikir kakanda tadi bidadari jua turun kedua ini." Maka Tuan Putri kedua itu pun tertawa-tawa serta memukul paha Indra Laksana dan yang mencubit serta katanya, "Adapun Adinda pun demikian melihatkan kakanda ini seperti Batara Kamajaya baharu turun dari Kayangan. Itulah makanya adinda kedua menjadi heran adalah seperti pantun orang,

Pukul kendang dari haluan
Kapal pun karam di pelabuan
Jikalau terpandang cahayanya tuan
Hati berahi bertambah rawan

Maka dijawab ole Tuan Putri Kemala Ratna Sari,

Jika geluga di dalam puan
166 Rambut pun // kusut bertali benang
Selama adinda mendapat tuan
Hati yang kusut menjadi senang

Maka Indra Laksana itu pun tersenyum mendengar pantun istrinya

serta dijawabnya.

Sunggu banyak bintang di langit
Bintang kuru tiga juga bercahaya
Sunggu pun banyak dipandang manis
Tuan kedua lah penimbang nyawa

Setelah didengar ole Tuan Putri pantun suaminya itu, maka sama-sama tersenyum itu. Seketika itu maka Indra Laksana itu pun turun dari maligai serta dengan istrinya kedua itu lalu berjalan pergi mendapatkan ayahanda bundanya itu serta diiringkan dengan segala dayang-dayang, biti-biti perwara sekalian. Maka Indra Laksana itu pun membingbing tangan istrinya berjalan itu. Maka segala orang yang melihat itu pun terlalu heran tercengang-cengang.

Adapun tatkala itu Raja Bikrama Indra lagi berduduk dengan tuan putri Cahaya Sari. Adapun Baginda memandang ananda datang itu terlalu heran, antara ingat antara lupa akan dirinya. Maka tita tuan putri Cahaya Sari, "Inilah yang datang itu Indra Laksana serta dengan istrinya kedua." Setelah Baginda mendengar tita istrinya itu maka baharulah terkejut serta ia pergi mendapatkan paduka ananda itu. Maka Indra Laksana melihat ayahnya datang itu lalu segera mendapatkan serta sujud mencium kaki ayahanda dan Tuan Putri kedua pun sujud menyembah kepada mertuanya.

Maka Baginda itu pun memeluk ananda serta diciumnya seluru tubuhnya ananda itu seraya berkata, "Aduh Tuan anakku dan bua hati ayahanda dan cahaya makota ayahanda Tuan. Dan 167 besarlah salah ayahanda kepada Tuan, // dan minta ampunlah ayahanda kepada Tuan. Dan janganlah Tuan sampaikan hati kepada ayahanda orang tua. Sekali pun Tuan gusarkan ayahanda, ini pun patut. Karena ayahanda terlalu bebal dan hilaf ayahanda, dan jikalau tiada Tuan yang mengasihkan kepada ayahanda, pagaimanalah hal ayahanda ini."

Maka seketika itu Baginda itu pun pingsanlah tiada habarkan dirinya. Maka Tuan Putri kedua itu pun segera mengambil air mawar, lalu disapukan kepada muka Baginda itu, lalu ia ingat

serta menangis jua. Maka sembah Indra Laksana, "Janganlah Tuanku bertita yang demikian, dan janganlah Tuanku minta ampun kepada patik ini. Sepatutnya patiklah yang memohonkan ampun kepada Tuanku, tetapi suda janji kita yang mendapat yang demikian ini. Di mana dapat disalahi lagi, adapun yang bole mengampunkan itu hanya Tuhan seru sekalian alam jua."

Setelah itu maka Baginda bertanya kepada Indra Laksana, "Hai anakku Tuan, adapun ini Tuan Putri kedua dari mana asalnya dan pagaimana mulanya maka bole anakku mendapat." Maka sembah Indra Laksana serta diceritakan dari mulanya sampai datang kesudahannya. Setelah Baginda mendengar tita ananda itu, maka Baginda itu pun pingsan pula tiada habarkan dirinya. Maka sekaliannya yang melihat itu pun terlalu belas hatinya akan Baginda. Adapun Indra Laksana jangan dikata lagi lalu mengambil ari mawar serta disapunya muka ayahanda itu. Maka Baginda pun ingat, lalu mendapatkan mantunya serta katanya, "Aduh Tuan bua hati ayahanda, janganlah Tuan gusarkan ayah-
168 anda karena Tuan tiada // ayahanda tegur tadi Tuan; sebab ayahanda sangkakan Tuan bidadari baharu turun dari kayangan. Maka jadi ayahanda heran melihat Tuan dan lagi terlalu banyak ayahanda menanggung kasi Tuan yang Tuan mengasihi kakanda Tuan itu."

Maka setelah suda itu Indra Laksana pun membawa ayahanda ke luar di pengadapan serta nenda lalu berangkat berjalan ketiganya itu. Setelah sampai maka segala raja-raja Keindraan dilihat Indra Laksana itu datang maka masing-masing turun dari kursinya serta memberi hormat kepada Indra Laksana. Setelah suda maka masing-masing duduklah mengadap Indra Laksana serta ayahnya itu. Maka tita Indra Laksana kepada segala raja-raja, "Hai saudaraku sekalian, tahuka saudaraku; inilah ayahanda hamba yang bernama Raja Bikrama Indra di negeri Biranta Pura." Maka sembah sekalian serta menundukkan kepalanya ke tana seraya katanya, "Ya Tuanku Yang Dipertuan, baharulah sekarang patik tahu dan patik kenal paduka ayahanda Tuan itu."

Setelah suda maka hari pun malamlah. Maka dian, pelita,

kendil itu pun dipasang ole orang. Dan istana pun dihiasi ole orang dan peraduan pun dihiasi ole orang dan kenakan langit-langit sutra dewangga, dan tirai kelambu daripada sutra hijau. Dan beberapa perhiasan yang inda-inda dikenakan ole orang. Setelah suda maka Indra Laksana pun menjamu segala raja-raja makan minum bersuka-sukaan.

Adapun tuan putri Cahaya Sari itu pun dihiasi ole orang daripada pakaian yang inda-inda. Setelah suda maka Baginda 169 itu pun masuklah // mendapatkan istrinya. Adapun Tuan Putri lagi sedang dihadap ole segala dayang, biti perwara sekalian. Maka Baginda pun datang lalu duduk dekat istrinya semayam di hadap sekalian dayang. Maka Tuan Putri pun diam juga. Maka kata Baginda, "Hai adinda, sudalah jangan gusarkan kakanda. Bukan paduka ananda suda arifkan kakanda, mengapa maka Tuan berdiam juga." Maka Tuan Putri pun memalingkan mukanya lalu bangun segera berjalan ke peraduannya, lalu beradu berselubung kain. Maka Baginda pun segeralah mendapatkan istrinya ke peraduan serta dibujuknya dengan kata yang manis menyukakan hatinya dan berpantun demikian bunyinya;

Dewa angkasa bermain kuda
Batang disirat di dalam peti
Jikalau ada dosa kakanda
Jangan tersurat di dalam hati

Maka jawab Tuan Putri,

Jika kesturi bunga pepaya
Batang tersangkut dua pasangan
Apa dicari kepada saya
Rupa pun buruk saya buangan

Maka Baginda pun tersenyum tetapi di hatinya terlalu malu, seraya berpantun demikian bunyinya,

Sunggu banyak bunga pidada
Bua galuga jangan timbunkan
Sunggu pun banyak dosa kakanda

Berilah juga Tuan ampunkan

Maka Tuan Putri pun tersenyum serta berpantun,

Keris malila dengan ukirnya
Bunga dikarang akan gubahnya
Tetapi dahulu kurang pikirnya
Jadilah sekarang dapat susanya

Setelah Baginda mendengar pantun istrinya itu lalu tertawa serta memeluk leher istrinya dan diciumnya seraya berpantun demikian bunyinya,

Ambil sangku di dalam puan
Serbat pun ada di dalam cawan
Benarlah sunggu katanya Tuan
Sebabnya hati tiada keruan

170 // Maka Tuan Putri itu pun memukul dengan bantal bersunggu-sunggu hati kepada Baginda itu. Maka kata Baginda, "Aduh Tuan, janganlah Tuan memukul kakanda, minta ampunlah kakanda suda." Maka istrinya pun tiada berhenti memukul dan mencubit itu. Maka Baginda itu pun terlalu gemar melihat istrinya mara itu lalu dipeluknya dan diciumnya serta dibawanya beradu. Maka tiada tersebut yang Baginda beradu ini serta membujuk istrinya itu.

Adapun Indra Laksana itu pun menjamu segala raja-raja makan minum bersuka-sukaan. Setelah suda jau malam maka Indra Laksana pun berangkat masuk lalu pergi ke maligai mendapatkan istrinya lalu beradu masing-masing.

Hata setelah hari siang, maka Baginda dan istrinya itu pun bangun lalu pergi mandi ke taman. Dan Indra Laksana pun demikian juga, pergi mandi serta istrinya kedua dan diiringkan segala dayang-dayang.

Maka setelah suda habis mandi lalu bersalin kain masing serta memakai bau-bauwan yang harum-harum. Setelah suda maka Baginda dan ananda dan istrinya sekalian pun berangkat kembali serta diiringkan ole segala bini raja-raja dan dayang-

dayangnya. Maka setelah sampai di istana lalu duduk semayam tuan putri Cahaya Sari serta Tuan Putri kedua itu dan segala bini raja-raja pun adalah hadir mengadap.

Adapun Baginda serta ananda itu pun segeralah berangkat ke balairung. Maka Pandita Palangka Dewa dan segala raja-raja itu pun masing-masing bangun dari ke dudukannya serta memberi hormat kepada Baginda dan Indra Laksana. Setelah suda, maka masing-masing duduk kembali mengadap Baginda dan Indra Laksana itu. Seketika itu maka Indra Laksana itu pun menitah-
171 kan // kepada Gandara Alam dan Gempa Alam demikian titahnya, "Hai saudaraku kedua segeralah pergi keluarkan segala raja-raja itu." Maka Gandara Alam dan Gempa Alam pun menyembah lalu pergi membuka gua itu.

Setelah sampai lalu dibukanya gua itu. Maka sekalian raja-raja itu pun terkejut melihat Gandara Alam datang itu. Maka kata Gandara Alam, "Hai Tuan-tuan sekalian segeralah Tuan-tuan sekalian keluar, karena dititahkan ole Tuan patik yang Tuan sekalian keluar ini hari." Maka Gempa Alam pun membuka Kanjara, membuka rantai segala raja-raja itu. Maka sekalian mereka itu pun terlalu suka hatinya dan berdahulu-dahuluan berjalan ke luar itu. Maka adalah seperti semut yang keluar dari lubangnya, demikianlah rupanya itu.

Setelah suda lalu berjalan sekaliannya serta diiringkan ole Gandara Alam dan /dan/ Gempa Alam. Maka seketika itu Raja Lila Kanta ketiga saudara itu pun melihat ayahandanya duduk di atas kursi yang keemasan serta dihadap ole segala raja-raja. Maka pikir ketiganya, "Adapun ayahanda itu apaka mulanya maka dihadap ole segala raja-raja karena kita ini sekalian suda alah kepada Indra Laksana."

Maka setelah itu sampailah sekaliannya, maka ananda ketiga itu pun sujud kepada Baginda. Maka titah Baginda, "Hai anakku ketiga, janganlah Tuan sujud kepada ayahanda. Segeralah Tuan menyemba dan meminta ampun kepada kakanda Tuan Indra Laksana. Itulah saudara Tuan yang tua." Maka ketiga anak Raja mendengar kata ayahnya itu lalu sujud menyemba serta meminta ampun dan menangis karena ia teringat pekerjaannya yang mem-

buangkan ke lahut Indra Laksana itu.

Maka Indra Laksana itu pun segera memeluk mencium 172 adinda ketiga itu serta katanya, "Hai // adinda ketiga, sudalah jangan menangis. Karena bagian kita, hamba, tiada bole tiada yang bebal dan hilaf itu; melainkan yang tiada empunya bebal dan hilaf itu hanya Tuhan seru sekalian (alam) jua. Dan lagi Ia lah jua yang bole mengampunkan kesalaan hambaNya itu." Adapun segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian itu pun masing-masing sujud kepada Indra Laksana serta memohonkan ampun.

Maka Indra Laksana itu pun dipermuliakan segala raja-raja itu serta dipersalinkannya sekalian dengan pakaian yang inda-inda serta didudukan kepada kursi yang keemasan segala raja-raja itu. Maka seketika itu Baginda membawa ananda ketiganya masuk mengadap kepada bundanya Indra Laksana itu.

Setelah sampai lalu menyemba ketiganya, maka tuan putri Cahaya Sari itu pun menyambut tangan ananda ketiga itu serta dengan beberapa kemuliaan serta diberinya persalin yang inda-inda. Maka anak raja ketiga itu pun terlalu suka cita hatinya. Maka seketika itu Baginda menitahkan ananda ketiga itu demikian titahnya, "Hai anakku ketiga, segeralah Tuan pulang ke negeri; ambil bunda Tuan. Katakan ayahanda menyuru ia ke mari itu." Maka ketiganya anak raja itu pun menyembah ayahanda bundanya lalu segera kembali pulang ke negeri mengambil bundanya serta diiringkan ole segala menteri hulubalang itu.

Hata berapa lamanya berjalan itu, maka sampailah ke dalam kota lalu segera masuk di istananya mendapatkan bundanya. Setelah bundanya melihat ananda itu datang, maka segeralah masing-masing memeluk mencium anaknya serta bertanyakan, 173 "Apa // habar ayahanda Tuan dan pagaimanaka perangnya itu." Maka sembah ananda ketiga, sudalah jangan bunda bertanyakan perihal perang itu. Baiklah segera bunda berlengkap, karena patik ketiga ini dititahkan ole ayahanda mengambil bunda jua, dan jikalau hendak bertanyakan apa-apa nantilah di sana saja."

Setelah Tuan Putri ketiga mendengar tita ananda itu, ia pu(n) tiada terkata-kata lagi lalu segera berlengkap dan bersalin pakaian yang inda-inda. Setelah suda memakai lalu dinaikan di atas joli yang keemasan serta dengan segala dayang-dayangnya sekalian. Setelah suda maka dibawa ole orang. Maka anak raja ketiga itu pun masing-masing naik ke atas kudanya, lalu mengiringkan bundanya berjalan menuju kota Indra Laksana itu.

Hata bera(pa) lamanya ia berjalan itu, maka sampailah ke dalam kota lalu masuk ke dalam istana sekali. Setelah dilihat ole tuan putri Cahaya Sari yang Tuan Putri ketiga itu datang maka segeralah pergi menyambut serta dengan istri Indra Laksana kedua madunya itu. Maka Tuan Putri ketiga itu pun terla(lu) heran melihat tuan putri Cahaya Sari serta menyemba. Maka tuan putri Kesuma Indra dan tuan putri Kemala Ratna Sari itu pun segera menyemba Tuan Putri ketiga itu. Maka ketiganya Tuan Putri tercengang-cengang melihat rupanya itu.

Seketika itu maka Baginda dan ananda Indra Laksana itu pun datang mendapatkan. Maka Indra Laksana segera menyembah kepada bundanya ketiga itu. Maka tita Baginda kepada istri-

nya yang ketiga itu, "Hai adinda // ketiga, kenalkah Tuan Putri ini siapa dan ananda ini siapa." Maka sembah Tuan Putri ketiga, "Tiada patik kenal Tuanku." Maka kata Baginda, "Inilah kakanda Tuan yang tua itu, tuan putri Cahaya Sari dan inilah paduka ananda yang bernama Indra Laksana."

Setelah Tuan Putri ketiga mendengar tuan putri Cahaya Sari itu, maka ia segera memeluk kaki tuan putri Cahaya Sari serta menangis dan meratap seraya katanya, "Aduh Tuan, sekian lama adinda ketiga tiada melihat kanda; baharulah sekarang adinda melihat dan jikalau sekiranya adinda (tahu) /lagi-lagi/ tatkala kakanda pergi itu, adindalah yang mencari kakanda." Maka Baginda mendengar tangis istrinya itu, maka air matanya berlinang-linang sebab terkenangkan yang Tuan Putri keempat itu, berkasi-kasihan dari dahulu.

Setelah itu maka Baginda pun menceritakan perihal ihwalnya ananda Indra Laksana itu. Maka Tuan Putri ketiga itu pun segera memeluk dan mencium Indra Laksana serta katanya,

"Aduh Tuan bua hati bunda dan cahaya mata bunda, baik juga Tuan mengasihani adinda Tuan. Dan jikalau tiada, pagaimanalah hal bunda itu." Seraya bertanya kepada tuan putri Cahaya Sari, "Hai kakanda, adapun ini kedua siapa." Maka kata tuan putri Cahaya Sari, "Itulah menantu adinda, istri paduka ananda Indra Laksana itu." Maka Tuan Putri ketiga itu pun segera memeluk dan mencium serta katanya, "Aduh Tuan janganlah Tuan gusarkan 175 bunda; karena bunda tiada // mengenali Tuan sebab bunda sangkakan Tuan bidadari kayangan juga." Maka Tuan Putri kedua itu pun tersenyum mendengar titah bunda Baginda itu.

Setelah suda maka tuan putri Cahaya Sari pun membawa duduk semayam di atas singgasana yang keemasan, maka keempatnya pun duduklah. Maka Tuan Putri kedua itu pun mengadap bundanya. Maka sekaliannya pun bersuka-sukaan makan minum. Adapun Baginda dan Indra Laksana serta saudaranya ketiga itu pun duduklah di balairung dihadap ole segala raja-raja, menteri, hulubalang sekalian. Maka puan emas dan puan perak itu pun diperedarkanlah ole orang. Maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku sekalian, santaplah siri." Maka segala raja-raja itu pun menyembah lalu santaplah siri masing-masing. Maka seketika itu hidangan nasi itu pun diangkat ole orang ke hadapan segala raja-raja dan persantapan pun diaturkanlah. Setelah suda maka Baginda menyurukanlah segala raja-raja santap itu. Maka masing-masing menyembah lalu santap masing-masing dengan hidangannya.

Adapun Indra Laksana pun santaplah empat bersaudara sehidangan. Setelah suda habis makan, maka minuman yang nikmat-nikmat itu pun diperedarkanlah ole orang serta dengan piala yang bertatahkan ratna mutu manikam. Adapun segala bunyi-bunyian itu pun dipalu ole orang terlalu ramai. Maka genderang kesukaan pun dipalu ole orang, maka terlalu azimat bunyinya. Maka yang mana berahi itu pun bangkitlah menari seperti merak mengigal lakunya itu. Maka tiadalah tersebut perkataan 176 // yang Indra Laksana bersuka-sukaan itu.

Alkisah maka tersebut perkataan Buta Sila Jurangga yang diam kepada puncak gunung Kila Pertapa itu. Adapun buta

asalnya dewa Keindraan terlalu sakti dan dapat ia merupakan dirinya berbagai-bagai. Dan sebabnya maka jadi raksasa itu karena disumpahkannya ole Batara Guru, dan namanya tatkala di Keindraan itu Dewa Parwaloka. Maka ia tiada mau mengadap kepada Batara Guru. Itulah sebabnya maka ia disumpahkan serta dengan kudanya sekali. Maka Dewa Parwaloka menjadi raksasa dan kudanya menjadi batu puti.

Maka pada suatu hari ia berpikir, "Jikalau dengan demikia aku di dalam gua ku juga ini, pagaimanaka hal ku bole kembali pulang di kayangan ku itu." Setelah suda ia berpikir itu lalu ia keluar dari guanya itu lalu terbang ke udara samar-samar bercampur kepada awan yang biru. Maka dilihatnya ke lahut dan ke darat, ke kulon dan ke wetan itu. Maka ia terlihat kepada pihak negeri Indra Laksana itu terlalu ramai. Seketika ia memandang maka terpandang kepada maligai Tuan Putri. Maka dilihatnya Tuan Putri kedua lagi bermain-main. Maka pikir di dalam hatinya, "Raja manaka itu yang empunya Putri itu seperti bulan kembar dan jikalau aku sambar ini niscaya orang dapat tahu, karena orang terlalu banyak. Baik aku menanti malam 177 supaya jangan orang melihat kepada aku // ini.

Setelah suda ia berpikir maka Buta Sila Jurangga itu pun bersembunyi kepada awan yang biru itu. Adapun pada tatkala itu Indra Laksana dan ayahanda serta saudaranya yang ketiga itu sedang lagi bersuka-sukaan makan minum kepada segala raja-raja. Setelah hari malam maka dian, pelita, kendil, tanglung itu pun dipasang ole orang berkeliling istana seperti akan siang rupanya. Maka terlalu ramai orang bersuka-sukaan. Dan segala /bunyi/ bunyi-bunyian pun dipalu orang terlalu hidhmat, serta yang menari masing-masing melakukan kesukaannya. Maka Indra Laksana pun terlalu asik bermain-main itu.

Adapun sekalian Putri-putri itu pun bersuka-sukaan di dalam istana makan minum. Adapun pada masa itu bulan pun lagi sedang purnama empat belas hari bulan, maka cahayanya itu pun seperti siang. Maka tuan putri Kesuma Indra dan tuan putri Kemala Ratna Sari itu pun bermain-main terang bulan serta dayang-dayang sekalian, masing-masing melakukan kesukaannya

Sebermula akan Buta Sila Jurangga, setelah dilihatnya suda malam dan bulan pun sedang terang itu, maka ia turun menyamar serta merupakan dirinya seperti dayang-dayang Tuan Putri lalu bercampur bermain-main. Maka seorang pun tiada yang tahu. Maka Buta itu pun berjalan-jalan ke luar melihatkan orang yang di luar itu terla(lu) asik bermain. Setelah suda maka segera ia mendapatkan Tuan Putri kedua itu serta katanya, Ya Tuanku marilah kita mengambil bunga-bungaan, Tuanku perbuat sunting-
178 nya // paduka kakanda. Karena suntingnya itu suda layu." Maka kata Tuan Putri kedua, "Marilah, hantarkan aku." Karena dilihatnya dayang-dayangnya sendiri itu.

Setelah itu maka Tuan Putri kedua itu pun berjalan serta diiringkan ole dayang itu. Maka ada kira-kira sepemandangan mata jaunya itu, maka Buta Sila Jurangga itu pun memulangkan rupanya itu seperti dahulu. Maka Tuan Putri kedua itu pun diterbangkan ole Buta Sila Jurangga, lalu dibawanya ke puncak gunung Kila Pertapa itu. Maka tiadalah tersebut yang Tuan Putri kepada Buta Sila Jurangga itu.

Syahdan maka tersebutlah perkataan segala dayang-dayang bermain-main itu. Maka seketika dilihatnya Tuan Putri itu tiada, maka kata seorang, "Tadi aku lihat dang Siti yang mengiringkan." Maka segera dicarinya dang Siti. Setelah bertemu lalu ditanyakan Tuan Putri kedua itu. Maka kata dang Siti, "Aku dari siang hari tiada bertemu kepada Tuan Putri, karena aku tiada ke luar dari dalam istana ini." Maka seketika itu menjadi haru hara di dalam istana itu. Maka permaisuri yang keempat pun terkejut lalu bertanya kepada segala dayang-dayang. Maka sekalian dayang-dayang itu pun sujud menyemba serta katanya, "Ya Tuanku, adapun paduka ananda Tuan Putri kedua itu tiada kepada istana ini. Itulah yang patik sekalian cari belum bertemu. Karena ada yang melihat dang Siti mengiringkan, maka patik
179 tanyakan kepada dang Siti. Ia pun tiada tahu // Tuanku."

Setelah permaisuri Cahaya Sari mendengar yang Tuan Putri kedua itu tiada, maka ia pun menangis serta meratap. Maka ramailah suara orang menangis di dalam istana. Seketika itu maka dipersembahkan ole dayang-dayang kepada Indra Laksana

dan Baginda. Setelah sampai dayang itu lalu sujud kepada Indra Laksana serta dipersembahkannya yang paduka adinda Tuanku telah gaib tiada berketahuan perginya itu habislah suda di dalam istana yang dicari tiada juga bertemu. Setelah Indra Laksana dan Baginda mendengar sembah dayang itu, maka ia segera berlari-lari masuk ke dalam istana. Seketika itu maka terhentilah segala permainan itu.

Setelah Baginda dan ananda sampai ke dalam istana, maka dilihatnya permaisuri Cahaya Sari lagi pingsan tiada habar akan dirinya. Maka Baginda itu pun terlalu heran. Maka permaisuri yang ketiga itu pun segera mengambil air mawar lalu disapu dengan air mawar mukanya permaisuri, lalu ingat serta menangis.

Setelah itu maka Baginda pun menyurukan segala raja-raja mencari kepada malam itu juga. Maka pada ketika itu bertukarlah suka dan duka. Maka menjadi haru hara di dalam istana, tiada lain yang kedengaran hanya bunyi tangis juga seperti ombak mengalun barat ketujuh demikianlah suaranya itu.

Adapun Indra Laksana tiada terkata-kata hanya air matanya jua yang berhamburan seperti hujan, lalu ia memanggil Gandara Alam dan Gempa Alam serta mengambil cumbul kesaktian. Maka Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun dimasukkannya 180 ke dalam cumbul // kesaktian. Setelah suda lalu ia bermohon serta menyembah kepada ayahanda bunda seraya katanya, "Tinggalah ayahanda serta bunda sekalian. Adapun patik ini hendak pergi mencari paduka ananda itu, dan jikalau bole patik bertemu tiada lama segera jua patik kembali mengadap ayahanda bunda dan nenda. Dan jikalau belum bertemu niscaya tiadalah patik kembali lagi."

Setelah Baginda mendengar titah ananda itu, maka Baginda kedua laki istri itu pun pingsanlah tiada habarkan dirinya. Maka segala bini raja-raja pun segeralah mencucurkan muka Baginda kedua laki istri dengan air mawar. Setelah itu lalu memeluk ananda serta katanya, "Aduh Tuan, nantilah esok hari Tuan pergi bersama-sama dengan adinda Tuan ketiga serta membawa rakyat itu. Pagaimanakah hal Tuan pergi seorang diri dan lagi hari pun masi malam." Maka sembah Indra Laksana "Tiada

mengapa Tuanku, melainkan serahkan jua kepada Tuhan seru sekalian alam. Ia lah yang kuasa memeliharakan hambaNya."

Setelah suda bermohon kepada ayahanda bundanya sekalian itu, maka Indra Laksana itu pun keluar seorang dirinya dari dalam negeri itu lalu menuju hutan rimba belantara. Maka ayahanda bundanya itu pun seperti orang gila lakunya. Maka setelah hari siang lalu Baginda menitahkan kepada ananda ketiga dan segala raja-raja, menteri, hulubalang serta rakyat sekalian demikian tita Baginda, "Hai anakku ketiga dan segala raja-raja, 181 segeralah // Tuan susulkan kakanda Tuan itu karena ia pergi mencari istrinya kepada malam tadi hanya seorang diri jua ia berjalan itu. Dan jikalau belum bertemu, janganlah engkau sekalian kembali lagi."

Setelah ananda ketiga mendengar tita ayahnya itu lalu sujud menyemba kepada kaki ayahanda bundanya sekalian. Maka Tuan Putri keempat itu pun hancurlah rasa hatinya melihat ananda sekalian itu pergi. Maka seketika itu juga sunyi negeri Biranta Kesaktian itu. Adapun anak raja yang ketiga itu serta raja-raja sekalian setelah suda bermohon kepada bunda-bundanya itu lalu berjalan ke luar negeri serta diiringkan segala raja-raja, menteri, hulubalang dan rakyat yang tiada terpermanai banyaknya itu. Maka seketika berjalan itu maka pikir raja Lila Kanta serta musyawarat kepada saudaranya kedua itu, "Hai adinda kedua, adapun tita ayahanda yang menyurukan kita sekalian pergi mencari kakanda Indra Laksana itu. Di manaka jalannya itu, karena kita sekalian ini tiada tahu; enta ke lahut ia, enta ke darat, siapakan tahu." Maka kata Raja Mangarna Lila dan Raja Lila Santana, "Hai kakanda jikalau kepada bicara patik ini baiklah kita masuk hutan atau naik gunung karena kakanda Indra Laksana itu kira-kira patik tiada ia masuk ke dalam negeri orang, melainkan masuk hutan jua. Dan lagi jikalau kita tiada bertemu kepadanya niscaya kita tiada bole kembali lagi ke negeri. Baiklah kita mati di hutan daripada mati di negeri orang."

182 Setelah Raja Lila Kanta mendengar kata adinda // kedua itu, maka jawab Raja Lila Kanta, "Jikalau demikian tita adinda,

baiklah kita ini masuk hutan." Lalu ia berjalan menuju hutan besar. Maka tiadalah tersebut perkataan yang masuk hutan itu.

Hata maka tersebut perkataan Indra Laksana yang mencari istrinya itu. Maka beberapa gunung yang tinggi-tinggi dijalaninya tiada jua bertemu. Maka ia pun berpikir di dalam hatinya, "Jikalau demikian halku ini niscaya matilah aku di dalam percintaanku ini." Seketika itu maka ia mengambil cumbul kesaktiannya lalu mengeluarkan Gempa Alam. Maka Gempa Alam itu pun sujud menyembah serta katanya, "Apaka maksud Tuanku memanggil patik ini." Maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku, segeralah bawa hamba ke dalam bumi, karena beberapa hutan rimba bukit dan gunung sekalian suda habis hamba jalani tiada jua bertemu kepada adinda itu."

Adapun Indra Laksana berkata-kata itu air matanya berhamburan seperti mutia gugur dari karangannya. Maka Gempa Alam itu pun terlalu belas hatinya serta katanya, "Ya Tuanku kejamkan mata Tuanku ini." Maka Indra Laksana itu pun mengejamkan matanya. Maka dengan seketika itu juga Gempa Alam membawa masuk dalam bumi. Maka kata Gempa Alam, "Buka-
183 lah suda mata Tuanku." // Maka Indra Laksana itu pun segera membuka matanya. Maka dilihatnya padang terlalu luas, maka Indra Laksana itu pun terlalu heran melihat kekayaan Allah subhana wa-taalla. Maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku marilah kita berjalan-jalan keliling, kalau-kalau bole bertemu kepada paduka adinda." Maka Gempa Alam itu pun segera membawa Indra Laksana masuk padang, terbit padang. Naik gunung turun gunung dan beberapa melihat kekayaan Allah. Dan beberapa ia bertemu binatang yang buas-buas itu, maka tiada jua bertemu kepada Tuan Putri kedua itu. Maka Indra Laksana itu pun seperti orang gila lakunya, seraya bertitah kepada Gempa Alam, "Hai saudaraku marilah kita kembali. Karena sudah beberapa hari yang kita mencari tiada jua bertemu." Maka kata Gempa Alam, "Ya Tuanku, kejamkanlah pula mata Tuanku."

Maka Indra Laksana itu pun segera mengejamkan matanya. Maka dengan seketika itu jua sampai kepada tempat yang dahulu itu. Maka Indra Laksana pun segera membukakan matanya,

maka dilihatnya suda kepada tempat yang dahulu itu. Maka ia pun terlalu heran melihat kesaktian Gempa Alam itu. Maka pikir Indra Laksana, "Di manaka gerangan cahaya mataku pergi dan siapaka yang membawa ia itu, karena habislah suda di bawa bumi dan di atas bumi yang aku cari tiada jua bertemu." Seketika ia berpikir, maka teringat kepada Gandara Alam. Maka dikeluarkannya dari dalam cumbul kesaktian dan Gempa Alam itu pun dimasukannya.

Setelah Gandara Alam keluar lalu menyembah serta katanya, "Apaka habar Tuanku memanggil patik ini." Maka kata Indra 184 Laksana, "Hai saudaraku, bawalah hamba terbang ke udara // karena hamba hendak melihat segala negeri yang jau-jau. Maka semba Gandara Alam, "Baiklah Tuanku." Lalu ia menjadikan dirinya burung garuda terlalu besyar dan matanya seperti manikam yang mera.

Setelah suda maka Indra Laksana itu pun naik di belakang garuda itu. Maka garuda itu pun terbang seperti kilat lakunya. Maka seketika itu garuda pun sampailah di awan. Maka Indra Laksana pun memandang ke bawa, dilihatnya dunia ini seperti asap jua. Maka tiadalah tersebut perkataan Indra Laksana yang ada melayang di awan itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Tuan Putri Kesuma Indra dan Tuan Putri Kemala Ratna Sari yang ada kepada gua Buta Sila Jurangga itu, maka malam dan siang tiada berhenti menangis serta berpeluk-pelukan keduanya dan berganti-ganti pingsan. Maka kata Tuan Putri Kesuma Indra, "Hai adinda, jikalau demikian hal kita ini baiklah mati daripada hidup, karena tiada juga berkesudahan menanggung duka nestapa. Adapun tatkala dahulu kakanda diambil ole raksasa berapa heran yang kakanda rasakan duka nestapa. Baik juga kakanda Indra Laksana datang membawa berlayar kakanda, maka baharulah senang sedikit hati kakanda. Kemudian pula diambil ole raksasa. Pagaimanalah hal kita ini." Maka keduanya itu pun bertangis-tangisan malam dan siang.

Maka pada suatu hari Buta Sila Jurangga pergi mencari makanannya itu. Maka Tuan Putri kedua itu pun mupakat henda

lari. Maka Tuan Putri Kemala Ratna Sari, "Hai kakanda Kesuma
185 Indra, pagaimanaka // hal kita lari ini karena kita tiada tau jalannya. Adapun tatkala kita diambil ole raksasa itu dibawa terbang. Pagimanaka sekarang kita bole ingat." Maka kata tuan putri Kesuma Indra, "Hai adinda, sekalipun kita tiada bole lari, kita coba juga keluar dari gua ini. Kita berjalan-jalan melihat perbuatan gunung ini karena habarnya orang gunung Kila Pertapa terlalu besar dan tinggi tiada samanya gunung-gunung yang lain dan lagi manusia tiada bole sampai ke mari, baiklah kita berjalan-jalan dan jikalau Buta Sila Jurangga hampirkan pulang kita segera masuk ke dalam gua itu." Maka kata tuan putri Kemala Ratna Sari, "Baiklah kakanda." Lalu ia berjalan ke luar dari gua itu.

Setelah sampai di luar kedua Tuan Putri itu lalu berjalan-jalan keliling melihatkan segala pohon kayu dan mengambil segala buah-buahan dan bunga-bungaan. Maka kata tuan putri Kemala Ratna Sari, "Hai kakanda, sunggula besar gunung ini; sedang puncaknya sebegini besar apalagi di bawanya." Adapun pada tatkala itu Indra Laksana lagi sedang melayang dibawa ole garuda. Maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku Gandara Alam, adapun kita ini terlalu tinggi maka tiada bole nyata memandang ke dunia." Maka Gandara Alam itu pun turun sedikit terlayang-layang, adalah seperti burung helang hendak menyambar anak hayam. Demikianlah lakunya garuda itu. Maka di dalam antaranya ia berlayang-layang itu maka terpandang kepada pihak
186 matahari // masuk. Maka kelihatanlah gunung Kila Pertapa. Maka dipa(n)dang-pa(n)dangnya di atas gunung itu ada kelihatan dua orang perempuan berjalan. Maka sembah Gandara Alam, "Ya Tuanku, adapun kepada penglihatan patik ini di atas gunung Kila Pertapa itu ada dua orang perempuan berjalan-jalan.

Setelah didengar ole Indra Laksana sembah Gandara Alam itu, maka ia memandang kepada gunung Kila Pertama itu. Maka dilihatnya sunggula ada orang berjalan itu. Maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku, segeralah dapatkan orang itu." Maka garuda itu pun melayang menuju puncak gunung Kila Pertapa itu. Setelah sampai lalu turun, maka Gandara Alam itu pun me-

ngembalikan rupanya seperti yang dahulu itu. Maka Indra Laksana itu pun memandang dari jau kepada Tuan Putri itu. Setelah nyata suda istrinya yang berjalan-jalan itu maka segeralah ia berlari-lari mendapatkan istrinya kedua itu. Maka Tuan Putri kedua itu pun menole ke belakang. Setelah ia melihat suaminya datang itu, maka Tuan Putri keduanya pun segera mendapatkan suaminya lalu memeluk kakinya serta menangis seraya katanya, "Adapun Tuan, baik juga kakanda segera mendapatkan adinda kedua ini. Jikalau tiada segera adinda bertemu kepada kakanda, niscayalah mati adinda kedua ini di dalam percintaan."

Maka Indra Laksana itu pun terlalu belas hatinya mendengar perkata(an) istrinya kedua itu serta ia memeluk leher istrinya 187 kedua itu seraya menceritakan peri tatkala ia mencari // masuk hutan ke luar hutan, masuk padang terbit (padang), naik gunung turun gunung. Dan tatkala masuk di dalam bumi dan tatkala naik ke udara. Maka habislah diceritakannya kepada istrinya itu. Maka istrinya kedua itu pun seperti hancurlah rasa hatinya mendengar perihal suaminya itu.

Setelah suda maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda, mauka masuk ke dalam gua ini melihat tempatnya buta itu." Maka kata Indra Laksana, "Marilah adinda." Setelah itu lalu berjalan ketiga laki istri masuk ke dalam gua itu. Maka Indra Laksana itu pun terlalu heran melihat perhiasannya gua itu serta dengan luasnya adalah seperti sebua negeri jua rupanya itu. Maka Indra Laksana itu pun berjalan-jalan keliling melihatkan perbuatan gua itu serta Tuan Putri keduanya itu.

Hata berapa lamanya Indra Laksana bermain-main di dalam gua itu, maka terdengarlah suara seperti ribut yang akan datang dan bergera pada gunung Kila Pertapa itu. Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda apaka itu yang kedengaran seperti ribut itu." Maka kata Tuan Putri kedua, "Hai kakanda, marilah kita ke luar segera-segera karena suara itu yang kedengaran inilah Buta Sila Jurangga hendak pulang itu karena ia tiada berjalan di tanah melainkan ia terbang di udara juga. Maka kata Indra Laksana, "Berapaka jaunya itu maka terlalu sangat kedengarannya ini."

Maka kata Tuan Putri kedua itu, "Hai kakanda, adapun jaunya dari sini itu adalah kira-kira tiga hari perjalanan, maka sampailah suda anginnya ke mari.'

188 Maka di dalam hatinya Indra Laksana itu, // Pagimanaka rupanya raksasa itu." Adapun Tuan Putri kedua itu terlalu takut serta katanya, "Hai kakanda, marilah suda kita ke luar, jangan sampai buta itu datang. Dan jikalau ia datang di mana bole kita lari." Maka Indra Laksana itu pun tersenyum mendengarkan kata istrinya kedua itu lalu berjalan ke luar gua itu serta memandang ke magrib, maka dilihatnya terlalu gelap di udara seperti awân mengandung hujan rupanya itu.

Setelah Tuan Putri kedua melihat yang demikian itu, maka tubuhnya itu pun lemahlah serta katanya, "Hai kakanda, marilah kita segera lari dari sini. Jangan kakanda lawan, karena raksasa itu terlebih besar daripada yang dahulu itu." Setelah ia mendengar kata tuan putri Kesuma Indra itu, maka hati Indra Laksana itu pun terlalu belas akan istrinya kedua itu serta ia mengeluarkan cumbul kesaktiannya. Maka diciptanya anak raja kedua itu. Maka seketika itu jua ke luarlah Gandara Alam dan Gempa Alam lalu menyembah. Adapun Tuan Putri kedua itu maka dimasukkan ole Indra Laksana ke dalam cumbul kesaktian.

Setelah suda maka tiada berapa lama antaranya maka datanglah Buta Sila Jurangga itu. Setelah buta melihat yang di puncak gunung itu ada kelihatan manusia itu maka ia terlalu mara serta ia bertempik. Maka suaranya itu adalah seperti halilintar membela bumi lakunya. Maka gunung Kila Pertapa itu pun seperti akan 189 runtu rasanya. Maka Indra // Laksana melihat buta itu telah hampir lalu ia menitahkan kepada Gandara Alam, "Hai saudaraku, segeralah dapatkan buta itu." Maka Gandara Alam pun menyemba serta ia menjadikan dirinya burung garuda terlalu besar dan berkepala tujuh, lalu terbanglah mendapatkan Buta Sila Jurangga itu.

Setelah Buta Sila Jurangga melihat garuda itu datang lalu ia berperang di udara terlalu ramai, sambar menyambar tiada yang beralahan karena buta itu terlalu sakti. Maka pada ketika itu matahari pun tiada kelihatan lagi sebab buta dan garuda

berusir-usirran itu. Maka seketika garuda tertangkap ole buta dan seketika buta tertangkap ole garuda, karena keduanya itu sama saktinya dan sama gagahnya. Maka seketika berperang itu Buta Sila Jurangga berasakan lelah ia, maka segeralah ia lari ke dalam lahut.

Seketika dilihat ole Gempa Alam yang Buta Sila Jurangga lari ke dalam lahut itu, maka segeralah ia menjadikan dirinya ular naga terlalu besar lalu ia segera mengusir Buta Sila Jurangga. Setelah ia bertemu keduanya lalu berperang di dalam lahut terlalu ramai berusir-usirran dan bergigit-gigitan.

Maka seketika ia berperang itu, maka tiada bertahan lagi buta itu lalu ia lari naik ke darat pula. Setelah dilihat ole Gan-
190 dara Alam dan Gempa Alam yang ia lari itu, // maka segeralah diusirnya. Maka Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun merupakan dirinya seperti rupa raksasa juga keduanya itu dan besar pun sama jua dengan Buta Sila Jurangga itu. Setelah suda maka Gandara Alam itu pun mengusir dari magrib dan Gempa Alam mengusir dari masrik. Maka terlalu ramai ia berperang ketiganya raksasa itu. Maka habislah segala pohon kayu di hutan yang dicabutnya ole ketiga raksasa itu, karena diperbuat senjata palu memalu itu.

Adapun Buta Sila Jurangga itu pun tewaslah perangnya karena ia seorang bermusu dengan dua orang tetapi tiada bole mati, karena Buta Sila Jurangga itu asalnya Dewa Keindraan. Itulah sebab maka tiada bole mati.

Setelah suda maka pikir buta itu, "Jikalau aku melawan pun tiada bole menang baik aku mengilangkan rupaku ini supaya jangan dipalunya." Setelah suda ia berpikir yang demikian itu, lalu ia menjadikan dirinya sebua gunung terlalu besar. Setelah dilihat ole Gandara Alam dan Gempa Alam yang buta itu suda gaib, lalu ia segera kembali mengadap Indra Laksana serta dipersembahkannya demikian sembahnya, "Ya Tuanku yang dipertuan adapun patik kedua ini memohonkan ampun ke bawa Duli Syah Alam; yang Syah Alam menitahkan patik kedua ini melawan buta sekarang ini, telah gaiblah suda. Tetapi ada patik
191 lihat sebua gunung, // entah ia juga yang menjadi entah

bukan patik tiada tahu."

Setelah Indra Laksana mendengar sembah Gandara Alam itu, maka ia pun terlalu heran seraya berkata, "Hai Saudaraku, marilah kita pergi lihat gunung itu." Maka Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun mengiringkan Indra Laksana berjalan itu. Setelah sampai maka Gandara Alam pun menunjukkan gunung itu kepada Indra Laksana.

Setelah dilihatnya sunggula gunung itu kejadian Buta Sila Jurangga, maka Indra Laksana itu pun segera mengambil anak panahnya yang bernama Serdam Pusaka lalu dikenakan kepada busurnya serta katanya, "Hai gunung, jikalau engkau sunggu gunung aku pana tiada; dan jikalau engkau asal kejadiannya buta, niscayalah binasa aku pana." Setelah suda maka Indra Laksana memanakan anak panahnya itu. Maka bunyinya seperti halilintar membelah bumi. Adapun gunung itu serta kena terpanah ole Indra Laksana, maka gaiblah gunung itu dari mata Indra Laksana. Maka Indra Laksana itu pun terlalu heran sebab gunung itu terlalu besar, maka bole gaib dengan sekejap mata jua.

Hata seketika ia heran itu, maka terdengarlah suara di u(da)-ra demikian katanya, "Hai cucuku Indra Laksana, sepenuhnyalah kasi cucuku yang menolongkan aku ini tiada terbalas olehku. Tetapi ada seperti mustikaku itulah ambil ole cucuku, ada di atas pintu gua. Dan pintu gua itu cucuku pana dahulu karena 192 batu puti penutup gua itulah kudaku yang bernama // Cita Anggara."

Setelah didengar ole Indra Laksana suara yang membilangkan itu, lalu sujud serta bertanya, "Siapaka Syah Alam ini, memberi suara kepada hamba ini." Maka kata Dewa Parwaloka, "Akulah raja dewa di Keindraan yang bernama Dewa Parwaloka, dan akulah yang menjadi Buta Sila Jurangga karena aku disumpakan ole Batara Guru. Maka aku turun ke dunia serta kudaku itulah yang jadi pintu gua dan mustika itu ada di dalam mulut gua itu.

Setelah Indra (Laksana) mendengar tita itu lalu berjalan menuju gua itu. Setelah sampai lalu dipanahnya pintu gua itu, maka dengan fadarat Allah seketika itu jua buta itu terbang

ke udara menjadi kuda sembrani puti dan terlalu inda-inda rupanya. Dan bulunya itu seperti perak. Maka seketika itu keduanya pun turunlah dari udara lalu menu(n)dukan kepalanya serta mengeluarkan mustika dari mulutnya. Maka Indra Laksana pun mengambil serta dengan suka cita hatinya. Setelah itu maka berseru-seru pula Dewa Parwaloka, "Hai cucuku, segeralah cucuku masuk ke dalam gua. Ada suatu bilik di situlah tempatnya pakaian kuda itu. Maka Indra Laksana pun menyembah suara itu serta katanya, "Ya Tuanku, adapun mustika ini apaka gunanya." Maka kata Dewa Parwaloka, "Hai cucuku, adapun gunanya itu jikalau orang sakit atau luka atau mati sekali pun maka cucuku 193 rendamkan, kemudian airnya // cucurkan kepada orang itu. Niscaya hiduplah.

Setelah Indra Laksana mendengar kata Dewa Parwaloka itu lalu ia menyembah serta katanya, "Sepenuhnyalah kasi Tuanku yang patik junjung di atas batok kepala patik ini." Setelah suda lalu ia berjalan masuk ke dalam gua itu, maka dilihatnya ada suatu bilik maka di dalamnya itulah segala pakaian kuda lengkaplah semuanya dan terlalu inda-inda sekali rupanya, sekaliannya daripada emas sepuluh mutu dan bertatahkan ratna mutu manikam itu. Mak Indra Laksana pun mengambil lalu dikenakan kepada kudanya itu.

Setelah suda lalu mengambil cemetinya maka Indra Laksana itu pun segera naik ke atas kudanya berjalan-jalan. Maka terlalu pantas sekali rupanya Indra Laksana mengendarai kudanya yang bernama Cita Anggara itu. Setélah suda maka Indra Laksana itu pun turunlah dari kudanya serta diberinya makan kudanya. Maka seketika itu Indra Laksana itu pun mengeluarkan istrinya keduanya itu, maka Tuan Putri kedua pun melihat kepada Cita Anggara itu. Maka Tuan Putri pun terlalu heran serta bertanya kepada Indra Laksana, "Hai kakanda, dari mana datangnya kuda itu." Maka Indra Laksana pun tersenyum serta diceritakannyalah yang Buta Sila Jurangga memberikan ia dan tatkala berperang itu. Maka semuanya diceritakan kepada istrinya itu.

Setelah Tuan Putri kedua mendengar kata suaminya itu,

maka terlalu suka cita hatinya sebab suaminya terlalu sakti itu. 194 Maka kepada masa itu Indra Laksana itu pun membawa // istrinya bermain-main di puncak gunung itu serta menyukakan hati istrinya. Maka Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun mengiringkan Indra Laksana bermain-main itu. Maka tiadalah tersebut perkataan yang Indra Laksana bermain-main itu.

Alkisah maka tersebut maka perkataan raja Lila Kanta tiga bersaudara serta raja-raja sekalian yang mencari Indra Laksana itu. Maka berapa lamanya ia berjalan masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, tiada juga bertemu. Maka segala hutan yang dijalaninya itu semuanya menjadi padang sebab terlalu banyak rakyatnya anak raja itu dan jikalau segala daun kayu yang muda-muda itu pun habislah dimakannya karena ia kekurangan makan itu.

Hata berapa lamanya maka ia sampailah kepada hutan Kila Pertapa itu. Adapun pada tatkala itu Gandi Kila dan Gandi Pertala itu pun terkejut mendengar suara manusia terlalu banyak datang itu. Maka disangkakan hendak menangkap ia itu. Maka Gandi Kila dan Gandi Pertala itu pun terlalu mara serta ia menggerak-gerakkan gunung Kila Pertapa itu. Maka berguncanganlah gunung itu seperti akan runtu rasanya. Maka segala pohon kayu yang ada di bawa gunung itu habislah rubuh dilanggarnya. Maka berapa lama antaranya kelihatanlah segala rakyat itu.

Setelah Gandi Kila dan Gandi Pertala melihat rakyat itu terlalu banyak datang maka segeralah ia mengusir rakyat itu serta segala rakyat melihat ada badak dua ekor datang dan terlalu 195 besar serta // mengusir ia, maka sekalian rakyat itu pun segera memberitahu kepada raja Lila Kanta serta sujud menyembah demikian sembahnya, "Ya Tuanku, adapun patik sekalian itu datang persembahkan ke bawa Duli Yang Dipertuan. Ada dua ekor badak datang mengusir rakyat Tuanku itu. Adapun badak itu terlalu besar dan datangnya dari bawa gunung ini Tuanku." Maka di dalam berkata-kata itu maka Gandi Kila dan Gandi Pertala itu pun sampai lalu mengamuk tiada terkira-kira lagi. Maka sekalian rakyat itu pun masing-masing mengawasi senjatanya dan menombak. Ada yang menembak ada yang memalu

dengan kayu dan yang berpedang maka diparangkannya. Maka suatu pun tiada diperasakannya ole badak itu. Maka habislah segala senjatanya berpatahan-patahan itu.

Adapun Gandi Kila dan Gandi Pertala mengamuk itu seperti ia melanggar rumput jua. Maka di mana ditempunya tiada lagi bertahan ada yang mati ada yang pata dan yang mana kena terjilat ole badak itu semuanya habis mati dan kena diinjaknya pun mati. Dan jikalau ia melanggar pohon kayu, maka pohon kayu itu rubu lalu menimpa kepada segala rakyat itu, habis mati dan patah-patah.

Maka seketika itu pecalah segala rakyat anak raja itu masing-masing melarikan dirinya dan ada yang masuk kepada cela batu maka dilanggar ole badak batu itu maka batu itu pun menimpa 196 kepada orang yang // bersembuni itu lalu mati. Maka ada yang lari naik di pohon kayu maka badak itu pun melanggar pohon kayu itu lalu rubu maka orang yang bersembuni itu pun jatu lalu hancur kepalanya. Maka segala menteri hulubalang itu pun tiada lagi bole bertahan amuknya Gandi Kila dan Gandi Pertala itu. Maka bangkai itu pun bertimbun-timbun dan dara pun mengalirlah seperti anak sungai dan terlalu banyak yang mati ditimpa batu karena masing-masing menyembunikan dirinya di cela-cela batu itu dan yang mati ditimpa pohon jangan dikata lagi banyaknya itu.

Setelah dilihat ole anak raja ketiga itu maka ia pun memanakan anak panahnya masing-masing seperti hujan yang lebat datangnya itu. Maka sekalian anak panah itu pun habislah berpatahan suatu pun tiada yang diperasakannya itu. Adapun segala senjata yang mengenai kepada tubuh Gandi Kila dan Gandi Pertala itu sekaliannya hancur seperti lebu duli juga. Setelah dilihat ole ketiga anak raja itu yang senjatanya habis hancur itu maka ia pun terlalu heran. Maka raja Lila Santana pun terlalu mara kepada badak itu serta ia mengambil anak panahnya yang sakti lalu dipanahkannya kepada badak itu. Maka anak panah itu pun menjadi tali lalu mengikat kepada badak itu. Maka keduanya badak itu pun mara serta menghempaskan dirinya maka tali itu pun putus-putus.

197 Setelah dilihat ole raja Mangarna Lila yang tali // itu habis berputus maka ia pun terlalu mara seperti ular berbelit-belit lakunya lalu mengambil anak panahnya yang sakti lalu dipanakan. Maka anak panahnya itu pun menjadi rantai datang membelit lehernya badak kedua itu. Maka seketika itu Gandi Kila dan Gandi Pertala itu pun terantailah keduanya. Setela dirasanya dirinya terantai itu maka ia pun terlalu mara serta mengempaskan dirinya maka daripada gagahnya itu rantai pun habislah hancur. Maka Gandi Kila dan Gandi Pertala itu pun mengusir anak raja ketiga itu.

Setelah dilihat ole raja Lila Kanta yang badak itu telah hampir maka segera ia mengambil anak panahnya yang sakti lalu dipanakannya maka anak pana itu pun menjadi api seperti gunung besarnya lalu mengusir badak itu. Maka badak itu pun masuk ke dalam api maka berperanglah api dengan badak itu. Maka seketika itu api pun habislah padam. Maka badak itu pun tiada jua mati.

Maka ketiga anak raja itu pun terlalu heran yang badak itu tiada mati. Maka seketika itu badak pun datanglah mengusir anak raja ketiga itu.

Setelah Raja Lila Kanta tiga bersaudara itu melihat badak itu mengusir ia maka ia pun segera naik kè atas kudanya lalu ia lari naik ke atas gunung Kila Pertapa itu. Maka badak keduanya itu pun mengusir jua tiada berhenti lagi. Maka beberapa pohon 198 yang besar-besar dilanggarnya itu sekaliannya // reba dan batu yang dilanggarnya itu pun habislah berhamburan itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Indra Laksana yang lagi bermain-main dengan istrinya kedua serta diiringkan ole Gandara Alam dan Gempa Alam itu. Maka Tuan Putri kedua itu pun sambil ia memungut bunga-bungaan dan mengambil segala bua-buahan. Maka pada ketika itu Raja Lila Kanta serta saudara sekalian itu pun sampai kepada puncak gunung Kila Pertapa itu. Setelah Indra Laksana menole maka dilihatnya saudaranya ketiga itu datang serta melarikan kudanya maka kata Indra Laksana kepada istrinya, "Hai adinda lihatka adinda Raja Lila Kanta serta dengan saudaranya itu datang ke mari ini dan melarikan

kudanya. Kepada kira-kira kakanda dia disuru ole paduka ayahanda mencari kita jua itu." Maka kata istrinya, "Sekeluarnyalah seperti tita kakanda itu."

Adapun Raja Lila Kanta serta saudaranya yang lari itu maka terpandanglah kehadapan maka dilihatnya Indra Laksana berjalan serta dengan istrinya itu. Maka ketiga anak raja itu pun segeralah mendapatkan Indra Laksana itu. Setelah sampai lalu turun serta memeluk kaki kakanda dan tiada bole berkata-kata sebab terlalu keras ia melarikan kudanya itu. Maka setelah suda Indra Laksana pun bertanya kepada saudaranya ketiga itu. Maka Raja Lila Kanta itu pun menceritakan perihal yang ia disuru ole ayahanda bundanya itu dan berapa lama suda masuk hutan 199 keluar hutan dan gunung yang dicarinya itu // tiada bertemu dan diceritakannya yang ia alah berperang dengan badak itu. Dan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian habis mati dan lari itu, semuanya diceritakannya kepada Indra Laksana itu.

Hata di dalam berkata-kata itu maka Gandi Kila dan Gandi Pertala itu pun sampai. Maka kata Raja Lila Kanta, "Hai kakanda Indra Laksana marilah kita ini sekalian lari karena badak itu terlalu sakti tiada bole dimakan ole segala senjata dan tiada bole dimakan ole api. Maka beberapa daya dan upaya adinda membunuh tiada jua bole mati badak itu." Maka seketika itu Gandi Kila serta Gandi Pertala itu pun telah ia hampir. Maka kata Indra Laksana kepada Gandara Alam dan Gempa Alam, "Hai saudaraku kedua, segeralah tangkap badak itu." Maka Gandara Alam dan Gempa Alam menyembah lalu pergi mendapatkan badak itu.

Adapun Gandara Alam mendapatkan Gandi Kila dan Gempa Alam mendapatkan Gandi Pertala. Maka berperanglah keempatnya itu terlalu ramai. Maka Gandara Alam tiada bole menangkap Gandi Kila dan Gandi Kila pun tiada bole menyalahkan Gandara Alam.

Adapun Gempa Alam dan Gandi Pertala pun demikian jua, tiada yang beralahan. Maka seketika itu Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun terlalu mara, lalu ia menjadikan dirinya badak jua samalah juá besarnya itu. Maka berperanglah keempatnya badak

itu terlalu ramai. Maka gunung Kila Pertapa itu pun berguncanglah 200 seperti hendak rubu rasanya. Maka anak raja yang // tiga orang itu pun heran melihat gagahnya Gandara Alam kedua saudara itu serta dengan saktinya itu. Maka bole mindahkan rupanya seperti badak jua.

Adapun badak keempat itu berperang suatu pun tiada yang beralahan. Maka habislah segala pohon kayu yang rubuh itu.

Setelah dilihat ole Indra Laksana daripada hal yang demikian itu maka ia pun terlalu heran serta berpikir di dalam hatinya, adapun badak ini bukannya sembarang badak ia itu, jikalau badak sunggu; niscaya dapat dialahkannya ole Gandara Alam, karena Gandara Alam itu terlalu sakti kedua anak raja itu.

Setelah suda ia pikir lalu ia mengambil anak panahnya yang bernama Serdam Pusaka. Maka dikenakan kepada busurnya lalu dipanakan. Maka gemuru bunyinya seperti halilintar.

Sebermula akan yang pingsan itu setelah ingat dari pingsannya maka keduanya itu pun berpeluk-pelukan dengan saudaranya 201 serta bertangis-tangisan. Maka kata raja Sah // Midan, "Hai Adinda Sah Perdana, siapakah orang itu yang menolongkan kita ini. Tiada terbalas kasihnya orang itu kepada kita kedua ini. Jikalau demikian baiklah kita perhambakan diri kita kedua ini kepadanya. Manalah perintahnya supaya kita kerjakan sekali pun kita hendak pulang ke negeri kita mendapatkan ayahanda bunda, jikalau kita belum bertemu kepada kakanda Kesuma Indra itu pun tiada berguna yang kita pergi mencari ini. Maka kata raja Sah Perdana, "Hai kakanda, manalah jua kehendak kakanda itu adinda ini menurut."

Maka raja Sah Midan serta adinda itu pun mengambil baju rantai itu seraya berkata, "Hai Adinda, sudalah, baju ini jangan kita pakai lagi. Dan jikalau suda kita bertemu kepada kakanda Kesuma Indra baharulah kita pakai." Setelah itu maka ditarunya kepada ikat pinggangnya masing-masing. Setelah suda lalu berjalan pergi mendapatkan Indra Laksana.

Setelah sampai ia lalu sujud kepada kaki Indra Laksana serta menyembah demikian sembahnya anak raja kedua itu, "Adapun patik kedua bersaudara datang ini jikalau ada kiranya

derma kurnia Tuanku serta sudi akan patik kedua ini, maka adalah patik kedua ini hendak berhambakan diri patik kepada Tuanku. Manalah jua perintahnya Tuanku supaya patik kedua ini mengerjakan itu, karena yang kasi Tuanku ini tiada terbalas sekali-kali oleh patik kedua ini. Dan jikalau tiada Tuanku yang mengilangkan penyakit patik ini, niscaya tiadalah bole kembali rupa patik seperti yang dahulu ini."

Maka kata Indra Laksana, "Hai Adinda kedua, mengapakah maka adinda bertita yang demikian itu; karena kita manusia 202 ini suda adat menolongkan sama-sama manusia dan // yang bole membalas itu hanya Tuhan seru sekalian alam jua." Maka raja Sah Midan dan Sah Perdana itu pun terlalu suka cita hatinya mendengar kata Indra Laksana itu serta menyembah dan berjabat tangan kepada raja yang ketiga itu. Setelah suda maka Indra Laksana itu pun bertanya kepada raja Sah Midan, "Hai Adinda kedua, kakanda ini hendak bertanya kepada adinda. Adapun maka adinda menjadi badak itu pagimana mulanya, maka bole menjadi yang demikian itu. Dan apa asal adinda dan di mana negeri adinda. Siapa ayahanda bunda adinda dan siapa nama adinda kedua ini."

Setelah didengar ole raja Sah Midan yang Indra Laksana bertanya itu, maka air matanya berlinang-linang serta menyembah demikian sembahnya, "Ya Tuanku, adapun asal patik ini daripada bangsa jin Islam dan negeri patik Panca Negara namanya dan ayahanda patik raja Saharsa Lila disebut ole orang. Adapun nama patik Sah Midan dan adinda patik ini Sah Perdana. Adapun sebabnya maka patik ke luar dari negeri meninggalkan ayahanda bunda itu, sebab patik pergi mencari saudara patik yang tua tetapi saudara patik perempuan dan namanya Tuan Putri Kesuma Indra karena ia hilang pada waktu malam sedang terang bulan. Maka sekonyong-konyong ia gaib." Adapun tatkala raja Sah Midan bercerita itu maka tuan putri Kesuma Indra adalah ia berlinang di belakang suaminya.

Setelah ia mendengar ceritanya raja Sah Midan itu, maka ia teringat akan saudaranya serta memandang muka raja Sah 203 Midan kedua saudara // itu, maka dikenalnya sunggulah

saudaranya itu. Maka tuan putri Kesuma Indra itu pun segera mendapatkan adinda kedua itu lalu dipeluknya serta ditangiskannya. Maka raja Sah Midan kedua saudara dan Indra Laksana itu pun terlalu heran melihat kelakuan istrinya itu. Maka raja Sah Midan kedua saudara pun menyembah kepada tuan putri Kesuma Indra serta katanya, "Mengapaka maka Tuanku ini menangis memeluk patik kedua saudara ini." Maka kata tuan putri Kesuma Indra serta dengan tangisnya, "Hai Adinda Sah Midan dan Sah Perdana, akulah ini saudaramu yang bernama tuan putri Kesuma Indra dan akulah yang dilarikan oleh raksasa. Maka ditarunya di dalam hutan Perbala. Dan inilah kakanda tuan Indra Laksana yang mengambil aku dari tangan raksasa itu, kemudian sekarang ini aku diambil pula ole Buta Sila Jurangga ditarunya kepada puncak gunung Kila Pertapa ini. Maka baharulah jua aku diambilnya ole kakanda tuan ini.

Setelah raja Sah Midan dan Sah Perdana mendengar kata saudaranya itu, maka segera ia memeluk kaki tuan putri Kesuma Indra serta bertangis-tangisan ketiga saudara itu. Maka Indra Laksana serta saudaranya itu pun terlalu heran akan halnya raja Sah Midan itu bersaudara kepada tuan putri Kesuma Indra itu. Maka raja yang ketiga serta Indra Laksana itu pun terlalu belas hatinya melihat kelakuannya tuan putri serta saudaranya itu.

Adapun tuan putri Kesuma Indra itu pun bertanyakan 204 perihalnya // tatkala meninggalkan negeri dan perihal ayahanda bundanya itu. Maka raja Sah Midan kedua saudara itu. Maka raja Sah Midan kedua saudara itu pun menceritakanlah dari mulanya sampai datang kesudahannya itu dan peri tatkala ia menjadi badak. Maka habislah sekalian diceritakannya kepada saudaranya itu.

Setelah Tuan Putri mendengar cerita adinda kedua itu, maka ia pun menangis tiada terkira-kira lagi serta memeluk dan mencium adinda kedua seraya katanya, "Hai Adinda, adapu(n) sekarang ini pagimanaka halnya ayahanda bunda kita ini, karena suda dua pulu tahun yang kita tinggalkan ia itu." Maka kata raja Sah Midan, "Hai kakanda, adapun sekarang ini entah masi

ada hayat ayahanda bunda entah tiada ia karena adinda tiada mendapat habarnya lagi."

Setelah suda bertangis-tangisan itu maka raja Sah Midan kedua saudara itu pun sujud kepada kaki Indra Laksana seraya katanya, "Hai kakanda, sepenuhnyalah kasi kakanda yang memungut saudara patik ini. Tiada terbalas ole adinda, melainkan Tuhan seru sekalian alam jua yang bole membalas kasi kakanda itu." Maka Indra Laksana itu pun memeluk dan mencium anak raja kedua itu serta katanya, "Hai Adinda, janganlah bertita yang demikian itu, karena suda janji kita yang menjadi selaku yang demikian ini."

Setelah suda bertangis-tangisan, maka kata Indra Laksana, "Hai adinda sekalian, marilah kita kembali pulang ke negeri mendapatkan ayahanda bunda, karena yang pekerjaan kita ini suda selesai." Maka berdatang sembah raja Lila Kanta ketiga saudara serta berlinang-linang air matanya demikian sembah, "Hai kakanda, adapun adinda ketiga ini tiada berani kembali 205 mengadap ayahanda bunda // itu, karena sekalian menteri hulubalang dan rakyat suda habis mati. Dan yang mana masi hidup itu masing (masing) melarikan dirinya tiada berketahuan perginya. Ada yang naik gunung, ada yang masuk hutan rimba itu, sebab ia takut kepada kakanda Sah Midan kedua tatkala menjadi badak itu." Maka kata raja Sah Midan dan raja Sah Perdana, "Hai adinda, adapun tatkala kakanda menjadi badak itu adalah seperti orang bermimpi juga antara ingat antara lupa akan hal itu."

Maka Indra Laksana melihatkan hal adinda ketiga itu yang takut kembali mengadap ayahanda bundanya, maka hati Indra Laksana terlalu belas serta katanya, "Hai Adinda, marilah kita turun dari gunung ini hantarkan kakanda di mana tempatnya segala bangkai itu." Maka adinda ketiga itu pun mengantarkan Indra Laksana serta diiringkan ole raja Sah Midan kedua saudara. Maka Tuan Putri kedua pun dinaikkan di atas kuda yang bernama Cita Anggara itu lalu berjalan beriring-iringan.

Hata berapa lamanya berjalan itu, maka sampailah pada tempat orang berperang itu. Maka terlihatlah ole Indra Laksana

segala bangkai itu bertimbun-timbun dan segala pohon kayu yang rubuh malang melintang dan segala batu berhamburan. Maka segala bangkai itu pun hancurla ditimpa kayu dan batu itu. Ada yang pata pinggangnya, ada yang peca kepalanya, berhamburan otaknya. Ada yang hancur sekali menjadi tanah. Maka dara itu pun seperti air yang pasang yang baharu surut, maka segala yang melihat itu pun terlalu rawan hatinya. Maka Indra 206 Laksana itu pun terlalu heran melihatkan. // Setelah suda maka kata Indra Laksana kepada Gandara Alam dan Gempa Alam, "Hai saudaraku kedua, segeralah buangkan segala kayu dan batu yang menindi bangkai itu."

Maka Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun segera membuangkan segala kayu dan batu itu. Setelah suda maka Indra Laksana itu pun memanakan anak panahnya ke bumi. Maka seketika itu jadilah suatu sumur terlalu besar. Setelah suda maka diambilnya mustika yang diperolehnya dari Dewa Parwaloka serta dicitanya nama Dewa Parwaloka itu. Maka mustika itu direndamkan di dalam sumur itu, setelah suda maka tita Indra Laksana kepada Gandara Alam, "Hai saudaraku kedua, segeralah siramkan segala bangkai itu dengan air yang di sumur itu."

Maka Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun mengambil air itu lalu disiramnya kepada bangkai itu. Maka dengan fadarat Tuhan seru sekalian alam, bangkai itu sekaliannya hidupiah seperti yang dahulu pula. Maka sekaliannya datang menyemba kepada Indra Laksana maka adinda ketiga dan raja Sah Midan kedua saudara itu pun terlalu heran melihat kesaktian Indra Laksana itu.

Setelah suda maka Indra Laksana pun mengambil mustikanya itu. Maka ketika itu pun ramailah kembali masing-masing berlengkap dengan alat senjatanya dan masing-masing memalu bunyi-bunyian terlalu gega(p) gempita. Setelah terdengar kepada segala rakyat yang lain itu, maka masing-masing kembali mendapatkan temannya. Maka ketika itu Indra Laksana itu pun 207 mencipta sebua joli emas bertatahkan ratna mutu // manikam, berumbai-rumbaikan intan dikarang. Maka terlalu indainda rupahnya joli itu. Setelah suda maka Indra Laksana itu

pun berangkat hendak kembali ke negerinya serta diiringkan ole segala raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Maka segala bunyi-bunyian itu pun dipalu orang terlalu azimat bunyinya. Maka Indra Laksana pun membawa istrinya bermain-main segenap gunung dan hutan menyukakan hati istrinya itu. Maka tiadalah tersebut perkataan Indra Laksana bermain itu mengiburkan hati istrinya di dalam hutan itu.

Alkisah maka tersebut perkataan Maharaja Braja Dewa di Negeri Banjaran Indra, terlalu besar kerajaan Baginda itu. Adapun zaman itu tiadalah ada raja-raja yang menyamai kebesarannya Baginda itu. Maka sekalian negeri dewa-dewa dan jin, peri, mambang, raksasa sekaliannya harus takluk kepadanya, karena Baginda itu terlalu gaga berani dan sakti; tiada siapa yang bole memandang mukanya, jikalau di dalam peperangan itu.

Adapun Baginda itu tiga bersaudara. Ia lah yang tua dan yang tengah bernama Maharaja Arkasa Boga, terlalu gaga berani. Jikalau ia mara maka ditendangnya gunung, maka gunung itu pun hancur, demikianlah gagahnya. Maka Baginda itu kerajaan pada Negeri Mega Bandan dan rakyatnya daripada raksasa belaka. Dan saudaranya yang bungsu bernama Maharaja Gangga Widara, terlalu sakti tiada yang menyamai saktinya itu. Maka kerajaan 208 pada Tasik Brama Dewa // dan rakyatnya daripada peri, mambang. Adapun Baginda terlalu berkata kebahan tiga bersaudara itu.

Adapun Maharaja Braja Dewa itu ada ia berputra dua orang dan yang tua itu laki-laki bernama Raja Genta Dewa terlalu amat gaga berani dan saktinya. Dan yang muda perempuan maka dinamai ole ayahanda bunda tuan putri Sekanda Lila Cahaya. Maka terlalu elok rupanya dan parasnya seperti bulan purnama empat belas hari bulan, gilang gemilang, kilau-kilauan cahayanya. Maka ayahanda bundanya terlalu sayang akan ananda kedua itu.

Adapun Raja Genta Dewa itu tatkala ia kecil suda dipinangkan ole /nenda/ nendanya kepada anaknya Raja Prabu Dewa di Negeri Langka Pusaka dan namanya tuan putri Kemala Ratna Sari. Adapun tatkala itu ia masi kanak-kanak keduanya itu.

Maka pada suatu ketika Maharaja Braja Dewa duduk di balairung di atas tahta kerajaan dihadap ole segala raja-raja dan menteri hulubalang serta orang besar-besar dan orang kaya-kaya sekalian. Maka Baginda pun bertita kepada segala raja-raja demikian titahnya, "Hai Tuan sekalian, adapun tatkala dahulu kita meminang anaknya Raja Prabu Dewa di Negeri Langka Pusaka itu, jikalau pada sekarang ini niscaya sudalah besar putrinya itu."

Maka sekalian raja-raja pun sujud serta menyembah seraya katanya, "Sebenernyalah seperti tita Sah Alam itu karena lama jua suda dan lagi paduka ananda raja Genta Dewa itu pun suda 209 besar niscaya ananda Raja Prabu // dewa itu pun suda besar juga Tuanku." Maka tita Baginda kepada perdana menteri, "Hai perdana menteri, segeralah engkau perbuatkan surat kepada Raja Prabu Dewa; karena perjanjiannya dahulu itu, ia menantikan anaknya yang masi kecil. Karena sekarang ini telah besarlah suda ia, maka sekarang ini aku hendak menghawinkan ananda Raja Genta Dewa kepada anaknya, Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu.

Maka perdana menteri itu pun menyuratlah demikian bunyinya surat itu, "Bahwa ini surat daripada Maharaja Braja Dewa yang amat kebesaran di dalam tana dewa dan jin dan tana peri mambang, yaitu datang kepada saudara kita Maharaja Prabu Dewa di negeri Langka Pusaka. Adapun perjanjian saudaraku tatkala dahulu yang kita menyurukan mĕminang Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu, maka saudaraku berjanji nantikan besarnya paduka ananda itu. Adapun masa ini sudalah sampai umurnya paduka ananda kedua itu. Demikianlah bunyinya surat itu dan beberapa puji-pujian yang ditarunya akan memantaskan perkataan itu.

Setelah suda maka dipersembahkannya kepada Baginda. Maka dibacanya ole Baginda surat itu, maka berkenanlah pada hati Baginda akan perkataannya surat (itu). Setelah suda maka Baginda memanggil anak raja mambang yang dua saudara itu, karena ia lah pahlawan yang terbilang. Tiada yang menyamai gaga beraninya itu dan namanya yang tua itu Raja Janggi Sadewa dan yang muda bernama Raja Janggi Segara. Maka keduanya

210 datang lalu sujud serta menyemba maka tita Baginda, // "Hai Janggi Sadewa dan Janggi Segara, segeralah engkau berlengkap segala rakyat kira-kira tiga ratus orang yang mengiringkan engkau. Dan ini surat, engkau berikan kepada Raja Prabu Dewa di Negeri Langka Pusaka itu." Maka Janggi Sadewa dan Janggi Segara pun menyambut surat itu serta menyemba lalu berjalan ke luar kota serta diiringkan dengan rakyatnya. Setelah suda maka Baginda itu pun berangkat masuk serta diiringkan ole paduka ananda Raja Genta Dewa itu. Adapun segala raja itu pun dan menteri hulubalang itu pun masing-masing pulang ke rumahnya.

Sebermula maka tersebut perkataan Janggi Sadewa dan Janggi Segara berjalan itu, maka kata Janggi Sadewa, "Hai adinda Janggi Segara, di manaka jalannya negeri Langka Pusaka itu, karena suda lama kita tiada jalan ini." Maka kata Janggi Segara, "Hai kakanda, adinda ini pun tiada ingat jalannya itu. Jikalau demikian baiklah kita berjalan di udara." Maka kata Janggi Sadewa, "Baiklah."

Setelah suda maka ia terbang masing-masing ke udara. Maka tiada berapa lama antaranya ia terbang itu maka kelihatanlah Negeri Langka Pusaka itu. Setelah hampir dekat maka ia turun lalu berjalan menuju kotanya Raja Prabu Dewa itu. Setelah sampai di luar kota maka gemparlah orang negeri Langka Pusaka itu, disangkanya musu datang menyerang itu. Maka kata Janggi Sadewa kepada orang yang hendak lari itu demikian katanya, "Hai kamu janganlah engkau lari karena aku ini bukan musu. Adapun 211 aku // ini suruhan daripada Maharaja Braja Dewa di Negeri Banjaran Indra karena aku ini hendak mengadap Maharaja Prabu Dewa."

Setelah didengar ole orang itu maka tiadalah ia jadi lari itu, lalu ia berjalan pergi memberitahu Baginda. Adapun pada tatkala itu Baginda sedang lagi dihadap dipengadapan. Seketika itu maka sampailah orang itu lalu sujud kepada Baginda serta menyemba demikian sembahnya, "Ya Tuanku yang Dipertuan, adapun patik datang ini hendak memberitahu ke bawa Duli Sah Alam." Maka tita Baginda, "Apa habar yang engkau hendak

memberi tahu kepada aku." Maka semba orang itu, "Ya Tuanku ada utusan dari Maharaja Braja Dewa di Negeri Banjaran Indra Tuanku, ia hendak mengadap Duli Sah Alam." Maka tita Baginda, "Surulah ia masuk."

Setelah itu maka orang itu pun kembali memberitahu kepada Janggi Sadewa dan Janggi Segara seraya katanya, "Silakan masuk Tuanku." Maka Janggi Sadewa dan Janggi Segara itu pun masuklah berjalan. Seketika ia berjalan maka sampailah di pengadapan lalu menu(n)duk menyemba serta me(nga)luarkan surat dari kepalanya lalu diunjukan kepada Baginda. Maka Baginda itu pun membuka surat itu lalu dibacanya. Setelah Baginda mendengar bunyi surat itu yang hendak menghawinkan paduka ananda itu, maka Raja Prabu Dewa itu pun tiada terkata-kata. Maka hatinya itu pun terlalu susa karena ananda Tuan Putri Kemala Ratna 212 Sari itu suda tiada. Maka sekatika Baginda terdiam itu, // maka Janggi Sadewa pun bertanya, "Apaka mulanya maka Tuanku berdiam ini." Maka tita Baginda Prabu Dewa, "Hai utusan, pagimana bole tiada aku bersusa hati ini, karena kehenduk tuanmu itu tiada berlaku karena ia hendak kahwinkan anaknya dengan anakku itu. Kemudian sekarang ini Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu suda tiada, karena ia suda mengikut orang laki-laki yang tiada keruan bangsanya. Itulah sebabnya maka aku lalukan ia dari negeri ini, karena aku tiada suka perbuatannya itu."

Setelah kedua utusan mendengar kata-kata Baginda itu, maka ia pun terlalu mara serta katanya, "Hai Raja Prabu Dewa, tiada patut sekali-kali perbuatanmu itu memberi malu kepada segala raja-raja yang besar-besar. Jikalau engkau tiada memberikan anakmu itu, masakan orang berani mengambil. Sahajanya engkau ini hendak menunjukkan laki-lakimu kepada Tuanku Maharaja Braja Dewa itu. Jikalau aku tiada membawa perintahnya Tuanku ini, niscaya aku binasakan negerimu sekarang jua." Adapun ia berkata-kata itu sambil berjalan kembali ke luar kota. Maka Raja Prabu Dewa itu pun berangkat masuk serta dengan masgulnya. Maka segala yang mengadap itu pun masing-masing pulang ke rumahnya.

Adapun Janggi Sadewa dan Janggi Segara berjalan itu ia

terbang di udara menuju negeri Banjaran Indra. Maka berapa lamanya ia berjalan lalu sampai. Maka ia turun lalu berjalan 213 masuk ke dalam kota. Adapun // pada masa itu Maharaja Braja Dewa sedang lagi dihadap ole ananda raja Genta Dewa dan segala raja-raja dewa mambang dan menteri hulubalang sekalian. Maka pada ketika itu Janggi Sadewa dan Janggi Segara itu pun datang sujud kepalanya lalu ke tana serta dipersembahkannya segala kata-kata Raja Prabu Dewa .

Setelah Baginda mendengar sembahnya Janggi kedua maka ia pun terlalu mara seperti ular (ber)belit-belit lakunya. Adapun ananda Raja Genta Dewa jangan dikata lagi maranya dan mukanya seperti api bernyala serta berdatang sembah kepada ayahanda demikian sembahnya itu, "Ya Ayahanda, jikalau ada izin ayahanda, patik ini hendak bermohon pergi ke negeri Langka Pusaka itu, karena patik hendak membalaskan kemaluan patik kepada Raja Prabu Dewa itu."

Setelah Baginda mendengar sembah ananda itu maka kata ayahnya, "Baiklah jikalau Tuan hendak pergi supaya ayahanda menyurukan berlengkap segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian itu." Maka Baginda itu pun menitahkan kepada Mangkubumi, "Hai Mangkubumi, segeralah engkau himpunkan segala menteri, hulubalang dan pili yang mana biasa-biasa berperang kira-kira seribu orang. Dan himpunkan rakyat barang tujuh laksa yang akan mengiringkan anakku itu."

Maka Mangkubumi pun menyembah lalu pergi menyurukan sekalian menteri hulubalang berlengkap alat senjata peperangan. Seketika itu maka segala menteri hulubalang itu pun berhimpunlah masing-masing. Setelah itu maka hari pun malam maka dian, pelita, kendil, tanglung itu pun dipasang ole orang berkeliling 214 penjuru // paseban itu. Maka terlalu terang seperti siang. Maka Baginda dan ananda itu pun duduklah menjamu segala raja-raja da(n) menteri hulubalang yang hendak pergi itu serta dipersalinkannya dengan pakaian yang inda-inda. Seketika itu maka hidangan nasi pun diangkat ole orang. Maka beberapa persantapan yang lezat-lezat diaturkan ke hadapan segala raja-raja.

Setelah suda maka Baginda itu pun menyurukan santap segala raja-raja dan menteri hulubalang itu. Maka masing-masing menyemba lalu santap masing-masing dengan hidangannya. Setelah suda santap maka minuman yang nikmat-nikmat pun diperedarkan ole orang serta dengan piala yang bertatahkan ratna mutu manikam. Maka masing-masing itu pun minumlah serta bersuka-sukaan. Maka segala (bunyi) bunyian /bian/ itu pun dipalu ole orang seperti akan peca rasanya. Maka terlalu ramai orang bersuka-sukaan itu. Maka yang mana berahi itu pun bangkitlah menari masing-masing melakukan kesukaannya itu. Maka tiadalah tersebut perkataan yang bersuka-sukaan itu.

Setelah keesokan harinya dari pagi-pagi hari maka Janggi Sadewa dan Janggi Segara itu pun menghimpunkan segala menteri, hulubalang dan rakyatnya yang ketuju laksa itu, masing-masing dengan kelengkapannya serta dengan kenaikannya gaja, kuda. Setelah suda mustaib lalu dipersembahkannya kepada Raja Genta Dewa. Setelah itu maka Raja Genta Dewa itu pun memakailah pakaian kerajaan yang inda-inda dan memakai makota keprabuannya. Setelah suda maka lalu bermohon kepada ayahanda bunda. Maka Baginda pun memberikan senjata yang sakti-sakti.

215 // Setelah suda bermohon lalu naik ke atas kendaraannya kuda sembrani mera dan payung kertas mera lalu berjalan ke luar kota serta diiringkan ole Janggi Sadewa dan Janggi Segara. Setelah sampai di luar kota maka kata Raja Genta Dewa kepada Janggi Sadewa dan Janggi Segara, "Hai Janggi Sadewa, jikalau kita berjalan di bumi tuju bulan tiadakan sampai, baiklah kita berjalan di udara." Maka sembah Janggi Sadewa, "Sebenarnyalah seperti tita Tuanku itu." Setelah itu maka Raja Genta Dewa itu pun terbanglah ke udara serta dengan rakyatnya sekalian itu. Maka berlayang-layang seperti burung berkawan-kawan, maka terlalu ramai di udara. Maka matahari pun tiada lagi kelihatan sebab kebanyakan rakyatnya Raja Genta Dewa itu. Maka suaranya itu pun seperti ribut tiada apalagi yang kedengaran hanya suara orang dan suara bunyi-bunyi /nyi/an juga yang kedengaran itu.

Hata berapa lamanya ia berjalan itu maka kelihatanlah

Negeri Langka Pusaka itu. Maka Raja Genta Dewa itu pun turunlah ke bumi serta rakyatnya sekalian lalu berjalan menuju negeri itu. Setelah sampai di pinggir negeri Langka Pusaka itu maka habislah dirampasnya dan dibinasakan ole rakyat Raja Genta Dewa itu. Maka orang dusun-dusun itu pun habislah lari masuk ke dalam kota.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Prabu Dewa pada tatkala itu sedang lagi dihadap ole segala menteri, hulubalang dan orang besar-besar, lagi membicarakan perihal utusan itu. 216 Maka tita Baginda, "Hai Tuan-tuan sekalian pagimana // bicara Tuan-tuan sekalian ini; karena Maharaja Braja Dewa itu sangat ia murka itu, sebab ananda Putri Kemala Ratna Sari itu suda tiada. Sekali pun ia ada, jikalau ia suda bersuami masakan ia mau lagi." Maka di dalam Baginda berkata-kata itu maka orang yang lari itu pun sampai ke dalam kota serta berhabar yang ada musu datang terlalu banyak.

Seketika itu maka gemparlah orang di dalam negeri itu mengatakan musu datang menyerang. Maka di dalam antara orang gempar itu terdengar kepada Baginda, maka Baginda itu pun menyurukan seorang bintara pergi menanyakan habar itu. Maka bintara itu pun menyemba lalu segera berjalan mendapatkan orang yang gempar itu.

Setelah sampai lalu bertanya demikian, "Hai kamu orang dusun, apaka ada maka engkau sekalian ini gempar." Maka jawab orang dusun itu, "Adapun maka patik sekalian ini melarikan diri itu karena ada musu datang menyerang. Maka habislah segala kampung dan dusun negeri ini dibinasakannya ole musu itu karena terlalu banyak rakyatnya dan penghulunya Raja Genta Dewa disebut ole orang. Adapun datangnya musu itu dari negeri Banjaran Indra."

Setelah bintara mendengar habar orang dusun itu maka ia segera kembali memberitahu kepada Baginda. Setelah sampai lalu sujud menyemba demikian sembahnya, "Ya Tuanku Yang Dipertuan, adapun patik priksa orang yang gempar itu, katanya ada musu datang menyerang negeri Sah Alam ini dan penghulu-
217 nya // bernama Raja Genta Dewa datang dari negeri Banjaran

Indra Tuanku." Setelah Baginda mendengar semba bintara itu maka Baginda pun terkejut serta mera padam warna /muka/ mukanya itu seraya bertanya kepada Mangkubumi, "Hai Mangkubumi segeralah himpunkan segala rakyat kita dan berlengkap sekalian alat senjata apalagi dibicarakan melainkan kita lawan jua sebole-bolenya."

Setelah suda maka Mangkubumi itu pun menyemba lalu ke luar menghimpunkan segala raja-raja menteri hulubalang dan rakyat sekalian serta menyurukan berlengkap segala senjata daripada bedil, tombak, lembing, perisai, pedang dan lain-lainnya dan menyurukan menghampirkan segala kenaikan seperti gaja, kuda sekalian. Setelah suda mustaib maka Baginda pun berangkatlah serta memakai makota kerajaan dan naik gaja. Maka di kanan Baginda Raja Karsa Indra dan di kiri Baginda Raja Sahdan Lila dan di belakang Baginda Mangkubumi serta segala menteri hulubalang. Maka masing-masing dengan kenaikannya dan payungnya serta tunggu panji-panjinya berkibaran maka di belakang segala menteri hulubalang itu segala bunyi-bunyian seperti ombak mengalun. Adapun angkatan Baginda itu adalah seperti kota berjalan rupanya sebab terlalu banyak rakyat Baginda itu.

Adapun Raja Genta Dewa mendengar akan suara angkatan Baginda datang itu maka ia pun bertita kepada Janggi Sadewa dan Janggi Segara, "Segeralah kerahkan segala rakyat kita karena 218 Raja Prabu Dewa itu telah datang ia // mengeluari kita ini." Maka Janggi Sadewa itu pun mengerahkan segala menteri, hulubalang dan rakyat sekalian masing-masing dengan kelengkapannya bedil samanya bedil tombak samanya tombak dan yang berlembing berbariskan lembingnya dan yang berperisai berbariskan perisainya dan yang berpedang sama berpedang dan yang bergaja dan berkuda itu pun masing-masing dengan sikapnya. Ada yang bersikap pana ada yang bersikap pedang. Sebelah kiri perisai setelah suda maka genderang pun dipalu ole orang terlalu ramai.

Adapun angkatanRaja Prabu Dewa itu pun sampailah bertentangan maka Raja Karsa Indra itu pun membariskan segala alat senjata bedil sama-sama bedil dan tombak samanya tombak.

Maka masing-masing dengan barisnya maka payung segala raja-raja itu pun berkembanganlah seperti jamur yang mekar dan tunggul panji-panji pun berkibaran ditiup ole angin.

Setelah bertemu kedua tentara itu maka masing(masing) memalu genderang perang dan segala bunyi-bunyian terlalu azimat bunyinya maka segala yang bergaja berjuangkan gajahnya dan yang berkuda bertemukan bergigitkan kudanya dan yang berata bertemukan ratanya dan yang bertombak maka bertombak-tombak kenalah dan yang berpedang maka bertetakan pedangnya. Maka terlalu ramai tombak menombak, pana memana, tikam menikam, usir mengusir, sorak bersorak, seorang pun tiada yang beralahan karena sama beraninya kedua pihak tentara itu. Maka tiada berketahuan kawan dengan lawan maka tiada apa yang 219 kedengaran hanya tempik sorak orang jua yang // kedengaran. Maka lebu duli itu pun berbangkitlah ke udara, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan hanya kilat senjata jua yang memancarkan ke udara. Maka orang berperang itu pun tiada berketahuan campur baur seketika berperang itu. Maka banyaklah dara tumpah ke bumi seperti anak sungai. Maka lebu duli itu pun tiadalah berbangkit lagi. Maka baharulah kelihatan orang berperang itu, tikam menikam, palu memalu. Ada yang menikam ditikam pula, ada yang menombak ditombak pula, ada yang berpegangkan ikat pinggang sama-sama menikam sama mati.

Maka seketika berperang itu, maka pecahlah perangnya Raja Prabu Dewa itu. Setelah dilihat ole lawannya itu, maka digulungnya sekali. Maka banyaklah rakyatnya Raja Prabu Dewa yang mati dan yang luka. Dan yang mana tinggal itu habis lari cerai berai tiada berketahuan lagi.

Setelah dilihat ole Raja Karsa Indra rakyatnya habis lari itu, maka ia segera mengentakan kudanya ke tengah medan lalu ia menyerbukan dirinya ke dalam tentara yang banyak itu lalu mengamuk. Maka di mana temponya bangkai pun bertimbun-timbun.

Setelah dilihat ole rakyatnya yang lari itu Raja mengamuk, maka masing-masing pun kembali masuk mengamuk. Seketika

ia mengamuk itu maka pecahlah rakyatnya Raja Genta Dewa itu lari cerai berai tiada berketahuan perginya. Maka dilihat ole Janggi Sadewa yang perangnya itu tewas maka ia pun terlalu mara lalu ia mengertakan kudanya serta mengunus pedangnya 220 mendapatkan Raja Karsa Indra, maka kedua // anak raja itu berperanglah tetak menetak, tangkis menangkis seorang pun tiada yang beralahan, karena sama gagahnya dan sama beraninya.

Adapun Raja Karsa Indra perang itu, maka pedangnya pun putus dua lalu ia undur perlahan-lahan. Setelah dilihat ole Raja Sahdan Lila, maka ia pun terlalu mara serta mengentakan kudanya ke tengah medan. Maka Raja Prabu Dewa itu pun terlalu mara melihat Raja Karsa Indra pada pedangnya pata itu. Maka Baginda pun masuklah menyerbukan dirinya ke dalam tentara Raja Genta Dewa itu.

Setelah dilihat ole Mangkubumi dan menteri, hulubalang sekalian yang rajanya masuk perang itu, maka masing-masing menyerbukan dirinya lalu mengamuk. Maka di mana ditempunya ole Baginda, maka bangkai pun bertimbun. Seketika itu maka menjadilah perang besar. Maka dara pun banyaklah tumpa ke bumi seperti air yang galang. Seketika itu maka pecahlah perangnya Raja Genta Dewa dan rakyatnya pun habis mati. Maka yang mana lagi hidup, maka sekaliannya lari cerai berai, hanya yang bertahan Janggi Sadewa jua.

Setelah dilihat ole Raja Genta Dewa dan Janggi Sagara maka ia pun terlalu mara seperti harimau hendak menerkam lakunya. Maka masing-masing mengentakan kudanya ke tenga medan mengamuk itu. Setelah dilihat ole rakyatnya yang lari itu, maka dilihatnya Rajanya mengamuk itu, maka masing-masing 221 pun kembali turut mengamuk itu. Maka // pada ketika itu menjadi perang besarlah tikam menikam, tangkis menangkis tiada yang mau undur.

Adapun perang itu diceritakan ole yang empunya cerita itu, tuju hari tuju malam tiada berhenti. Malam siang berperang jua. Adapun Raja Karsa Indra pun menetak Janggi Sadewa itu, maka tiada juga diperasakannya beberapa pedang Raja Karsa Indra yang pata itu, karena tubuhnya Janggi Sadewa itu seperti

batu jua. Maka Raja Karsa Indra pun terlalu heran lalu ia mengambil lembingnya. Maka ditikamnya dan Janggi Sadewa pun berturut-turut tiada jua dapat diperasakannya. Setelah itu maka Janggi Sadewa pun menangkap pinggang Raja Karsa Indra, lalu dihempaskannya rubu ke bumi lantak tulangnya lalu mati. Maka soraklah rakyat Banjaran Indra itu seperti tegar bunyinya.

Adapun Raja Sahdan Lila itu pun bertemu dengan Janggi Segara lalu berperang tombak menombak, tangkis menangkis terlalu ramai, usir mengusir. Maka Raja Sahdan Lila pun menombak dadanya Janggi Segara itu. Maka tombaknya pun pata. Adapun Janggi Segara jera pun tiada ia itu serta tertawa gela-gela.

Setelah dilihat ole Mangkubumi akan halnya Raja Sahdan Lila itu, maka ia segera mengusir Janggi Segara serta menikam dan menombak kanan kiri itu. Maka Janggi Segara pun terlalu mara lalu ia menangkap pinggang Raja Sahdan Lila dengan tangan-
222 nya yang // kanan dan tangannya yang kiri menangkap pinggangnya Mangkubumi. Maka keduanya itu dihempaskannya ke bumi keduanya lalu hancur kepalanya Raja Sahdan Lila dan Mangkubumi itu pun matilah. Maka soraklah rakyat Raja Genta Dewa gemuru bunyinya.

Setelah dilihat ole Raja Prabu Dewa sekalian Raja-raja habis mati itu, maka ia pun terlalu mara serta mengamuk tiada terkira-kira lagi dan memanakan anak panahnya yang sakti-sakti, maka turunlah hujan senjata. Maka segala rakyat Raja Genta Dewa itu pun tiada lagi menderita itu. Maka banyak yang mati. Setelah dilihat ole Raja Genta Dewa, maka ia pun terlalu /terlalu/ mara seperti ular berbelit-belit lakunya serta memanakan anak panahnya yang sakti itu. Maka anak pana itu menjadi kenjara. Maka Baginda pun masuk ke dalam kenjara itu.

Maka segala rakyat Langka Pusaka melihat rajanya suda terkenjara itu, maka masing-masing lari cerai berai, tiada berketahuan perginya. Maka segala rakyat Raja Genta Dewa itu pun mengusir rakyat yang lari itu masuk hutan, ke luar hutan. Maka diusirnya juga yang mana dapat habis dibunuhnya. Maka di dalam Negeri Langka Pusaka seorang pun tiada lagi ada yang hidup, habis dibunuhnya, tua muda, kecil besar dan jikalau ada

yang dapat lari lain Negeri atau lain-lain hutan. Maka baharulah hidup ia, karena Raja Genta Dewa itu terlalu sangat ia sakit hati 223 kepada Raja Prabu Dewa // itu. Maka segala kampung dan rumah-rumah sekalian habis dirampasnya ole rakyat Raja Genta Dewa itu.

Setelah suda maka tita Raja Genta Dewa kepada Janggi Sadewa, "Hai Janggi Sadewa, segeralah engkau pergi binasakan istananya Raja Prabu Dewa itu, dan istrinya engkau masukkan ke dalam kenjara bersama-sama dengan Raja Prabu Dewa itu supaya bole ia rasakan sakit hatiku kepadanya dan segala dayang-dayangnya ambil bawa ke Negeri kita dan rumahnya itu engkau bakar sekaliannya." Setelah itu maka Janggi Sadewa pun menyembah lalu pergi kepada istana itu. Setelah sampai lalu masuk mengambil segala isi istana itu. Maka permaisuri itu pun dibawa ole orang ke tengah medan lalu dimasukkannya ke dalam kenjara bersama-sama dengan suaminya itu. Jikalau panas kepanasan dan jikalau hujan kehujanan. Maka permaisuri pun menangis tiada terkira-kira lagi, sebab terkenangkan untungnya itu. Maka istana Baginda dan rumah Baginda itu pun /ha/ habislah dibakar ole orang. Maka Baginda tiadalah Negeri Langka Pusaka itu, seorang pun tiada lagi hidup dan yang lari di hutan pun habis terbunuh, hanya ada seorang Menteri dan empat orang hambanya, itulah jua yang bole dapat lari jua. Maka ia hidup.

Adapun menterinya itu lari tiada berhenti malam siang, berjalan juga masuk hutan ke luar hutan, naik gunung turun 224 gunung. Maka tiadalah tersebut // perkataannya Menteri yang lari itu.

Alkisah tersebut perkataan Indra Laksana bermain-main di hutan menyukakan hati istrinya itu sambil berjalan pulang, maka segala bunyi-bunyian pun dipalu ole orang terlalu ramai gega(P) gempita di dalam hutan itu.

Sebermula Menteri yang lari itu pun mendengar suara bunyi-bunyian terlalu ramai itu. Maka itu pun terkejut, disangkakannya musunya jua itu. Maka ia pun terlalu takut serta katanya kepada hambanya itu, "Aduh, mati juga kita ini, karena musu itu datang mengusir kita. Ke mana lagi kita cari. Jikalau pada

pikirku ini suda jau kita cari, karena perjalanan tiga bulan dari Negeri Langka Pusaka sampai di sini."

Seketika ia berkata-kata itu maka kelihatanlah tunggul panji-panji berkibaran. Maka Menteri itu pun memandang kepada panji-panji itu. Maka dilihatnya bukan musu itu, maka pikir di dalam hatinya, "Adapun angkatan ini bukannya musu, dan Raja manaka yang empunya angkatan itu. Jikalau demikian baiklah aku pergi perhambakan diriku kepadanya, sekalipun aku kembali masakan aku bole hidup."

Setelah suda ia berpikir lalu ia berjalan mendapatkan Indra Laksana serta diiringkan ole hambanya empat orang itu. Setelah sampai lalu bertemu kepada segala rakyat itu, seraya bertanya, "Hai sekalian Tuan-tuan, jangan jadi gusar hamba bertanya ini. 225 // Adapun Tuan-tuan sekalian ini dari mana datang dan siapa penghulunya itu.

Maka jawab rakyat itu, "Adapun patik sekalian ini dari gunung Kila Pertapa dan Raja kami Indra Laksana disebut ole orang." Maka kata Menteri itu, "Yang mana Baginda itu." Maka kata rakyat, "Itulah yang berkendaraan kuda sembrani puti itu." Maka kata Menteri, "Boleka hamba bertemu Baginda itu." Maka kata mereka itu, "Jikalau Tuan hamba hendak bertemu nantilah patik persembahkan."

Maka orang itupun segeralah mengadap Indra Laksana serta sujud kepalanya lalu ke tana, maka tita Indra Laksana, "Hai kamu, apaka habar engkau datang mengadap aku ini." Maka semba orang itu, "Ya Tuanku Yang Dipertuan, adapun patik ini memohonkan ampun ke bawa Duli Sah Alam. Ada patik bertemu sama orang satu ini, ia hendak mengadap Duli Tuanku. Tetapi patik belum periksa apa mulanya maka ia sesat ke mari ini." Maka kata Indra Laksana, "Surukanlah ia ke mari." Maka orang itu pun menyemba lalu berjalan pergi mendapatkan Menteri itu.

Setelah sampai maka Menteri pun menegur serta katanya, "Apaka habar saudaraku, boleka hamba mengadap itu." Maka kata rakyat itu, "Baiklah Tuan hamba, silakan mengadap tuan patik ini." Maka Menteri itu pun segera berjalan mengadap Indra

Laksana serta diiringkan ole hambanya keempat itu. Adapun Indra Laksana pada masa itu sedang lagi mengiringkan istrinya memungut bunga-bungaan dan mengambil bua-buahan.

226 Seketika itu maka Menteri // itu pun datang lalu sujud kepalanya ke tana, maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku, apaka habar saudaraku datang ini." Maka Menteri itu pun menyemba serta katanya, "Adapun patik datang ini jikalau ada belas serta kasihan Tuanku, patik ini hendak perhambakan diri patik sekalian serta berlindung daripada seteru patik itu." Maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku, apa mulanya maka saudaraku ada berseteru itu dan apa nama negeri saudaraku dan apa nama seteru saudaraku itu." Maka sembah Menteri itu, "Ya Tuanku, adapun patik ini Menterinya Maharaja Prabu Dewa di Negeri Langka Pusaka. Adapun seterunya itu Raja Genta Dewa dari Negeri Banjaran Indra, anak ole Maharaja Braja Dewa, tetapi sekarang ini negeri patik suda dialahkannya dan dibinasakannya. Seorang pun tiada yang hidup, habis dibunuhnya dan Baginda Raja Prabu Dewa itu pun suda terkenjara kedua laki istri ditarunya di tenga medan dan dihujankan dan dipanaskannya. Dan segala istana Baginda dan rumah Baginda habis dirampasnya dan dibakarnya. Maka Negeri Langka Pusaka sekarang ini suda menjadi padang. Adapun patik ini jikalau tiada lekas lari jau, niscaya dapatlah dibunuhnya patik ini." Adapun tatkala Menteri berkata-kata itu Tuan Putri Kemala Ratna Sari ada mendengarkan habar itu.

227 Setelah didengar negerinya suda // binasa dan ayahanda bundanya suda terkenjara itu, maka hatinya seperti hancurlah rasanya. Maka Indra Laksana itu pun bertanya pula kepada Menteri, "Hai saudaraku, apa mulanya maka /ja/ jadi berseteru itu." Maka semba Menteri, "Ya Tuanku, adapun sebabnya maka jadi berseteru itu karena dahulu Baginda ada beranak seorang perempuan bernama Tuan Putri Kemala Ratna Sari. Maka dipinangkan ole Maharaja Braja Dewa, ia hendak mendudukkan kepada anaknya yang bernama Raja Genta Dewa. Maka Baginda terima tetapi Baginda minta janji sampai besar ananda itu barulah kahwin. Setelah suda besar Tuan Putri itu, maka ada suatu masa

Baginda hamba berkaul paduka ananda itu. Maka ada seorang laki-laki miskin terlalu elok parasnya. Maka Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu pun jatu hatinya kepada laki itu lalu diikutnya enta ke mana perginya itu, karena tiada dengan suka ayahanda bundanya itu. Hata berapa lamanya itu, maka datanglah surat dari Negeri Banjaran Indra hendak mengajak kahwin. Maka Tuan Putri itu suda tiada. Itulah mulanya Tuanku."

Maka Tuan Putri Kemala Ratna Sari mendengar kata Menteri itu, maka tiadalah tertahan hatinya lalu cucur air matanya seperti mutiara terhambur serta membuangkan dirinya kepada ribaan suaminya itu tiada terkata-kata hanya air matanya jua. Maka Indra Laksana itu pun tahulah akan istrinya itu malu berkata-
228 kata sebab ia jadi bersuami itu // tiada dengan suka ridha ayanda bundanya. Maka Indra Laksana itu pun terlalu belas hatinya melihat kelakuan istrinya itu serta katanya, "Diamlah Tuan nyawa badan kakanda dan bua hati kakanda, janganlah Tuan menangis dan janganlah tuan bersusa hati. Jikalau kakanda ini masi hidup."

Setelah Tuan Putri Kemala Ratna Sari mendengar kata suaminya itu baharulah ada suka hatinya sedikit. Maka Indra Laksana berkata kepada Menteri itu, "Hai Menteri, kenalka siapa yang membawa Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu?" Maka semba Menteri itu, "Tiada patik kenal Tuanku!" Maka kata Indra Laksana, "Adapun yang membawa Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu akulah!" Setelah Menteri mendengar tita Indra Laksana lalu ia sujud serta dengan tangisnya seraya katanya, "Seribu sukur yang patik bertemu kepada Tuanku ini." Maka Indra Laksana pun bertanya kepada Menteri, "Hai Menteri, berapaka jauhya dari Negeri Langka Pusaka itu sampai ke mari?" Maka semba Menteri, "Ya Tuanku ada pun jaunya itu perjalanan tiga bulan tuanku!"

Setelah itu maka Indra Laksana pun bertita kepada adinda ketiga dan kepada Raja Sah Midan dan Sah Perdana itu demikian titahnya, "Hai adinda sekalian serta Menteri hulubalang, baik adinda sekalian kembali mendapatkan ayahanda bunda dan Adinda Raja Sah Midan kedua baik segera dahulu mendapatkan

229 ayahanda bunda, karena kakanda ini hendak // pergi ke Negeri Langka Pusaka mendapatkan Raja Genta Dewa dan hendak melihatkan termasanya itu."

Setelah Raja Lila Kanta ketiga saudara dan Raja Sah Midan kedua saudara mendengar /ka/ kata Indra Laksana itu, maka sekalian anak raja itu pun berdatang sembah demikian sembahnya, "Mengapa maka kakanda bertita yang demikian itu, karena adinda sekalian ini hamba ke bawa Duli kakanda itu. Jikalau kepada bicara adinda sekalian ini, jangankan seantara perjalanan susa, sekalipun perjalanan mati, adinda sekalian turut bersama-sama." Setelah Indra Laksana /men/ mendengar semba anak raja-raja itu, maka hatinya terlalu sukacita seraya bertita, "Sepenuhnyalah kasi adinda sekalian ini yang kakanda junjung ini, dan jikalau demikian tiata adinda baiklah adinda sekalian berlengkap segala alat senjata dan himpunkan segala Menteri hulubalang dan rakyat sekalian." Seketika itu maka Raja Lila Kanta ketiga saudara itu pun mengerahkan segala rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya itu.

Setelah suda maka Indra Laksana pun berangkatlah serta diiringkan ole segala Raja-raja. Adapun Tuan Putri kedua itu pun masuklah ke dalam joli emas itu. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu ole orang terlalu ramai. Maka Indra Laksana pun berjalanlah masuk hutan ke luar hutan, menuju Negeri Langka Pusaka itu. Maka beberapa lama melalui hutan yang besar-besar dan gunung yang tinggi.

230 Hata berapa lamanya ia berjalan itu, maka sampai // kepada hutan Langka Pusaka, sekira-kira perjalanan tiga hari jaunya kepada kota negeri itu. Di sanalah ia berhenti masing-masing karena hari pun suda malam. Maka pada ketika itu Indra Laksana pun mencipta cumbul kesaktian serta menyipta namanya Batara Indra, maka dengan seketika itu juga jadilah sebua negeri terlalu besar dan kotanya daripada tembaga suasa, terlalu inda-inda perbuatannya serta dengan dua bua maligai daripada emas sepuluh mutu dan tiangnya daripada akik yang mera dan hatapnya daripada kaca yang hijau. Maka lengkaplah dengan /per/ perhiasannya dan pasebannya lengkap dengan kursi yang ke-

emasan beraturan itu. Maka Tuan Putri kedua itu pun ditarunya kepada maligai itu seorang sebua.

Setelah suda maka Indra Laksana pun memanggil Gandara Alam serta katanya, 'Hai saudaraku Gandara Alam, segera saudaraku pergi ke negeri Langka Pusaka itu, lihatkan termasanya anak raja itu dan lihatkan kenjara itu, masika ada atau tiada. Dan jikalau masi ada, segeralah bahwa ke mari kanjara itu." Maka Gandara Alam pun menyembah kepada Indra Laksana lalu pergi pada malam itu juga.

Maka Gandara Alam pun menjadikan dirinya burung garuda lalu terbang ke udara. Maka berapa lamanya ia terbang itu, maka sampailah kepada Negeri Langka Pusaka. Maka dilihatnya sunggula 231 suda binasa negeri itu. // Adapun pada masa itu sedang ramai segala raja-raja makan minum dan Raja Genta Dewa itu pun ada sedang dihadap ole Janggi Sadewa dan Janggi Segara. Maka Gandara Alam pun melihat di tenga medan sunggulah ada kanjara itu. Maka Gandara Alam pun segera mengambil kanjara itu, lalu dibawanya terbang ke udara.

Setelah suda maka dibawa ke negerinya Indra Laksana. Setelah sampai lalu ditarunya di alun-alun kanjara itu. Setelah suda maka Gandara Alam pun berdatang semba demikian sembanya, "Ya Tuanku, adapun tita Tuanku itu suda patik kerjakan dan kenjara itu ada patik taru di alaun-alaun. Maka kata Indra Laksana "Hai saudaraku, ada lagi kehendakku ini, segeralah saudaraku kembali membawa surat, taru di mana tempat kanjara itu."

Maka Indra Laksana pun menyurat demikian bunyinya surat itu, "Bahwa surat ini datang kepada Raja Genta Dewa. Ketahuilah olehmu, jangan engkau mengeluarkan termasamu kepada Raja Prabu Dewa, karena ia tiada lagi. Adapun yang salah ini aku. Dan yang mengambil Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu akulah yang bernama Indra Laksana, anak ole Maharaja Bikrama Indra di Negri Biranta Pura. Dan akulah yang mengambil kanjara itu, dan jikalau engkau hendak menunjukkan termasamu itu kepada aku, karena aku terlalu ingin melihat gaga beranimu itu. Dan akulah yang mendirikan negeri di dalam

232 hutan ini. Segeralah engkau datangkan // dan jikalau tiada segera datang, niscaya aku datangkan engkau."

Setelah suda habis surat itu, maka diberikan kepada Gandara Alam. Maka Gandara Alam pun menyembah serta menyambut surat itu lalu berjalan ke luar kota. Setelah sampai di luar kota lalu ia terbang menuju Negeri Langka Pusaka. Setelah sampai lalu ditarunya surat itu kepada tempat kanjara itu. Setelah suda, maka Gandara Alam pun terbang kembali. Setelah sampai ke Negeri kesaktian itu lalu ia menge(m)balikan rupanya seperti dahulu itu, lalu dipersembahkan kepada Indra Laksana demikian sembahnya, 'Ya Tuanku, adapun tita Tuanku ini sudalah patik kerjakan."

Maka Indra Laksana pun memasukkan Gandara Alam ke dalam jumbul itu. Maka setelah keesokan harinya dari pagi-pagi hari, maka segala anak raja-raja dan menteri hulubalang itu pun bangun. Maka dilihatnya ia suda di dalam negeri. Maka segala anak raja-raja itu pun terlalu heran melihat kesaktian Indra Laksana itu. Maka seketika itu Indra Laksana memanggil Menteri yang lari itu. Maka Menteri itu pun datang serta sujud kepalanya ke tana. Maka katanya Indra Laksana, "Hai Menteri, lihatlah yang ada kepada alun-alun itu."

Maka Menteri itu pun menole, maka dilihatnya Kanjara Raja Prabu Dewa. Maka Menteri itu pun terlalu heran akan saktinya Indra Laksana itu, dapat mengambil kanjara itu. Maka segala Raja-raja itu pun memuji-muji Indra Laksana, "Jikalau kepada 233 zaman ini tiadalah adinda yakinnya itu. // Seketika itu, maka Indra Laksana pun bertita kepada istrinya Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu demikian titahnya, "Hai Adinda, marilah kita pergi mendapatkan ayahanda bunda di dalam kanjara itu."

Maka Tuan Putri Kemala Ratna Sari pun pergilah bersama-sama dengan suaminya serta diiringkan ole segala dayang-dayang. Setelah sampai pada pintu kanjara itu, maka Indra Laksana pun meniup pintu itu. Maka kanjara itu pun hancurlah menjadi air. Maka Raja Prabu Dewa kedua laki istri itu pun terdirilah ia. Setelah dilihatnya Indra Laksana ada terdiri di hadapannya itu, maka disangkanya Batara Kamajaya turun dari kayangan. Maka

Indra Laksana pun menyambut tangan ayahanda bundanya serta katanya, "Mengapa maka Tuanku hendak menyemba hamba ini, karena patik menyemba ke bawa Duli Tuanku."

Setelah Tuan Putri Kemala Ratna Sari melihat kelakuan ayahanda bundanya itu, maka tiadalah tertahan lagi hatinya lalu memeluk kaki ayahanda bunda dan (berkata), "Inilah anak yang terbuang segenap pekan dan lorong, sekarang ini maka datang pula mendapatkan sebab tiada bole sampai hati mendengar habar dan melihatkan hal ayahanda bunda ini. Dan inilah ia orang yang tiada karuan bangsanya dan tiada karuan negerinya, kemudian datang mendapatkan ayahanda bunda. Jikalau sudi memandang mukanya itu."

234 Setelah Baginda kedua laki // istri melihat anaknya, Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu yang memeluk kakinya itu, maka Baginda kedua laki istri pun menangis serta memeluk ananda itu lalu pingsan tiada ingat akan dirinya. Seketika lagi lalu ingat ia serta menangis seraya bertanya kepada ananda, "Siapaka ini yang melepaskan ayahanda bunda dari kanjara ini." Maka sembah Tuan Putri Kemala Ratna Sari, "Ya ayahanda bunda, inilah ia yang membawa patik tatkala dahulu itu." Maka diceritakan ole Tuan Putri akan negeri suaminya dan ayahanda bunda serta perjalanannya dan peri tatkala Menteri membawa habar kepadanya itu. Maka semuanya diceritakannya dari mulanya sampai datang kesudahannya itu.

Setelah Baginda kedua laki istri mendengar cerita ananda itu, maka Baginda kedua laki istri itu pun segera memeluk dan mencium Indra Laksana berganti-ganti serta katanya, "Hai anakku Tuan cahaya mata ayahanda bunda tuan, dan mintalah ampun ayahanda bunda daripada kesalahan ayahanda dan bunda itu, karena ayahanda terlalu bebal dan hilaf; melainkan anandalah jua yang mengampunkan bebal hilaf ayahanda ini orang tua dan lagi jikalau ayahanda tahu yang Tuan anak Duli Paduka Maharaja Bikrama Indra itu, tiadalah sampai ayahanda murkakan tuan."

Maka Indra Laksana pun menyembah ayahanda serta katanya, "Janganlah Tuanku meminta ampun kepada patik ini, karena

235 sepatutnya patiklah yang meminta ampun // kepada Tuanku karena patik yang salah itu." Setelah suda maka Indra Laksana dan istrinya itu pun membawa ayahanda bunda ke dalam istana serta diiringkan ole segala dayang-dayang.

Setelah sampai di istana, maka Raja Lila Kanta ketiga saudara dan Raja Sah Midan kedua saudara pun segera menyambut Baginda serta mengambil masing-masing. Maka Tuan Putri Kemala Ratna Sari pun membawa bundanya masuk ke dalam istananya. Maka Tuan Putri Kesuma Indra pun segera menyambut permaisuri serta menyembah. Maka permaisuri pun terlalu heran memandang rupa Tuan Putri Kesuma Indra itu serta bertanya kepada Indra, "Hai anakku, ini siapa? Maka sembah Tuan Putri Kemala Ratna Sari, "Inilah istri kakanda yang tua, anak ole Maharaja Saharsah Lila di Negeri Panca Negara Indra." Maka diceritakanlah dari mulanya sampai datang kesudahannya.

Setelah permaisuri mendengar titah ananda itu, lalu ia memeluk dan mencium Tuan Putri Kesuma Indra itu serta katanya, "Hai anakku tuan, sepenuhnyalah kasi tuan itu kepada adinda tuan itu karena jikalau tiada tuan mengasihi adinda, siapa lagi yang bunda harapharap." Maka sembah Tuan Putri Kesuma Indra, "Mengapa maka Tuanku bertita yang demikian itu karena patik ini terlebih piatu daripada adinda dan tiada mempunyai ibu dan bapak." Adapun Tuan Putri Kesuma Indra berkata-kata itu sambil berlinang-linang airmatanya karena terkenangkan ayahanda bundanya itu. Seketika itu maka Indra Laksana pun men-
236 jamu segala raja-raja // makan minum bersuka-sukaan dan tuan putri pun demikian juga bersuka-sukaan itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Genta Dewa. Setelah siang hari maka dilihat oleh segala menteri hulubalang akan kenjara itu telah tiada. Maka dilihatnya ada suatu surat, lalu diambil ole hulubalang surat itu serta ia segera persembahkan kepada Raja Genta Dewa. Setelah sampai hulubalang itu lalu sujud menyembah, demikian sembahnya, "Ya Tuanku, adapun patik tadi ini pergi ke medan melihatkan kenjara itu. Setelah patik sampai, maka patik lihat kenjara itu telah tiada, tetapi ada suatu surat pada tempat itu. Maka patik ambil." Maka

kata Raja Genta Dewa, "Mana surat itu?" Maka hulubalang pun menyembah, mengeluarkan surat dari kepalanya itu, lalu diberikan kepada Baginda. Maka Baginda pun membuka surat itu, lalu dibacanya. Maka katanya di dalam surat itu, "Ketahuilah olehmu Raja Genta Dewa. Adapun yang mengambil kenjara itu, aku, Indra Laksana. Dan akulah suaminya Tuan Putri Kemala Ratna Sari."

Setelah Raja Genta Dewa mendengar bunyinya surat itu, maka tiadalah habis dibacanya. Lalu dicarik-carik surat itu serta dengan marahnya seperti ular berbelit-belit dan seperti api bernyala-nyala mukanya itu. Maka seketika itu juga ia menitahkan Janggi Sadewa dan Janggi Segara, "Segeralah engkau himpunkan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian dan berlengkap 237 segala alat senjata peperangan karena esok // hari aku hendak mendatangkan Indra Laksana karena ia ada bernanti di hutan ini."

Setelah suda Baginda bertitah, maka Janggi Sadewa dan Janggi Segara pun menyembah lalu ke luar menghimpunkan segala rakyat dan menteri hulubalang serta dengan alat senjatanya masing-masing. Setelah itu maka hari pun malam. Maka Raja Genta Dewa pun menjamu segala raja-raja makan minum.

Adapun Indra Laksana pun demikian juga menjamu segala raja-raja. Maka seketika itu Indra Laksana mengeluarkan Gandara Alam dari cumbulnya itu. Maka Gandara Alam pun datang serta menyembah serta katanya, "Apaka ada maksud Tuanku memanggil patik ini?" Maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku, segeralah pergi menyamar kepada tentaranya Raja Genta Dewa dan berapa banyak raja-rajanya, dan apa bicaranya segralah dengarkan!"

Setelah itu maka Gandara Alam pun menyembah, lalu berjalan ke luar kota. Berapa lamanya ia berjalan itu maka sampailah pada pintu kota Langka Puspa. Maka Gandara Alam pun menjadikan dirinya seperti hambanya Raja Genta Dewa juga, lalu bercampur kepada orang yang banyak /banyak/ itu. Maka seorang pun tiada yang mengenalkan Gandara Alam; disangkanya temannya juga itu. Maka pada tatkala (itu) Raja Genta Dewa

pun sedang lagi makan minum, sorak bersorak terlalu ramainya lagi membicarakan halnya yang hendak menyerang Indra Laksana itu. Maka kata Raja Genta Dewa, "Hai tuan-tuan sekalian, 238 siapaka yang ada tahu akan Indra Laksana itu. Asal // daripada apa dan siapakah yang empunya anak itu, maka berani mengambil tunanganku itu?"

Maka sembah segala raja-raja yang dibawanya, "Ya Tuanku, adapun patik sekalian ini tiada mendengar habarnya anak itu siapa ia itu, tetapi kepada kira-kira patik, masakan berapa gagah beraninya dan saktinya. Maka ia bole melebihkan tuanku ini dan jikalau ada raja-raja dibawanya itu atas patik, patik yang melawan dia itu. Maka berdatang sembah Janggi Sadewa dan Janggi Segara, "Ya Tuanku, adapun raja-raja yang dibawanya Indra Laksana itu janganlah tuanku perbuat susa atas patik; patik lawannya supaya dirasai bekas tangan patik itu." Adapun ia berkata-kata itu sambil memegang hulu padahnya serta menari kedua anak raja itu. Maka raja Genta Dewa itu pun terlalu suka melihat jagonya, anak raja kedua, serta diberinya persalin yang inda-inda suda. Maka masing-masing melakukan kesukaannya; ada yang memalu bunyi-bunyian, seperti rebana, kecapi, dendai, murai seruni, serini bangsi. Maka terlalu ramai bunyinya.

Setelah itu maka Gandara Alam pun habislah didengarnya dan dilihatnya segala kelakuan anak raja-raja itu. Setelah suda 239 maka Gandara Alam pun segeralah ia // kembali serta merupakan seperti rupanya yang dahulu itu. Setelah ia sampai lalu sujud kepada Indra Laksana serta dipersembahkan sepegimana pe(n)dengarannya dan penglihatannya itu. Maka Indra Laksana pun terse(n)nyum mendengar sembahnya Gandara Alam. Setelah suda maka Indra Laksana pun menjamu segala raja-raja makan minum bersuka-sukaan. Seketika itu maka Indra Laksana pun bertitah kepada adinda ketiga dan raja Sah Midan dan raja Sah Perdana, demikian titahnya, "Hai adinda sekalian, adapun pada esok hari segeralah adinda sekalian berlengkap alat senjata dan kerahkan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian karena esok hari raja Genta Dewa hendak datang menyerang kita ini. Maka sembah sekalian anak raja-raja, "Manalah titah tuanku itu,

patik ini sekalian mengerjakan." Setelah Indra Laksana mendengar sembah segala raja itu, maka ia pun terlalu sukacita hatinya serta dipersalinnya dengan pakaian yang inda-inda. Setelah suda lalu ia masuk mendapatkan istrinya kedua bersuka-sukaan dan senda bergurau itu. Maka tiadalah terbuat yang bersenda bergurau itu.

Setelah keesokan hari dari pagi-pagi hari maka raja Genta Lila itu pun menghimpunkan segala raja-raja yang dibawanya itu dan menteri hulubalang serta rakyat sekalian; masing-masing dengan alat senjatanya, tombak dan lembing, pedang perisai dan panah, bedil jangan dikata lagi. Dan beberapa ratus gajah dan kuda rantah sekalian dan beberapa tunggul panji-panji yang 240 berkibar-kibaran. Dan // beberapa payung kerajaan yang terkembang, seperti jamur yang mekar rupanya. Setelah suda mustajab, maka raja Lila Genta pun berdatang sembah kepada Indra Laksana, demikian sembahnya, "Adapun titah kakanda yang me(n)nyurukan berlengkap itu telah sudalah mustajab segala raja-raja. Dan menteri hulubalang serta rakyat sekalian itu pun suda hadir dengan alat senjatanya."

Maka titah Indra Laksana, "Hai adinda sekalian, jikalau suda hadir, jangan kita menda(ta)ngkan hanya bernanti di atas kota jua. Dan jikalau ia suda datang, baharulah kita keluar mendapatkan dia. Setelah anak raja itu mendengar titah Indra Laksana itu maka sekaliannya menyembah serta katanya, "Manalah titah kakanda itu, adinda sekalian ini mengerjakan." Setelah itu maka sekalian anak raja-raja dan menteri hulubalang sekalian pun menantikanlah lawannya dari atas kota itu serta memalu bunyi-bunyian terlalu ramai bunyinya.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Genta Dewa. Setelah pagi hari maka ia pun menitahkan kepada Janggi Sadewa mengerahkan segala raja-raja dan menteri hulubalangnya serta rakyatnya yang tiada tepermanai banyaknya itu. Maka masing-masing berlengkap dengan alat senjatanya bedil sama-samanya dan tombak berbariskan tombaknya dan lembing berbariskan lembingnya dan yang berpedang perisai. Maka berbaringkan 241 pedang perisainya dan beberapa ratus // gajah dan kuda dan

rotan. Dan beberapa ratus tunggul panji-panji dan beberapa ratus payung kerajaan yang terkembang seperti jamur yang mekar rupanya.

Setelah mustajab maka Janggi Sadewa pun berdatang sembah kepada Raja Genta Dewa demikian sembahnya, "Ya Tuanku Yang Dipertuan, adapun titah tuanku yang menyuru berlengkap itu telah hadirlah sekalian suda hanya menantikan tuanku juga. Setelah Baginda (mende)mendengar sembah Janggi Sadewa itu. Maka ia pun segera berlengkap dan memakai pakaian yang inda-inda dan memakai makota sebelas pangkat yang bertatahkan ratna mutu manikam dan beberapa senjata sakti dipakainya. Setelah sudalah berangkat berjalan ke luar kota. Adapun yang berjalan dahulu itu Janggi Sadewa berketopong kencana bertatahkan ratna mutu manikam dan berbaju Zira daripada besi hursani, naik gaja hitam bersikap cokmar herat seribu man berpayung kertas hitam dan panjinya warna tiga dan barisnya tombak berjalan dihadapan ilah yang menjadi penghulu perang. Maka sikapnya seperti singa yang galak. Di belakang Janggi Sadewa, maka berjalan Janggi Segara berketopong tembaka suasa bertatahkan nilam pualam puspa ragam dan memakai dada burung daripada besi hursani naik singa terbang bersikap padang sebela 242 kiri perisai melela berpayung kertas // berwarna emas dan panji-panjinya pun biru bertuliskan airmas dan barisan lembing. Maka terlalu hebat rupanya Janggi Segara itu seperti harimau hendak menerkam lakunya. Maka di belakang Janggi Segera itu segala raja-raja, peri, mambang dan dewa yang ampat puluh orang. Maka masing-masing dengan kelangkapannya. Ada yang bergaja dan ada yang berkuda dan ada yang naik rata. Maka masing-masing dengan senjatanya berbagai.

Maka segala panji-panjinya pun berkibar-kibaranlah ditiup ole angin dan payungnya pun berbagai-bagai gemerlapan rupanya. Maka di belakang anak raja-raja itu maka Raja Genta Dewa naik rata terbang bersikap panah di bawa payung iram-iram kuning berumbai-rumbaikan ratna mutu manikam dan panji-panjinya dewangga bertuliskan garuda melayang dan di kanannya empat puluh Menteri bergajah dan bersikap tombak dan di

kirinya empat puluh menteri berkuda sembrani bersikap lembing dan di belakang menjaga segala hulubalang yang seribu orang itu naik kuda sembrani bersikap pedang sebela kiri perisai melela. Maka di belakang segala hulubalang itu maka segala bunyi-bunyian serta dipalunya terlalu ramai serasa bergeraklah Negeri Langkapuri itu. Maka pada ketika itu terdengarlah kepada Indra Laksana akan angkatan raja Genta Dewa itu.

Maka Indra Laksana itu pun menitahkan kepada adinda 243 ketiga // dan Raja Sah Midan Raja Sah Perdana, demikian titahnya, "Hai adinda sekalian, segeralah kerahkan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian berlengkap mendapatkan rakyatnya Raja Genta Dewa itu. Adapun adinda sekalian jangan turut dahulu, biarlah menteri hulubalang jua berperang dahulu. Maka sembah Raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana serta sujud kepalanya, lalu ke tana, demikian sembahnya, "Adapun adinda kedua ini memohonkan ampun ke bawa Duli. Jikalau dengan izin, biarlah adinda kedua ini turut perang karena tiada ada yang mengawali segala rakyat kakanda itu."Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda, jikalau demikian titahnya adinda itu, manalah yang baik kepada adinda kerjakanlah kakanda ini menurut."

Setelah itu maka kedua anak raja itu pun menyembah, lalu berlengkap dan memakai pakaian yang inda-inda makotanya serupa kedua anak raja itu dan memakai baju rantai kesaktian. Adapun yang menjadi penghulu perang itu Raja Sah Midan berkuda sembrani hitam dan berpayung iram-iram hijau dan tunggul panji-panjinya mega mendung dan senjatanya cokmar dipermainkannya serta mengatur barisan. Maka sikapnya itu seperti Raden Antareja.

Adapun Raja Sah Perdana berkuda sembrani merah dan berpayung iram-iram jingga emas dan panji-panjinya bertuliskan 244 singa ber // tangkap dan senjatanya pedang, sebela kiri perisai melela. Maka sikapnya itu seperti Raden Gatotkaca serta mengatur barisan kuda dan Raja Sah Midan mengatur baris gajah. Maka terlalu pantas lakunya anak raja kedua itu. Adapun Indra Laksana itu pun naiklah suatu bangun-bangunan di atas genta serta ayahanda raja Prabu Dewa dan adinda ketiga duduk me-

liatkan orang yang berperang itu. Maka terkembanglah payung puti dikarang dengan intan gemerlapan cahayanya payung itu. Maka seketika itu Raja Genta Dewa itu pun sampai. Maka kedua pihak pun berhadapanlah maka yang mana berani mera padam warna mukanya dan yang mana penakut pucatlah mukanya serta tergetar-getar tubuhnya itu.

Adapun Raja Genta Dewa itu pun berhenti kepada bawa pohon buraksa. Maka terkembanglah payung iram-iram kuning. Setelah itu maka Raja Genta Dewa pun menitahkan Janggi Sadewa dan Janggi Segala demikian titahnya, "Segeralah surukan rakyat kita tampil dan turunkanlah memalu genderang perang itu. Setelah itu maka Janggi Sadewa pun me(n)nyuru palu genderang perang itu. Maka dipukulah ole orang genderang itu seperti akan belas rupanya. Setelah didengar ole Raja Sah Midan suara genderang itu maka ia pun me(n)nyurukan memalu gen-
245 derang. // Maka dipalu ole orang genderang itu. Maka terlalu ramai suaranya bersahut-sahutan. Seketika itu maka bertemulah kedua pihak tentara itu, lalu berperang. Maka yang bergajah berjuangkan gajahnya dan yang berkuda bergigitkan kudanya. Dan yang berata. bertemukan ratanya dan yang bertombak dan lembing. Maka bertombak-tombakanlah dan yang berpedang bertetakan pedangnya dan bertemukan perisainya. Maka terlalu ramai tombak menombak, tikam menikam dan tetak menetak, panah memanah, bedil palu memalu, ulir mengulir sorak bersorak. Maka tiada apa lagi yang kedengaran melainkan suara gajah dan kuda tempik soraknya segala hulubalang juga yang kedengaran, seperti ombak mengalun barat ketujuh lakunya itu.

Maka lebu duli pun berbangkitlah ke udara bercampur dengan asap bedil. Maka terang cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan, hanya kilat senjata segala hulubalang juga yang memencar ke udara. Maka orang yang berperang itu pun tiada berketahuan kawan dengan lawan berusir-usiran dan tikam menikam, tangkis menangkis. Maka yang menikam ditikam pula da(n) yang menombak ditombak pula. Dan ada yang berpegang-pegangan sama menikam sama-sama mati.

Maka seketika itu menjadilah perang besyar beramuk-amukan. Maka bangkai pun bertimbun timbun. Maka dara(h) pun banyaklah tumpah ke bumi dan lebu duli itu pun tiada lagi berbangkit ke udara. Seketika itu maka kelihatanlah perang berperang, usir mengusir panah memanah, lontar melontar, seorang pun tiada yang undur karena sama beraninya dan sama banyak-
246 nya rakyat itu. Maka seketika berperang itu // Maka pecahlah perangnya segala rakyatnya Raja Genta. Itu pun habis lari cerai berai tiada berketahuan sebab terlalu keras amuknya segala rakyatnya Indra Laksana itu. Setelah dilihat ole Janggi Sadewa rakyatnya habis lari, maka ia pun terlalu mara seperti ular berbelit-belit laku serta mengertakan hajengkang medan dan memanakan anak panahnya yang sakti ke udara, gemuru bunyinya. Maka menjadikan hujan senjata berbagai bagai datang mengenai segala rakyat Indra Laksana itu. Maka banyaklah yang mati dan luka. Setelah Raja Sah Midan melihat rakyat banyak yang tewas itu maka ia pun terlalu mara serta mengertakan kudanya ke tenga medan. Setelah dilihat ole Janggi Sadewa yang Raja Sah Midan masuk berperang itu, maka ia pun mengujankan dengan panah tiada berhentinya datangnya. Maka segala senjata yang mengenai Raja Sah Midan itu sekaliannya habis berpatahan melainkan rakyat juga yang banyak mati dan luka. Maka Raja Sah Mida(n) pun terlalu mara lalu memanakan anak panahnya yang sakti ke udara, gemuru bunyinya seperti halilintar suaranya.

Seketika itu maka turunlah hujan batu terlalu lebat. Maka segala senjata itu habislah binasa kena batu itu. Maka Janggi Sadewa itu pun terlalu mara serta melihat kesaktiannya itu tewas, lalu mengertakan gajahnya serta memegang cokmar mendapatkan Raja Sah Midan serta katanya, "Hai Pahlawan, siapa namamu?
247 Maka kata // Raja Sah Midan, "Akulah iparnya ole Indra Laksana. Dan namaku Raja Sah Midan." Engkau ini siapa? Maka kata Janggi Sadewa, "Akulah Raja peri dan namaku Janggi Sadewa, tetapi engkau tiada dapat melawan aku karena aku terlalu gaga. Baiklah engkau segera kembali. Surukan Indra Laksana datang melawan aku. Dan jikalau ia tiada berani, segeralah antar-

kan Tuan Putri Kemala Ratna Sari, supaya aku persembahkan kepada Tuanku Raja Genta Dewa." Maka raja Sah Midan itu pun terlalu mara mendengar kata Janggi Sadewa itu serta katanya, "Hai Janggi Sadewa, janganlah seperti engkau seorang melawan aku; sekali pun serta rajamu nanti si Genta Dewa datang melawan aku ini, tiada aku mundur barang setapak kakiku."

Setelah Janggi Sadewa mendengar kata Raja Sah Midan. Maka ia pun terlalu mara serta memalukan cokmarnya yang berat seribu mas kepada Raja Sah Midan. Maka sikap ditinggikan dengan tangan kirinya juga. Maka Jingga Sadewa itu pun terlalu heran melihat gagahnya Raja Sah Midan itu. Maka dipalunya pula berturut-turut. Maka Raja Sah Midan itu pun meninggikan Jingga Sadewa pun segera menodongkan perisai melelanya itu. Maka terpalulah perisai itu keluar api memancar ke udara dan suaranya seperti guruh di langit. Maka terlalu ramai ia berperang kedua anak raja itu palu memalu tangkis menangkis. 248 Maka seketika ia // berperang itu. Maka cokmarnya Janggi Sadewa itu pun patah sebab terpalu ole Raja Sah Midan. Maka Janggi Sadewa pun undurlah perlahan-lahan serta mengunus pedangnya.

Setelah dilihat ole Janggi Segara yang saudaranya itu tewas perangnya. Maka ia pun segera mengusir Raja Sah Midan dan mengindari singa terbang serikatnya, "Hai kakanda, berhentilah dahulu, biarlah adinda melawan supaya dirasai bekas tangan adinda ini." Setelah Raja Sah Midan melihat saudaranya hendak diduakan itu. Maka ia pun terlalu mara serta mengertakan gadanya ke hadapan Janggi Segara serta katanya, "Hai pahlawan yang tiada berbudi, tiada adat orang laki-laki berperang dua dengan satu hanya sama seorang jua adanya. Jikalau engkau laki-laki yang tiada berlawan akulah akan lawanmu itu. Maka Janggi Segara itu pun terlalu mara, lalu memarang Raja Sah Perdana dengan pedangnya berturut. Maka ditangkisnya ole raja Sah Perdana dengan hulu pedangnya juga. Maka Janggi Segara itu pun terlalu mara, lalu terbang ke udara serta dengan singanya hendak ia menyambar Raja Sah Perdana.

Setelah dilihat ole Raja Sah Perdana ia hendak disambar

itu. Maka seheralah ia mengambil panahnya yang sakti, lalu dipanahkan kepada Janggi Segara. Maka kenalah singanya itu 249 lalu mati. Maka Janggi Segara itu pun gugurlah // ke bumi lalu terdiri di tanah. Maka ia pun terlalu mara serta mengambil pedangnya hendak memarang kuda Raja Sah Perdana itu. Maka Raja Sah Perdana itu pun segeralah turun, lalu berdiri di hadapan kudanya serta katanya, "Jikalau engkau laki-laki akulah parang, jangan kudaku engkau parang." Maka Janggi Segara itu pun terlalu mara mendengar kata Raja Sah Perdana itu, lalu diparangnya. Maka Raja Sah Perdana pun menangkiskan dengan busyurnya itu tiadalah kena.

Setelah itu maka ia pun mengunus pedangnya yang berhulukan senjata, lalu memarang Janggi Segara. Maka segeralah ditangkiskan dengan perisai malelah. Maka kedua anak raja itu berperang terlalu ramai tetak menetak, tangkis menangkis tiada berkesudahan. Maka jika salah seorang yang salah menangkis, lalu kena tubuhnya. Maka keluarlah api memancar-mancar dari tubuhnya itu karena keduanya sama gagah beraninya dan sama kebalnya, tetapi lebih juga Raja Sah Perdana.

Adapun Janggi Sadewa berperang dengan Raja Sah Midan usir mengusir terlalu ramai dan memalukan cokmarnya berganti dan bertetakan pedangnya, seorang pun tiada yang beralahan. Maka sekalian yang melihat itu pun terlalu heran akan keempat anak raja berperang itu. Maka masing-masing (me)muji-muji gagah beraninya Raja Sah Midan Raja Sah Perdana.

Adapun kepada mas/y/a itu Raja Prabu Dewa ada ia berduduk di atas bangun-bangunan serta Indra Laksana. Maka Ba-
250 ginda itu pun bertanya kepada // Indra Laksana, "Hai anakku, anak raja manaka gerangan itu? Maka boleh dapat melawan Janggi Sadewa dan Janggi Segara itu?" Maka sembah Indra Laksana, "Ya Tuanku, itulah saudara ole paduka ananda tuan putri Kesuma Indra dan namanya yang tua Raja Sah Midan dan yang muda bernama Raja Sah Perdana anak ole ayahanda maharaja Saharsyah Lila di Negeri Panca Negara Indra Tuanku. Maka diceritakan tatkala ia menjadi badak di bawa gunung Kila Pertapa itu.

Setelah Baginda mendengar cerita Indra Laksana yang demikian itu. Maka ia pun terlalu heran serta menggerakkan kepalanya itu. Maka seketika orang berperang itu maka hari pun hampir malam. Maka Raja Genta Dewa itu pun menyurukan memalu genderang akan berhenti orang berperang itu. Maka segala rakyat Indra Laksana itu pun masuklah ke dalam kota kesaktian itu.

Adapun Raja Genta Dewa pun masuklah ke dalam kota Langkapuri serta segala raja-raja dan menteri hulubalang yang ada dan yang tiada hanya yang lagi tinggal tuju ratus jua dan tiga ratus yang mati dan rakyatnya selaksa tuju ribu yang mati.

Setelah itu maka dipersembahkannya kepada Raja Genta Dewa serta sujud kepalanya, lalu ke tanah serta katanya, "Patik 251 memohonkan ampun ke bawa Duli // Yang Maha Mulia. Adapun menteri hulubalang Tuanku yang lagi tinggal hanya tuju ratus jua dan yang mati tiga ratus dan rakyat yang mati selaksa tuju ribu.

Setelah Raja Genta Dewa mendengar sembah Janggi Sadewa itu, maka ia pun menggerakkan kepalanya dan mera padam warna mukanya seraya katanya, "Jikalau demikian, esok hari aku sendiri masuk berperang supaya bertentuan pekerjaan ini."

Maka sembah segala raja-raja yang empat pulu itu, "Ya Tuanku, jikalau raja-raja yang dibawanya Indra Laksana itu atas patik melawan dia supaya dirasai bekas tangan patik ini." Maka Raja Genta Dewa itu pun terlalu suda mendengar cakap segala anak raja-raja itu, lalu dipersalinnya dengan pakaian yang inda-inda.

Setelah suda maka diperjamunya makan minum bersuka-sukaan serta dipalunya segala bunyi-bunyian. Adapun Raja Sah Midan kedua bersaudara itu pun segeralah mendapatkan Indra Laksana dan Raja Prabu Dewa serta sujud menyembah kepada Indra Laksana. Maka Indra Laksana pun segera memeluk Raja Sah Midan kedua saudara itu serta dipersalinnya dengan pakaian yang inda-inda. Setelah suda maka Indra Laksana menitahkan kepada Raja Lila Genta, "Hai adinda, segeralah bilangkan rakyat, berapaka yang mati itu. Maka Raja Lila Genta pun menyembah lalu pergi membilangkan rakyat berapakah yang mati itu. Maka

Raja Lila Genta pun menyembah lalu pergi membilang rakyat itu. Maka dibilangnya segala menteri hulubalang yang mati itu 252 // namanya tuju puluh orang juga dan rakyat yang mati lima ratus orang. Setelah suda maka dipersembahkan kepada Indra Laksana demikian sembahnya, "Ya kakanda, adapun menteri hulubalang kakanda yang mati itu hanya tuju puluh orang dan rakyat yang mati hanya lima ratus orang juga.

Maka Indra Laksana diam tiada terkata-kata, lalu berangkat ke balairung bersama-sama dengan Raja Prabu Dewa serta diiringkan oleh adinda kelima itu dan Menteri hulubalang dan rakyat sekalian masing-masing kembalilah ke tempatnya.

Setelah hari malam maka dian, pelita, kandil, tanglung pun dipasang oleh orang berkeliling penjuru istana itu seperti akan siang rupanya. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang masing-masing bersuka-sukaan makan minum. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu orang daripada rebana, kecapi, dendai murai, serdam negeri, nafiri serunai, bangsi. Maka terlalu ramai.

Seketika itu maka Indra Laksana pun bertitah kepada sekalian raja-raja dan adinda baginda demikian katanya, "Hai Adinda sekalian, adapun pekerjaan ini jikalau dengan demikian tiada berkesudahan. Baiklah esok hari Kakanda sendiri berangkat masuk berperang, supaya bertentuan pekerjaan ini dan lagi segala rakyat kita ini jangan diberi masuk berperang, hanya menunggu 253 kota jua, karena kita ini melawan segala // Dewa, Peri, Mambang, karena ia itu antara kelihatan antara tiada melainkan bole melawan itu hanya rakyat kesaktian juga, karena Indra dengan Dewa sama juga.

Maka Raja Lila Genta tiga saudara itu pun berdatang sembah demikian sembahnya, "Adapun segala raja-raja yang di bawanya Raja Genta Dewa itu adinda ketiga inilah akan lawannya. Maka Indra Laksana mendengar sembah adinda ketiga itu. Maka terlalu sukacita hatinya serta dipersalinkan dengan pakaian yang inda-inda. Setelah suda maka Indra Laksana pun masuk ke dalam istana mendapatkan istrinya. Adapun Tuan Putri Kesuma Indra sedang lagi bermain-main cuki dengan Tuan Putri KemalaRatna Sari. Maka Indra Laksana pun datang lalu duduk bersama-sama

dengan Tuan Putri.

Setelah dilihat oleh Tuan Putri suaminya duduk dekat itu, maka ia pun berhenti daripada bercuki itu. Maka titah Indra Laksana serta terse(n)nyum, "Hai Adinda Tuan nyawa badan kakanda, tuan kedua. Mengapa maka kakanda datang ini Adinda tiada jadi bermain karena kakanda datang ini hendak berlajar kepada Adinda kedua." Maka Tuan Putri Kemala Ratna Sari pun mengerling dengan ekor matanya terlalu pantas serta katanya, 254 "Bagaimana maka Adinda tiada berhenti dari bercuki ini // karena kakanda hendak mengaru biru Adinda."

Maka Indra Laksana pun tertawa lalu dipeluknya istrinya kedua itu serta diciumnya berganti-ganti. Maka setelah hari pun malam, maka Indra Laksana pun beradu kepada maligai Tuan Putri Kesuma Indra dan Tuan Putri Kemala Ratna Sari pun beradu kepada maligainya. Maka tiadalah tersebut perkataannya beradu itu.

Setelah keesokan harinya lalu bangun masing (masing) pergi mandi. Setelah suda mandi lalu kembali dihadap ole segala dayang-dayang. Maka ketika itu Raja Lila Genta pun me(n)-nyurukan segala raja menteri dan hulubalang sekalian berlangkap alat senjata. Maka pada ketika itu Indra Laksana pun mencita Gandara Alam dan Gempa Alam. Maka keduanya anak raja itu pun keluarlah dari dalam cumbul kesaktian serta sujud kepalanya, lalu katanya seraya menyembah, "Adapun patik kedua memohonkan ampun ke bawa Duli Sah Alam, apakah maksud Sah Alam memanggil patik kedua ini?" Maka titah Indra Laksana, "Hai saudaraku, sebab maka hamba memanggil saudaraku kedua ini kernah hamba lagi berperang dengan Raja Genta Dewa karena rakyatnya sekalian dewa, mambang tiada bole terlawan dengan rakyat manusia. Segeralah saudaraku himpunkan segala rakyat keindraan!"

Setelah Gandara Alam mendengar titah Indra Laksana itu 255 maka ia pun menyembah, lalu ke luar serta // saudaranya. Maka seketika itu Gandara Alam dan Gempa Alam pun menje-(m)put raja-raja keindraan serta rakyat sekalian. Maka seketika itu juga datang segala raja-raja keindraan serta dicampur dengan rakyatnya dan masing-masing dengan alat senjatanya dan tunggul

panji-panjinya berkibaran. Maka terkembanglah payung kerajaan berbagai-bagai rupanya.

Maka Raja Prabu Dewa serta raja-raja yang lima orang itu pun terlalu heran melihat segala raja-raja keindraan itu serta muji-muji kesaktian Indra Laksana itu. Setelah suda mustajab maka dipersembahkannya oleh Gandara Alam dan Gempa Alam kepada Indra Laksana serta sujud menyembah keduanya, demikian sembahnya, "Patik memohonkan ke bawa Duli Singalam. Adapun titah tuanku itu sudalah hadir."

Maka titah Indra Laksana, "Hai saudaraku, jikalau suda mustajab, janganlah dahulu kita ke luar. Hanya bernanti di atas kota jua. Jikalau ia mendatangkan, baharulah kita ke luar."

Maka Gandara Alam dan Gempa Alam pun menyembah lalu ke luar kepada segala raja-raja itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Genta Dewa. Setelah hari siang dari pagi hari, maka ia menitahkan kepada Janggi Sadewa dan Janggi Segara akan berlengkap segala raja-raja menteri hulubalang sekalian maka Janggi Sadewa pun menghimpunkan segala menteri hulubalang yang tujuh ratus itu. Masing-masing dengan alat senjatanya dan masing-masing dengan kelengkapannya, gajah, kuda dan beberapa tunggul panji-panji 256 yang berkibaran dan beberapa payung // kerajaan yang terkembang. Maka Raja Genta Dewa itu pun berlengkaplah serta memakai pakaian yang inda-inda. Maka kenaikkannya rata terbang itu pun telah hadirlah.

Setelah suda habis Baginda memakai itu, lalu berangkat. Maka Janggi Sadewa dan Janggi Segara itu pun berjalan dahulu membariskan gajah kuda. Maka terlalu hebat rupanya, seperti singa dan harimau. Kemudian maka berjalan anak raja-raja dewa dan anak raja-raja peri mambang yang empat puluh orang itu serta dengan senjatanya berkilat-kilat dan berkibaranlah tunggul panji-panjinya. Maka terkembanglah payung kerajaan berbagai. Kemudian berjalanlah Raja Genta Dewa naik rata terbang serta memegang panah kesaktian. Maka sikapnya seperti garuda henda(k) menyambar. Maka di kanan Raja Genta Dewa empat puluh menteri berkuda sembrani memegang pedang yang berhulukan

kencana dan di kirinya empat puluh mentri berkuda sembrani memegang lambang dan di belakangnya menteri hulubalang yang tujuh ratus serta dengan bunyi-bunyian dipalunya terlalu azimat bunyinya. Maka pada ketika itu terdengarlah kepada Indra Laksana akan bunyi-bunyian Raja Genta Dewa itu. Maka Indra Laksana pun menitahkan Raja Sah Midan menghimpunkan segala raja-raja keindraan berlengkap. Maka Raja Sah Midan 257 pun menyembah, lalu pergi pada // segala raja-raja serta katanya, "Hai Tuan sekalian, segera-segera berlengkap akan segala kenaikan Tuan-tuan karena musu kita telah hampir itu.

Setelah didengar ole segala raja-raja titahnya :Raja Sah Midan itu maka masing-masing pun berlengkap dan bergajah naiklah ke atas gajahnya. Dan yang berkuda naiklah ke atas kudanya. Maka seketika itu Raja Sah Midan pun berdatang sembah, demikian sembahnya, "Adapun titah kakanda itu sudalah sekalian hadir menantikan Indra Laksana. Maka Indra Laksana pun memakailah pakaian yang indah-indah dan memakai makota dari keindraan bertatahkan ratna mutu manikam, maka cahayanya pun gilang gemilang tiada dapat mata memandang makota itu.

Setelah suda habis memakailah, bermohon kepada istrinya kedua itu serta katanya, "Tunggulah tuan nyawa badan kakanda dan jangan tuan berusah kalbu. Dan jikalau ada umur kakanda segera juga kakanda mendapatkan tuan kedua. Maka Tuan Putri kedua pun berlinang-linang air matanya mendengar kata suaminya itu.

Maka Indra Laksana pun menyapu air mata istrinya kedua itu serta dipeluknya dan diciumnya berganti-ganti. Maka kata 258 Tuan Putri kedua, "Silakanlah kakanda baik-baik // pergi berperang. Muda-mudahan berole manang kakanda berperang dengan seteru kakanda itu dengan tolong Allah Tuhan yang kuasa.

Setelah itu maka Indra Laksana pun naik kuda yang bernama Cita Anggara itu, lalu ke luar serta diiringkan ole Gandara Alam dan Gempa Alam. Maka pada ketika itu Raja Prabu Dewa pun hendak berangkat. Maka Indra Laksana pun berdatang sembah,

demikian sembahnya, "Patik ini memohonkan ampun ke bawa duli Singalam. Jikalau masi ada hayat patik, janganlah tuanku bercemar-cemar kaki masuk ke medan. Maka Baginda pun tiadalah jadi berangkat seraya katanya, "Silakanlah anakku berjalan baik-baik dan ingat-ingat barang suatu pekerjaan kerna Raja Genta Dewa itu terlalu gaga beraninya dan sakti. Maka Indra Laksana pun tersenyum-senyum mendengar titah Baginda itu serta menyembah, lalu naik kuda.

Maka Raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana pun berjalan dahulu serta membariskan segala alat senjata dan naik kuda sembrani dan memakai pakaian serupa kedua anak raja itu, serta memakai baju rantai kesaktian dan bersikap cokmar. Maka terlalu pantas seperti Indra kembar. Kemudian berjalan Lila Genta Kanta naik kuda ketiganya dan masing-masing dengan senjatanya 259 di belakang anak raja ketiga itu. Maka berjalanlah ia // Indra Laksana naik kuda Cita Angkara serta memegang anak panahnya yang bernama Serdam Pusaka dan berkilat-kilat seperti manikam warnanya.

Maka terkembanglah payung intan dikarang cahayanya seperti matahari baharu terbit. Maka Gandara Alam dan Gempa Alam di kanan kiri Indra Laksana. Maka terlalu pantas lakunya berjalan itu, seperti Batara Kamajaya turun dari kayangan. Maka di belakang Indra Laksana berjalan segala raja-raja keindraan, masing-masing dengan kenaikannya dan senjatanya berbagai-bagai. Maka beberapa pula payung kerajaan yang terkembang dan berapa ratus tunggul panji-panji yang berkibaran. Maka di belakang anak raja-raja itu segala bunyi-bunyian cara keindraan. Maka dipalu oleh orang terlalu azimat bunyinya. Maka terlalu ramai.

Maka seketika itu angkatan Raja Genta Dewa pun sampailah di medan peperangan. Maka berhadapanlah kedua pihak tentara itu. Maka segala yang bergajah berjuangkan gajahnya dan yang berkuda bergigitkan kudanya, berbagai-bagai lakunya. Dan yang bertombak maka bertombak-tombakkanlah. Dan yang berlembing maka bertikamkan lembingnya dan yang berpedang bertetakkan pedangnya. Maka terlalu ramai dan genderang pun

seperti belah dipalu ole orang kedua pihak tentara itu.

Adapun orang itu tiadalah terkira-kira tikam menikam, tangkis menangkis, tombak menombak, tetak menetak, palu 260 memalu, lontar melontar, panah memanah, usir mengusir // sorak bersorak terlalu ramai tiada apa yang kedengaran hanya suara gajah dan kuda dan tempik sorak segala hulubalang juga yang kedengaran, seperti ombak mengalun barat tujuh suaranya dan lebu duli pun berbangkitlah, terang cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan melainkan kilat senjata jua yang kelihatan memancar ke udara.

Maka orang berperang pun campur baur tiada kerkenalan kawan dengan lawan. Ada yang bertikam sama sendirinya itu. Seketika orang berperang, maka banyaklah dara tumpah ke bumi, seperti air mengalir rupanya, maka lebu duli pun tiada lagi berbangkit. Maka baharulah kelihatan orang berperang usir mengusir, tikam menikam, tangkis menangkis, tetak menetak, seorang pun tiada yang mau undur, kernah rakyat dewa dan rakyat keindraan sama beraninya.

Adapun orang berperang malam siang tiada berhenti, kira-kira tiga hari tiga malam lamanya orang berperang itu. Maka pecahlah perangnya rakyat Raja Genta Dewa. Setelah dilihat ole anak raja-raja yang empat puluh itu, maka ia pun terlalu mara serta mengertakkan kudanya ke tengah medan. Masing-masing lalu menyerbukan dirinya ke dalam laskar Indra Laksana serta mengamuk tiada terkira-kira lagi, seperti harimau masuk ke dalam kawan kambing lakunya.

Setelah itu Indra Laksana melihat rakyatnya banyak mati 261 dan luka. // Maka segeralah ia mengambil anak panahnya yang diperole dari Batara Indra, lalu dipanakan ke bumi. Maka bekas anak panah itu menjadi suatu kolam terlalu jerni airnya itu. Maka panah pun kembali kepada busurnya.

Setelah suda maka Indra Laksana pun mengambil mustika yang diperole dari Dewa Prabu Indra, lalu direndamkannya pada kolam itu. Setelah suda maka Indra Laksana me(n)nyurukan orang membawa segala rakyat luka dan yang mati. Maka dengan kuasanya Tuhan seru sekalian alam, maka sembuhlah yang luka-

luka itu dan yang mati pun hiduplah pula lalu masuk berperang pula.

Maka sekalian raja-raja pun heranlah melihat kesaktiannya Indra Laksana itu. Maka berapa lamanya anak raja-raja yang empat puluh itu mengamuk. Maka undurlah segala laskar Indra Laksana itu. Setelah Raja Lila Kanta dan anak Raja Mangarna Lila dan Raja Lila Santana melihat rakyat keindraan mundur itu, maka ketiga anak raja itu pun terlalu marah serta ia mengertakan kudanya ke tengah medan mendapatkan segala raja itu.

Setelah dilihat ole Janggi Sadewa dan Janggi Segara yang ketika anak raja itu masuk berperang, maka ia pun masuklah menyerbukan dirinya. Setelah Sah Midan dan Raja Sah Perdana 262 melihat Janggi Sadewa dan Janggi Segara masuk // mengamuk itu; maka ia pun mengertakan kudanya ke tengah, lalu menyerbukan dirinya serta mengamuk keduanya itu. Lakunya seperti garuda menyambar. Maka barang di mana ditempuhnya bangkai pun bertimbun-timbun.

Adapun Raja Sah Midan mengamuk sebelah magrib. Maka Raja Sah Perdana mengamuk sebelah masrik. Dan jikalau Raja Sah Midan mengamuk sebelah daksina, maka Raja Sah Perdana mengamuk sebelah paksina. Demikianlah kelakuannya anak raja kedua itu. Maka beberapa senjata yang mengenai kepadanya suatu pun tiada diperdulinya, hanya menetakkan pedangnya juga ke kanan dan ke kiri.

Adapun Janggi Sadewa dan Janggi Segara itu mengamuk tiada lagi terkira-kira lakunya, seperti gajah meta. Maka barang yang bertemu kepadanya habis dibunuhnya dan dipalunya dengan cokmarnya itu. Barang siapa kena terpalu dengan cokmarnya itu niscaya hancurlah menjadi tanah. Demikianlah gagahnya Janggi Sadewa dan Janggi Segara itu.

Adapun Raja Lila Kanta ketiga saudara mengamuk itu lakunya seperti rajawali menyambar terlalu pantas kelakuannya mengamuk itu. Maka berapa ada yang berhadapan dengan dia habis dibunuhnya. Maka bangkai pun seperti timbunan kayu rupanya. Ada yang putus pinggangnya, ada yang kakinya dan 263 ada yang putus tangannya dan ada // yang putus lehernya.

Dan ada yang berpencaran otaknya. Maka berbagai-bagai rupanya.

Maka diceritakan oleh orang yang empunya cerita, orang berperang itu tujuh belas hari tujuh belas malam tiada berhenti, masuk delapan belas harinya. Maka raja-raja dewa lima belas orang pun bertemu kepada Raja Lila Kanta, lalu dihujankannya dengan panah. Setelah dilihat oleh Raja Lila Kanta hujan panah itu, maka segera ia memanakan anak panahnya yang sakti ke udara. Gemuruh bunyinya maka anak panah itu pun menjadi hujan batu terlalu lebat. Maka panah itu pun habis berpatahan kena batu itu.

Seketika berperang itu maka raja-raja peri yang tiga belas orang itu pun bertemu dengan Raja Mangarna Lila. Maka masing-masing memanahkan anak panahnya yang sakti itu berbagai-bagai jenis datang. Ada seperti harimau, ada yang seperti badak datang mengusir Raja Mangarna Lila itu. Setelah dilihat oleh Raja Mangarna Lila maka ia pun terlalu marah serta memanahkan anak panahnya yang sakti ke udara, gemuruh bunyinya. Maka anak panah itu pun menjadi api bernyalah-nyalah. Maka segala binatang itu pun habis termakan ole api kesaktiannya Raja Mangarna Lila itu.

Adapun raja-raja mambang yang dua belas orang itu pun bertemu kepada Raja Lila Santana. Maka segala raja-raja itu memanakan anak panahnya yang sakti-sakti. Maka berbagai rupanya datang andang-andang tawon hendak menyengat kepada 264 // Raja Lila Santana itu. Maka segeralah ia memanahkan anak panahnya yang sakti ke udara. Gemuruh bunyinya. Seketika itu turunlah angin ribut kelam kabut.

Maka segala kesaktiannya anak raja mambang itu pun habis diterbangkan ole angin. Maka soraklah segala rakyat keindraan, seperti tegar di langit bunyinya. Maka raja-raja dewa, peri, mambang yang empat puluh itu pun terlalu mara melihat kesaktiannya itu tewas. Maka masing-masing pun mengunus senjatanya lalu mengerubungi Raja Lila Kanta, ketiga saudara itu. Ada yang menombak, ada yang menikam, ada yang menentah dengan pedang. Maka suatu pu(n) tiada yang memberi bahaya. Maka

ketiganya anak raja itu pun terlalu marah lalu mengunus pedangnya serta menusukkan ke kanan dan ke kiri. Maka banyaklah yang mati dan yang luka segala raja-raja itu.

Setelah dilihat Raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana yang Raja Lila Kanta ketikanya dikerubungi ole raja-raja empat puluh itu. Maka ia pun terlalu mara seraya bertitah kepada adinda, "Hai adinda, marilah kita bantukan adinda Raja Lila Kanta itu karena terlalu banyak yang dilawannya itu." Maka jawab Raja Sah Perdana, "Manalah kehendak kakanda dinda ini menurut." Maka raja kedua itu pun mengertakan kudanya mendapatkan Raja Lila Kanta.

Setelah ia sampai maka keduanya pun menyerbukan dirinya 265 ke dalam raja-raja yang // empat puluh itu serta menentak kanan dan kiri. Maka segala raja-raja yang menikam dan yang menombak dari kanan dan dari kiri, suatu pun tiada diperasakannya sebagai ia mengamuk juga kedua saudaranya. Maka beberapa raja-raja yang ditendangnya lalu terguling-guling di tanah. Maka diinjakkan dengan kudanya lalu mati. Dan yang mana lari maka diusirnya lalu diparangkannya, kenalah lehernya lalu putus kepalanya. Maka tiada berapa lamanya ia berperang itu, maka banyaklah raja-raja yang mati hanya sepuluh orang jua lagi tinggal.

Setelah dilihat ole Janggi Sadewa dan Janggi Segara, maka ia pun terlalu marah keduanya, seperti harimau yang lapar tangkappannya lalu keduanya itu mengusir Raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana. Setelah dilihat oleh Raja Sah Midan Raja Sah Perdana yang Janggi Sadewa (dan) Janggi Segara itu mengusir dia, maka ia pun bertitah kepada Raja Lila Kanta, "Hai adinda ketiga, habiskanlah pekerjaan raja-raja jangan lagi tinggal itu karena kakanda kedua ini hendak mendapatkan Janggi Sadewa itu. Maka kata Raja Lila Kanta, "Silakanlah kakanda kedua. Adapun raja-raja yang tinggal ini atas patiklah menyudahkan pekerjaannya itu.

Setelah suda maka Raja Sah Midan kedua saudara pun mengertakan kudanya mendapatkan Janggi Sadewa dan Raja Sah Perdana pun mendapatkan Janggi Segara. Setelah Janggi Segara melihat Raja Sah Perdana datang dengan gembiranya.

266 Maka ia pun // menjadikan dirinya raksasa terlalu besar, lalu ditangkapnya Raja Sah Perdana serta dihempaskannya kepada batu yang besar. Maka batu itu pun hancur.

Adapun Raja Sah Perdana suatu pun tiada diperasakannya. Maka raksasa pun mengambil kayu yang besar, lalu dipalukannya kepada Raja Sah Perdana. Maka kayu pemalu itu pun hancur berkeping-keping. Suatu pun tiada memberi bahaya. Maka Raja Sah Perdana pun terlalu marah lalu diparangnya raksasa itu. Maka raksasa pun segera menangkiskan dengan kayu yang dipegangnya itu. Maka kayu itu pun putus, lalu kena lehernya raksasa itu pun putus lalu mati. Maka bangkainya pun menjadi Janggi Segara pula. Maka soraklah rakyat keindraan seperti tegar di langit bunyinya. Maka Raja Sah Perdana pun menyerbukan dirinya ke dalam laskarnya Raja Genta Dewa yang tujuh laksa itu serta mengamuk ke kanan dan ke kiri.

Adapun raja Sah Midan berperang dengan Janggi Sadewa terlalu ramai, seorang pun tiada yang beralahan. Maka Janggi Sadewa pun terlalu mara lalu memanakan anak panahnya yang sakti. Maka anak panah itu pun menjadi berbagai-bagai rupanya seperti pedang dan tombak, lembing panah sekalian datang mengenai Raja Sah Midan. Maka sekalian senjata itu pun habis berpatahan, suatu pun tiada diperasakannya.

267 Maka segala rakyat keindraan // itu pun banyak yang mati dan luka sebab kena senjatanya Janggi Sadewa. Maka segala rakyat yang mati dan yang luka itu sekaliannya dibawa ole orang kepada kolam kesaktian itu lalu dia cucurkan airnya. Maka sekaliannya pun sembuhlah pula lalu masuk perang kembali.

Maka Raja Sah Midan pun terlalu marah melihat rakyatnya banyak tewas itu, lalu memanakan anak panahnya yang sakti ke udara gemuruh bunyinya. Maka seketika itu turunlah angin ribut kelam kabut. Maka segala senjata itu pun habis berterbangan dibawa ole angin itu dan segala tunggul panji-panji itu pun berterbanganlah ke udara, seperti daun kering rupanya.

Setelah dilihat ole Janggi Sadewa akan kesaktiannya itu tewas, maka ia pun terlalu marah serta menjadikan dirinya naga gangga terlalu besar lalu terbang ke udara hendak menyambar

Raja Sah Midan serta mengangakan mulutnya.

Setelah dilihat ole Raja Sah Midan, yang naga gangga datang itu maka segeralah ia mengambil anak panahnya yang sakti lalu dipanakan dan suaranya seperti halilintar. Maka anak panah itu pun datang mengenai naga gangga, lalu putus dua. Maka bangkai naga itu pun menjadi Janggi Sadewa lalu gugur ke bumi tinggal pinggangnya. Maka Janggi Sadewa pun mati. Maka soraknya rakyat keindraan, seperti tegar di langit. Maka segala rakyat 268 rakyat Raja Genta Dewa itu pun habis lari cerai // berai tiada berketahuan perginya.

Setelah dilihat ole Raja Genta Dewa yang pahlawan serta kedua itu suda mati, maka ia pun terlalu mara serta ia memajukan ratanya (ke) tengah medan mendapatkan Raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana. Maka segala menteri hulubalang yang ketujuh ratus melihat rajanya masuk berperang itu maka masing-masing menyerbukan dirinya ke dalam tentara keindraan itu.

Setelah Indra Laksana melihat yang Raja Genta Dewa mengusir Raja Sah Midan, maka ia pun segera mengertakan kudanya yang bernama Cita Angkara. Maka Gandara Alam dari kanan dan Gempa Alam dari kiri. Maka segala raja-raja keindraan mengikut dari belakang.

Adapun segala rakyat Raja Genta Dewa yang lari itu setelah dilihatnya raja masuk perang itu maka masing-masing pun kembali mengikut rajanya berperang. Maka pada ketika itu menjadi perang besarlah gegap gempita bunyinya. Adapun Indra Laksana mengamuk itu lakunya seperti api menganguskan rumput yang kering. Demikian kelakuannya Indra Laksana mengamuk serta memanakan anak panahnya yang bernama Seram Pesak itu. Dan jikalau sepuluh dua puluh orang berjajar di hadapannya. Maka sekalian pana jua mati semuanya dan jikalau seratus dua ratus berjajar. Maka dengan sekali pana jua habis mati. Maka anak pananya pun kembali kepada busurnya. Demikianlah sakti-
269 nya // anak panah itu.

Adapun Gandara Alam dan Gempa Alam mengamuk itu lakunya seperti singa yang galak. Barang yang hampir padanya habislah ditetakannya segala laskar Raja Genta Dewa itu. Adapun

Raja Genta Dewa mengamuk itu lakunya seperti harimau lepas tangkap(p)annya. Maka barang yang bertemu kepadanya habis dibunuhnya.

Seketika itu maka Raja Genta Dewa pun bertemu kepada Raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana, lalu ia berperang. Setelah dilihat ole Indra Laksana yang Raja Sah Midan melawan Raja Genta Dewa itu, maka ia pun segera mengertakan kudanya tampil ke hadapan Raja Sah Midan serta katanya, "Hai adinda, jangan adinda melawan Raja Genta Dewa karena bukannya lawannya adinda. Biarlah kakanda melawan dia."

Setelah Raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana mendengar titah Indra Laksana, maka keduanya pun undurlah. Maka Indra Laksana itu pun segera mengusir Raja Genta Dewa, lalu berhadapan. Setelah Raja Genta Dewa melihat Indra Laksana datang itu, maka dalam hatinya, "Inilah kiranya yang bernamakan Indra Laksana." Setelah hampir maka kata Raja Genta Dewa, "Hai pahlawan, siapakah namamu ini, maka rupamu terlalu elok aku lihat dan jikalau engkau perempuan patut sekali jadi istriku." 270 Maka Indra Laksana pun terlalu mara serta katanya, // "Hai Genta Dewa, jikalau engkau hendak mengetahui akulah yang bernama Indra Laksana, suaminya Tuan Putri Kemala Ratna Sari. Dan akulah yang mengambil Raja Prabu Dewa dari Kanjara itu." Maka Raja Genta Dewa mendengar kata-kata Indra Laksana itu ia pun tertawa gelak-gelak serta katanya, "Hai Indra Laksana, janganlah engkau melawan aku, kernah aku ini terlalu gaga dan sakti tiada berlawan di tanah Dewa. Segeralah engkau kembali mengambil Tuan Putri Kemala Ratna Sari, hantarkan kepada aku supaya engkau tiada kubunuh, kernah aku sayang rupamu yang elok itu."

Maka Indra Laksana pun terlalu mara seperti ular berbelit-belit lakunya serta katanya, "Hai Genta Dewa, jangankan engkau seorang aku mundur, sekalipun bapakmu si Raja Dewa datang bersamalah tiada aku takutkan."

Setelah Raja Genta Dewa mendengar kata Indra Laksana itu, maka ia pun terlalu mara, lalu terbang ke udara serta dengan ratanya. Setelah Indra (Laksana) melihat Raja Genta Dewa terbang

itu, maka ia pun mengertakkan Cita Angkara. Maka Cita Angkara pun terbang pula ke udara, lalu berperang di udara keduanya anak raja itu. Maka Raja Genta Dewa pun memanakan anak panahnya yang sakti, gemuruh bunyinya. Maka anak panah itu 271 pun menjadi hujan batu terlalu // lebat datangnya mengenai Indra Laksana.

Setelah dilihat ole Gandara Alam akan hujan batu terlalu lebat itu, maka ia pun segera menjadikan dirinya garuda terlalu besar, lalu terbang ke udara serta memayungkan Indra Laksana dengan sayapnya. Maka segala hujan batu itu pun jatu di belakang garuda itu.

Setelah dirasainya berat ole garuda, maka sekalian batu itu dibuangkannya kepada laskar raja Genta Dewa. Maka banyaklah rakyat yang mati kena batu itu.

Setelah dilihat ole Raja Genta Dewa yang kesaktiannya mengenai segala rakyatnya juga, maka ia pun terlalu mara lalu mengambil anak panahnya yang diperole dari pertapaannya itu, kernah terlalu sakti anak panahnya itu tiada dapat dilawan ole segala dewa mambang. Maka anak panah itu ditimang-timang-nya.

Setelah dilihat oleh Indra Laksana akan panah itu, maka ia pun tahulah akan panah itu diharapnya. Maka Indra Laksana pun segera mengambil anak panah yang bernama Serdam Pusaka, lalu ditimang-timangnya. Maka seketika itu Raja Genta Dewa memanakan anak pana itu. Setelah dilihat ole Indra Laksana maka ia pun melepaskan Serdam Pusaka. Maka kedua senjata itu pun berperanglah di u(da)ra, gemuruh bunyinya seperti halilintar, sambar menyambar.

Hata berapa sa'at lamanya itu, maka patalah anak pananya Raja Genta Dewa itu. Maka Serdam Pusaka pun lantas mengenai ratanya Raja Genta Dewa. Maka rata itu pun hancurlah seperti 272 lebu. Maka rata Genta Dewa itu pun gugur ke bumi. Maka // Indra Laksana pun turun dari udara lalu mengusir Raja Genta Dewa. Maka Raja Genta Dewa itu pun terlalu mara lalu naik kuda yang lain. Maka digertakkannya kuda itu ke hadapan Indra Laksana serta memanakan anak panahnya yang sakti ke udara.

Maka anak panah itu pun menjadi senjata kunjara besi hursani. Maka Indra Laksana itu pun masuklah ke dalam kunjara besi itu.

Setelah dilihatnya dirinya kena kunjara itu, maka ia pun terlalu mara lalu ditendangnya kunjara itu. Maka kunjara itu pun hanjur berkeping-keping. Maka Indra Laksana pun mengusir pula Raja Genta Dewa itu. Setelah Raja Genta Dewa melihat yang Indra Laksana dapat membinasakan kesaktiannya itu, maka ia pun terlalu heran akan gagahnya Indra Laksana maka bole mengalahkan kesaktiannya itu.

Maka dalam seketika itu Indra Laksana berpikir, "Jikalau demikian, baiklah aku tangkap hidup jua." Setelah suda habis berpikir, maka Indra Laksana pun teringat yang nenda Pandita Palangka Dewa mengajari ia hikmat kayu perkasa namanya. Maka dibacanya hikmat itu, maka dengan seketika juga keluar angin korong dari dalam dadanya. Maka angin korong itu pun menunggu Raja Genta Dewa, lalu dibawanya terbang ke udara. 273 Maka Raja Genta Dewa pun terlalu heran // akan dirinya itu sekonyong-konyong ia terdiri di udara tiada yang diinjaknya dan tiada yang dipegangnya.

Maka ia pun hendak menggerakkan badannya pun tiada bole seperti orang yang dipegangnya. Maka dilihat tubuhnya suatu pun tiada yang lekat barang apa-apa. Adapun pada ketika itu orang bersorak tiada terkira-kira lagi bunyinya, seperti tegar di langit. Demikianlah soraknya segala rakyat keindraan itu. Maka segala raja-raja pun tercengang-cengang melihat halnya Raja Genta Dewa itu tergantung tiada bertali.

Maka pada ketika itu Raja Genta Dewa pun berseru-seru demikian serunya, "Hai Indra Laksana, segeralah Tuan hamba lepaskan hamba ini, kernah tiada kuasa hamba selaku yang demikian ini, kernah Tuan hamba seperti hancur rasanya tiada tertanggung akan dinginnya ini."

Setelah Indra Laksana mendengar kata Raja Genta Dewa yang demikian itu maka ia pun segeralah memanggil hikmatnya itu, "Hai baju perkasa, segeralah engkau turunkan Raja Genta Dewa itu." Maka dengan seketika itu juga angin korong itu turun ke bumi, tetapi antara satu hasta jaunya dari tanah kaki Raja

Genta Dewa itu.

Maka titah Indra Laksana, "Hai Raja Genta Dewa, apa bicaramu sekarang ini." Maka sembah Raja Genta Dewa serta tergetar-getar tubuhnya itu, demikian sembahnya, "Adapun patik ini memohonkan ampun beribu-ribu ampun kepada Tuan 274 hamba jikalau ada kiranya derma kurnia // Tuan hamba melepaskan patik daripada bala ini. Manalah kehendak tuan hamba atas patik ini. Sekalipun tuan hamba bunuh, patik redalah patik daripada tuan hamba perbuat patik selaku yang demikian ini, atawa tuan hendak perhambakan patik ini. Manalah titahnya tuanku patik kerjakan."

Setelah Indra Laksana mendengar kata-kata Raja Genta Dewa itu, maka ia pun terlalu belas hatinya melihatkan kelakuannya Raja Genta Dewa itu. Maka Indra Laksana pun mengambil pula hikmatnya itu. Maka dengan seketika itu juga hilang angin korong itu. Maka Raja Genta Dewa itu pun segera lari mendapatkan Indra Laksana serta meninggalkan makotanya lalu sujud pada kaki Indra Laksana serta menyembah. Maka disambut ole Indra Laksana tangan Raja Genta Dewa serta dengan beberapa hormat. Maka pada ketika itu Indra Laksana membawa Raja Genta Dewa masuk ke dalam kota mendapatkan ayahanda Raja Prabu Dewa serta diiringkan ole Gandara Alam dan Gempa Alam.

Seketika ia berjalan maka sampai ke dalam kota. Setelah Raja Prabu Dewa melihat ananda Indra Laksana datang serta membawa Raja Genta Dewa itu maka ia pun segera turun dari kedudukannya serta memberi hormat. Maka Indra Laksana dan Raja Genta Dewa pun hendak menyembah pada kaki Raja Prabu Dewa. Maka baginda pun menyambut tangan Indra Laksana dan tangan Raja Genta Dewa serta berpikir-pikir dalam hatinya, 275 "Sakti sunggu Indra Laksana, // maka bole dapat menangkap Raja Genta Dewa ini."

Maka pada ketika itu Indra Laksana pun memberi perkataan yang manis-manis kepada Raja Genta Dewa supaya lipur hatinya itu, serta diberinya persalin pakaian yang indah-indah lalu didudukannya kepada kursi yang keemasan mengadap Raja Prabu Dewa.

Setelah suda maka titah Indra Laksana kepada Gandara Alam dan Gempa Alam demikian titahnya, "Hai saudaraku Gandara Alam dan Gempa Alam, segeralah saudaraku pergi menghimpunkan segala tentara Indra dan tentaranya Raja Gempa Dewa yang mana ada lagi tinggal itu."

Setelah Gandara Alam dan Gempa Alam mendengar titah tuannya itu, lalu menyembah keduanya serta berjalan ke luar kota. Setelah sampai di luar kota maka ia pun bertemu kepada raja Sah Midan kedua saudara dan Raja Lila Kanta ketiga saudara itu.

Maka sekaliannya anak raja-raja itu pun bertanya kepada Gandara Alam dan Gempa Alam, demikian katanya, "Hai saudaraku Gandara Alam, apaka habar yang saudaraku bawa ini?" Maka sembah Gandara Alam, "Adapu(n) patik kedua ini dititahkan ole paduka kakanda Indra Laksana me(n)nyurukan menghimpunkan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian serta rakyatnya Raja Genta Dewa yang mana lagi ada tinggal itu, kernah pekerjaan ini pun suda salah.

Setelah anak raja-raja itu mendengar sembah Gandara Alam yang demikian itu,. maka masing-masing menghimpunkan segala bala tentaranya yang ada di medan itu me(n)nyurukan berhimpun ke dalam kota.

Adapun rakyatnya Raja Genta Dewa itu pun tiada berapa 276 lagi yang tinggal. Hanya lima puluh // menteri hulubalang dan tiga ratus rakyatnya yang lagi tinggal dan lainnya itu habis mati.

Maka setelah suda berhimpun segala bala tentara itu, maka Raja Sah Midan Raja Sah Perdana serta Raja Lila Kanta ketiga saudara itu pun berangkatlah masuk ke dalam kota kesaktian serta diiringkan oleh Gandara Alam dan Gempa Alam dan Raja Keindraan sekalian.

Maka setelah sampai segala anak raja-raja itu, maka masing-masing hendak menyembah kepada Indra Laksana dan Raja Prabu Dewa. Maka Indra Laksana pun segera memeluk mencium adinda kelima orang itu serta diberinya persalin yang indah-indah, lalu didudukannya kepada kursi yang keemasan.

Adapun segala raja-raja keindraan pun adalah duduk di balairung mengadap Indra Laksana serta dengan takutnya. Maka puan corong emas dan corong tembaga suasa pun diperedarkan ole orang. Maka Indra Laksana pun me(n)nyorongkan santap siri pada Raja Genta Dewa dan adinda baginda serta segala raja-raja sekalian.

Maka /maka/ masing (masing) menyembah serta menyambut puan itu, lalu santap siri masing-masing. Setelah suda maka hidangan pun diangkat ole orang ke hadapan segala raja-raja. Maka beberapa persantap/p/an lezat-lezat cita rasanya diha(n)tarkan ole orang.

Setelah suda maka Indra Laksana pun me(n)nyurukan segala raja-raja santap. Maka masing-masing pun menyembah lalu santap masing-masing dengan hidangannya. Setelah suda habis santap, maka minuman pun diperedarkan ole orang daripada 277 piala // yang bertatahkan ratna mutu manikam. Maka masing-masing pun minumlah serta bersorak-sorak. Maka genderang kesukaan pun dipalu ole orang serta segala bunyi-bunyian. Maka terlalu azimat bunyinya.

Seketika maka hari pun malamlah. Maka dian, pelita pun dipasang ole orang berkeliling penjuru di paseban agung, seperti siang rupanya. Maka bersinar-sinar cahaya segala makota anak raja itu. Maka bercampurlah cahaya makota dan cahaya api. Maka gemerlapanlah rupanya seperti bintang di langit. Demikianlah cahayanya segala permata yang kepada makota anak raja-raja itu.

Maka pada tatkala itu Indra Laksana pun berjalan ke luar kota naik kudanya serta diiringkan ole Gandara Alam dan Gempa Alam. Maka pada ketika itu bulan pun sedang terang. Maka sembah Gandara Alam, "Ya tuanku, hendak ke mana tuanku ini berjalan tengah malam?" Maka titah Indra Laksana, "Hai saudaraku kedua, adapun aku ini hendak pergi ke negeri Langka Pusaka melihatkan hal negeri itu, kernah negeri itu telah binasa sudah."

Maka berapa lamanya Indra Laksana berjalan itu maka sampailah ke dalam kota Langka Pusaka. Maka Indra Laksana

pun terlalu heran melihat kelakuan negeri itu, seperti dusun jua rupanya. Dan istana baginda itu pun suda tiada kernah habis terbakar ole Raja Gentara Dewa tatkala ia berperang itu. Maka seketika itu Indra Laksana pun mencinta nama Batara Indra 278 serta ia membuka // cumbul hikmatnya itu.

Maka dengan seketika itu jua negeri Langka Pusaka menjadi seperti dahulu dan istana baginda pun lengkaplah dengan perhiasannya serta dengan maligai tuan putri pun lengkaplah dengan dayang-dayang biti-biti perwaranya sekalian.

Maka pada ketika itu menjadi ramai Negeri Langka Pusaka itu dan segala kampung dan lorong pun beraturanlah pula serta dengan lengkap segala isinya. Maka sekalian bala tentaranya Raja Prabu Dewa itu pun berhimpunlah masing-masing dengan kelengkapannya.

Adapun segala rakyat yang telah berpinda kepada negeri yang lain itu yang lari kepada gunung-gunung, itulah jua yang belum datang. Demikianlah yang diceritakan ole orang yang empunya cerita itu. Maka setelah suda Indra Laksana mencipta Negeri Langka Pusaka, maka ia pun segera kembali ke negerinya serta diiringkan ole Gandara Alam dan Gempa Alam.

Maka berapa lamanya berjalan itu, maka Indra Laksana pun sampai ke dalam kotanya lalu pergi kepada maligai tuan putri Kemala Ratna Sari. Maka pada ketika itu tuan putri sedang lagi duduk semayam di hadap ole segala dayang-dayang, biti-biti perwara sekalian.

Maka seketika itu Indra Laksana pun datang hampir pada istrinya. Setelah tuan putri melihat suaminya datang itu, maka ditegurnya demikian katanya, "Silakanlah kakanda semayam bersama-sama dengan adinda." Maka Indra Laksana pun duduk 279 di sisi istrinya itu // serta berseda bergurau. Maka kata tuan putri Kemala Ratna Sari, "Hai kakanda, adapun pekerjaan perang itu telah suda. Kemudian negeri Langka Pusaka itu pegimanakah halnya kernah habarnya telah suda binasa segala istana. Dan jikalau ayahanda bunda kembali ke negeri Langka Pusaka di manalah tempatnya itu?"

Setelah Indra Laksana mendengar katanya istrinya itu.

Maka ia pun terse(n)nyum seraya berkata, "Hai adinda, sebenarnyalah seperti habar orang itu, melainkan yang tiada binasa hanya bumi di muara jua, kernah Raja Genta Dewa tiada kasi binasakan. Dan jikalau adinda hendak memungut juga marilah kita pergi bersama-sama kakanda."

Setelah tuan putri mendengar kata suaminya yang demikian itu, maka ia pun teringat akan halnya tatkala dahulu itu; lalu terse(n)nyum-se(n)nyum serta memukul paha Indra Laksana seraya katanya, "Kakanda ini suatu sebagai masak barang yang telah suda itu. Maka sekarang pula hendak dikerjakan sehajanya. Kakanda ini mencari-cari sakit hati orang jua."

Maka Indra Laksana pun terlalu suka melihat kelakuan istrinya gusar itu, lalu dibujuknya demikian katanya, "Janganlah tuan gusarkan kakanda. Jikalau kakanda tiada bergurau-gurau dengan adinda; di mana lagi tempat kakanda melipurkan hatinya yang dendam berahi ini. Adalah seperti kata orang tua-tua:

Dari jau ada burung sekawan
Terbang seekor di pulau Penang
Jikalau kakanda memandang tuan
Hati yang gusar(?) menjadi senang

280 Setelah // tuan putri mendengar pantun suaminya, maka ia pun terse(n)nyum seraya berpantun demikian:

Bunga pidada di dalam puan
Kain serasa bunga rambiga
Selama adinda berole tuan
Serasa mendapat nikmatnya sorga

Maka Indra Laksana pun tertawa mendengar pantun istrinya itu lalu dipeluknya dan diciumnya serta bersenda gurau.

Maka setelah jau malam, lalu beradu kedua laki istri. Maka tiada tersebut perkataan yang beradu itu. Setelah siang hari maka Indra Laksana pun bangun serta istrinya lalu pergi mandi ke taman. Setelah suda habis mandi, maka lalu kembali serta diiringkan ole segala dayang-dayang. Setelah sampai maka

Indra Laksana pun pergilah ke balairung serta diiringkan ole Gandara Alam dan Gempa Alam.

Adapun pada ketika itu segala raja-raja itu pun adalah hadir menantikan Indra Laksana. Maka seketika itu Indra Laksana pun datang serta diiringkan ole Gandara Alam dan Gempa Alam. Maka segala raja-raja melihat Indra Laksana datang itu maka (ma)sing-(ma)sing turun dari kedudukannya. Maka Raja Prabu Dewa dan Raja Genta Dewa itupun segeralah menyambut Indra Laksana.

Maka Indra Laksana pun menyembah kepada Raja Prabu Dewa dan berjabat tangan kepada raja Genta Dewa dan kepada adinda sekalian.

Setelah suda lalu duduklah masing-masing dengan kursinya. 281 Maka puan corong emas pun diperedarkan // ole orang. Maka Indra Laksana pun me/n/nyurukan santap siri kepada segala raja-raja. Maka masing-masing pun menyembah lalu santap siri.

Maka pada ketika itu Indra Laksana pun berdatang sembah kepada Raja Prabu Dewa. Demikian sembahnya, "Ya Tuanku Yang Dipertuan, jikalau ada kiranya rido tuanku dan kurnia yang maha mulia atas patik tuanku, akan menteri yang membawa habar kepada patik tatkala dahulu itu, sekarang ini patik hendak jadikan perdana menteri. Jikalau tuanku berkenan dan jikalau tiada, patik tiada berani."

Maka baginda mendengar sembah ananda yang demikian itu, dalam hatinya, "Sungguhlah Indra Laksana ini adil barang pekerjaannya." Seraya bertitah, "Hai anakku dan cahaya mata ayahanda tuan, apalagi ananda minta pada ayahanda kernah Negeri Langka Pusaka ini melainkan tuanlah yang empunya kuasa. Dan manalah kehendak hati tuan, kerjakanlah. Ayahanda ini hanya menurut jua barang titah tuan itu."

Maka pada ketika itu menteri pun dijadikan perdana menteri dan memerintahkan segala menteri yang lain-lain. Maka perdana menteri itu pun sujud pada kaki Indra Laksana dan kepada Raja Prabu Dewa serta menjunjung kurnia baginda itu. Maka Indra Laksana pun memberikan pakaian yang inda-inda.

Setelah suda maka Raja Prabu Dewa pun bertitah, "Hai Perdana Menteri, pergilah engkau periksa Negeri Langka Pusaka itu. Dan jikalau yang mana rusak itu segeralah engkau surukan 282 orang perbaiki, kernah negeri itu suda binasa. Dan jikalau // suda lengkap, segeralah engkau beritahu kepadaku kernah aku hendak mengerjakan anakku Indra Laksana dengan tuan putri Kemala Ratna Sari."

Maka Perdana Menteri pun menyembah kepada baginda dan Indra Laksana, lalu berjalan ke negeri Langka Pusaka serta diiringkan ole menteri-menteri yang muda-muda. Maka pada tatkala Baginda menitahkan kepada perdana menteri itu, maka Indra Laksana pun terse/n/nyum-se/n/nyum serta memandang pada Gandara Alam. Maka Gandara Alam pun terse/n/nyum, lalu tundukkan kepalanya.

Sebermula akan perdana menteri yang pergi memeriksa negeri itu. Maka ia pun sampai ke dalam kotanya. Maka dilihatnya terlalu ramai orang bermain-main dan bersuka-sukaan dan segala orang yang lari ke negeri lain itu pun masing (masing) telah kembali ke tempatnya. Maka perdana menteri pun terlalu heran melihatkan hal yang demikian itu serta di dalam hatinya, "Adapun aku ini telah tersasar jua di bawa ole iblis, entah negeri mana ini. Tetapi bukannya negeri manusia, melainkan siluman jua yang empunya negeri ini. Maka bole ia merupakan seperti rupa negeri Langka Pusaka, kernah negeri itu telah habis binasa. Kemudian ini maka jadi seperti negeri baru jua.

Maka dalam ia berpikir itu, maka datang seorang menteri mendapatkan dia itu serta katanya, "Hai Tuan hamba, marilah 283 silakan tuan hamba bermain-main kepada // istana baginda." Maka perdana menteri itu pun terkejut melihat menteri itu, kernah ia sudah mati tatkala berperang dahulu itu. Maka perdana menteri pun bertanya kepada menteri itu, "Hai Tuan hamba, pegimana maka tuan hamba ini bole hidup pula, kernah tatkala dahulu itu berperang, Tuan hamba telah mati dan hamba ini pun lari masuk hutan, naik gunung turun gunung dan lagi tatkala dahulu negeri ini telah habis binasa. Kemudian sekarang ini maka menjadi baharu pula. Pegimana mulanya?"

Maka kata menteri itu, "Ya Tuanku, adapun perihal ini hamba tiada dapat tahu siapa yang membaiki, kernah kepada rasa hamba ini seperti orang baharu bangun tidur jua. Dan lagi seingat hamba, negeri ini suda lengkap dengan perhiasannya."

Maka perdana menteri itu pun terlalu heran mendengarkan habar itu. Maka menteri itu pun bertanya kepada perdana menteri, "Hai Tuan hamba, adakah tuan hamba bertemu kepada baginda?" Maka kata perdana menteri, "Adapun baginda itu ada kepada Negeri Indra Laksana dan ia lah suaminya tuan putri Kemala Ratna Sari. Dan ia lah yang mengalahkan Raja Genta Dewa dan terlalu sakti baginda itu." Maka diceritakan dari mulanya sampai kesudahannya.

Maka menteri itu pun terlalu suka hatinya serta katanya, "Baiklah Tuan hamba segera kembali memberi tahu baginda, 284 supaya segera ia kembali." // Maka perdana menteri pun segera berjalan kembali ke negeri kesaktian mengadap baginda.

Maka berapa lamanya ia berjalan itu lalu sampai ke istana. Maka Raja Prabu Dewa pun bertanya kepada perdana menteri, "Hai perdana menteri, mengapa maka engkau segera kembali ini?" Maka perdana menteri pun sujud kepalanya lalu katanya serta menyembah demikian sembahnya, "Ya tuanku, patik memohonkan ampun ke bawa duli yang maha mulia, adapun titah tuanku me/n/nyurukan patik membaiki istana tuanku itu, maka patik pergi. Setelah patik sampai ke dalam kota tuanku, maka patik lihat sekalian menteri hulubalang dan rakyat Sah Alam yang mati-mati dan yang lari tatkala perang itu, maka sekaliannya telah ada hadir di dalam kota. Masing-masing lagi bermain-main, dan istana tuanku yang suda binasa itu kemudian sekarang ini sudalah lengkap dengan perhiasannya. Suatu pun tiada celanya lagi."

Setelah baginda mendengar sembah perdana menteri itu, maka ia pun terlalu heran serta katanya, "Siapakah yang empunya perbuatan itu, kernah tiada berapa lama maka bole kembali seperti dahulu?" Setelah itu maka Indra Laksana pun terse/n/-nyum serta berdatang sembah pada baginda demikian sembahnya, "Ya tuanku, patik ini memohonkan ampun ke bawa duli

Sah Alam. Adapun negeri Sah Alam itu patik yang membaiki. Makanya patik tiada persembahkan pada Sah Alam, patik takut 285 // kalau-kalau tuanku tiada berkenan."

Setelah baginda mendengar sembah Indra Laksana itu, maka baginda pun segera memeluk dan mencium Indra Laksana seraya katanya, "Sepenuhnyalah kasi Tuan yang ayahanda junjung ini." Maka sembah Indra Laksana, "Mengapa maka Sah Alam bertitah yang demikian, kernah patik ini hamba ke bawa Duli Yang Dipertuan.

Maka titah Baginda, "Hai anakku Tuan, baiklah Tuan silakan serta paduka adinda sekalian dan bunda tuan serta ayahanda tuan serta ayahanda bersama-sama berangkat pulang ke ngeri Langka Pusaka.

Setelah itu maka Indra Laksana pun menitahkan adinda Raja Lila Kanta berlengkap segala kenaikan gajah dan kuda. Maka Raja Lila Kanta pun menyembah lalu pergi mengera(h)-kan segala rakyatnya. Maka Indra Laksana pun pergilah mendapatkan istrinya ke maligai dan Raja Prabu Dewa pun pergilah mendapatkan permaisuri dan me(n)nyuru berlengkap.

Adapun Indra Laksana itu pun me/n/nyurukan tuan putri Kemala Ratna Sari berlengkap segala perkakas. Setelah suda maka tuan putri Kemala Ratna Sari pun pergilah kepada maligai tuan putri Kesuma Indra. Setelah sampai maka ditegur ole tuan putri Kesuma Indra, "Silakanlah adinda duduk bersama-sama kakanda." Maka tuan putri Kemala Ratna Sari pun menyemba kepada kaki tuan putri Kesuma Indra lalu duduk bersama-sama.

Maka tuan Kesuma Indra pun mengunjukkan puannya 286 seraya katanya, // "Santaplah siri adinda!" Maka tuan putri Kemala Ratna Sari pun menyambut puan serta menyembah, lalu santap siri. Setelah suda maka kata tuan putri Kesuma Indra, "Hai adinda, apakah ada habar maka adinda datang ini tiada serta kakanda Indra Laksana."

Maka sembah tuan putri Kemala Ratna Sari, "Adapun adinda datang ini hendak mengajak kakanda pergi bermain-main ke negeri adinda." Maka tuan putri Kesuma Indra pun terse/n/-nyum seraya berkata, "Hai adinda, jangan jadi adinda gusarkan

kakanda, bukannya kakanda tiada sudi pergi ke negeri adinda itu. Jikalau kakanda pergi niscaya teringat ayahanda bunda kakanda. Itulah makanya kakanda tiada bole mengikut adinda. Biarlah kakanda tinggal di sini jua. Dan jikalau kakanda suda bertemu kepada ayahanda bunda maulah kakanda pergi bermain-main ke negeri adinda."

Setelah tuan putri Kemala Ratna Sari mendengar titah tuan putri Kesuma Indra itu, maka ia pun menyembah pada kaki tuan putri Kesuma Indra. Maka tuan putri Kesuma Indra pun memeluk dan mencium tuan putri Kemala Ratna Sari.

Setelah suda maka tuan putri Kemala Ratna Sari pun segera kembali serta diiringkan ole segala dayang-dayang. Setelah sampai ke istana lalu ia memakai pakaian yang inda-inda dan Indra Laksana pun suda habis memakai. Dan Raja Prabu Dewa kedua laki istri itu pun sudahlah berlengkap. Maka segala raja-raja pun sudalah hadir menantikan Indra Laksana.

287 // Maka pada tatkala itu Indra Laksana pergilah kepada tuan putri Kesuma Indra serta diiringkan ole Gandara Alam dan Gempa Alam. Maka pada tatkala itu tuan putri Kesuma Indra sedang lagi dihadap ole segala dayang-dayang, biti-biti perwara sekalian. Maka seketika itu Indra Laksana pun sampai lalu duduk dekat istrinya seraya katanya, "Hai adinda Tuan cahaya mata kakanda, gusarka rupanya tuan kepada kakanda, makanya kakanda datang tuan tiada menegur kakanda ini?"

Maka kata tuan putri, "Mengapa maka kakanda katakan adinda gusarkan kakanda itu. Adapun maka adinda tiada menegurkan kakanda berduduk ini kernah pada pikir adinda, barangkali kakanda hendak segera kembali. Itulah sebabnya maka adinda tiada me/n/nyuru kakanda duduk itu. Dan jikalau kakanda hendak lambat kembali, baiklah duduk santap siri dahulu."

Setelah Indra Laksana mendengar kata istrinya yang demikian itu maka ia pun terse/n/nyum serta memeluk leher istrinya dan menciumnya seraya berkata, "Hai adinda tuan dan nyawa badan kakanda tuan. Adapun kakanda datang ini hendak bermohon pergi mengiringkan paduka adinda tuan putri Kemala Ratna Sari ke negeri Langka Pusaka. Tiada lama, segera jua ka-

kanda datang mendapatkan tuan."

Maka tuan putri Kesuma Indra pun berlinang-linang air matanya sebab terkenangkan ayahanda bundanya seraya berkata, "Mengapa maka kakanda bertitah yang demikian. Sekalipun 288 kakanda hendak lama pun patut, kernah bukan orang lain // yang empunya negeri itu."

Maka Indra Laksana pun terlalu belas hatinya melihat kelakuan istrinya itu serasa tiada tertinggal lakunya. Maka kata tuan putri Kesuma Indra, "Hai kakanda, segeralah berangkat, kernah segala raja-raja telah menantikan kakanda jua itu."

Maka titah Indra Laksana, "Hai adinda tuan yang seperti bayang-bayang sorga, pegimana bole kakanda meninggalkan tuan ini, kernah kakanda lihat waja tuan terlalu masgul ini." Maka kata tuan putri, "Hai kakanda tinggalkanlah jua tiada mengapa. Dan jikalau ada belas kakanda hanya adinda memohonkan saudara adinda jua Raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana akan teman adinda, maka kata Indra Laksana, "Baiklah adinda. Manalah jua titah adinda, kakanda tiada berani melawan."

Setelah suda maka Indra Laksana pun memeluk mencium istrinya serta diberinya sepah bertemu mulut seraya katanya, "Tinggallah baik-baik adinda, kakanda pergi." Setelah suda maka Indra Laksana pu(n) turunlah dari maligai istrinya lalu mendapatkan adinda raja Sah Midan kedua saudara.

Maka kedua anak/anak/raja melihat Indra Laksana datang maka ia pun menyembah. Maka titah Indra Laksana, "Hai adinda kedua, adapun Negeri Kesaktian ini atas adindalah kedua, kakanda serahkan. Dan jagalah baik-baik saudara tuan. Dan jikalau ada habar apa-apa, segeralah adinda memberi habar kepada kakanda. 289 Dan lagi rakyat // ini bahagi dua. Yang sebahagian kakanda bawa dan yang sebahagian lagi tinggal menjaga negeri."

Setelah suda Indra Laksana berpesan, maka anak raja kedua itu pun menyembah Indra Laksana dan Raja Prabu Dewa dan berjabat tangan kepada segala raja-raja. Setelah suda maka mongkor gajah pun dibawa ke istana ole orang. Maka tuan putri Kemal Ratna Sari pun masuklah ke dalam mongkor itu. Permaisuri Langka Pusaka pun naik rata dan Raja Prabu Dewa itu pun

naik gajah berpelanakan emas sepuluh mutu, dan Raja Genta Dewa pun naik suatu kuda sembrani. Maka masing-masinglah dengan kelengkapannya.

Adapun Indra Laksana naik kudanya yang bernama Cita Anggara berpelanakan ratna mutu manikam dan Raja Lila Kanta ketiga saudara pun naiklah masing-masing dengan kenaikannya. Adapun Indra Laksana berjalan itu sambil mengiringkan mongkor gajah tuan putri. Maka dipalu ole orang segala bunyi-bunyian terlalu ramai dan berkibaranlah segala tunggul panji-panji dan terkembanglah segala payung kerajaan. Maka adalah seperti orang hendak menyerang negeri lakunya Indra Laksana berjalan itu.

Hata berapa lamanya berjalan itu, maka sampailah ke dalam kota negeri Langka Pusaka. Maka segala menteri hulubalang yang di dalam kota itu pun segeralah mendapatkan raja Prabu Dewa masing dengan kelengkapannya. Setelah sampai maka 290 masing-masing turun // dari atas kenaikkannya, lalu sujud menyembah kepada baginda dan Indra. Laksana. Setelah suda maka masing-masing mengiringkan baginda masuk ke dalam istana. Maka baginda pun terlalu heran melihat kelengkapan istananya itu. Suatu pun tiada yang bercela lagi.

Maka permaisuri dan tuan putri Kemala Ratna Sari pun ke luarlah dari dalam mongkor gajah, lalu naik ke maligainya serta diiringkan oleh segala dayang-dayang biti-biti perwara sekalian naik ke maligai.

Adapun baginda dan Indra Laksana serta segala raja-raja sekalian itu pun masing-masing turun dari kenaikannya lalu pergi ke balairung serta raja-raja sekalian. Setelah sampai maka baginda pun naiklah duduk di pengadapan serta dihadap ole Indra Laksana dan Raja Genta Dewa dan Raja Lila Kanta ketiga saudara serta sekalian raja-raja dan menteri hulubalang. Maka masing-masing duduklah dengan kursinya.

Maka Raja Genta Dewa pun berpikir dalam hatinya, "Adapun Indra Laksana ini sunggulah ia sakti. Maka bole dapat ia menjadikan istana ini dengan seketika juga, kernah istana ini. Tatkala dahulu telah habis aku bakar. Kemudian maka bole

menjadi pula seperti dahulu itu."

Maka pada tatkala itu baginda bertitah kepada perdana menteri dan segala raja-raja, demikian titahnya, "Hai tuan-tuan sekalian, adapun pada sekarang ini kita hendak mengerjakan 291 ananda Indra Laksana // dengan tuan putri Kemala Ratna Sari. Maka sembah segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian serta katanya, "Sebenarnyalah seperti titahnya anakku itu kernah paduka ananda itu patut sekali bersuamikan ananda Indra Laksana kernah terlalu sakti. Jikalau pada zaman ini tiada ada yang menyamai ananda itu."

Maka di dalam antara raja-raja yang banyak itu, melainkan Raja Genta Dewa jua yang berdiam diri sebab terkenangkan ayahanda bundanya dan terlalu malu memandang muka segala raja-raja yang ada itu. Maka pada ketika itu baginda memulai berjaga-jaga. Maka beberapa kerbau, sampi dan kijang menjangan dan(n) kambing biri-biri yang disembelihnya akan makanan orang yang berjaga-jaga itu.

Adapun masa itu terlalu ramai Negeri Langka Pusaka. Maka segala bunyi-(bu)nyian itu pun dipalu ole orang malam siang tiada berhenti. Maka beberapa ratus hidangan nasi yang dikeluarkan serta segala persantapan. Maka sekalian itu pun diatur ole orang di hadapan segala raja-raja dan hadapan menteri hulubalang sekalian.

Setelah suda maka baginda me/n/nyurukan segala raja-raja santap. Maka masing-masing pun menyembah lalu santap masing-masing dengan hidangannya. Setelah suda santap maka minuman pun diperedarkan ole orang serta pialanya yang bertatahkan ratna mutu manikam. Maka masing-masing minumlah dan bersorak-rorak terlalu ramai. Maka masing-masing melakukan kesukaannya. 292 Ada yang memalu bunyi-(bu)nyian, seperti dendai, murai,// rebana, kecapi, seruni bangsi kopok ceracap. Ada yang bermain pasang berbagai-bagai rupanya. Ada yang mengadu hayam dan ada yang bermain kuda. Dan ada yang mengadu kesaktian, masing-masing melakukan kesukaannya. Maka setelah genaplah empat puluh hari empat (puluh) malam orang berjaga-jaga, maka tuan putri Kemala Ratna Sari pun dihiasi ole bundanya dan memakai

pakaian yang inda-inda.

Adapun Indra Laksana pun dihiasi ole orang betapa adat raja-raja yang besar kahwin. Maka dikenakan pakaian kerajaan dari keindraan terlalu inda-inda rupanya. Maka tiadalah hamba panjangkan cerita daripada pakaian itu. Adapun Indra Laksana dan tuan putri pun didudukan ole orang di atas puspa pepajangan. Maka datanglah permaisuri me/n/nyuapi nasi adapun kepada ananda kedua itu. Maka baginda pun mendudukanlah segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian serta dijamunya makan minum dan bersuka-sukaan.

Setelah hari malam maka dian, pelita, kendil, tanglung pun dipasang ole orang berkeliling. Maka Indra Laksana dan tuan putri pun dibawalah ke peraduan dan tirai kelambu pun dilaluhkan ole orang. Maka segala dayang pun bermain-mainlah masing-masing dengan kesukaannya.

Adapun pada malam itu Gandara Alam menjadikan dirinya burung helang lalu hinggap pada puncak maligai tuan putri men-293 jagakan tuannya // beradu itu. Dan Gempa Alam pun menjadikan dirinya kucing putih lalu ia tidur pada tangga maligai itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Genta Dewa. Setelah jau malam maka ia berpikir dalam hatinya, "Adapun aku ini sampai juga anak raja besar. Dan jikalau di tanah dewa atawa di tanah peri mambang, seorang pun tiada yang menyamai kebesaran ayahku itu. Maka sekarang ini aku menjadi hamba orang dan dikerja malu oleh seorang manusia. Jikalau demikian sia-sialah aku ini menjadi anak laki-laki, dan aiblah nama ayahku kepada segala alam ini. Jikalau demikian, baiklah aku balaskan kemaluanku kepada Indra Laksana."

Maka setelah suda ia berpikir yang demikian itu, maka ia pun turun dari balai itu seorang dirinya jua serta membaca sirapnya tiga kali. Maka sekalian orang itu pun habislah tidur. Seorang pun tiada ada yang bangun. Maka Raja Genta Dewa pun menjadikan dirinya burung merpati, lalu terbang ke maligai tuan putri hendak membunuh Indra Laksana itu.

Setelah Gandara Alam melihat burung merpati datang itu,

maka ia pun tahulah Raja Genta Dewa yang empunya kejadian burung itu. Maka setelah hampir burung itu, maka burung helang itu pun datang lalu disambarnya. Burung merpati itu pun terkejut 294 lalu berperang keduanya // sambar menyambar terlalu ramai. Maka seketika itu burung merpati pun tewaslah lalu gugur ke bumi. Setelah suda maka pikir Raja Genta Dewa, "Jikalau demikian tiadalah bole aku masuk dari atas maligai. Baiklah aku masuk dari bawa kernah segala dayang-dayang itu pun habis tidur dan yang berkawal pun habis tidur."

Maka setelah suda habis ia berpikir, maka ia pun menjadikan dirinya kucing hitam lalu naik ke atas maligai. Maka pada ketika itu Gempa Alam pun ada berkawal di tangga maligai itu. Maka di dalam ia berkawal itu, maka dilihatlah ada seekor kucing hitam datang. Maka diamat-amatinya ole Gempa Alam akan kucing itu, nyatalah kejadiannya Raja Genta Dewa. Maka setelah hampir lalu diterkamnya leher kucing hitam itu. Maka kucing hitam dan kucing putih itu pun bergumul-gumulan keduanya dan bergaruk-garukan dan bergigit-gigitannya terlalu ramai. Maka seketika itu lalu jatu keduanya ke bawa maligai. Maka bergumul jua keduanya suatu pun tiada yang beralahan. Maka Raja Genta Dewa pun mara lalu ia menjadikan dirinya harimau terlalu besar hendak menangkap kucing puti ini.

Setelah Gempa Alam melihat kucing itu menjadi harimau maka ia pun segera melompat lalu menjadikan dirinya harimau pula samalah besarnya seperti kejadiannya Raja Genta Dewa 295 // itu. Maka keduanya itu pun berperanglah terlalu ramai bertangkap-tangkapan. Seorang pun tiada yang beralahan. Maka Raja Genta Dewa pun terlalu marah lalu menjadikan dirinya naga gangga terlalu besar dan bersisikkan tembaga suasa, lalu ia terbang ke udara hendak menyambar Gempa Alam.

Setelah dilihat ole Gandara Alam yang saudaranya hendak disambar itu maka ia pun segera menjadikan dirinya garuda berkepala tujuh dan kakinya daripada besi hursani dan jalunya daripada besi mulia, dan sayapnya daripada panca warna dan kepalanya dari yangkap dan matanya daripada manikam itu.

Maka ia pun terbang ke udara mendapatkan naga gangga.

Maka keduanya itu pun berperanglah terlalu ramai, sambar menyambar di udara. Maka suaranya itu seperti tegar di langit dan anginnya pun seperti ribut. Maka bergoncanganlah maligai tuan putri Kemala Ratna Sari itu.

Maka pada ketika itu Indra Laksana pun terkejut lalu bangun. Maka dilihatnya maligai itu bergoncanglah seperti akan runtu rasanya. Maka Indra Laksana pun terlalu heran melihat hal yang demikian itu. Maka ia pun segera ke luar lalu memandang ke udara. Maka dilihat naga gangga dan garuda lagi berperang itu. Maka ia pun marah lalu ia segera mengambil senjatanya.

296 Maka pada tatkala Indra Laksana ke luar itu // maka terlihatlah ole Raja Genta Dewa. Maka pikir dalam hatinya, "Jikalau aku tiada segera lari, niscaya tertangkaplah aku olehnya." Maka setelah suda ia berpikir itu, maka ia pun lari terbang menuju Negeri Banjaran Indra mendapatkan ayahnya.

Setelah Gandara Alam melihat lawannya lari itu, maka ia pun terlalu heran serta berpikir di dalam hatinya, "Jikalau aku pergi mencari Raja Genta Dewa itu niscaya tuanku Indra Laksana murkakan akan aku. Baiklah aku kembali memberi tahu." Setelah suda ia berpikir itu maka ia pun turun serta mengembalikan rupanya seperti yang dahulu itu, lalu berjalan.

Maka pada ketika itu Gandara Alam pun bertemu kepada Gempa Alam. Maka kata Gempa Alam, "Hai kakanda, ke mana larinya Raja Genta Dewa itu?" Maka kata Gandara Alam, "Hai adinda, adapun penglihatan kakanda ia itu lari menuju matahari mati, enta di mana kesudahannya ia pergi itu, kakanda tiada tahu." Maka kata Gempa Alam, "Hai kakanda baiklah kita persembahkan kepada tuan kita." Maka kata Gandara Alam, "Sebenarnyalah seperti kata adinda kernah pikir kakanda pun demikian juga."

Maka di dalam ia berkata itu maka Indra Laksana pun datang serta berlengkap dengan senjata. Setelah Gandara Alam dan Gempa Alam melihat Indra Laksana datang itu maka keduanya pun sujud serta menyembah. Maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku kedua, apakah ada habar dan siapaka tadi yang ber-
297 perang di udara // itu?" Maka sembah Gandara Alam, "Ya

tuanku. patik kedua ini memohonkan ke bawa Duli Sah Alam. Adapun yang berperang tadi itu patik melawan Raja Genta Dewa dan yang menjadi garuda itu patik dan yang menjadi naga gangga itulah Raja Genta Dewa. Dan tatkala berperang di bumi Gempa Alam yang melawan dia."

Maka titah Indra Laksana, "Apa sebabnya maka saudaraku berperang pada waktu malam ini?" Maka Gandara Alam pun menceritakan dari mulanya sampai datang kesudahannya itu. Maka ia pun terlalu mara seperti api bernyala-nyala rupanya dan seperti ular berbelit-belit lakunya. Seraya katanya, "Hai saudaraku, sekarang ini ke mana perginya Raja Genta Gewa itu?"

Maka sembah Gandara Alam, "Ya Tuanku, adapun perginya itu patik tiada tahu, tetapi jalan yang patik lihat ia menuju mata-hari mati." Setelah Indra Laksana mendengar sembah Gandara Alam itu, maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku kedua, segera-lah masuk ke dalam cumbul kesaktian.

Maka Gandara Alam dan Gempa Alam pun menyembah lalu masuk ke dalam cumbul itu. Setelah suda maka Indra Laksana pun me(n)nyurat, "Adapun surat ini datang kepada adinda Raja Lila Kanta ketiga saudara, tinggallah baik-baik dan peliharakan kakanda tuan dan lagi tolong sampaikan salam kakanda kepada 298 adinda raja Sah Midan // kedua saudara dan biarlah ia men-jaga kakanda tuan putri Kesuma Indra baik-baik. Dan lagi jikalau belum ada habar kakanda atau mati dan hidup, jangan sekali-kali lalu dari tempat adinda sekalian, kernah kakanda pergi ini mencari Raja Genta Dewa dan jikalau belum bertemu niscaya tiadalah kakanda kembali.

Maka setelah habis disuratnya itu, lalu ditarunya di dalam puan. Maka pada ketika itu tuan putri sedang lagi beradu tiada habarkan dirinya. Maka Indra Laksana melihat istrinya itu maka air matanya berlinang-linang sebab ia hendak tinggalkan. Maka ia pikir, "Jikalau tiada pergi mencari Raja Genta Dewa itu niscaya aiblah namaku kepada segala raja-raja yang besar itu. Maka telah suda ia berpikir yang demikian itu maka segeralah ia mencipta kudanya. Maka pada ketika itu juga kudanya yang bernama

Cita Anggara itu pun datang.

Maka Indra Laksana pun berjalan turun dari maligai istrinya. Maka pada ketika itu segala dayang seorang pun tiada yang bangun dan orang yang berkawal pun habis tidur, kernah sekalian orang yang di dalam istana dan yang di dalam maligai itu pun habis kena sirapnya Raja Genta Dewa. Itulah sebab maka sekalian 299 orang // tidur itu seperti orang mati. Adapun kepada masa itu Indra Laksana pun naik ke atas kudanya lalu terbang ke udara menuju matahari mati.

Maka sepeninggal Indra Laksana itu maka tuan putri Kemala Ratna Sari pun terkejut daripada beradunya. Maka dilihatnya suaminya tiada kepada sisinya itu. Maka hati tuan putri pun berdebar-debarlah, lalu ia bangun serta ke luar dari peraduannya. Maka dilihatnya segala dayang-dayang itu pun seorang tiada yang bangun. Maka tuan putri pun segera membangunkan segala dayang. Maka sekaliannya ia pun bangun.

Maka tuan putri pun bertanya kepada segala dayang-dayang demikian katanya, "Hai kamu sekalian, adakah engkau melihat tuanmu? Ke mana perginya?" Maka sembah segala dayang-dayang serta dengan demikian sembahnya, "Ya tuanku, adapun patik sekalian ini memohonkan ampun beribu-ribu ampun, tiada patik tahu sekali-kali akan paduka kakanda itu ke mana perginya. Adapun patik ini jikalau tiada tuanku membangunkan patik, patik tiada habarkan diri patik."

Setelah itu maka tuan putri me/n/nyurukan bertanya kepada orang yang berkawal di bawa maligai. Maka setelah sampai dayang-dayang itu di dekatnya seorang pun tiada yang jaga; habis tidur 300 jua. Maka dayang-dayang pun // heran melihatnya segala orang yang berkawal itu tidur. Maka lalu dibangunkan sekaliannya orang berkawal itu. Maka setelah bangun sekalian mereka itu maka ia pun terkejut melihat dayang-dayang datang itu serta bertanya, "Apakah habar maka dirilah ke mari pada tengah malam ini." Maka kata dayang-dayang, "Adapun hamba datang ini dititahkan ole tuan putri menanyakan Indra Laksana ke mana perginya itu, maka tiada kepada maligai." Setelah didengar oleh mereka itu maka sekaliannya pun berdebar hatinya seraya kata-

nya, "Hai dayang, adapun perginya tuanku itu hamba tiada tahu kernah baginda itu di dalam peraduan. Sepatutnya kamulah sekalian yang tahu perginya."

Maka pada ketika itu menjadi haru hara di maligai tuan putri. Maka habislah berkeliling maligai dicarinya tiada juga bertemu. Maka pada ketika itu orang yang berjaga-jaga pun terkejut lalu bangun pergi ke maligai tuan putri. Maka pada tatkala itu Raja Lila Kanta ketiga bersaudara dan Raja Prabu Dewa serta permaisuri pun bangun daripada beradunya sebab ia mendengar suara orang gempar itu, seraya katanya kepada orang yang gempar itu, "Hai kamu sekalian, apakah ada ini maka kamu sekalian gempar-gempar pada tenga malam." Maka sembah sekalian mereka itu, "Ya tuanku, patik memohonkan ampun ke 301 bawa Duli Sah Alam, adapun // maka menjadi gempar ini tuanku, kernah tadi ada suruhan dari paduka anakanda tuan putri menanyakan paduka anakanda Indra Laksana. Barangkali ada datang kepada tempat orang berjaga-jaga ini, kernah paduka anakanda itu tiada kepada peraduannya."

Setelah baginda mendengar sembah orang itu, maka baginda dan permaisuri serta Raja Lila Kanta ketiga bersaudara pun berdebar-debar hatinya serta bercucuran air matanya, lalu berjalan ke maligai tuan putri. Setelah sampai maka didengarnya suara orang menangis seperti ombak mengalun. Maka baginda dan permaisuri pun naik ke atas maligai.

Setelah tuan putri melihat ayahanda bundanya datang, maka ia segera memeluk kaki ayahanda bundanya serta meratap berbagai ratapnya. Maka baginda pun terlalu heran akan halnya anakanda itu seraya bertanya, demikian katanya, "Hai anakku, pagimanakah mulanya maka menjadi selaku yang demikian ini?"

Maka diceritakan ole tuan putri dari mulanya sampai datang kesudahannya. Maka bunda baginda pun tiada terkata-kata mendengar cerita ananda itu. Maka sembah Raja Lila Kanta demikian sembahnya, "Ya tuanku, jikalau kepada bicara patik, baik juga Sah Alam me/n/nyurukan orang pergi kepada kakanda Kesuma Indra. Siapaka tahu kalau-kalau kakanda Indra Laksana ada kepada kakanda Kesuma Indra."

Maka kata baginda, "Sebenarnyalah seperti titah ananda 302 itu." Maka lalu // baginda pun me/n/nyurukan seorang bintara pergi menanyakan. Maka bintara pun menyembah lalu pergi menuju kota kesaktian. Maka setelah sampai ke dalam kota, hari pun hampir akan siang. Maka bintara pun masuk ke istana. Setelah sampai pada pintu istana, maka kata penunggu pintu, "Apakah habar maka tuan hamba datang pagi-pagi hari ini." Maka kata bintara itu, "Adapun hamba ini dititahkan ole Raja Lila Kanta mengadap tuan putri Kesuma Indra dan Raja Sah Midan." Maka kata penunggu pintu, "Nantilah hamba persembahkan kepada baginda."

Setelah itu maka penunggu pintu pun masuk mendapatkan tuan putri. Maka pada ketika itu tuan putri Kesuma Indra sedang lagi dihadap ole adinda raja Sah Midan dan raja Sah Perdana. Maka penunggu pintu itu pun datang, lalu sujud. Maka titah tuan putri, "Hai penunggu pintu, apa habar maka engkau datang gopo-gopo ini?"

Maka sembah penunggu pintu, "Ya tuanku, adapun patik datang ini hendak memberi tahu ada suruhan dari paduka adinda raja Lila Kanta tuanku." Maka kata tuan putri, "Surulah ia masuk!" Maka sembah penunggu pintu, lalu berjalan mendapatkan bintara itu. Setelah sampai kata penunggu pintu, "Hai tuan hamba, 303 silakanlah masuk mendapatkan tuan putri." // Maka bintara itu pun segera berjalan masuk. Setelah sampai lalu suju(d) kepala ke tanah. Maka titah tuan putri Kesuma Indra, "Hai bintara, apa habar maka pagi-pagi hari engkau datang ini."

Maka sembah bintara, "Ya tuanku, adapun patik datang ini dititahkan ole paduka adinda tuan putri Kemala Ratna Sari dan paduka adinda Raja Lila Kanta ketiga saudara itu me/n/-nyurukan patik bertanyakan paduka kakanda Indra Laksana, adaka di sini ia kira-kira. Pada malam tadi paduka kakanda hilang dari peraduan tiada berketahuan perginya. Habislah segala istana dan maligai yang dicarinya tiada juga bertemu Tuanku."

Setelah tuan Putri mendengar habar itu, maka ia pun rebah pingsan tiada khabarkan dirinya. Maka Raja Sah Midan dan /dan/ Raja Sah Perdana pun segera menyapukan muka tuan

putri dengan air mawar. Maka tuan putri pun ingatlah ia daripada pingsannya itu lalu menangis dan meratap berbagai-bagai ratapnya. Maka Raja Sah Midan kedua saudara pun menangis tiada terkira-kira lagi seraya bertitah kepada tuan putri, demikian titahnya, "Hai Kakanda, adapun adinda kedua ini hendak bermohon pergi mencari Kakanda Indra Laksana."

Setelah tuan putri mendengar titah adinda kedua itu, maka 304 ia pun mangkin // sangat menangis seraya katanya, "Aduh tuan cahaya mata kanda tuan, janganlah tuan pergi mencari kakanda tuan. Dan jikalau adinda pergi juga bawalah Kakanda bersama-sama. Dan jikalau tuan tinggalkan, di mana lagi tempat Kakanda. Dan siapa lagi yang memeliharakan Kakanda ini."

Setelah Raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana mendengar kata saudaranya yang demikian itu, maka ia pun tiada terkata-kata. Dan terlalu belas hatinya melihatkan kelakuan saudaranya itu seraya berkata, "Hai Kakanda, jikalau Kakanda tiada melepas akan Adinda pergi mencari itu, apatah daya Adinda lagi. Tetapi Adinda hendak pergi ke Negeri Langka Pusaka mendengarkan wartanya yang tentu dan apa mulanya maka menjadi selaku yang demikian itu."

Maka kata tuan putri Kesuma Indra, "Hai adinda, jikalau adinda hendak pergi ke Negeri Langka Pusaka saja, baiklah silakan tuan berjalan dan jangan lama-lama tuan pergi kernah kakanda tiada betah tuan tinggalkan."

Maka kata Raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana, "Tiada lama adinda pergi; segera juga patik kembali mendapatkan kakanda." Setelah suda maka Raja Sah Midan kedua saudara pun menyembah kedua tuan putri lalu berjalan serta diiringkan oleh bintara itu.

Maka berapa lamanya berjalan itu lalu sampai ke dalam 305 kota Langka Pusaka. Maka // Raja Sah Midan pun mendengarlah suara orang menangis di dalam istana seperti ombak mengalun. Maka Raja Sah Midan Raja Sah Perdana pun masuk mendapatkan Raja Prabu Dewa.

Setelah bertemu lalu menyembah kepada Baginda dan berpeluk-pelukan kepada Raja Lila Kanta. Setelah suda, lalu

duduk masing-masing dengan kursinya.

Maka titah raja Sah Midan kepada Raja Lila Kanta, "Hai adinda, adapun tadi adinda menitahkan kepada bintara me/n/-nyuru bertanyakan paduka kakanda Indra Laksana itu. Sedari kakanda Indra Laksana datang ke mari belum lagi ia tahu mendapatkan kakanda Kesuma Indra."

Maka kata Raja Lila Kanta, "Jikalau tiada kakanda di sana, di mana lagi ada tempatnya pergi. Maka sekonyong-konyong pada tengah malam bole gaib." Maka Raja Sah Midan pun tiada terkata-kata, lalu tunduk berpikir.

Seketika itu maka ia pun teringat kepada Raja Genta Dewa. Maka Raja Sah Midan pun bertanyakan kepada Raja Lila Kanta, "Hai adinda adapun Raja Genta Dewa mana. Maka kakanda tiada lihat?"

Setelah Raja Lila Kanta mendengar titah Raja Sah Midan maka ia pun terkejut, lalu memandang kepada segala raja-raja. Maka dilihatnya sekaliannya ada, melainkan Raja Genta Dewa juga yang tiada. Maka Raja Lila Kanta pun bertanya kepada segala raja-raja, "Hai saudaraku sekalian, adapun Raja Genta Dewa mana, 306 maka tiada bersama-sama saudaraku itu?" Maka sembah // segala raja-raja, "Ya tuanku, adapun Raja Genta Dewa itu dari semalam ia tiada bersama-sama dengan patik sekalian ini, kernah pada tatkala patik sekalian bermain-main dan bersuka-sukaan melainkan Raja Genta Dewa jua seorang dirinya yang tiada mau bermain-main hanya ia duduk berdiam diri jua."

Setelah Raja Sah Midan mendengar sembah segala raja-raja maka ia pun terlalu mara, mera padam warnah mukanya da(n) lakunya anak raja kedua itu, seperti harimau hendak menerkam. Maka kata Raja Sah Midan, "Hai adinda, tahukah hal ini, tiada lain orang yang empunya perbuatan melainkan Raja Genta Dewa jua." Maka kedua anak raja itu pun bangun dari kursinya, lalu bertempik seperti halilintar bunyinya. Maka berguncanglah balairung Raja Prabu Dewa itu. Maka segala raja-raja yang ada mengadap itu, maka sekaliannya dahsat melihat kelakuan Raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana marah itu.

Maka kata Raja Prabu Dewa kepada Raja Lila Kanta, "Hai

anakku sebenarnyalah seperti kata ananda Sah Midan itu kernah ayahanda pikir-pikirkan pun demikian juga. Hata di dalam baginda berkata itu maka datang seorang bintara yang berkawal kepada maligai tuan putri itu.

Setelah sampai lalu sujud pada kaki baginda. Maka baginda pun bertanya, "Hai bintara, apa mulanya. Maka engkau datang 307 // kepada aku ini." Maka sembah bintara, "Ya tuanku, patik ini memohonkan ampun ke bawa Duli Sah Alam. Adapun tadi patik berjalan-jalan pada pagar maligai paduka ananda itu, maka patik lihat segala pagar-pagar itu habis rebah-rebah dan segala pohon-pohonan pun habis berpatahan. Dan lagi ada bekas harimau berkelahi."

Maka setelah baginda mendengar sembah bintara itu, maka kata baginda kepada Raja Sah Midan dan Raja Lila Kanta, "Hai anakku, marilah kita pergi melihat bekas itu." Maka sembah sekalian anak raja itu, "Silakanlah Tuanku, patik sekalian iringkan."

Maka baginda pun berjalanlah pergi melihat serta segala raja-raja. Maka setelah sampai pada pagar maligai itu dilihatnya sunggulah ada bekas harimau, kernah tatkala Raja Genta Dewa berperang dengan Gempa Alam di situlah tempatnya. Maka ada bekasnya itu.

Setelah Raja Lila Kanta ketiga saudara dan Raja Sah Midan melihat bekas itu, maka dalam hatinya, sunggulah ini pekerjaannya Raja Genta Dewa jua, tiada lain orang. Maka Raja Lila Kanta dan Raja Sah Midan pun berdatang sembah kepada baginda. Demikian sembahnya, "Ya Tuanku, adapun paduka ananda Indra Laksana itu tentulah ia berperang dengan Raja Genta Dewa pada malam tadi ini. Enta siapa yang alah enta siapa yang menang tiada berketahuan, tetapi kepada hari ini patik sekalian hendak bermohon pergi mencari kakanda Indra Laksana itu. 30 Maka // titah baginda, "Hai anakku, sabarlah dahulu anakku supaya ayahanda me/n/nyurukan berlengkap segala alat senjata."

Maka pada tatkala itu tuan putri Kemala Ratna Sari hendak makan siri, lalu ia mengambil puannya. Maka dilihatnya ada mata surat. Maka di luar surat itu tertulis namanya Raja Lila

Kanta. Maka tuan putri pun mengambil surat itu serta me/n/-nyurukan seorang dayang-dayang membawa kepada Raja Lila Kanta. Maka dayang pun menyemba lalu pergi mendapatkan Raja Lila Kanta. Setelah sampai lalu ia menyembah serta di-persembahkannya surat itu kepada Raja Lila Kanta. Maka Raja Lila Kanta pun mengambil surat itu lalu dibukanya serta dibacanya. Maka bunyinya surat itu, "Bahwa salam ta'dhim kakanda Indra Laksana yaitu datang kepada adinda sekalian. Adapun kakanda ini pergi mencari Raja Genta Dewa itu. Maka dikatakannya segala kelakuan Raja Genta Dewa itu, tetapi adinda sekalian jangan bersusa hati dan jangan adinda mencari kakanda kernah jikalau ada suatu hal niscaya kakanda memberi habar jua kepada adinda.

Adapun adinda raja Sah Midan kedua saudara itu, kakanda kirim-kirim saudara tuan putri Kesuma Indra dan adinda Raja Lila Kanta ketiga saudara dan ayahanda patik berkirim-kirim 309 ananda tuan putri // Kemala Ratna Sari itu.

Setelah baginda mendengar bunyi surat itu dan Raja Sah Midan, maka sekaliannya itu berlinang-linang air matanya dan tiada jadi ia pergi mencari. Maka baginda pun memberi tahu kepada ananda tuan putri Kemala Ratna Sari akan hal suaminya itu. Maka tuan putri Kemala Ratna Sari pun tiada terkata-kata hanya air matanya juga berlinang-linang.

Adapun Raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana pun bermohon kepada baginda, lalu kembali mendapatkan saudaranya tuan Kesuma Indra. Maka diceritakannya segala perkataan yang di dalam surat itu. Setelah tuan putri Kesuma Indra mendengar segala pesan suaminya itu, maka ia pun menangis tiada terkira-kira.

Maka beberapa kata-kata yang lemah-lemah dikatakan ole Raja Sah Midan supaya bole lipur hati kakanda baginda itu. Maka baharulah tuan putri Kesuma Indra diam, hatinya masgul di dalam hatinya jua.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Genta Dewa yang mengadap ayahanda baginda. Setelah pagi hari maka baginda duduk kepada permaisuri serta dihadap ole segala dayang-dayang.

Adapun Raja Braja Dewa itu selama ananda pergi itu tiada ia hendak ke luar di pengadapan, kernah hatinya terlalu masgul sebab tiada suatu habar.

310 Maka Maharaja Braja Dewa pun bertitah kepada // permaisuri, "Hai adinda, adapun ananda Raja Genta Dewa pergi menyerang negeri Langka Pusaka itu suda masuk tiga bulan tiada suatu habar yang datang. Enta untung enta tewas tiada berketahuan, tetapi kepada bicara kakanda jikalau sampai tiga hari lagi, maka tiada suatu habar yang datang itu. Kakanda sendiri hendak berangkat pergi."

Maka kata Permaisuri, "Sebenarnyalah seperti kata kakanda itu, kernah pada hati adinda pun tiada sedap rasanya. Maka di dalam baginda berkata-kata itu maka Raja Genta Dewa pun sampailah lalu masuk sekali mendapatkan ayahanda bunda lalu sujud menyembah serta dengan air matanya.

Maka Maharaja Braja Dewa kedua laki istri melihat ananda itu. Maka segera dipeluknya dan diciumnya seraya bertanya, "Hai anakku tuan dan bua hati ayahanda, apa mulanya maka tuan pulang seorang diri tuan jua. Dan mana Janggi Sadewa dan Janggi Segara, dan mana segala raja-raja serta rakyat tuan sekalian itu?"

Maka Raja Genta Dewa pun menceritakanlah segala perihal ihwalnya itu tatkala ia mengalahkan Raja Prabu Dewa. Dan tatkala ia membinasakan Negeri Langka Pusaka dan peri tatkala ia berperang dengan Indra Laksana dan peri tatkala Janggi Sadewa dan Janggi Segara mati dan segala rakyatnya habis dialahkan 311 // Indra Laksana itu dan peri tatkala ia melepaskan diri dari Negri Langka Pusaka. Sekalian diceritakannya kepada ayahanda bundanya itu.

Setelah Maharaja Braja Dewa mendengar sembah ananda itu, maka ia pun terlalu marah seperti harimau hendak menerkam lakunya itu seraya katanya, "Hai anakku, adapun Indra Laksana itu bangsa daripada apa dan siapa yang empunya anak ia. Dan di mana negerinya?"

Maka sembah Raja Genta Dewa, "Ya ayahanda, adapun Indra Laksana itu bangsanya daripada manusia dan negerinya

dan ayahnya itu patik kurang periksa, tetapi habarnya orang Maharaja Bikrama Indra di negeri Beranta Pura Dewa. Konon yang empunya anak, Tuanku."

Maka kata Maharaja Braja Dewa, "Hai anakku, jikalau demikian baiklah kita bernanti barang tiga bulan. Jikalau ia raja yang berani niscaya ia datang ke mari. Dan jikalau ia tiada datang ke mari niscaya aku sendiri pergi menyerang negerinya supaya kita binasakan si Bikrama Indra serta anaknya. Tetapi sekarang ini baiklah engkau me/n/nyurukan orang perbaiki negeri kita dan kota parit sekalian dan perbaiki segala senjata. Jikalau ada yang rusak atau yang patah-patah siapakah tahu jikalau ia datang menyerang kita ini.

312 Setelah suda maka // Raja Genta Dewa pun menyembah lalu ke luar memerintahkan segala raja-raja membaiki kota dan paritnya itu. Maka tiada tersebut perkataannya Raja Genta Dewa membaiki negeri itu.

Alkisah tersebutlah perkataan Indra Laksana terbang itu. Berapa lamanya maka ia memandang kepada pihak magrib, maka ada dilihatnya ada suatu cahaya seperti sinar matahari. Maka ia berkata kepada Cita Anggara, "Hai Cita, segeralah terbangkan aku kepada cahaya itu. Kalau-kalau negerinya Raja Genta Dewa itu, kernah aku tahu namanya jua Negeri Banjaran itu. Adapun adanya di mana aku tiada tahu. Setelah Cita Anggara mendengar titah Indra Laksana itu maka ia pun terbanglah mendapatkan cahaya itu seperti kilat lakunya terbang kuda itu.

Hata berapa lamanya terbang itu maka sampailah ia. Setelah sampai maka dilihatnya itu lahut terlalu luas dan ombaknya seperti akan sampai ke udara rupanya dan suaranya pun berdengung-dengung.

Maka Indra Laksana pu(n) heran melihat kekayaan Allah subhana wa-taalla seraya bertitah, "Hai Cita Anggara, segeralah engkau berhenti kepada tepi lahut ini!" Maka Cita Anggara pun turun lalu berhenti kepada tepi lahut itu.

Setelah suda maka Indra Laksana pun mencipta Gempa 313 // Alam. Maka dengan seketika itu juga Gempa Alam ke luar dari dalam cumbul kesaktian itu lalu menyembah serta

katanya, "Ya tuanku, apakah maksud tuanku memanggil patik ini?!"

Maka titah Indra Laksana, "Hai saudaraku, adapun maka aku memanggil saudaraku ini, kernah aku hendak bertanyakan lahut ini, apa namanya. Maka terlalu besar ombaknya itu. Dan di mana duduknya Negeri Banjaran Indra itu. Maka sembah Gempa Alam, "Ya tuanku, inilah lahut yang bernama Lahut Kalzum tuanku. Tiada siapa manusia yang bole sampai ke mari ini kernah tempatnya segala dewa-dewa mambang jua di sini. Adapun Negeri Banjaran Indra itu patik tiada tahu, tetapi ada patik mendengar habar daripada orang tua-tua empunya kota di dalam lahut Kalzum itu ada suatu negeri. Adapun namanya negeri itu patik kurang periksa.

Setelah Indra Laksana mendengar sembah Gempa Alam itu, maka ia pikir di dalam hatinya, "Jikalau demikian, kalau negeri Banjaran Indra yang di dalam lahut itu." Setelah suda ia berpikir, maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku, bolekah saudaraku membawa aku ke dalam lahut ini, kernah aku hendak melihat negeri itu, lalu negeri Banjaran Indra siapakan tahu."

Maka sembah Gempa Alam, "Ya tuanku, jikalau dengan 314 titah Sah Alam; jangankan di dalam lahut // ini sekali pun di lahut api tuanku hendak pergi, patik bawa jua."

Maka Indra Laksana pun terlalu suka hatinya mendengar sembah Gempa Alam itu seraya bertitah kepada kudanya, "Hai Cita Anggara kembalilah engkau dahulu kepada tempatmu. Dan jikalau aku panggil, segeralah engkau datang." Setelah Cita Anggara mendengar titah Indra Laksana itu, maka ia pun segera menundukkan kepalanya, lalu terbang ke udara menuju gunung Kila Pertapa. Setelah suda maka sembah Gempa Alam, "Ya tuanku, jikalau tuanku hendak masuk ke dalam lahut ini segeralah kejamkan mata tuanku dan naik pada belakang patik."

Maka Gempa Alam pun menjadikan dirinya ular naga terlalu besar. Setelah Indra Laksana melihat Gempa Alam suda menjadi naga itu, maka ia pun naik pada belakang naga itu serta mengejamkan matanya. Maka Gempa Alam pun membawalah Indra Laksana ke dalam lahut Kalzum itu.

Hata berapa lamanya ia berjalan itu, maka sampailah pada suatu taman. Maka kata Gempa Alam, "Ya tuanku, segeralah bukakan matanya. Maka Gempa Alam pun mengembalikan rupanya, seperti yang dahulu itu.

Setelah Indra Laksana melihat ia ada di dalam taman itu, maka ia pun terlalu heran akan dirinya serta memuji-muji Tuhan seru sekalian alam. Maka Indra Laksana pun bertitah kepada Gempa Alam, "Hai saudaraku, baiklah saudarakupada cumbul kesaktian." Maka Gempa Alam pun menyembah lalu masuk pada cumbul hikmat itu.

315 Setelah suda maka // Indra Laksana pun berjalan-jalan di dalam taman itu melihat segala perbuatan taman itu.

Adapun taman itu terlalu indah-indah perbuatannya kernah taman itu tuan Putri Gemilang Sari Indra yang empunya taman itu. Adapun tuan putri itu anak ole Maharaja Lila Sah Peri di negeri Rancang Permata. Adapun baginda itu terlalu kasih kepada ananda itu, maka diperbuatkannya taman itu serta dinamainya Taman Puspa Baiduri.

Adapun pada ketika itu Indra Laksana berjalan-jalan maka bertemu pada suatu balai gading diikat dengan akik yang merah dan dindingnya daripada emas sepuluh mata dan hatapnya daripada kaca yang biru. Maka Indra Laksana pun terlalu heran melihat perbuatan balai itu. Maka Indra Laksana pun berjalan-jalan pula maka ia bertemu pada suatu kolam. Maka pada tepi kolam itu berbagai-bagai rupa pohon bunga-bungaan dan buah-buahan yang ke luar belum pernah dilihat ole manusia. Maka adalah di sana dan rumputnya daripada kumkuma dan airnya kolam itu daripada air mawar dan pasirnya daripada mutiara dan ikannya pada kolam itu sekaliannya bersisikkan perak dan emas.

Maka Indra Laksana pun berjalan-jalan pada tepi kolam itu hendak bertanya, seorang pun tiada yang dilihatnya. Maka pada ketika itu ia pun memandang kepada pihak daksina maka kelihatanlah debu duli berbangkit ke udara. Maka tiada beberapa lamanya kelihatanlah angkatan tuan Putri Gemilang Sari Indra itu terlalu banyak segala dayang-dayang biti-biti perwaranya.

Ada yang berjalan di bumi, ada yang berjalan di udara, seperti burung berkawan-kawan.

316 Adapun tuan putri Gemilang Sari Indra // duduk di atas hamparan kesaktian terlayang-layang di udara datang menuju taman puspa baiduri itu. Setelah Indra Laksana melihat angkatan itu hendak ke taman, maka ia pun berlindung kepada bawa pohon delima wanta. Maka tiada kelihatan ole orang.

Maka seketika itu tuan Putri Gemilang Sari Indra pun sampailah pada taman itu, lalu turun pada kolam mandi masing-masing. Dan segala dayang-dayang pun memungut bunga-bungaan dan ada yang mengambil bua-buahan, masing-masing dengan sukanya.

Adapun tatkala tuan putri mandi itu, maka terlihatlah ole Indra Laksana akan paras tuan putri itu; gilang gemilang kilau-kilauwan seperti empat belas hari bulan tiada dapat ditentang nyata dan tubuhnya seperti emas baharu tersepu, demikianlah eloknya tuan Putri Gemilang Sari Indra.

Maka Indra Laksana itu pun antara ingat antara lupa sebab melihat cahayanya tuan putri itu. Maka Indra Laksana pun mencipta Gandara- Alam. Maka pada ketika itu Gandara Alam pun ke luarlah dari cumbul hikmat, lalu menyembah pada kaki Indra Laksana. Maka titah Indra Laksana, "Hai saudaraku, pergilah saudaraku bertanyakan apa namanya negeri ini pada orang-orang yang mandi itu!"

Setelah Gandara Alam mendengar titah Indra Laksana itu maka ia pun terse/n/nyum serta memandang muka Indra Laksana kernah ia tahulah akan maksudnya Indra Laksana itu.

Setelah suda maka Gandara Alam pun menjadikan dirinya burung bayan, lalu terbang pada tepi kolam itu serta hinggap pada pohon cempaka kuning seraya berpantun. Demikian bunyinya:

Kapal berlayar menuju negeri
Anak mengkasar muda bestari
Janganlah gusar tuanku putri
317 // Hamba pun tersasar datang ke mari

Setelah tuan putri mendengar pantun bayan itu maka ia

pun terkejut serta memandang kepada pohon cempaka itu. Maka ia pun melihat ada seekor burung bayan terlalu indah rupanya. Maka tuan putri itu pun terlalu heran melihat burung bayan itu tahu berpantun. Maka terlalu ingin hatinya akan burung itu seraya bertitah kepada segala dayang-dayang, "Hai dayang-dayang, segeralah engkau tangkap burung bayan itu!"

Maka segala dayang-dayang pun pergilah hendak menangkap burung banyan itu. Maka segala dayang-dayang itu pun pergilah hendak menangkap bayan itu. Maka bayan itu pun segeralah ia naik kepada cabang yang di atas serta mematuk-matuk kembang cempaka itu.

Maka segala dayang-dayang itu pun terlalu sakit hatinya kepada bayan itu, lalu naik kepada pohon cempaka itu masing-masing berdahulu-dahuluan.

Setelah burung bayan melihat dayang itu naik, maka dikibar-kibarkan sehelai daun cempaka yang ada semutnya itu. Maka semut itu pun mengenailah kepada matanya segala dayang itu. Maka sekalian dayang itu pun tiada bole melihat lagi, lalu gugur ke bumi. Dan ada yang tersangkut kainnya lalu pecah dan ada yang carik-carik bajunya. Maka ramailah orang tertawa dan yang mana jatu itu pun menangislah masing-masing.

Maka tuan putri itu pun terlalu sangat ini tertawa sebab melihat kelakuan segala dayang-dayang itu. Ada yang menangis dan ada yang tertawa, tetapi yang terlebi sangat tertawa itu hanya tuan putri, seperti orang yang hendak mendapat kesukaan lakunya itu. Maka segala dayang-dayang itu pun terlalu mara. Ada yang mengambil batu dan ada yang mengambil kayu hendak memukul kepada burung bayan itu.

Maka bayan itu pun segera berpantun, demikian bunyinya.

318 Rakit bambu // di lahut Rembang
Di lahut rembang batang pun hanyut
Di atas karang sakit sunggu orang yang menumpang
Hendak ditangkap sekalian orang

Maka sekalian dayang-dayang itu pun terlalu heran ia serta tertawa-tawa mendengar pantun burung bayan. Maka tuan putri

itu pun terlalu ingin akan burung bayan itu seraya bertitah kepada segala dayang-dayang, "Sudalah jangan engkau menangkap bayan itu, biarlah aku sendiri menangkap dia."

Maka tuan putri pun pergilah kepada pohon cempaka itu seraya katanya, "Hai burung yang arif bijaksana, segeralah turun!" Maka bayan itu pun turunlah kepada cawang yang dibawa serta mengeparkan sayapnya, seperti laku orang menyembah. Maka tuan putri itu pun hendak menangkap. Maka bayan pun terbang pula kepada pohon seroja serta berpantun.

Kembang pacar di dalam puan
Jika kesturi batang cendawan
Janganlah gusar putri bangsawan
Hamba ini unggas suruwan

Maka tuan putri pun terse/n/nyum mendengar pantun bayan itu serta katanya, "Hai bayan, suruhan apakah kamu ini? Janganlah engkau berbuat jinak!"

Maka bayan itu pun turunlah di tanah. Maka tuan putri pun menangkap burung bayan itu. Maka kata bayan itu, "Ya tuanku, sabarlah dahulu tuanku menangkap patik ini tiadalah patik lari. Jikalau suda patik menyampaikan pekerjaan tuan patik itu.

Maka kata tuan putri, "Apakah pekerjaanmu ini, kernah engkau seekor unggas." Maka kata bayan, "Sebenarnyalah seperti titah tuanku itu, tetapi tiada apa yang patik disuru itu. Hanya perkataannya jua. Maka kata tuan putri, "Kata apa itu yang kamu hendak katakan?" Maka kata bayan, "Ya tuanku, hendak berburu segala menteri, masuk di hutan melanggar duri, patik ini disurukan raja bestari, Datang mengadap tuanku.

319 // Masuk di hutan melanggar duri
Binatang pun habis sekaliannya lari
Disuru mengadap tuanku putri
Hendak bertanyakan namanya negeri

Setelah tuan putri mendengar pantun burung bayan itu,

maka ia pun terlalu heran mendengarkan sebab terlalu pandai ia berpantun itu. Maka tuan putri pun menangkap burung bayan itu serta katanya, "Hai burung yang bijaksana, adapun namanya negeri ini Rancang Permata dan nama taman ini Taman Puspa Baiduri kernah yang jadi raja pada negeri ini ayahkulah yang bernama Raja Lila Sah Peri."

Maka kata bayan itu, "Ya tuanku, lepaskanlah patik dahulu supaya patik persembahkan kepada tuan patik." Maka kata tuan putri, "Tiadalah aku lepaskan engkau! Jikalau aku lepaskan niscaya engkau tiada kembali." Maka kata bayan itu, "Ya tuanku putri, sekali pun tuanku peliharakan patik ini, tiada bole hidup jikalau belun dengan sukanya tuan patik. Jikalau tuanku sangat berkenan akan patik ini, baiklah tuanku bicarakan kepada tuan patik, kalau-kalau tuan patik mau menjual patik. Bolelah tuan bayar harga patik kernah tuanku ini anak Raja besar. Jikalau tuan mengambil patik ini tiada dengan setahu yang empunya bukan jadi aib nama tuanku, kernah tuanku satu anak raja besar."

Setelah tuan putri mendengar kata bayan itu, maka ia pikir dalam hatinya, "Sunggulah seperti katanya bayan ini. Baiklah aku pergi kepada yang empunya; berapakah harganya bayan ini? supaya aku bayarkan kepadanya. Jangan dikatakan aku mencuri burungnya ini." Setelah suda ia berpikir yang demikian 320 itu, maka kata tuan putri, "Hai bayan, // di manakah tuanmu itu? Maka bayan (itu pun menyahut), "Ada pada taman ini jua pada pohon delima wanta ia berlindung tuanku." Maka kata tuan putri, "Marilah hantarkan aku."

Maka burung bayan pun terbanglah kepada pohon delima wanta itu. Maka tuan putri pun mengikut menuju pohon delima itu. Setelah sampai maka tuan putri dan Indra Laksana pun bertemulah ia.

Setelah tuan putri melihat rupanya Indra Laksana itu maka ia pun tunduk malu serta berpikir di dalam hatinya, "Siapaka yang empunya anak orang muda ini. Maka terlalu elok parasnya. Jikalau tentangan negeri Rancang Permata, tiadalah ada seperti rupanya orang muda ini. Bukanlah sembarang-sembarang orang ini, melainkan anak raja-raja yang besar juga orang muda ini.

Adapun aku ini sahaja diperdayakan ole burung bayan itu." Maka tuan putri pun tiada jadi berkata-kata sebab malu memandang mukanya Indra Laksana.

Maka bayan itu pun berkata kepada Indra Laksana, "Ya tuanku, adapun tuan putri ini datang hendak membeli patik. Jikalau tuanku hendak jualkan patik ini berapa harganya, tuan putri hendak berikan.

Maka Indra Laksana pun terse/n/nyum mendengar kata bayan itu. Maka Indra Laksana pun berkata kepada tuan putri, "Hai adinda tuan, janganlah tuan bermalu-maluwan pada kakanda, dagang yang terselit ini. Jikalau tuan berkehendakan 321 burung kakanda ini, tiadalah mahal harganya. Sekalipun // tuan hendak menawar pun bole juga." Maka kata tuan putri serta tunduk mukanya, "Hai orang muda, berapakah harganya burung itu?. Dan berapakah tawarannya?" Maka kata Indra Laksana serta terse/n/nyum, "Hai Adinda yang seperti bayang-bayang sorga, adapun harganya burung Kakanda itu hanya dengan kata-kata tuan yang lemah lembut jua. Dan tawarannya itu hanya dengan pemandangan tuan yang manis jua." Setelah tuan Putri Gemilang Sari Indra mendengar kata Indra Laksana yang demikian itu maka ia pun tahulah akan kehendaknya Indra Laksana itu. Maka tuan putri pun hendak lari.

Setelah Indra Laksana melihat, maka tiadalah tertahan lagi hatinya, seperti kumbang melihat bunga; hendak disaringnya juga rasanya. Lalu ditangkapnya tangan tuan putri seraya didudukkannya, lalu dibawa kepada balai gading serta bujuknya dengan kata yang manis-manis.

Maka tuan putri itu pun menangis tiada terkira-kira lagi. Maka Indra Laksana segera juga membujuk tuan putri seraya berkata, "Diamlah tuan nyawa badan kakanda, dan janganlah menangis. Dan sayanglah mata tuan yang berseri, janganlah menjadi balut dan sayanglah suara tuan yang merdu jangan menjadi perdu. Dan sayanglah rambut tuan yang mengurai jangan menjadi kusut."

Maka tuan putri pun menghempaskan dirinya hendak melepaskan dari tangan Indra Laksana, tiada juga bole terlepas.

Maka Indra Laksana pun sebagai juga memeluk dan mencium tuan putri serta dibujuknya. Maka tuan putri pun terlalu susa 322 // hatinya serta berpikir, "Jikalau aku turutkan kehendaknya orang muda ini jikalau diketahuinya ole ayahanda, apalah halku ini sebab ia berperang dengan Raja Mangindra Syah Dewa itu kernah sebabku juga. Dan jikalau aku tiada menurutkan kehendaknya itu, di mana lagi aku perole laki-laki seperti rupanya orang muda ini. Jikalau demikian, baiklah aku bicara dengan baik-baik.

Setelah suda ia berpikir itu maka kata tuan putri, "Hai orang muda, jikalau sangat berkehendak akan hamba, janganlah pada tempat ini kernah banyak dayang-dayang. Kalau-kalau ada yang menyampaikan kepada ayahanda bunda hamba, apalah jadinya jikalau diketahui ole ayahanda itu. Dan lagi jikalau orang muda sanggup melawan seteru ayahanda itu baharulah rido hamba."

Setelah Indra Laksana mendengar kata tuan putri yang demikian itu, maka terlalu suka hatinya seraya katanya, "Hai adinda, adapun seteru ayahanda tuan itu siapa dan di mana negerinya?" Maka kata tuan putri, "Adapun seteru ayahanda itu Raja pada Tasik Bahrul Shairat dan namanya Maharaja Mangindra Sah Dewa. Adapun ayahanda berperang kepadanya itu suda tujuh tahun. Seorang pun tiada yang beralahan."

Maka Indra Laksana pun terlalu heran mendengarkan habar tuan putri itu kernah suda tujuh tahun ia berperang. Maka tiada yang beralahan itu. Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda, apakah sebabnya maka menjadi berperang itu dan apa bangsanya raja itu?" Maka kata tuan putri, "Adapun bangsanya daripada mambang dan sebabnya itu tatkala dahulu ia datang meminang hamba, maka ayahanda tiada terima. Itulah sebabnya."

Setelah Indra Laksana mendengar kata tuan putri itu maka berseri-seri warnah mukanya seraya katanya, "Hai adinda, jikalau demikian janganlah seantara perjalanan sebegitu. Sekalipun mati 323 kakanda jalankan // Maka tuan putri Gemilang Sari Indra itu pun terlalu suka hatinya seraya berpikir dalam hatinya, "Adapun orang muda ini anak raja besar juga maka bole ia sampai ke

mari ini." Maka kata tuan putri, "Hai orang muda, siapakah nama orang muda dan apa sebabnya maka bole sampai ke mari. Dan bangsa apa orang muda ini; dan siapa ayahanda bunda?!"

Maka Indra Laksana pun terse/n/nyum seraya katanya, "Hai adinda, adapun namanya kakanda Indra Laksana disebut ole orang dan ayahnda kakanda Maharaja Bikrama Indra di negeri Biranta Pura Dewa. Dan bangsa kakanda daripada manusia. Adapun sebabnya maka kakanda sampai ke mari ini sebab mencari Raja Genta Dewa." Maka diceritakannya dari permulaan sampai datang kesudahannya.

Maka tuan putri Gemilang Sari Indra pun terlalu heran akan Indra Laksana dan bertambah-tambahlah mesrah hatinya. Maka Indra Laksana pun bertanya kepada tuan putri, "Hai adinda, adapun tuan ini siapa nama tuan dan nama ayahanda dan apa nama negeri ini; dan daripada apa bangsa tuan. Dan apa mulanya maka paduka ayahanda berperang itu?" Maka kata tuan putri, "Adapun mulanya berperang itulah pegimana kata hamba yang tadi: tiada lain sebabnya. Adapun nama hamba ini tuan putri Gemilang Sari Indra dinamai ole ayahanda dan nama ayahanda Maharaja Lila Sah Peri disebut orang. Dan bangsa hamba daripada asal peri dan nama negeri ini Rancang Permata. Setelah Indra Laksana mendengar kata tuan putri yang demikian itu maka ia pun terlalu sukacita hatinya serta memeluk dan mencium tuan putri. Maka kata tuan putri, "Hai orang muda, jikalau sunggu bercakap melawan seteru ayahanda hamba dan sangat berkehendak akan hamba, baiklah kita pulang kepada maligai hamba, kernah di sini bukannya tempat anak raja-raja besar."

Setelah Indra Laksana mendengar kata tuan putri, maka 324 ia pun ter // se/n/nyum seraya katanya, "Hai adinda, marilah kakanda iringkan tuan berjalan." Maka kata tuan putri Gemilang Sari, "Hai orang muda, tiadalah bole orang muda iringkan / iringkan/ hamba kernah dilihat ole segala dayang, siapakan tahu kalau-kalau jadi berpanjangan bicara, baiklah hamba sembunikan dahulu supaya jangan dilihat ole orang." Maka Indra Laksana pun terse/n/nyum mendengar kata tuan putri itu. Maka tuan Putri Gemilang Sari pun segera mengambil bunga melati yang

kepada /suntingan/suntingannya itu, lalu dimasukkannya kepada bunga melati itu lalu dipersuntingnya pula. Maka Indra Laksana pun terlalu heran melihat kesaktiannya tuan putri itu. Maka di dalam bunga melati itu, seperti di dalam rumah jua rasanya. Setelah suda maka tuan Putri Gemilang Sari Indra pun berjalan kembali kepada kolam itu serta membawa burung bayan itu.

Maka segala dayang-dayang pun terlalu sukacita melihat tuannya mendapat burung bayan itu. Setelah suda maka tuan putri pun menitahkan kepada segala dayang-dayang hendak berangkat kembali. Maka masing-masing pun berhenti daripada mengambil bua-buahan itu. Maka tuan putri pun duduklah di atas hamparan kesaktian itu. Maka hamparan itu pun melayang sendirinya serta diiringkan ole segala dayang-dayang perwaranya sekalian.

Hata berapa lamanya itu, maka sampailah kepada maligai tuan putri. Setelah itu maka tuan putri pun me/n/nyurukan kepada segala dayang membaiki segala persantapan dan me/n/-nyurukan menghiasi di dalam maligai itu da(n) menghiasi peraduan.

Maka beberapa kain yang inda-inda diperoleskan kepada peraduan tuan putri dan tirai kelambu daripada sutra hijau bertuliskan air mas dan langit-langit daripada sutra jingga dan sutra 325 dewangga dan // beberapa hamparan yang inda-inda.

Maka seketika itu hari pun malamlah. Maka dian, pelita, kendil, tanglung pun dipasang ole orang berkeliling maligai. Maka terlalu terang sebab cahaya api dan cahaya perhiasan itu bercampur baur. Setelah suda maka tuan putri Gemilang Sari Indra pun mengeluarkan Indra Laksana dari dalam bunga melati itu, lalu duduk bersama-sama. Maka segala dayang-dayang pun berkata sama temannya perlahan-lahan, "Sunggulah elok parasnya laki-laki itu dan di mana kedatangannya sekonyong-konyong maka ada di dalam maligai ini." Maka seorang pula, "Sebenarnya seperti kata diri itu, kalau-kalau tuannya si bayan, siapakan tahu." Maka jawab seorang lagi, "Jikalau tuannya si bayan itu, dimanaka(n) ia jalan naik ini kernah tatkala tuan putri kembali itu kita tiada melihat ada orang laki-laki bersama-

sama tuan putri; melainkan tuan putri jua seorang serta burung bayan tiada lain yang kita lihat." Maka kata seorang pula, Sebenarnyalah seperti kata diri itu. Adapun pada penglihatan aku ini bukan sembarang-sembarang orang melainkan anak raja besar juga maka ia bole sampai ke mari ini."

Adapun tuan putri Gemilang Sari Indra itu pun menjamu Indra Laksana makan minum dan bersuka-sukaan. Maka pada ketika Indra Laksana pun memasukkan Gandara Alam ke dalam cumbul kesaktian. Maka Gandara Alam pun mengembalikan rupanya, seperti yang dahulu masuk ke dalam cumbul itu. Setelah tuan putri melihat halnya burung bayan itu menjadi manusia serta masuk ke dalam cumbul hikmat itu, maka ia pun terlalu heran seraya berpikir di dalam hatinya, "Adapun Indra Laksana ini sakti juga kira-kiraku, sedang hambanya sekian saktinya apalagi tuannya ini. Kalau-kalau ia dapat mengalahkan Raja Mangindra Sah Dewa itu."

326 Setelah suda ia berpikir, maka ia pun berkata-kata, // "Adapun kita ini sahaja diperdayakan ole manusia. Patut hambanya itu dijadikan burung. Kemudian disuruhnya datang berbuat segala dusta. Makanya kita sampai menjadi selaku ini. Dan jikalau kita tahu yang bayan itu bukannya burung sunggu, masakan kita gila menurut katanya itu."

Setelah Indra Laksana mendengar kata tuan putri itu maka ia pun tertawa seraya katanya, "Aduh tuan nyawa badan kakanda, tuan putri cemerlang cahayanya, seperti biduri, elok manis seperti bidadari. Janganlah tuan gusarkan kakanda. Sunggupun burung bayan itu suda tiada, bukan ada kakanda akan gantinya. Dan lagi beberapaka gunanya burung itu. Bukan lebi juga kakanda. Apa juga perintah tuan, kakanda bole kerjakan adanya. Apa juga maksud tuan, kakanda bole sampaikan.

Setelah tuan putri mendengar kata Indra Laksana itu, maka ia pun mengerling dengan ekor matanya terlalu pantas seraya berpantun.

Balai kerjamu tempat menyapu
Semendara wilis meranya dadu

Pandai sunggu berbuat tipu
Katanya Manis seperti madu

Maka Indra Laksana pun tertawa serta menjawab pantun tuan putri, demikian bunyinya:

Semendara wilis meranya dadu
Surat tergulung di dalam sunggu
Sunggu belas kata seperti madu
Sebab memohonkan kasihnya tuanku

Maka tuan putri pun terse/n/nyum seraya berpantun demikian bunyinya:

Kapal berlayar dari surati
Muatannya banyak laksa dan keti
Tiadaka bole sabar menanti
Makanya kita ini hendak dikuati

Setelah Indra Laksana mendengar pantun tuan putri yang demikian itu. Maka segera dijawabnya:

Muatannya banyak laksa dan keti
Sebendar pun periksa berganti-ganti
Bukannya kakanda hendak menguati
Sekedar mengajak bersuka-suka

327 // Setelah tuan putri mendengar pantun Indra Laksana itu. Maka ia pun segera melontarkan muka Indra Laksana dengan pinang yang digigitnya itu. Maka segala dayang-dayang yang melihat itu pun terlalu suka hatinya sebab Indra Laksana dan tuan putri itu sama berahinya. Maka setelah jau malam maka tirai kelambu itu pun dilabuhkan ole orang. Setelah suda maka Indra Laksana pun membawa tuan putri Gemilang Sari Indra ke peraduan. Maka beberapa senda gurauan akan menyukakan hati tuan putri serta dibujuknya dengan kata yang manis-manis. Maka tuan (putri) Gemilang Sari Indra pun menangislah sedikit, tetapi hatinya terlalu menyerah akan Indra Laksana.

Maka setelah sampai pada masanya, lalu bertemulah putra dengan putri. Maka tiadalah tersebut perkataan yang di dalam peraduan itu, kernah orang muda samanya muda melakukan pekerjaan yang indah-indah. Maka setelah keesokan harinya, lalu bangun Indra Laksana dan tuan putri. Setelah suda bangun lalu pergi mandi keduanya. Setelah suda maka bersalin kain dan memakai bau-bauwan yang harum-harum. Setelah suda lalu kembali kepada tempatnya duduk serta dihadap ole segala dayang-dayang.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Mangindra Sah Dewa yang ada kepada padang Birama Kemala itu. Setelah genaplah tujuh hari lamanya, maka ia pun me/n/nyurukan kepada menteri yang bernama Aradali Qomar, "Hai Aradali Qomar, segeralah engkau berlengkap segala alat peperangan dan surukanlah palu genderang itu kernah ini hari suda sampai waktunya tujuh hari niscayalah Raja Lila Sah Peri itu datang mendapatkan ini."

Setelah suda maka menteri Aradali Qomar pun menyembah lalu ke luar me/n/nyurukan sega(la) menteri hulubalang yang empat laksa itu dan rakyat yang sebelas keti itu pun sekaliannya berhadirkan senjatanya dan masing-masing dengan kenaikan-
328 nya. Maka genderang pun // dipalu ole orang serta dengan segala bunyi-bunyian. Maka terlalu ramai bunyinya itu. Setelah terdengar ole Raja Lila Sah Peri akan bunyi-bunyiannya Raja Mangindra Sah Dewa itu, maka ia pun me/n/nyurukan anak angkatnya yang bernama Raja Peri Maya Indra itu. Demikian titahnya, "Hai anakku Peri Maya Indra, segeralah engkau himpu-(n)kan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian, kernah Raja Mangindra Sah Dewa itu suda berlengkap. Jikalau tiada segera kita dapatkan, niscaya dikatakan kita takut kepadanya."

Setelah Raja Peri Maya Indra mendengar titah ayahanda itu, maka ia pun segera menyembah lalu pergi menghimpunkan segala menteri dan hulubalang serta rakyat sekalian dan me/n/-nyurukan memalu genderang perang serta segala bunyi-bunyian. Maka terlalu ramai kedua pihak tentara itu dan genderang pun bersahut-sahutan terlalu azimat bunyinya.

Maka Indra Laksana pun bertanya kepada tuan putri, "Hai

adinda tuan, apakah bunyinya itu terlalu azimat kakanda dengar ini?" Maka kata tuan putri, "Hai kakanda, itulah bunyi-bunyian Raja Mangindra Sah Dewa yang ada kepada padang Birama Kemala itu kernah suda tujuh tahun ia berhenti pada padang itu serta mendirikan kota-kota kesaktian itu. Adapun adatnya ia berperang itu hanya tujuh hari sekali jua ia berperang dengan ayahanda." Adapun tuan putri berkata-kata itu air matanya berlinang-linang.

Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda nyawa badan kakanda mengapa maka tuan berkata-kata ini sambil berlinang-linang air mata? Apakah mulanya?" Maka kata tuan putri, "Hai kakanda makanya adinda ini berlinang-linang air mata sebab adinda suda 329 terlanjur kata kepada kakanda yang me/n/nyurukan // melawan Raja Mangindra Sah Dewa itu. Kalau-kalau tiada terlawan ole kakanda, kernah raja itu terlalu gaga beraninya dan sakti sebagai lagi tiada bole termakan, ole segala senjata. Sedang ayahanda raja yang tuwa jikalau di tana peri mambang tiadalah ada orang yang bole melawan ayahanda. Itulah tiada bole juga membunuh Raja Mangindra Sah Dewa itu."

Setelah Indra Laksana mendengar kata tuan putri yang demikian itu, maka ia pun terse/n/nyum seraya berkata, "Hai adinda dan cahaya mata kakanda, janganlah tuan bercintakan kematian kakanda ini. Sekali pun mati kakanda jalankan pekerjaan ini. Melainkan kakanda memohonkan kasi tuan yang terbuang jua. Dan jikalau kakanda mati, maka mayat kakanda tuan mandikan dengan air mata tuan dan kafanilah tangan kain yang bekas tubuh tuan."

Setelah tuan putri mendengar Indra Laksana yang demikian itu, maka ia pun semangkin sangat ia menangis serta mengglingkan dirinya kepada ribaan Indra Laksana itu. Maka Indra Laksana pun terlalu belas hatinya melihatkan kelakuan istrinya seraya menyapu air mata istrinya serta katanya, "Aduh tuan nyawa badan kakanda, janganlah tuan berdukacita melainkan serahkanlah jua kepada kakanda supaya kakanda segera mendapatkan Raja Mangindra Sah Dewa itu." Maka seketika itu tuan putri pun berpikir di dalam hatinya, "Jikalau aku lepaskan ia berperang tiada dengan setahunya ayahanda itu, jikalau Indra

Laksana ini mati, tiadalah bole aku membela ia; sekali pun ia menang berperang jikalau ayahanda tiada berkenan, niscaya ayahanda berseteru kepada Indra Laksana. Jikalau demikian, baiklah aku pertemukan dahulu kepada ayahanda supaya bertentu-
330 an sukanya bawa tiadanya itu." //

Maka setelah suda ia berpikir itu, lalu ia bertitah kepada Indra Laksana, demikian titahnya, "Hai kakanda, jikalau kepada bicara adinda janganlah dahulu kakanda pergi mendapatkan ayahanda dahulu. Kita mencari perkabaran tentu, supaya kakanda sendiri didengarkan kata-kata ayahanda itu, tetapi jangan kita bersama-sama berjalan. Siapa kan tahu hati ayahanda itu, kalau-kalau tergerak kernah ia belum kenak kepada kakanda. Itulah sebab jangan bersama-sama berjalan. Nanti adinda sembunikan kakanda supaya jangan dilihat ole ayahanda." Maka kata Indra Laksana, "Manalah bicara adinda itu, kakanda menurut jua."

Setelah suda maka tuan putri pun memakailah sederhana pakaian. Setelah suda memakai lalu ia mengambil minyak kesaktiannya yang bernama Pustaka Sari. Adapun kuasanya minyak itu jikalau hendak menukarkan rupa maka pakai-pakailah minyak itu. Barang kehendaknya pun jadilah. Dan jikalau hendak membesarkan diri mengecilkan diri, maka pakailah minyak itu. Maka pada ketika itu tuan putri pun menyapukan muka Indra Laksana dengan minyak Pustaka Sari itu, lalu dimasukkannya Indra Laksana kepada bunga melati. Lalu ditarunya pada kepalanya bunga melati itu.

Setelah suda maka tuan putri Gemilang Sari Indra pun naiklah di atas hamparan kesaktian itu serta dengan segala dayang-dayang biti-biti perwara sekalian yang mengiringkan tuan putri
331 itu. Maka sekaliannya pun naiklah di atas hamparan // kesaktian itu.

Maka hamparan itu pun melayanglah menuju istana Raja Lila Sah Peri. Maka tiada berapa lamanya lalu sampai.

Adapun pada ketika itu baginda pun suda memakai pakaian perang hendak berangkat ke padang Birama Kemala. Setelah ia melihat ananda itu datang, maka ia pun berhenti seketika itu. Maka tuan putri Gemilang Sari Indra pun turun dari ham-

parannya, lalu sujud pada kaki ayahanda baginda. Maka baginda pun memeluk dan mencium ananda itu serta dibawanya masuk ke dalam istana mendapatkan bundanya.

Setelah permaisuri melihat ananda itu datang, maka ia pun memeluk dan mencium ananda baginda. Maka tuan putri pun segera sujud menyembah pada kaki bundanya. Setelah suda maka titah baginda, "Hai anakku dan cahaya mata ayahanda bunda, tuan apakah ada habar maka anakku datang ini mendapatkan ayahanda bunda. Maka tuan putri pun sujud pula tiada suatu katanya. Maka titah baginda, "Hai anakku, apakah kehendak tuan? katakanlah supaya ayahanda mendengar!"

Maka sembah tuan putri, "Ya ayahanda, jikalau ayahanda tiada menjadi gusar akan patik ini beranilah patik persembahkan ke bawa Duli Tuanku. Dan jikalau menjadi murka Tuanku, tiadalah patik berani persembahkan." Maka titah baginda, "Hai anakku dan bua hatiku, janganlah tuan takut! Katakanlah jua apa kehendak hati tuan ini! Maka tuan putri Gemilang Sari Indra pun berdatang sembah. Demikian sembahnya, "Ya ayahanda, patik ini memohonkan ampu(n) beribu-ribu ampun ke bawa Duli yang maha mulia. Adapun ayahanda berperang ini kepada 332 Raja Mangindra Sah Dewa itu // suda masuk tujuh tahun. Maka seorang pun tiada yang beralahan jua. Jikalau ada orang yang menggantikan pekerjaan ayahanda itu, pagimana? Paduka ayahanda atawa tiada? Itulah jua yang patik hendak persembahkan ke bawa Duli Tuanku.

Setelah baginda mendengar sembah ananda yang demikian itu, maka baginda pun tiada terkata-kata. Hanya berpikir jua di dalam hatinya. Setelah suda ia berpikir itu, maka baginda pun bertita kepada tuan putri, "Hai anakku, jikalau ada orang yang bole mengalahkan Raja Mangindra Sah Dewa itu, ia lah yang jadi akan jodonya anakku."

Setelah tuan putri mendengar titah ayahanda yang demikian itu, maka ia pun berdatang sembah pula. Demikian sembahnya, "Ya ayahanda, jikalau demikian titah ayahanda adalah yang bercakap melawan Raja Mangindra Sah Dewa itu.

Maka kata baginda, "Hai anakku siapa yang bercakap me-

lawan Raja Mangindra Sah Dewa itu, sedang aku saja yang termashur tiada dapat membunuh Raja Mangindra Sah Dewa kernah ia tiada bole termakan segala senjata; pegimana bole orang melawan dengan dia. Maka sembah tuan putri, "Ya ayahanda adapun yang bercakap itu ada seorang manusia bernama Indra Laksana, anak ole Maharaja Bikrama Indra di negeri Biranta Pura Dewa, tuanku.

Setelah baginda mendengar sembah ananda yang demikian itu, maka ia pun bertiah, "Hai anakku, di manakah ia ada Indra Laksana itu? Surulah panggil! Setelah tuan putri mendengar titah ayahanda itu, maka ia pun segeralah menguraikan rambutnya. Maka bunga melati itu pun gugurlah dari kepala tuan putri. Maka pada ketika itu Indra Laksana pun keluarlah ia dari dalam bunga melati itu, lalau menyembah kepada kaki baginda kedua laki istri. Maka baginda dan permaisuri pun tercengang-cengang 333 melihat rupa Indra // Laksana itu. Maka tuan putri pun berdatang sembah kepada baginda; demikian sembahnya, "Ya Ayahanda, inilah yang bernama Indra Laksana, Tuanku."

Maka baginda pun terkejut lalu menyambut tangan Indra Laksana serta didudukkannya pada kursi yang keemasan. Maka Indra Laksana pun duduklah mengadap baginda dan permaisuri. Maka baginda pun mengunjukkan puannya serta me/n/nyuru makan siri. Maka Indra Laksana pun menyambut puan itu serta menyembah, lalu santap siri. Setelah suda maka titah baginda, "Hai Anakku Indra Laksana, sungguka Anakku sanggup melawan Raja Mangindra Syah Dewa itu; dan jikalau Anakku bole mengalahkan Raja Mangindra Syah Dewa itu, niscaya menjadi jodonya Anakku dengan tuan Putri Gemilang Sari Indra ini."

Maka Indra Laksana pun menyembah seraya berkata, "Patik memohonkan ampun ke bawa Duli yang maha mulia. Adapun akan Raja Mangindra Syah Dewa itu patik hendak coba-coba jua melawan dia. Muda-mudahan dengan tolong Tuhan Seru Alam sekalian dan lagi patik hendak merasai gaga beraninya. Jangankan seantara sakit, sekalipun mati patik jalani jua." Setelah baginda mendengar kata Indra Laksana itu maka baginda pun terlalu sukacita hatinya seraya bertitah, "Hai Anakku, manakah Anak-

ku hendak berangkat, supaya Ayahanda me/n/nyurukan berlengkap segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian akan mengiringkan Anakku."

Maka sembah Indra Laksana, "Ya Tuanku, Patik memohonkan ampun ke bawa Duli Sah Alam. Adapun segala rakyat Tuanku itu janganlah sekaliannya turut patik berperang ini. Hanya lihatkan jua termasanya Raja Mangindra Syah Dewa berperang dengan patik ini; dan lagi sekaranglah jua patik hendak mengeluari Raja Mangindra Syah Dewa itu, kernah ia suda lama menanti kepada Padang Birama Kemala itu."

334 Sefelah suda maka Indra Laksana // pun bermohon serta menyembah baginda dan permaisuri, lalu keluar istanah. Setelah sampai di luar maka ia pun mencipta Gandara Alam dan Gempa Alam. Maka kedua anak raja itu pun keluarlah ia dari dalam cumbul hikmat, lalu menyembah pada Indra Laksana serta katanya, "Apakah maksud Tuanku maka memanggil Patik ini?" Maka titah Indra Laksana, "Hai saudaraku kedua, segeralah himpunkan segala rakyat saudaraku itu, kernah hamba hendak mengeluari Raja Mangindra Syah Dewa itu."

Setelah Gandara Alam mendengar titah tuannya itu, maka keduanya pun menyembah, lalu berjalan keluar kota serta mencipta segala raja-raja keindraan serta rakyatnya sekalian. Maka dengan seketika itu jua datang segala raja keindraan serta rakyatnya sekalian lengkap dengan alat senjatanya. Maka sekaliannya pun berhimpunlah di luar kotanya Raja Lela Syah Peri itu.

Setelah suda maka Gandara Alam dan Gempa Alam pun berdatang sembah kepada Indra Laksana. Demikian sembahnya, "Ya Tuanku, adapun titah Tuanku itu sekaliannya suda hadir; hanya menantikan Tuanku jua." Setelah itu maka Indra Laksana pun mencipta kudanya yang bernama Angkarah. Maka dengan seketika itu jua ia datang dengan pelananya sekali. Maka rupanya pun bertambah-tambahlah eloknya, seperti Batara Kamajaya baharu turun dari kayangan lakunya. Maka Gandara Alam dan Gempa Alam pun memakai pakaian serupa dan bermakota daripada yakup yang merah dan memakai baju jirah daripada tembaga suasa. Maka terlalu hebat lakunya ia berjalan itu. Setelah suda

maka Indra Laksana pun berangkatlah serta diiringkan ole Gandara Alam dan Gempa Alam itu.

335 Adapun pada ketika itu Raja Lela Syah // Peri dan permaisuri serta ananda tuan putri pun adalah melihatkan kelakuan Indra Laksana itu. Maka baginda pun terla(lu) heran melihat kesaktian Indra Laksana itu bole mengadakan segala rakyat yang tiada tepermanai banyaknya itu dan lagi ia melihat kelakuan Gandara Alam dan Gempa Alam itu, seperti singa yang galak rupanya. Maka baginda pun dahsatlah melihat lakunya Gandara Alam dan Gempa Alam itu serta ia berpikir di dalam hatinya, "Adapun Indra Laksana ini sunggu ia sakti. Maka bole ia memerintahkan anak raja kedua itu."

Adapun tuan Putri Gemilang Sari Indra terlebihlah sukacitanya sebab ia melihat kesaktian Indra Laksana itu. Maka pada ketika itu Raja Lela Syah Peri itu pun berangkatlah dari belakang bersama-sama dengan ananda Raja Peri Maya Indra serta diiringkan ole segala Raja-raja peri dan segala menteri hulubalang serta rakyatnya sekalian yang seperti lahut itu. Maka masing-masinglah berjalan mengiringkan Indra Laksana dari belakang.

Adapun pada ketika itu Indra Laksana pun me/n/nyurukan memalu genderang perang. Maka genderang itu pun dipalu ole orang serta segala bunyi-bunyian. Maka terlalu ramai bunyinya gegap gempita tiada dapat yang kedengaran lagi.

Adapun pada ketika itu, maka terlihatlah kepada Raja Mangindra Syah Dewa akan angkatan Indra Laksana itu. Maka ia pun terkejut seraya bertitah kepada menterinya yang bernama Aradali Qomar, "Hai Aradali Qomar, adapun penglihatanku ini yang datang itu angkatan keindraan, seperti ia hendak mendapatkan kita lakunya, tetapi suda tujuh tahun yang aku berperang kepada Raja Lela Syah Peri; belumlah ada seorang pun yang turut-turut. Baharulah sekarang ini aku lihat ada raja-raja keindraan datang di medan ini. Hai Aradali Qomar, segeralah
336 engkau // pergi tanyakan kepada angkatan itu, siapa penghulunya dan apa kehendaknya. Maka ia datang ke tengah medan ini." Setelah suda maka Aradali Qomar pun menyembah lalu berjalan mendapatkan kepada laskar Indra Laksana itu. Maka

setelah sampai menteri Aradali Qomar itu maka ia pun bertanya kepada laskar itu. Demikian katanya, "Hai tuan-tuan sekalian, ini angkatan dari mana dan siapa yang jadi penghulunya?"

Maka jawab sekalian mereka itu, "Adapun hamba ini angkatan dari kayangan. Adapun penghulu hamba Indra Laksana disebut ole orang." Maka kata Menteri Aradali Qomar bolekah hamba bertemu kepada Indra Laksana itu?" Maka ada seorang bentara berkata, "Jikalau Tuan hamba hendak bertemu, nantilah hamba persembahkan!" Maka bentara itu pun segeralah mendapatkan Indra Laksana. Setelah sampai lalu sujud serta dipersembahkannya segala kata-kata menteri Aradali Qomar itu. Maka kata Indra Laksana, "Surulah ia ke mari itu!"

Maka bentara itu pun menyembah lalu berjalan kepada menteri itu serta katanya, "Silakanlah Tuan hamba mendapatkan Indra Laksana!" Maka Menteri Aradali Qomar itu pun berjalan mendapatkan Indra Laksana. Setelah sampai lalu ia tunduk menyembah kepada Indra Laksana serta menyampaikan segala kata-kata Raja Mangindra Syah Dewa itu.

Setelah Indra Laksana mendengar sembah menteri itu, maka ia pun terse/n/nyum seraya katanya, "Hai Menteri, adapun namaku Indra Laksana dan akulah yang mengambil tuan Putri Gemilang Sari Indra. Adapun aku datang ini hendak bermain kepada tuanmu yang bernama Raja Mangindra Syah Dewa kernah aku mendengar, yang Raja Mangindra Syah Dewa itu tiada berlawan kepada segala tana peri mambang. Itu sebabnya maka aku 337 hendak // bertemu kepada tuanmu itu."

Setelah Menteri Aradali Qomar mendengar kata Indra Laksana itu, maka ia pun menyembah lalu bermohon kembali mendapatkan tuannya serta ia berpikir sepanjang jalan, "Adapun Indra Laksana itu sunggulah ia raja yang budiman. Barang katanya terlalu lemah lembut, patut sekali dengan rupanya itu."

Maka seketika ia berjalan itu, lalau sampai kepada Raja Mangindra Syah Dewa. Maka Menteri Aradali Qomar pun sujud menyembah serta disampaikannya segala kata-kata Indra Laksana itu. Setelah Raja Mangindra Syah Dewa mendengar sembah menterinya itu, maka ia pun terlalu marah, seperti harimau hendak

menerkam lakunya seraya menitahkan kepada menteri hulubalangnya sekalian serta katanya, "Hai kamu sekalian, segeralah kerahkan segala laskar kita ini. Dan surulah tempu segala laskarnya Indra Laksana itu, kernah aku pun terlalu ingin hendak melihat rupanya Indra Laksana itu."

Maka seketika itu juga segala tentara mambang dan menteri kayangan itu pun bertemulah kedua pihak menteri itu, lalu berperang. Maka masing-masing bertemukan senjatanya dan berkibar-kibaranlah[a] tunggul panji-panjinya dan masing-masing mengadap lawannya. Dan yang bergajah maka berjowangkan gajahnya; dan yang berkuda maka bertemukan kudanya lalu bergigitkan kudanya.

Adapun orang berperang itu terlalu ramai dan beramuk-amukan, ulir-mengulir, sorak-bersorak, tikam-menikam, tangkis-
338 menangkis, palu-memalu, tiada terkira-kira lagi // perangnya itu. Seorang pun tiada yang mau undur kernah kedua pihak tentara itu sama beraninya. Maka seketika itu menjadi perang besarlah tiada berketahuan dan tiada (dą)pat yang kedengaran, melainkan tempik sorak jua yang kedengaran. Maka lebu duli pun berbangkitlah ke udara terang cuacah menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan. Hanya kilat senjata jua yang memancar ke udara seketika berperang itu. Maka darah pun banyaklah tumpah ke bumi dan bangkai pun bertimbun-timbunlah. Ada yang putus pinggangnya dan ada yang putus kakinya, dan ada yang putus tangannya. Maka lebu dulu pun tiada lagi berbangkit ke udara sebab darah terlalu banyak tumpah ke bumi, seperti air yang pasang. Maka baharulah kelihatan orang yang berperang itu; usir-mengusir, tombak-menombak, tangkis-menangkis terlalu ramai.

Adapun orang berperang malam siang tiada berhenti lagi sebab Indra Laksana tiada kasi orang berhenti. Maka pada ketika itu Raja Mangindra Syah Dewa itu pun terlalu marah melihat kelakuan orang berperang itu. Maka lakunya seperti ular berbelit-belit lalu ia naik ke atas garuda kayu serta memegang senjatanya yang sakti, lalu ia terbang ke udara serta mengeluarkan kesaktiannya. Maka dengan seketika itu juga turunlah petir kilat

sabung-menyabung dan halilintar. Maka tiadalah kelihatan, apalagi seperti malam jua. Maka banyaklah tewas segala rakyat Indra Laksana sebab kena diamuk ole rakyat mambang itu.

Setelah Indra Laksana melihat kelakuan orang berperang itu tiada berketahuan sebab terlalu gelap Maka ia pun terlalu marah seraya mengambil anak panahnya yang sakti, lalu dipanakannya. Maka anak panah itu pun menjadi gunung api terlalu 339 besar. Maka pada ketika itu orang // berperang pun kelihatanlah.

Maka pada ketika itu Raja Lela Syah Peri dan Peri Maya Indra serta bala tentaranya pun adalah melihatkan kelakuan Indra Laksana berperang itu. Setelah baginda melihat rakyatnya Indra Laksana itu tewas, maka baginda pun hendak me/n/nyurukan segala rakyatnya membantu itu.

Maka Indra Laksana pun berdatang sembah, "Ya Tuanku, patik memohonkan ampun ke bawa duli yang maha mulia. Jikalau masi ada hayat patik, janganlah duli si alam bercemar-cemar kaki masuk ke medan atawa rakyat si alam janganlah dahulu masuk membantu."

Maka Gandara Alam pun menjadikan dirinya garuda berkepala tujuh dan Gempa Alam pun menjadikan dirinya naga berkepala tiga. Maka keduanya itu pun mengusir segala laskar Raja Mangindra Sah Dewa. Setelah Raja Mangindra Sah Dewa melihat yang Indra Laksana memanakan gunung api akan sulu orang berperang itu, maka ia pun terlalu marah, lalu ia memanakan anak panahnya yang sakti ke udara gemuruh bunyinya. Maka seketika itu turunlah hujan terlalu lebat datangnya.

Maka api kesaktian Indra Laksana itu pun padamlah. Maka orang berperang itu pun tiada kelihatan lagi sebab terlalu gelap dan hujan pun terlalu lebat. Setelah Indra Laksana melihat hal yang demikian itu maka ia pun terlalu marah, seperti api bernyalanyala rupanya. Maka ia pun segera mengambil anak panahnya yang sakti, lalu dipanakan ke udara gemuru bunyinya.

Maka dengan seketika itu juga turunlah angin ribut, topan 340 kelam kabut. Maka gelap // dan hujan itu pun habislah diterbangkan ole angin. Maka segala payung raja-raja dan tunggul

panji-panji itu pun habislah beterbangan ke udara, seperti daun yang kering jua rupanya.

Adapun Raja Mangindra Sah Dewa yang di atas garuda kayu itu pun dibawa ole angin tiga hari perjalanan jaunya ia terlayang-layang. Adapun pada ketika itu kelihatan pula orang berperang. Maka Gandara Alam yang menjadi garuda itu. Maka ia pun mengibarkan bulunya. Maka turunlah hujan batu terlalu hebat. Maka Gempa Alam yang menjadi naga itu pun menyemburkan api dari mulutnya, lalu ia mengusir segala laskar Raja Mangindra Syah Dewa yang sebelas keti itu.

Maka sekaliannya itu pun tiada bertahan lagi dan yang mana bertahan habislah tertembus ole naga itu. Dan yang mana berlindung habislah mati tertimpah ole hujan. Maka sekalian laskar Raja Mangindra Syah Dewa itu pun habislah lari cerai berai tiada berketahuan perginya masing-masing mencari kehidupannya. Seorang pun tiada lagi yang tinggal.

Hata pada ketika itu, maka datanglah Raja Mangindra Syah Dewa dari terlayangnya itu. Maka dilihatnya rakyatnya seorang pun tiada. Hanya yang ada itu garuda dan naga jua. Maka Raja Mangindra Syah Dewa itu pun terlalu marah, lalu diusirnya Gandara Alam.

Setelah Indra Laksana melihat yang Gandara Alam diusir ole Raja Mangindra Syah Dewa maka ia pun terlalu marah, lalu ia mengertakan kudanya yang bernama Cita Anggara. Maka Cita Anggara itu pun terbanglah ke udara mendapatkan Raja Mangin-
341 dra Syah Dewa itu lalu berhadapan kedua anak Raja // itu. Maka garuda itu pun memayungkan tuannya.

Setelah Raja Mangindra Syah Dewa melihat Indra Laksana berhadapan dengan dia, maka ia pun terlalu heran melihat rupa Indra Laksana itu seraya katanya, "Hai pahlawan yang elok paras, siapa namamu ini? Maka kamu berani berhadapan dengan aku ini. Segeralah katakan namamu itu, supaya matimu itu jangan tiada bernama."

Maka Indra Laksana pun terse/n/nyum mendengar kata Raja Mangindra Syah Dewa itu seraya katanya, "Hai Raja Mangindra Syah Dewa, jangan lagi banyak katamu! Apa yang ada kepadamu

segeralah datangkan kepada aku dan jikalau engkau tiada tahu, akulah yang bernama Indra Laksana anak ole Maharaja Bikrama Indra. Dan akulah yang mengambil tuan putri Gemilang Sari Indra."

Setelah Raja Mangindra Syah Dewa mendengar kata Indra Laksana itu, maka ia pun terlalu marah. Dihunusnya pedangnya maka diparangkannya kepada Indra Laksana. Maka Indra Laksana pun mengunus pedangnya, lalu menetak Raja Mangindra Syah Dewa.

Maka Raja Mangindra Syah Dewa pun segera menangkiskan dengan perisai malilah. Maka kedua anak raja itu berperang terlalu ramai tetak menetak, tangkis menangkis; suatu pun tiada yang berkenaan kernah kedua anak raja itu sama bisanya bermainkan senjata."

Maka seketika ia berperang itu, maka pedang Raja Mangindra Syah Dewa itu pun patah dua. Maka soraklah segala rakyat peri dan rakyat kayangan. Maka Raja Mangindra Syah Dewa itu pun 342 terlalu marah lalu ia mengambil // cokmarnya. Maka Indra Laksana pun mengambil pula cokmarnya. Maka kedua anak raja itu pun berpalukan cokmarnya terlalu ramai palu memalu. Seorang pun tiada yang beralahan. Maka seketika ia berperang itu, maka patah keduanya cokmar anak raja itu.

Maka Raja Mangindra Syah Dewa itu pun terlalu marah, lalu ia mengambil lembingnya. Maka Indra Laksana pun mengambil lembing pula, lalu bertikamkan lembungnya. Adapun kedua anak raja itu sama gagahnya dan sama beraninya dan sama kebalnya. Maka segala raja-raja yang melihat itu pun terlalu heran. Masing-masing muji-muji Indra Laksana sebab dapat melawan Raja Mangindra Syah Dewa itu.

Hata berapa lamanya ia berperang itu, maka kata Raja Mangindra Syah Dewa, "Hai Indra Laksana, jikalau sunggu engkau laki-laki, marilah kita berperang mengadu kesaktian." Maka kata Indra Laksana, "Hai Raja Mangindra Syah Dewa, apa juga kehendakmu itu aku turut." Maka Raja Mangindra Syah Dewa itu pun memanakan anak panahnya sakti.

Maka anak panah itu pun menjadi hujan senjata terlalu

lekat datangnya. Setelah dilihat ole Gandara Alam, maka ia pun segera mengibarkan bulunya. Maka dengan seketika itu juga turun angin terlalu keras. Maka segala senjata itu pun habislah diterbangkan ole angin. Maka Raja Mangindra Syah Dewa itu pun terlalu marah lalu ia memanahkan anak panahnya yang sakti.

Maka anak panah itu pun menjadi sebuah gunung terlalu besar datang mengenai Indra Laksana. Maka gunung itu pun hancurlah dan apinya pun memancar-mancarlah. Maka sekalian yang melihat itu pun terlalu dahsat. Adapun pada ketika kudanya Indra Laksana pun terhambanglah seyojana mata jaunya. Maka 343 Indra Laksana pun terlalu marah // lalu digertaknya Cita Anggara.

Maka Cita Anggara pun terbang pula ke hadapan Raja Mangindra Syah Dewa itu. Maka Indra Laksana pun segera mengeluarkan bayu perkasa. Maka bayu perkasa itu pun ke luar dari dalam dada Indra Laksana itu lalu menangkap Raja Mangindra Syah Dewa.

Setelah Raja Mangindra Syah Dewa merasai dirinya tertangkap ole angin bayu perkasa itu, maka ia pun segera menjadikan dirinya batu terlalu besar, lalu gugur ke bumi. Maka kenaikannya garuda bayu itu pun disambar ole Gandara Alam. Maka garuda bayu itu pun matilah. Setelah Indra Laksana melihat yang bayu perkasa tiada dapat menangkap Raja Mangindra Syah Dewa itu; dan Raja Mangindra Syah Dewa itu telah gugur ke bumi suda menjadi batu. Maka ia pun terlalu marah, lalu ia turun ke bumi serta ia memanah batu itu.

Setelah batu itu kena terpanah ole Indra Laksana maka batu itu pun menjadi pula Raja Mangindra Syah Dewa, lalu ia berperang kedua anak raja itu. Adapun pada ketika itu Raja Lila Sah Peri dan Peri Maya Indra serta segala raja-raja itu pun adalah melihatkan kelakuan Indra Laksana yang melawan Raja Mangidra Syah Dewa itu.

Maka baginda itu pun terlalu heran melihat kesaktian Indra Laksana itu. Maka seketika ia berperang kedua anak raja itu. Maka Raja Mangindra Syah Dewa itu pun terlalu marah, lalu ia

menjadikan dirinya lahut terlalu besar da(n) ombaknya pun tiada terkira-kira lagi. Maka segala rakyat keindraan dan rakyat peri itu pun haru haralah.
344 Ada yang // tenggalam dan ada yang berenang. Maka berbagai-bagailah lakunya segala rakyat itu.

Setelah Gempa Alam melihat hal yang demikian itu; maka ia pun terlalu marah, lalu ia membesarkan dirinya seperti gunung Kila Pertapa besar dan keluarlah sepuluh kepalanya seperti terjalur-jalur lidahnya. Maka segala yang melihat itu pun terlalu dahsat melihat kelakuannya Gempa Alam menjadi naga seperti gunung itu. Maka pada ketika itu habislah air lahut itu diminum ole naga dan disemburkannya. Maka menjadi hujan terlalu lebat. Maka seketika itu Raja Mangindra Syah Dewa itu pun menge(m)balikan rupanya seperti yang dahulu itu.

Setelah Indra Laksana melihat yang Raja Mangindra Syah Dewa itu suda kembali rupanya seperti yang dahulu itu. Maka ia pun segera mengambil anak panahnya yang bernama Serdam Pusaka. Maka dikenakan kepada busurnya. Maka kilat pun sabung menyambung dan guruh pun berbunyilah. Maka pada ketika itu Indra Laksana pun melepaskan Serdam Pusaka. Maka anak panah itu pun datang, lalu mengenai dada Raja Mangindra Syah Dewa. Maka Raja Mangindra Syah Dewa itu pun rebah lalu pingsan tiada habarkan dirinya serta muntah-muntahkan darah. Setelah Gandara Alam melihat yang Raja Mangindra Syah Dewa itu pingsan, maka ia pun segera berlari-lari membawa rantai lalu dirantainya tangan kaki Raja Mangindra Syah Dewa itu. Maka Indra Laksana itu pun terlalu heran melihat kebalnya Raja Mangindra Syah Dewa itu sebab tiada mati hanya munta darah jua.

Adapun segala rakyat mambang yang lari itu, setelah di-
345 lihatnya tuannya suda tertangkap // itu maka masing-masing hendak kembali ke tempatnya. Maka kata Menteri Aradali Qomar, "Hai tuan-tuan sekalian, janganlah kita sekalian ini cerai berai kernah pekerjaan ini belun bertentuan. Dan jikalau tuan kita dibunuhnya suka tuan-tuan, dan jikalau tuan kita tiada dibunuh niscaya dicerainya kita sekalian ini. Baiklah kita

berhimpun dahulu di sini."

Setelah sekalian mereka itu mendengar titah Menteri Aradali Qomar itu, maka sekaliannya pun berhimpunlah.

Sebermula akan Raja Mangindra Syah Dewa yang pingsan itu, maka berapa lamanya ia pingsan. Maka ia pun ingatlah akan dirinya. Maka dilihatnya kaki tangannya itu suda terantai. Maka ia pun ingatlah terbicarakan dirinya. Maka Indra Laksana pun segeralah mendapatkan Raja Lila Sah Peri. Adapun Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun sudalah ia mengembalikan rupanya seperti yang dahulu itu, lalu ia membawa Raja Mangindra Syah Dewa serta mengiringkan Indra Laksana berjalan itu. Setelah Raja Lila Sah Peri Maya Indra melihat Indra Laksana datang itu, maka baginda pun segera bangun memberi hormat kepada Indra Laksana itu. Maka Indra Laksana pun segera sujud pada kaki baginda dan berjabat tangan kepada Raja Peri Maya Indra. Maka Baginda pun memeluk mencium Indra Laksana serta dibawanya masuk ke dalam kotanya serta diiringkan ole Raja Peri Maya Indra dan sekalian tentaranya.

Maka seketika itu ia pun sampailah ke dalam kotanya, lalu ke balairung. Maka baginda pun mendudukannya Indra Laksana pada kursi yang keemasan. Maka Indra Laksana pun 346 berduduklah bersama-sama dengan Raja Peri Maya Indra // mengadap baginda itu.

Maka pada ketika itu Gandara Alam dan Gempa (Alam) itu pun datang membawa Raja Mangindra Syah Dewa dengan rantainya ke hadapan baginda. Maka sekalian yang melihat itu pun terlalu heran sebab Indra Laksana bole dapat menangkap Raja Mangindra Syah Dewa itu. Maka Indra Laksana pun berdatang sembah kepada baginda, demikian sembahnya, "Ya tuanku, inilah Raja Mangindra Syah Dewa, patik persembahkan ke bawa Duli Si alam."

Maka titah baginda, "Hai anakku tuan, mengapa maka Anakku persembahkan kepada ayahanda kernah Raja Mangindra Syah Dewa itu atas Anakkulah yang empunya bicara. Ayahanda ini menurut jua barang kehendak anakku itu." Setelah Indra Laksana mendengar titah baginda yang demikian itu, maka

ia pun berdatang sembah. Demikian sembahnya, "Ya tuanku, jikalau demikian titah sialam. Adapun Raja Mangindra Syah Dewa ini patik hendak lepaskan supaya menjadi saudara kepada patik ini."

Maka titah baginda, "Baiklah mana kehendak anakku." Setelah suda maka Indra Laksana pun me/n/nyurukan Gandara Alam membuka rantai itu. Maka Gandara Alam pun segera membuka rantai yang kepada kaki tangan Raja Mangindra Syah Dewa itu. Setelah suda maka Raja Mangindra Syah Dewa itu pun sujud menyembah pada kaki Indra Laksana dan baginda.

Maka Indra Laksana pun segera memeluk dan mencium Raja Mangindra Syah Dewa serta dipersilakan dengan pakaian yang inda-inda. Maka Raja Mangindra Syah Dewa itu pun men-
347 junjung // kurnia Indra Laksana itu dengan sukacita hatinya. Maka pada ketika itu Indra Laksana pun menitahkan kepada Gandara Alam, "Hai saudaraku Gandara Alam, segeralah saudaraku pergi memanggil menteri Aradali Qomar serta rakyatnya sekalian. Maka Gandara Alam pun menyembah lalu pergi mencari menteri Aradali Qomar itu."

Setelah menteri Aradali Qomar melihat Gandara Alam datang itu. Maka ia pun segera memberi hormat. Setelah bertemu maka kata Gandara Alam, "Hai saudaraku, silakanlah saudaraku kernah yang dipertuan memanggil saudaraku serta sekalian rakyat saudaraku itu."

Setelah menteri Aradali Qomar mendengar kata Gandara Alam itu. Maka ia pun segera berjalan serta segala rakyatnya mengiringkan Gandara Alam. Berapa lamanya ia berjalan itu, maka sampailah ke pengadapan. Maka menteri Aradali Qomar dan segala hulubalangnya itu pun masing-masing sujud pada kaki Indra Laksana dan baginda serta meninggalkan ketopongannya.

Setelah suda maka Indra Laksana pun mendudukanlah masing-masing dengan kedudukannya. Maka pada ketika itu Indra Laksana itu pun menjamu Raja Mangindra Syah Dewa dan segala menteri hulubalangnya sekalian makan minum dan bersuka-sukaan serta memalu segala bunyi-bunyian. Maka Raja

Mangindra Syah Dewa itu pun terlalu suka hatinya seraya berpikir dalam hatinya, "Sunggulah Indra Laksana ini baik budi pekertinya. Patutlah ia menjadi Raja besar."

Setelah suda habis makan minum itu, maka titah Indra Laksana kepada Raja Mangindra Syah Dewa, demikian titahnya, "Hai saudaraku, adapun sekarang ini telah suda salilah daripada 348 pekerjaan kita ini; baiklah saudaraku // segera kembali mendapatkan negeri saudaraku dan (A)yahanda bunda saudaraku itu kernah lamanya suda saudaraku meninggalkan."

Setelah Raja Mangindra Syah Dewa mendengar titah Indra Laksana itu, maka ia pun segera berdatang sembah demikian sembahnya, "Ya tuanku, mengapa maka tuanku bertitah yang demikian kernah patik ini hamba ke bawa Duli yang Dipertuan kernah pada pikir patik ini mati hidup hendak bersama-sama supaya patik bole mengerjakan barang titah tuanku itu."

Maka kata Indra Laksana, "Sebenarnyalah seperti kata saudaraku itu dan sepenuhnyalah kasi saudaraku itu yang hamba junjung, tetapi baiklah juga saudaraku kembali dahulu. Dan jikalau ada sesuatu hal hamba; maka hamba panggillah saudaraku itu."

Setelah Raja Mangindra Syah Dewa mendengar titah Indra Laksana yang demikian itu, maka ia pun menyembah serta katanya, "Manalah titah tuanku itu patik junjung." Setelah suda maka Raja Mangindra Syah Dewa itu pun bermohon kepada Indra Laksana dan Raja Lila Sah Peri serta sujud menyembah dan berjabat tangan kepada Raja Peri Maya Indra dan Gandara Alam dan Gempa Alam. Maka segala menteri hulubalangnya itu pun masing-masing bermohon.

Maka Raja Mangindra Syah Dewa itu pun berjalanlah menuju Tasik Bahrul Gairat serta diiringkan ole segala menteri hulubalangnya dan rakyatnya sekalian. Maka tiadalah tersebut perkataan yang Raja Mangindra Syah Dewa itu kembali kepada negerinya.

349 // Sebermula sepeninggal Raja Mangindra Syah Dewa itu maka baginda pun menitahkan kepada Raja Peri Maya Indra, demikian titahnya, "Hai anakku Peri Maya Indra, segeralah anak-

ku himpunkan segala raja-raja dan menteri hulubalang akan memulai berjaga-jaga kernah aku hendak mengerjakan saudaraku tuan putri Gemilang Sari Indra kepada Indra Laksana." Setelah itu maka Raja Peri Maya Indra pun menyembah lalu pergi menghimpunkan segala raja-raja, menteri hulubalang sekalian. Maka pada ketika itu Raja Lila Sah Peri pun mencipta dua balai gading bersendi-sendikan akik yang merah. Adapun balai itu terlalu besar daripada suatu balai tiangnya seratus dua puluh banyaknya lengkaplah dengan perhiasannya kernah balai itu akan tempat orang berjaga-jaga.

Maka suatu balai tempat segala raja-raja peri yang takluk kepada Raja Lila Sah Peri dan suatu balai itu tempat segala raja-raja keindraan. Maka setelah suda lengkap, maka baginda pun membawa Indra Laksana ke dalam istana. Adapun Raja Peri Maya Indra itu pun me/n/nyurukan orang berjaga-jaga. Maka segala raja-raja peri dan raja-raja keindraan itu pun masing-masing berhimpunlah pada balai itu serta dengan bersuka-sukaan ada yang memalu bunyi-bunyian daripada sebab kecapi dendai murai serunai bangsi kepuk ceracap merengu nafiri mendoli dan lain-lainnya itu pun berbagai-bagailah ragamnya. Maka genderang kesukaan itu pun dipalu ole orang terla(lu) ramai bunyinya. 350 Adapun segala anak raja-raja itu // masing-masing melakukan kesukaannya. Ada yang bermain pasing, ada yang bermain kuda dan ada yang mengadu kesaktian. Maka berbagai-bagai lakunya orang yang bermain-main itu. Maka beberapa kuin(tal) beras yang dipermasak akan makanan orang berjaga-jaga itu. Dan beberapa ekor sampi dan kambing yang disembelihnya ole orang. Dan ayam bebek gangsa jangan dikata lagi banyaknya.

Adapun pada ketika itu Raja Peri Maya Indra itu pun mencipta suatu perarakan terlalu elok. Sekaliannya bertatahkan ratna mutu manikam. Setelah genaplah empat puluh hari dan empat puluh malam. Maka tuan putri Gemilang Sari Indra pun dihiasilah ole permaisuri memakai kembah-kembah bertuliskan airmas dan berkain geringsing wayang. Lakunya Rajunatapa dan berjamang sekar suhan dan berpadak susu telu ber-

taba baja bulan tumangkal dan berlali leher tiga belit berkilat bahu naga mencar dan bergelang tiga. Sebelah bersunting cempaka digubah dan bercincin jamarut diapit dengan mirah; dan sipat alis memanisnya bercelak-celak seni bibirnya mera tua, giginya seperti delima yang merekah. Maka parasnya tuan putri Gemilang Sari Indra itu bertambah-tambahlah eloknya seperti bulan purnama empat belas hari bulan cahayanya gilang gemilang kilau-kilauwan. Siapa yang memandang menjadi rawan demikian eloknya tuan putri itu.

Adapun Indra Laksana itu pun dihiasi ole Raja Peri Maya Indra memakai pakaian yang inda-inda dan berkempahkan jingga pengaras dan berjamang sekar susun berpadaka susun telu dan bergelang kana naga puspa berkilat bahu naga su bersunting bunga anggrek dan berkeris malilah berhulukan manikam dan 351 sabuk cindai // ungu dan bercincin permata nilam diapit dengan puspa ragam dan bersipat alis dan bercelah-celah seni bibirnya mera tua, giginya hitam seperti sayap kumbang dan rambutnya ikal seperti kembang bakung. Maka terlalu pantas barang lakunya, seperti batara Kamajaya baharu turun dari kayangan. Demikian eloknya Indra Laksana itu.

Maka setelah suda habis berhias itu maka dinaikanlah ke atas perarakan itu, lalu diaraknya berkeliling alun-alun. Maka Raja Peri Maya Indra itu pun memanakan anak panahnya yang sakti ke udara. Maka turunlah hujan air mawar. Maka sekalian orang yang mengiringkan itu pun habislah kena hujan air mawar itu.

Maka Gandara Alam itu pun memanakan anak panahnya ke udara. Maka turunlah hujan permata. Maka banyaklah orang berebut permata itu. Maka sekalian orang yang di dalam negeri Rancang Permata itu pun habislah ke luar menonton datang berlari-lari, tua muda, kecil besar. Ada yang meninggalkan anaknya dan anak meninggalkan emanya. Dan ada yang meninggalkan lakinya dan ada yang berlari-lari sambil memakai kain di jalan; dan ada yang berlari-lari sambil memakai pupur di jalan dan ada yang memakai baju tiada ingat memakai kain, lalu ia berlari-lari pergi melihat Indra Laksana. Maka berbagai-bagai lakunya orang yang menonton itu.

Maka pada ketika itu pula orang menonton dan bersesak-sesak dan yang mana pendek lalu mengambil tangga hendak ia melihat Indra Laksana itu. Dan ada yang naik kepada pohon 352 kayu sebab tiada bole dapat // melihat Indra Laksana itu.

Maka ada seorang perempuan berkata kepada temannya demikian katanya, "Hai teman, jikalau aku berole anak perempuan aku pun hendak memungut mantu kepada Indra Laksana itu." Maka kata seorang lagi, "Aku pun demikian. Jikalau ada anak-ku perempuan niscaya aku persuamikan dengan Indra Laksana itu." Maka dijawabnya pula ole temannya itu, "Tiadalah aku kasi anakku bermadu kepada anakmu itu." Maka sekalian yang mendengar itu pun tertawa-tawa sebab melihat kelakuan orang dua berkelahi itu kernah sama gilanya.

Adapun Indra Laksana diarak itu. Setelah sampai lalu baginda menyambut tangannya Indra Laksana serta di(du)dukkannya di kanan tuan putri. Maka permaisuri pun menyuapi ananda nasi adap-adap, maka baginda pun ke luarlah mendudukkan segala raja-raja dan menjamu makan minum. Maka dipalu ole orang segala bunyi-bunyian terlalu ramai.

Maka setelah hari malam, dian, pelita, kendil, tanglung pun dipasang ole orang berkeliling maligai. Maka terlalu terang seperti akan siang rupanya. Maka segala anak raja-raja peri dan anak raja-raja keindraan itu pun masing-masing melakukan kesukaannya makan minum dan bersorak-sorak. Setelah bunga selasi akan mabuknya maka masing-masing bangun menari terlalu ramai berbagai-bagai ragamnya itu. Maka setelah jau(h) malam maka tirai kelambu pun dilabuhkan ole orang. Setelah suda maka Indra Laksana dan tuan putri itu pun masuklah ke 353 peraduannya lalu beradu kedua laki istri // serta bersenda dan bergurau melakukan kesukaannya. Maka tiadalah tersebut perkataan beradu itu kernah ibarat nasi telah terlebi dahulu matang. Maka tiada lagi bersusa memanah, hanya tinggal memakan jua demikian artinya. Maka setelah genap tiga hari itu maka baginda dan permaisuri pun memandikan Indra Laksana dan tuan putri betapa adat raja yang besar itu. Maka setelah suda selesai daripada pekerjaan itu, maka Indra Laksana pun

memasukkan Gandara Alam dan Gempa Alam ke dalam cumbul hikmat itu serta segala raja-raja keindraan sekalian. Demikianlah yang diceritakan ole orang yang empunya cerita itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Indra Laksana duduk kepada tuan putri Gemilang Sari Indra ada kira-kira dua bulan lamanya. Maka pada suatu hari maka Indra Laksana pun teringat akan Raja Genta Dewa itu, niscaya gaiblah namaku disebut ole segala raja-raja yang lain.

Setelah suda ia berpikir itu maka ia pun bertitah kepada istrinya, demikian titahnya, "Hai adinda tuan nyawa badan kakanda, adapun kakanda ini hendak bermohon pergi mencari Raja Genta Dewa kernah jikalau belum kakanda bertemu kepadanya niscaya tiada hilang malu kakanda ini kepada segala raja-raja yang lain."

Setelah tuan putri mendengar titah suaminya yang demikian itu, maka air matanya pun berlinang-linang seraya katanya, "Hai kakanda, adapun kepada bicara adinda ini, sekalikali tiada mau ditinggalkan ole kakanda, mati hidup pun adinda hendak bersama-sama juga."

Setelah Indra Laksana mendengar kata istrinya itu, maka 354 ia pun terlalu belas hatinya // seraya katanya, "Hai adinda jikalau demikian marilah kita pergi mengadap kepada ayahanda bunda. Maka pada ketika itu Indra Laksana dan istrinya pun pergi mengadap Raja Lila Sah Peri serta diiringkan ole segala dayang-dayang.

Maka berapa lamanya ia berjalan itu, lalu sampai kepada istana ayahanda bundanya itu. Adapun pada ketika itu Raja Lila Sah Peri pun sedang lagi duduk dihadap ole segala dayang-dayang. Maka Indra Laksana dan tuan putri pun datang lalu menyembah ayahanda bundanya. Maka baginda kedua laki istri pun memeluk dan mencium ananda kedua itu serta disurunya duduk.

Maka Indra Laksana pun duduk, serta istrinya mengadap ayahanda bunda. Maka baginda pun mengunjukkan puannya kepada Indra Laksana serta me/n/nyuruh santap siri. Maka Indra Laksana pun berdatang sembah kepada baginda dan bunda

demikian sembahnya, "Ya tuanku, patik datang ini dengan memohonkan ampun ke bawa duli yang maha mulia serta memohonkan derma kurnia tuanku yang limpah. Adapun patik ini hendak bermohon pergi mencari Raja Genta Dewa kernah patik belum mendapat habarnya di mana adanya, sungguh pun patik tahu nama negerinya Banjaran Indra itu, tetapi patik tiada tahu di mana adanya. Dan lagi paduka ananda ini hendak turut bersama-sama patik."

Setelah baginda mendengar sembah Indra Laksana itu, maka ia pun bertitah demikian titahnya, "Hai anakku manakalah anakku berangkat? Adapun paduka adinda tuan itu manalah sukanya; melainkan atas anakkulah yang kuasakan padang."

Maka sembah Indra Laksana, "Ya tuanku, jikalau dengan 355 duli sialam pada esok harilah patik hendak berangkat // supaya segera bangat patik bertemu kepada Raja Genta Dewa itu sebab patik belun tahu di mana negerinya. Itulah maka menjadi susa hati patik ini."

Maka titah baginda, "Hai anakku, janganlah diperbuat susa anakku. Nanti ayahanda me/n/nyurukan orang yang tahu pada negeri itu mengikut anakku bersama-sama pergi.

Setelah Indra Laksana mendengar titah baginda itu, maka ia pun terlalu suka hatinya, lalu menyembah serta katanya, "Ya tuanku, menerima kasih patik akan negara tuanku itu."

Maka baginda menitahkan kepada Raja Peri Maya Indra, demikian titahnya, "Hai anakku Peri Maya Indra, segeralah himpunkan segala menteri hulubalang yang gagah-gagah dan yang biasa berperang kira-kira barang lima ribu orang dan rakyat kira-kira barang tujuh laksa banyaknya akan mengiringkan kakanda tuan putri Gemilang Sari Indra, kernah ia hendak mengikut suaminya pada esok hari. Dan yang jadi penghu(lu)nya sekalian rakyat itu. Surukanlah menteri Aksan Pertawi kernah ia lah yang aku bole harap.

Setelah suda maka Raja Peri Maya Indra itu pun menyembah, lalu pergi menitahkan kepada menteri Aksan Pertawi. Setelah sampai maka menteri itu pun menyembah kepada Raja Peri Maya Indra serta katanya, "Apakah kabar yang tuanku

bawa ini?", maka kata Raja Peri Maya Indra, "Hai mamakku Aksan Pertawi, adapun mamakku dititahkan ole ayahanda menghimpunkan segala menteri hulubalang kira-kira lima ribu dan rakyat tujuh laksa akan mengiringkan kakanda Indra Laksana pada esok hari ia hendak berangkat."

Setelah suda maka menteri Aksan Pertawi pun menyembah lalu ia pergi menghimpunkan segala menteri hulubalang 356 itu. Maka Raja Peri Maya Indra pun // kembalilah mengadap ayahanda. Setelah sampai lalu ia menyembah serta katanya, "Ya tuanku, sudalah patik me/n/nyurukan menteri Aksan Pertawi itu berlengkap," Maka baginda pun bertitah kepada Indra Laksana, "Hai anakku adapun paduka adinda tuan pada ini malam; biarlah ia pada bundanya kernah ia terla(lu) kangen."

Maka sembah Indra Laksana, "Sebaiknyalah paduka itu beradu kepada tuanku, kernah ia hendak pergi jau." Maka pada ketika itu hari pun malamlah. Maka tuan putri Gemilang Sari Indra pun beradulah pada bundanya. Maka beberapa kelakuan orang berlaki istri yang diajarkannya ole bundanya itu. Adapun baginda pun menjamu Indra Laksana makan minum dan segala menteri hulubalang yang hendak pergi itu. Maka tiada tersebut perkataan orang bersuka-sukaan itu.

Maka setelah siang hari dari pagi-pagi hari, maka menteri Aksan Pertawi pun menghimpunkan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian serta berlengkap alat senjata dan gajah kuda. Maka baginda pun me/n/nyurukan orang menghiasi mongkor kaca yang keemasan dan berumbai-rumbaikan ratna mutu manikam dan berhatapkan daripada kaca-kaca yang hijau. Maka gemerlapanlah rupanya seperti bintang timur cahayanya.

Adapun pada ketika itu maka Raja Lila Sah Peri itu pun memberikan Indra Laksana seperti cokmar dan suatu cincin, adapun kuasanya cokmar itu jikalau dipalukan kepada gunung, maka gunung itu pun gugur; dan jikalau dipalukan kepada lahut. Maka Indra Laksana pun mengambil serta menyembah seraya katanya, "Sepenuhnyalah negeri tuanku yang patik junjung 357 ini." Maka titah baginda, "Hai anakku mengapa maka // anakku bertitah yang demikian kernah terlebih pula kasi anak-

ku akan ayahanda ini."

Maka setelah suda lalu Indra Laksana memakai pakaian sederhana jua dan tuan putri Gemilang Sari Indra pun memakai pakaian yang indah-indah. Setelah suda maka permaisuri pun memeluk dan mencium ananda serta menangis seraya katanya, "Aduh tuan, baiklah tuan pergi di negeri orang dan tahu-tahulah tuan berhambakan diri tuan kepada suami tuan dan janganlah sekali-kali tuan melalui barang katanya suami tuan."

Maka tuan putri bertangis-tangisanlah dengan bundanya. Maka titah permaisuri kepada Indra Laksana, "Hai anakku tuan, adapun paduka adinda tuan ini bunda kirim-kirimlah kepada tuan kernah ia belum sempurna budi bicara dan lagi ia biasa manja pada ayahanda bunda. Adapun sekarang ini, jikalau ada kesalahannya melainkan anakkulah yang mengajari ia."

Maka sembah Indra Laksana seraya katanya, "Mengapa maka duli sialam bertitah yang demikian kernah patik ini hamba ke bawa Duli si alam. Setelah suda maka Indra Laksana dan tuan putri pun bermohonlah kepada ayahanda bunda serta sujud menyembah pada kaki baginda. Maka baginda kedua laki istri itu pun memeluk mencium ananda kedua serta bertangis-tangisan.

Setelah suda maka tuan putri Gemilang Sari Indra itu pun dinaikkanlah kepada mongkor gajah itu. Maka menteri Akasan Pertawi pun mengatur barisan dan segala bunyi-bunyian. Maka baginda dan Raja Peri Maya Indra pun mengiringkanlah ke luar kota. Maka setelah sampai di pintu kota itu, maka Indra Laksana pun menyembah baginda dan berjabat tangan kepada Raja Peri Maya Indra seraya katanya, "Silakanlah masuk tuan dan adinda." Maka Indra Laksana pun mengiringkan mengarak istri-
358 nya serta naik // kudanya yang bernama Cita Anggara, lalu berjalan ke luar kota.

Adapun baginda dan Raja Peri Maya Indra setelah Indra Laksana suda jau, maka ia pu(n)masuklah ke dalam kotanya serta diiringkan ole segala raja-raja peri. Maka baginda pun dengan masgulnya. Adapu(n) sepeninggalnya Indra Laksana itu, maka terlalu sunyi negeri Rancang Permata itu.

Sebermula akan Indra Laksana berjalan ke luar kota itu serta diiringkan ole menteri Akasan Pertawi dan segala rakyatnya yang tujuh laksa itu serta memalu segala bunyi-bunyian terlalu azimat bunyinya. Adapun Indra Laksana berjalan itu sambil bermain-main me/n/nyukakan hati istrinya. Maka seketika itu ia pun sampailah pada hutan besar. Maka Indra Laksana dan segala rakyatnya pun masuklah ke dalam hutan itu berjalan sambil berburu segala binatang.

Maka pada ketika itu hari pun hampirkan malam. Maka Indra Laksana pun mintakan kepada menteri Akasan Pertawi me/n/nyurukan berhenti orang berjalan itu kernah hari pun hampir malam. Maka menteri Akasan Pertawi pun me/n/nyurukan orang berhenti sekalian serta me/n/nyurukan berbuat tempat bermalam itu.

Maka sekalian mereka itu pun membaikilah huma akan tempat mongkornya tuan putri. Setelah suda maka mongkor tuan putri pun ditarulah pada huma itu. Adapun segala rakyat itu masing-masing ia membaiki tempatnya sendiri. Setelah hari malam, maka bulan pun terbitlah seperti sulu rupanya. Maka margasatwa pun masing-masing berbunyi, seperti laku orang bersuka-sukaan dan burung pun berterbanganlah ke sana sini.

Adapun segala bunga-bungahan pun sedang berbunga. Maka 359 baunya pun terlalu harum // seperti orang persembahkan baunya. Kepada Indra Laksana dua laki istri itu. Adapun pada ketika itu Indra Laksana dan istrinya pun lagi sedang bermain-main terang bulan serta segala dayang-dayang sekalian; masing-masing melakukan kesukaannya. Ada yang mengambil bunga-bungaan lalu dipersembahkannya kepada tuan putri. Maka tuan putri pun terlalu sukacita hatinya. Maka seketika itu bulan pun suramlah cahayanya disaput awan, seperti orang yang malu memandang muka tuan putri Gemilang Sari Indra itu. Maka angin pun bertiup-tiup sayup-sayup basa, seperti orang mengipaskan Indra Laksana dan tuan putri. Maka guruh pun berbunyilah antara didenga(n) tiada, seperti orang yang me/n/nyurukan tuan putri masuk beradu. Maka embun pun turunlah, seperti orang yang sedikan tuan putri di dalam hutan itu.

Maka tuan putri Gemilang Sari Indra pun terlalu pilu rasanya hatinya serta teringat ayahanda bundanya yang ia tinggalkan itu. Maka pada ketika itu tuan putri dan Indra Laksana pun masuklah ke dalam humanya serta diiringkan ole segala dayang-dayangnya. Maka setelah suda jau maka Indra Laksana kedua laki istri pun beradulah ia serta ditunggui ole segala dayang-dayangnya, dan menteri Akasan Pertawi dan segala hulubalang pun berkawal di luar humanya itu.

Setelah hari pun hampirkan siang, maka hayam hutan pun berkokokoklah bersahut-sahutan seperti laku orang yang membangunkan Indra Laksana beradu itu. Maka fajar pun menyingsinglah sebelah wetan. Setelah itu maka Indra Laksana pun bangunlah daripada beradunya itu, lalu basu muka. Setelah suda 360 lalu santap siri kedua laki istri itu // dan memakai pakaian yang inda kedua laki istri itu.

Adapun menteri Akasan Pertawi pun sudalah berlengkap. Maka titah Indra Laksana kepada menteri Akasan Pertawi. "Hai menteri, baiklah kita berangkat kernah bintang pun belum lagi padam cahayanya dan burung pun belum lagi keluar dari sarangnya dan segala margasatwa pun belum lagi mencari makannya dan lagi kita berjalan ini hendak bangat jua."

Maka sembah menteri Akasan Pertawi, "Manalah titah tuanku itu patik mengerjakan." Setelah itu maka ia pun me/n/-nyurukan segala rakyatnya berjalan masing-masing dengan kelengkapannya. Setelah suda maka tuan putri pun masuklah ke dalam mongkor gajah itu. Maka Indra Laksana pun naiklah ke atas kudanya serta ia mengiringkan mongkor istrinya itu berjalan menuju matahari mati.

Maka segala bunyi-bunyian pun di palu ole orang terlalu ramai sepanjang jalan. Maka hutan itu pun seperti jalan besar rupanya sebab kebanyakan orang berjalan itu.

Adapun Indra Laksana berjalan itu, maka sampailah ia pada suatu padang. Adapun padang itu terlalu luas dan pasirnya puti, seperti kapur barus. Maka banyaklah bekas berjalan orang itu. Maka Indra Laksana pun terlalu heran melihat padang itu sebab banyak pecanya jalan orang itu seraya bertanya kepada

menteri Akasan Pertawi, "Hai saudaraku menteri Akasan, apa-
361 kah namanya padang ini dan siapakah yang berjalan itu. //
Maka terlalu banyak bekasnya. Ada yang ke barat bekasnya dan ada yang ke timur; ada yang ke selatan dan ada yang ke utara bekasnya itu.

Maka sembah menteri Akasan Pertawi, "Ya tuanku, adapun padang ini namanya padang Asapa Warna makanya banyak bekasnya orang berjalan ini sebab padang ini pertengaan jalan daripada sekalian negeri jin, peri, dan dewa mambang. Dan jikalau sekalian mereka itu hendak pergi barang ke mana-mana, niscaya dijalaninya padang ini."

Maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku menteri Akasan, jikalau kita hendak pergi pada negeri Banjaran Indra bolekah dari sini?" Maka sembah menteri Akasan Pertawi, "Ya tuanku, jikalau tuanku hendak pergi ke negeri Banjaran Indra itu, ikutilah jalan yang ke barat. Itulah jalannya segala dewa-dewa." Maka kata Indra Laksana, "Hai menteri, berapakah jauh negeri Banjaran Indra itu dari sini?"

Maka sembah menteri itu, "Ya tuanku, jikalau jalan kaki tiga bulan baharulah sampai. Dan jikalau terbang empat puluh hari jua sampai ke negeri tu." Maka kata Indra Laksana, "Dan jikalau kita hendak pergi ke negeri Langka Pusaka, jalan yang mana diikut dan berapa lamanya bole sampai? Maka sembah menteri, "Ya tuanku, jikalau tuanku hendak ke negeri Langka Puspa itu, sama jua jaunya tetapi jalan yang ke timur diikutnya."

Setelah Indra Laksana mendengar sembah menteri Akasan itu, maka ia pun berpikir dalam hatinya, "Jikalau aku pergi ke negeri Banjaran Indra sekarang ini kalau-kalau sekalian adinda itu ternanti-nanti lama aku tiada kembali, niscaya ia pergi mencari aku ini. Pegimanakah halnya ini. Dan jikalau aku kembali niscaya menjadi lambat pekerjaan ini. Baiklah aku me/n/nyurukan Gandara Alam dan Gempa Alam jua."

362 Setelah suda ia berpikir itu, // maka ia pun bertitah kepada menteri Akasan Pertawi, "Hai saudaraku menteri Akasan Pertawi, segeralah surukan segala tentara kita ini berhenti dahulu

kepada padang ini!" Maka menteri Akasan pun me/n/nyurukan sekalian mereka itu berhenti. Maka Indra Laksana pun mencinta cumbul hikmatnya. Maka dengan seketika itu jua jadi sebuah kota lengkap dengan segala isinya. Maka terlalu indah perhiasannya dan maligai pun adalah hadir.

Setelah suda maka segala bala tentara peri itu pun berhentilah kepada kota itu dan tuan putri Gemilang Sari Indra pun naiklah ke atas maligai itu serta dengan segala dayang-dayang biti perwaranya sekalian. Setelah suda maka Indra Laksana pun me/n/nyurukan dua helai surat. Dan yang satu akan Raja Lila Genta dan yang satu itu kepada Raja Sah Midan. Adapun surat ini daripada kakanda Indra Laksana yang ada bernanti kepada padang Asapa Warna, yaitu datang kepada adinda Raja Lila Genta ketiga bersaudara serta ayahanda bunda Raja Prabu Dewa di negeri Langka Pusaka.

Maka adalah kakanda memberitahu kepada adinda, jikalau adinda hendak mendapatkan kakanda adalah kakanda bernanti kepada padang Asapa Warna kernah kakanda ini belun hendak kembali jikalau belum bertemu kepada Raja Genta Dewa. Dan jikalau kakanda tuan putri Kemala Ratna Sari hendak bersama-sama, tuan bawa jua.

Adapun surat yang kepada Raja Sah Midan pun demikian jua bunyinya. Setelah suda maka Indra Laksana pun mengeluarkan Gandara Alam dan Gempa Alam dari dalam cumbul hikmat itu. Maka Gandara Alam dan Gempa Alam pun sujud pada kaki 363 Indra Laksana serta bertanya, "Apakah maksud // tuanku memanggil patik ini." Maka titah Indra Laksana, "Hai saudaraku, adapun makanya hamba memanggil saudaraku ini kernah hamba hendak me/n/nyurukan membawa surat kepada paduka adinda sekalian di negeri Langka Pusaka dan negeri kesaktian pada adinda raja Sah Midan; dan jikalau ia hendak datang ke mari ini, biarlah ia bersama-sama dengan adinda Raja Lila Kanta."

Setelah suda Indra Laksana berpesan itu, maka diberikannya kepada Gandara Alam surat yang kepada Raja Sah Midan dan Gempa Alam diberikannya surat yang kepada Raja Lila Kanta. Adapun pada ketika itu tuan putri Gemilang Sari Indra

itu pun ada bersama-sama duduk dengan Indra Laksana. Maka titah tuan putri, "Hai akanda, jikalau ia datang sekaliannya itu pegimanakah halnya ia berjalan itu kernah perjalanan ini terlalu sukar. Jikalau pada bicara adinda, baiklah hamparan ini kita berikan padanya supaya sekalian naik pada hamparan ini supaya diterbangkan ole hamparan ini ke mari tiadalah menjadi pekerjaan itu."

Maka titah Indra Laksana, "Manalah kehendak adinda, kakanda ini menurut jua." Maka tuan putri pun memberikan hamparan itu kepada Gandara Alam. Setelah suda maka Gandara Alam pun menyembah Indra Laksana dan tuan putri, lalu berjalan keduanya menuju matahari terbit itu.

Maka kata Gandara Alam, "Hai adinda Gempa Alam, jikalau demikian perjalanan kita ini, niscaya lambat perjalan kita kernah negeri Langka Pusaka itu terlalu jau dari sini. Baiklah kita berjalan di udara." Maka Gempa Alam (berkata), "Manalah kehendak kakanda, adinda menurut jua." Setelah (itu) maka keduanya anak raja itu pun menjadikan dirinya burung jentayu, lalu ia terbang samar-samar dengan awan yang biru.

364 Adapun ia terbang itu malam // siang tiada berhenti lagi sebab ia hendak bersegera-segera mendapatkan negeri itu. Maka tiada tersebut perkataan yang di jalan itu. Maka setelah genaplah empat puluh hari dan empat puluh malam, maka kelihatanlah kotanya negeri Langka Pusaka itu. Maka kata Gandara Alam, "Hai adinda, segeralah masuk ke dalam kota Langka Pusaka itu! Adapun kakanda ini hendak mendapatkan Raja Sah Midan di negeri Kesaktian. Maka kata Gempa Alam, "Silakan kakanda."

Maka Gandara Alam pun terbanglah menuju negeri kesaktian dan Gempa Alam pun masuk ke dalam kota lalu ke istana sekali. Adapun tatkala itu Raja Prabu Dewa sedang lagi duduk dihadap ole Raja Lila Kanta ketiga saudara itu. Maka kata Raja Prabu Dewa, "Hai anakku ketiga, apakah habarnya saudara tuan Indra Laksana itu kernah hampirlah tiga bulan suda ia pergi itu. Maka tiada jua suatu habar." Maka sembah Raja Lila Kanta, "Ya tuanku, jikalau kepada bicara patik ini di dalam sehari dua hari ini, maka tiada jua sesuatu habar yang datang itu; baiklah

patik ketiga ini pergi mencari ia. Siapakan tahu kalau-kalau ia tewas berperang dengan raja Genta Dewa itu kernah ia seorang dewa jua."

Maka di dalam ia berkata-kata itu, maka Gempa Alam pun sampailah, lalu sujud menyembah pada kaki Raja Prabu Dewa dan kepada Raja Lela Genta ketiga saudara itu. Setelah baginda melihat Gempa Alam, maka segera ditegurnya, "Hai Anakku, apa habar yang Anakku bawa ini?. Dan mana tuanmu itu, maka tiada bersama-sama datang ini?"

Maka sembah Gempa, "Ya Tuanku, adapun paduka ananda itu ada kepada Padang Asapa Warna bernanti, hanya patik disuru mengadu duli si alam membawa surat jua seraya ia meng-
365 aturkan surat dari kepalanya // lalu dipersembahkannya kepada baginda Maka segera disambut surat itu ole baginda, lalu diberikan kepada tangan raja Lila Kanta. Maka raja Lila Kanta pun menyembah serta membuka surat lalu dibacanya demikian bunyinya;

> Bahwa ini surat daripada ananda Indra Laksana empunya sembah takzim yang ada kepada padang Asapa Warna, yaitu datang ke hadapan paduka ayahanda bunda serta adinda Raja Lila Kanta ketiga saudara, dari itu jikalau ada adinda hendak mendapatkan kakanda, adalah kakanda bernanti kepada padang Asapa Warna kernah belum lagi kakanda hendak kembali jikalau belum bertemu kepada Raja Genta Dewa itu. Dan lagi jikalau kakanda tuan putri Kemala Ratna Sari jikalau ia hendak bersama-sama adinda jualah jua.

Setelah baginda mendengar bunyi surat itu, lalu ia me(n)nyurukan orang pergi memberi tahu kepada tuan putri. Setelah suda maka titah Raja Lila Kanta, "Hai saudaraku Gempa Alam, adapun selamanya kakanda pergi itu di mana ia sampai. Maka belum ia bertemu dengan Raja Genta Dewa itu."

Maka sembah Gempa Alam, serta menceritakannya dari mulanya sampai datang kesudahannya. Maka sekaliannya pun terlalu heran mendengar habar itu serta dengan sukacita hatinya.

Setelah suda maka Raja Lila Kanta itu pun me/n/nyurukan perdana menteri menghimpunkan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian. Maka sembah Gempa Alam, "Ya tuanku, jikalau hendak berangkat nanti bersama-sama dengan paduka kakanda Raja Sah Midan kernah Gandara Alam pergi membawa surat kepada Raja Sah Midan itu.

Maka kata Raja Lila Kanta, "Baiklah kita bernantikan jua di sini."

Sebermula akan Gandara Alam itu pun sampai ke dalam 366 kota kesaktian itu. // Adapun pada tatkala itu Raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana sedang lagi mengadap kakanda tuan putri Kesuma Indra, itu serta membicarakan perihalnya Indra Laksana. Maka kata Raja Sah Midan, "Hai adinda Sah Perdana, jikalau sehari dua hari ini maka tiada jua habar yang datang, baiklah kita pergi mencari kakanda salah seorang. Jikalau kakanda pergi, adinda tinggal menunggu kakanda Kesuma Indra."

Maka titah tuan putri Kesuma Indra, "Hai adinda, sekali pun tuan tinggalkan salah seorang; kakanda ini hendak menurut pergi jua." Maka di dalam antara ia berkata-kata itu, maka Gandara Alam pun datang, lalu sujud menyembah pada kaki tuan putri dan kepada raja kedua itu. Maka tuan putri pun segera menegur Gandara Alam, "Hai saudaraku, apakah habar yang saudaraku bawa ini?" Maka sembah Gandara Alam, "Ya tuanku, ada juga habar lalu." Dikeluarkannya surat itu dari kepalanya, lalu dipersembahkannya kepada tuan putri. Maka segera disambut surat itu ole tuan putri lalu diberikan kepada adinda Raja Sah Midan.

Maka raja Sah Midan pun membuka surat itu, lalu dibacanya. Setelah tuan putri Kesuma Indra mendengar bunyi surat itu, maka ia pun terlalu sukacita hatinya. Maka kata Raja Sah Perdana, "Hai saudaraku Gandara Alam, adapun selamanya kakanda Indra Laksana pergi itu di manatah ia sampai?"

Maka sembah Gandara Alam, "Ya tuanku, adapun kakanda itu pergi-pergi ia tersasar pada lahut Kalzum."

Maka diceritakannyalah dari permulaannya sampai datang ke-

sudahannya. Maka tuan putri dan adinda kedua itu pun terlalu heran ia mendengar habar itu. Setelah suda maka Raja 367 Sah Midan pun segeralah ia menghimpunkan // sekalian bala tentaranya.

Setelah suda maka sembah Gandara Alam, "Ya tuanku, jikalau tuanku hendak berangkat pergi; baiklah tuanku berhimpun ke negeri Langka Pusaka kernah Gempa Alam ia pergi membawa surat kepada paduka Adinda raja Lila Kanta." Setelah raja Sah Midan mendengar sembah Gandara Alam itu, maka kata raja Sah Midan, Jikalau demikian, baiklah kita pergi ke negeri Langka Pusaka dahulu."

Maka setelah suda berhimpun sekalian balas tentaranya itu, maka tuan putri Kesuma Indra pun memakai pakaian yang inda-inda. Setelah suda maka ia pun naik joli emas. Adapun Raja Sah Midan kedua saudara pun memakailah pakaian betapa adat anak raja-raja yang besar serta naik kuda mengiringkan joli kakanda baginda itu. Maka terkembanglah payung iram-iram kuning. Maka segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian pun, berbariskanlah tombak lembing masing-masing mengiringkan joli tuan putri Kesuma Indra itu.

Maka segala bunyian pun dipalu ole orang terlalu ramai. Adapun pada ketika itu kota kesaktian pun gaiblah. Suatupun tiada lagi yang tinggal. Adapun Raja Sah Midan berjalan dahulu itu Gandara Alam.

Hata berapa lamanya ia berjalan itu, maka sampailah di negeri Langka Pusaka. Maka Gandara Alam pun segera masuk ke dalam kota mengadap baginda dan Raja Lila Kanta. Setelah sampai lalu sujud menyembah serta memberi tahu yang Raja Sah midan serta tuan putri Kesuma Indra itu ada di luar kota. Maka baginda pun segera pergi menyambut Raja Sah Midan serta diiringkan ole Raja Lila Kanta tiga bersaudara dan Gandara Alam dan Gempa Alam itu ke luar kota. Setelah sampai maka Raja Sah Midan kedua saudara pun turun dari atas kudanya lalu menyambut baginda dan berjabat tangan kepada adinda 368 ketiga itu. Setelah // suda maka baginda menitahkan orang membawa joli tuan putri masuk ke dalam kota, lalu ke istana

sekali. Maka baginda pun membawalah Raja Sah Midan kedua saudara itu masuk serta adinda ketiga itu dan segala rakyatnya pun masuklah ke dalam kota.

Adapun baginda itu membawa Raja Sah Midan kepada balairung dan joli tuan putri Kesuma Indra itu pun dibawa ole orang kepada maligai tuan putri Kemala Ratna Sari. Maka tuan putri Ratna Sari pun segera menyambut kakanda putri Kesuma Indra serta berpeluk-pelukan keduanya, lalu dibawanya ke atas maligai. Adapun pada ketika itu sekalian rakyat Langka Pusaka itu pun sudahlah hadir dengan kelengkapannya. Maka pada ketika itu Raja Prabu Dewa bertitah kepada Raja Lila Kanta, demikian titahnya, "Hai anakku, pada esok harilah kita berangkat pergi kernah ayahanda pun hendak bersama-sama jua." Maka sembah Raja Lila Kanta, "Ya tuanku, diperbuat apa lagi tuanku pergi kernah patik sekalian ini suda pergi. Dan lagi siapa tahu kalau-kalau ada suatu hal di dalam negeri ini." Maka pikir baginda, "Benarlah sungguh kata Raja Lila Kanta itu." Maka seketika itu hari pun malamlah. Maka baginda pun menjamu Raja Sah Midan serta saudaranya sekalian makan minum bersuka-sukaan.

Adapun permaisuri pun menjamu tuan putri Kesuma Indra serta ananda makan minum. Maka segala bunyi-bunyian dipalu ole orang terlalu ramai. Maka tiadalah tersebut perkataannya orang bersuka-sukaan itu. Maka setelah siang hari, dari pagi-pagi hari. Maka Raja Sah Midan pun me/n/nyurukan segala rakyatnya berlengkap hendak berangkat itu. Maka Raja Lila Kanta pun menghimpunkan segala bala tentaranya itu. Maka kedua pihak tentara itu dijadikan satu. Adalah kira-kira lima kali banyaknya rakyat itu. Setelah suda maka Raja Sah Midan kedua saudara dan Raja Lila Kanta ketiga saudara itu pun berlengkap masing-masing.

369 // Setelah suda maka tuan putri Kesuma Indra dan tuan putri Kemala Ratna Sari pun memakailah masing-masing betapa adat anak raja yang besar-besar. Maka tuan kedua pun bermohonlah kepada permaisuri Langka Pusaka dan Raja Prabu Dewa serta sujud menyembah pada kaki baginda. Maka segera dipeluk

dan dicium ole permaisuri akan tuan putri kedua itu serta bertangis-tangisan seraya katanya, "Selamat-selamat tuan berjalan dan jikalau tuan bertemu kepada baginda tuan sampaikanlah salam doa bunda baginda pada kanda itu."

Maka tuan putri kedua pun menyembah lalu naik masing-masing pada tempatnya. Setelah suda maka raja Sah Midan kedua saudara dan Raja Lila Kanta ketiga saudara pun menyembah pada kaki baginda. Maka baginda pun segera menyambut tangan anak raja-raja itu seraya katanya, "Selamat selamat tuan berjalan dan jikalau anakku bertemu kepada saudara anakku, sampaikanlah salam doa ayahanda pada anakku Indra laksana itu."

Setelah suda lalu berangkat hendak berjalan maka datang lah Gandara Alam menyembah lalu pada kaki raja Sah Midan seraya katanya, "Ya tuanku, adapun pesan paduka kakanda itu tiada kasi tuanku berjalan kaki kernah padang Asapa Warna itu terlalu jau. Niscaya menjadi lamat tuanku berjalan ini melainkan tuanku disuru naik pada hamparan ini jua." lalu dikeluarkannya hamparan itu dari kepalanya.

Adapan besarnya hamparan itu hanya sekepala jua. Maka Gandara Alam pun membuka hamparan itu. Maka telah suda terbuka, jadilah seperti suatu padang lebarnya hamparan itu. Maka sekalian yang melihat itu pun terlalu heran akan ham-
370 paran itu bole menjadi // lebar seperti padang. Setelah suda maka joli emas dan mongkor gajah serta sekalian rakyat yang lima keti itu pun naiklah ke atas hamparan itu serta dengan gajah kudanya sekali. Maka Gandara Alam dan Gempa Alam pun menyembah pada raja Prabu Dewa lalu naik pada hamparan itu bersama-sama dengan anak raja lima orang itu. Setelah suda maka hamparan itu pun terbanglah ke udara. Maka adalah seperti sebuah negeri terbang rupanya. Maka raja Prabu Dewa pun terlalu heran serta tercengang-cengang memole ke udara. Setelah suda jau maka ia pun masuklah ke dalam istana serta dengan masgulnya.

Adapun tatkala hamparan itu terbang, maka terlalu ramai di udara suara orang dan suara gajah kuda dan suara segala bunyi-

bunyian seperti ribut akan datang. Demikian suaranya di udara itu. Maka tiadalah tersebut perkataan yang di jalan itu. Setelah genap empat puluh hari dan empat puluh malam, maka kelihatanlah padang Asapa Warna itu seperti lahut rupanya, maka Kata Raja Sah Midan, "Hai saudaraku, Gandara Alam apakah itu yang seperti lahut di hadapan kita ini; dan apakah yang bercahaya-cahaya seperti pulah itu?" Maka sembah Gandara Alam, "Ya tuanku, adapun yang seperti lahut itulah yang berupa padang Asapa Warna dan yang bercahaya-cahaya itulah kota kesaktian paduka kakanda Indra Laksana tuanku." Maka tiada berapa lama lagi hamparan itu pun sampailah kernah terbangnya hamparan itu seperti kilat yang tangkas lakunya.

Setelah menunggu pintu kota melihat hamparan itu telah datang, maka ia pun segera berlari-lari mengadap Indra Laksana. Adapun tatkala itu Indra Laksana sedang lagi duduk dengan tuan putri Gemilang Sari Indra. Maka penunggu pintu 371 pun // datanglah sujud menyembah serta katanya, "Ya tuanku, adapun Gandara Alam telah datanglah ia serta hamparan itu dan terlalu banyak bertanya dan lagi ada lima orang anak raja-raja mengendarai kuda sertanya dan lagi ada sebua joli emas dan sebuah mongkor gajah, tuanku; ada ia di luar kota tuanku."

Setelah Indra Laksana mendengar sembah penunggu pintu itu, maka ia pun (ber) titah kepada istrinya, "Hai adinda, marilah kita menyambut paduka kakanda tuan putri Kesuma Indra dan tuan putri Kemala Ratna Sari. Maka kata tuan putri Gemilang Sari Indra, "Hai kakanda, adapun putri ke dua itu siapa? Anak saudara kakandakah ia? Maka Indra Laksana pun terse(n) nyum seraya katanya, "Hai adinda, itulah istri kakanda yang tua dan yang tengah." Maka tuan putri Gemilang Sari Indra pun terse(n)nyum seraya katanya, "Silakanlah kakanda, adinda iringkan." Maka pada ketika itu Indra Laksana pun berangkatlah kedua laki istri. Maka segala dayang-dayang pun mengiringkan tuan putri. Adapun pada ketika itu hamparan pun sampai pada pintu kota lalu turun masing-masing. Maka hamparan itu pun menjadi pula sekepal lalu diambil ole Gandara Alam. Ma-

ka Raja Sah Midan serta dinda sekalian itu pun mengiringkan joli itu dan mongkor gajah.

Seketika itu maka Indra Laksana pun sampailah sekaliannya. Setelah Raja Sah Midan kedua saudara dan Raja Lila Kanta ketika saudara melihat Indra Laksana datang itu. Maka masing-masing turun dari kenaikkannya itu serta berlari-lari menyembah pada kaki Indra Laksana kedua laki istri. Maka Indra Laksana pun memeluk mencium adinda sekalian.

372 // Maka Lila Kanta pun menyampaikan salam takzim Raja Prabu Dewa kedua laki istri itu. Adapun tuan putri Gemilang Sari Indra itu pun segeralah mendapatkan tuan putri Kesuma Indra dan tuan putri Kemala Ratna Sari itu seraya katanya, "Silakanlah kakanda," Maka tuan putri kedua itu pun memberi hormat kepada tuan putri Gemilang Sari Indra lalu berjalan beriring-iringan ketiganya serta (di) iringkan ole segala dayang-dayang biti-biti perwara. Adapun Indra Laksana pun berjalanlah dengan adinda kelima orang itu serta diiringkan ole Gandara Alam dan Gempa Alam serta segala menteri hulubalang, lalu ke balairung sekali.

Adapun tuan (putri) Gemilang Sari Indra pun membawa tuan putri kedua kepada maligainya. Setelah sampai lalu didudukkannya kepada hamparan yang keemasan serta dihadap oleh segala dayang-dayang. Maka tuan putri Gemilang Sari Indra itu pun mengunjukkan puannya seraya katanya, "Santaplah kakanda kedua. Dan sudi-sudikanlah siri adinda ini." Maka kata tuan putri Kesuma Indra, "Mengapa maka adinda bertitah yang demikian? Sebab pun kakanda datang ini kernah sebab kakanda sudikan adinda." Maka titah tuan putri Kemala Ratna Sari, "Hai adinda, jikalau tiada sebab kakanda kedua ini sudikan adinda maka kakanda bole sampai ke padang ini." Maka tuan putri Gemilang Sari Indra pun tertawa mendengar kata tuan putri Kemala Ratna Sari itu seraya katanya, "Hai kakanda kedua, adapun adinda ini memohonkan ampun beribu-ribu ampun kepada kakanda kedua. Adapun adinda ini terlalu 373 sala besar // adinda ini sebab mengambil suami kakanda itu.

Maka tuan putri kedua itu pun tertawa-tawa seraya katanya tuan putri Kesuma Indra, "Hai mengapa maka adinda bertitah yang demikian itu kernah pada pikir kakanda ini sepenuhnyalah kasi adinda akan kakanda ini, tiada terbalas ole kakanda. Sebab Indra Laksana itu tersasar pada lahut Kalzum. Maka adinda yang mengasihi. Maka kata tuan putri Kemala Ratna Sari, "Hai adinda, sebenarnyalah seperti titah kakanda Kesuma Indra itu, jikalau tiada adinda yang mengasihi kakanda Indra Laksana itu, siapa lagi. Sekali pun kakanda kedua itu ada jau(h) tiada tahu akan halnya itu."

Maka kata tuan putri Kesuma Indra, "Hai adinda, adapun pada rasa hati kakanda ini, yang mendapat kepada adinda adalah seperti kejatuhan bulan dan matahari, seputar alam sukar dicari. Sebab itulah kakanda datang kemari." Maka tuan putri Gemilang Sari Indra itu pun tertawa mendengar kata tuan putri Kesuma Indra itu. Maka kata tuan putri Kemala Ratna Sari, "Hai adinda, sebenarnyalah seperti titah kakanda Kesuma Indra itu. Adapun kakanda ini pun demikian juga seperti orang yang mendapat minuman serbat makanya sampailah disini tempat laksana penyakit kiting bertemu obat."

Maka ketiganya itu pun sama tertawa-tawa. Maka segala dayang-dayang itu pun terlalu gemar melihat tuannya bersenda bergurau itu. Maka tuan putri Gemilang Sari Indra itu pun terlalu kasi hatinya kepada tuan putri kedua itu. Adapun tuan putri kedua itu pun terlalu mesra hatinya kepada tuan putri Gemilang Sari Indra itu sebab melihat kelakuannya dan budi bahasanya patut sekali dengan rupanya. Maka pada ketika itu tuan putri Gemilang Sari Indra pun menjamu tuan putri kedua itu makan minum. Adapun Indra Laksana pun menjamu 374 adinda baginda dan // segala menteri hulubalang sekalian. Maka beberapa persantapan yang lezat-lezat dan minuman yang nikmat-nikmat dihantarkan ke hadapan segala raja-raja dan segala bunyi-bunyian pun dipalu ole orang, seperti rebana, kecapi, dendai, serunai bangsi, serdam kopok, ceracap dan lain-lainnya. Maka terlalu ramai segala menteri hulubalang bersuka-sukaan makan minum itu.

Adapun pada ketika itu Indra Laksana pun bertitah kepada Raja Sah Midan serta adinda sekalian, demikian ti (ta) nya, "Hai adinda sekalian, pegimana bicara adinda akan Raja Genta Dewa itu kernah yang kakanda mencari ia suda beberapa bulan tiada bertemu. Kakanda tersasar pada lahut Kalzum. Maka sekarang ini adalah yang tahu akan negeri Banjaran Indra itu kernah menteri Akasan Pertawi. Salah yang sunggu menunjukkan jalannya ke negeri itu." Maka sembah Raja Sah Midan, "Hai kakanda, sebaiknyalah kita segera-segera datangkan jangan diperlambat lagi supaya bertentuan pekerjaan kita ini." Maka titah Indra Laksana, "Hai adinda, jikalau demikian baiklah esok hari kita berangkat ke negeri Banjaran Indra itu." Maka seketika itu hari pun malamlah. Maka dian, pelita, kendil, tanglung pun dipasang ole orang berkeliling penjuru istana itu. Maka terlalu terang cahayanya seperti akan siang rupanya.

Maka Indra Laksana pun duduklah bersuka-sukaan serta adinda sekalian. Setelah jau malam, maka Indra Laksana pun pergilah mendapatkan istrinya ke maligai. Adapun pada ketika itu tuan putri ketika itu pun sedang lagi duduk di hadap ole segala dayang-dayang. Maka Indra Laksana pun datang dekat istrinya. Maka tuan putri ketiga itu pun segera menegur seraya katanya, "Silakanlah kakanda duduk."

Maka Indra Laksana pun duduklah, maka tuan putri Kesuma Indra pun mengunjukkan puannya serta katanya, 375 "Kakanda, santaplah siri adinda // ini tiada dengan sepertinya." Maka Indra Laksana pun duduklah bersuka-sukaan dengan istrinya bersenda gurau. Setelah jau (h) hari malam, maka Indra Laksana pun beradulah dengan tuan putri Kesuma Indra. Maka tuan Gemilang Sari Indra itu pun beradu dengan tuan putri Kemala Ratna Sari. Maka tiadalah tersebut perkataan yang beradu itu. Setelah hari siang lalu bangun masing-masing. Maka Indra Laksana pun pergilah mandi dengan istrinya sekalian serta diiringkan ole segala dayang-dayang. Maka setelah suda mandi lalu naik bersalin kain serta memakai bau-bauwan yang harum-harum. Setelah suda lalu kembali masing-masing pada tempatnya. Maka ketika itu Raja Lila Kanta itu pun meng-

himpunkan segala menteri hulubalang serta rakyat sekalian. Dan menteri Akasan Pertawi pun menghimpunkan segala rakyat peri serta masing-masing berlengkap alat senjatanya. Setelah suda maka Raja Lila Kanta pun persembahkan kepada Indra Laksana, demikian sembahnya, "Hai adinda, baiklah kita berangkat kernah lagi pagi hari." Setelah suda maka Indra (Laksana) pun menitahkan pada istrinya, "Hai adinda sekalian, segeralah berlengkap hormat kita hendak berangkat ke negeri Banjaran Indra." Maka tuan putri ketiga itu pun berlengkaplah. Maka Indra Laksana pun memakailah sederhana pakaian serta adinda yang kelima itu pun memakailah masing-masing dengan kelengkapannya. Setelah itu maka pikir Indra Laksana, "Aku berjalan ini membawa orang perempuan, niscaya menjadi lambat perjalananku, Jikalau demikian baiklah aku masukkan ke dalam cumbul kesaktian." Maka setelah ia berpikir itu, lalu ia memasukkan istrinya sekalian ke dalam cumbul hikmat itu.
376 Setelah suda maka // Indra Laksana pun membuka hamparan kesaktian itu, seperti padang lebarnya. Maka segala bala tentaranya pun naiklah ke atas hamparan itu serta dengan gajah kudanya sekali. Maka kotanya dan maligai itu pun gaiblah. Maka pada ketika itu hamparan pun terbanglah ke udara menuju jalan yang ke barat. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu ole orang terlalu ramai, seperti ombak mengalun Maka matahari pun tiada kelihatan sebab kebanyakan rakyatnya Indra Laksana itu.

Adapun hamparan itu terbang lakunya seperti kilat yang tangkas. Maka beberapa banyak negeri dewa-dewa yang dilalui ole Indra Laksana itu dan beberapa padang yang luas-luas dijalaninya. Maka setelah genap empat puluh hari empat puluh malam, maka kelihatanlah di hadapan seperti lahut. Maka Indra Laksana pun bertanya kepada menteri Akasan Pertawi, "Hai menteri, apakah itu yang di hadapan kita ini seperti lahut rupanya itu?

Maka sembah menteri Akasan Pertawi, "Ya tuanku, itulah padangnya negeri Banjaran Indra dan namanya padang Siwajanah Indra terlalu luasnya tujuh bulan perjalanan jikalau diper-

edarkan. Adapun negeri Banjaran Indra itu pun tiada berapa jau dari padang itu. Hanya sehari jua, maka sampailah pada kotanya maharaja Braja Dewa itu."

Maka di dalam berkata-kata itu, maka hamparan pun sampailah di padang itu. Maka titah Indra Laksana, "Hai hamparan segeralah berhenti kamu kepada padang ini!" Maka hamparan itu pun turunlah ke padang Siwajanah Indra. Maka sekalian raja-raja itu pun heranlah yang hamparan itu dapat diperintah. Setelah suda maka sekalian mereka itu pun turunlah 377 dari hamparan itu. Maka hamparan itu // pun kembalilah seperti dahulu itu. Maka kata Indra Laksana kepada adinda sekalian, "Hai adinda, baiklah kita berhenti di sini dahulu kernah negeri Banjaran Indra itu tiada berapa jau dari sini. Maka sembah kelima anak raja itu, "Manalah kehendak kakanda itu, adinda sekalian ini menurut jua." Setelah suda maka Indra Laksana pun mencipta cumbul kesaktian itu. Maka dengan seketika itu juga jadilah sebua kota daripada tembaga suasa yang merah. Maka bercahaya-cahayalah seperti matahari baharu terbit. Maka di dalam kota itu adalah tiga bua maligai daripada emas sepuluh mutu dan berhatapkan daripada kaca yang hijau. Maka berlengkaplah dengan perhiasannya. Setelah suda maka Indra Laksana pun mengeluarkanlah istrinya serta dayang-dayang biti-biti perwara sekalian. Setelah tuan putri ketiga melihat perhiasannya maligai itu, maka ia pun terlalu heran dalam hatinya, "Sunggulah Indra Laksana ini sakti." Maka terlalu suka hatinya ketiga tuan putri itu.

Adapun segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian itu pun masing-masing dengan tempatnya di dalam kota itu. Maka Indra Laksana pun duduklah di pengadapan dihadap ole segala raja-raja dan adinda baginda. Maka pada ketika itu Indra Laksana pun menyuwaratlah kepada adinda sekalian itu. Maka titah Indra Laksana, "Hai adinda sekalian, adapun pada bicara kakanda, akan maharaja Braja Dewa itu, baiklah kita bernanti kepada padang ini dan berlengkaplah adinda akan segala alat peperangan dan segala menteri hulubalang. Suruhan sekaliannya berbaris pada kota kita ini. Siapa tahu

kalau-kalau raja Braja Dewa itu mendatangkan kita ini.

Maka raja Sah Midan kedua saudara dan raja Lila Kanta serta saudaranya sekalian itu pun menyembah lalu ke luar 378 serta ia // menitahkan segala menteri hulubalang membariskan senjatanya di atas kota. Maka masing-masing pun berbarislah. Maka beberapa ratus tunggul panji-panji yang terdiri di atas kota itu maka masing-masing pun berbarislah berkibar-kibaran ditiup ole angin. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu ole orang terlalu gemuruh bunyinya.

Adapun orang peminggir negeri Banjaran Indra itu pun terkejutlah ia mendengar suara bunyi-bunyian itu serta dilihatnya pada padang Siwajanah Indra itu ada kota terdiri lengkap dengan segala alat peperangan. Maka orang peminggir negeri itu pun masing-masing lari masuk ke dalam kota serta membawa anak istrinya.

Alkisah maka tersebutlah perkataan maharaja Braja Dewa pada ketika itu sedang lagi dihadap ole ananda Raja Genta Dewa di bawa serta anak raja mambang yang tiga saudara. Seorang bernama Raja Dauta Umkara, dan yang seorang bernama Raja Guranda Sina, dan yang seorang bernama Raja Purwa Kesna. Adapun ketiga anak raja itu terlalu sakti serta gaga beraninya dan berapa ratus raja-raja dewa serta menteri hulubalangnya sekalian ada mengadap pada baginda. Maka pada ketika itu maharaja Braja Dewa serta menteri hulubalangnya bertitah kepada Raja Genta Dewa, "Hai anakku, Genta Dewa, adapun Indra Laksana itu jikalau pada bicara ayahanda baiklah kita datangkan ke negerinya kernah suda tiga bulan yang kita bernanti. Maka tiada juga ia datang ke mari." Maka sembah Raja Genta Dewa, "Ya tuanku, jikalau pada kira-kira patik, adapun Indra Laksana itu ia tiada berani datang ke mari ini kernah ia tiada tahu jalannya, jikalau lain daripada dewa-dewa mambang; masakan bole sampai ke mari ini. Maka di dalam baginda berkata-kata itu, maka orang peminggir negeri itu pun sampai ke dalam kota serta mengatakan ada musu datang.

379 Maka orang negeri Banjaran Indra // itu pun gemparlah

mengatakan musu datang. Maka pada ketika itu terdengarlah kepada Maharaja Braja Dewa. Maka baginda pun terkejut serta menitahkan seorang menteri, "Hai menteri, segeralah engkau lihatkan apa yang gempar-gempar itu!" Maka menteri itu pun menyembah lalu pergi melihat orang yang gempar itu. Setelah sampai lalu ia bertanya, "Hai kamu sekalian itu, apalah mulanya maka kamu ini gempar?" Maka sembah orang dusun itu, "Ya tuanku, adapun maka patik sekalian ini gempar kernah di padang Siwajanah Indra itu ada musu berhimpun serta ia mendirikan kota terlalu besar dan rakyatnya pun terlalu banyak tuanku."

Setelah menteri itu mendengar sembah orang dusun itu, maka ia pun segera kembali memberi tahu kepada maharaja Braja Dewa. Setelah sampai lalu ia sujud menyembah serta katanya, "Ya tuanku, adapun yang gempar itu orang dusunku Patik tanyakan katanya ada musu datang suda ia berhimpun di padang Siwajanah Indra serta ia mendirikan kota. Dan lagi rakyatnya terlalu banyak tuanku."

Setelah baginda mendengar sembah menteri itu, maka ia pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit lakunya seraya ia bertitah kepada Raja Denta Umbara, "Hai anakku, Raja Denta Umbara, segeralah anakku pergi ke padang Siwajana Indra! tanyakan angkatan dari mana itu dan apa kehendaknya?" Maka sembah raja Denta Umbara, lalu ia pergi ke padang Siwajana Indra serta diiringkan ole segala menteri hulubalang dan rakyat kira-kira seratus orang banyaknya, maka ia pun berjalanlah menuju padang Siwajana Indra.

Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu lalu sampai ia pada kota Indra Laksana. Maka dilihatnya kota itu daripada tembaga suasa dan segala alat senjata itu pun telah hadir-
380 lah di atas kota itu. Dan segala raja-raja // serta menteri hulubalangnya itu pun masing-masing membariskan gajah kudanya. Maka raja Denta Umbara itu pun terlalu heran serta ia berpikir di dalam hatinya, sedang rajaku maharaja Braja Dewa yang termasyur tiada berkota tembaga suasa, hanya besi hursani jua kotanya itu. Maka seketika itu ia pun bertemu

kepada orang yang menunggu pintu itu serta katanya, "Hai penunggu pintu, siapakah yang empunya kota ini?" Maka kata penunggu pintu itu. "Adapun yang empunya kota ini Indra Laksana." Maka kata raja Denta Umbara, "Hai penunggu pintu, "Segeralah engkau beritahukan rajamu yang aku hendak bertemu padanya." Maka penunggu pintu pun segeralah ia masuk mengadap Indra Laksana.

Adapun pada ketika itu Indra Laksana sedang lagi di hadap ole adinda sekalian. Maka penunggu pintu pun datang, lalu sujud menyembah pada kaki Indra Laksana. Maka Indra Laksana, "Hai penunggu pintu, apa habar maka engkau datang gopoh-gopoh ini?

Maka sembah penunggu pintu, "Ya tuanku, adapun patik datang ini persembahkan ke bawa Duli Syah Alam ada utusan dari Maharaja Braja Dewa tuanku." Setelah Indra Laksana mendengar sembah penunggu pintu itu, maka ia pun bertitah, "Hai penunggu pintu, segeralah engkau surukan ia masuk." Maka penunggu pintu pun kembali mendapatkan Raja Denta Umbara. Setelah sampai lalu ia berkata, "Hai utusan, segeralah tuan hamba masuk mendapatkan tuan patik." Maka Raja Denta Umbara pun masuklah serta diiringkan ole menteri hulubalangnya, adapun ia berjalan itu sambil ia menole ke kanan dan ke kiri. Maka ia pun terlalu heran melihat perbuatan kota itu.

Maka setelah sampai di pengadapan lalu ia mundak sembah pada Indra Laksana. Maka Indra Laksana pun segera bertanya 381 kepada Raja Denta Umbara, // "Apakah habar saudaraku datang ini?" Maka kata raja Denta Umbara," Adapun hamba datang ini dititahkan ole Maharaja Braja Dewa bertanyakan pada tuan hamba, apakah maksud tuan hamba datang di padang ini." Maka dengan setahunya Maharaja Braja Dewa kernah padang ini yang empunya baginda itu. Dan lagi siapa nama tuan hamba ini?

Setelah Indra Laksana mendengar kata-kata Raja Denta Umbara itu, maka ia pun terse/n/nyum seraya katanya, "Adapun nama hamba Indra Laksana di sebut ole orang dan lagi makanya hamba datang ke mari ini sebabnya me/n/nyusul perburuan hamba ini. Ia lari ke mari jalannya, itulah sebab maka hamba berhen-

ti di padang ini; dan lagi padang ini tatkala dahulunya sebelonnya hamba datang ke mari ini Maharaja Braja Dewa yang empunya kuasanya padang ini, tetapi sekarang tiada lagi ia kuasa kepada padang ini, melainkan hambalah yang kuasakan."

Setelah Raja Denta Umbara mendengar titah Indra Laksana itu, maka ia pun bertanya, "Adapun perbu(ru)an tuan hamba lari ke mari ini perburuan apa anak kidang menjangan?" maka titah Indra Laksana, "Adapu(n) perburuan hamba itu bukannya kidang menjangan atau banteng, hanya Raja Genta Dewa jua." Maka Raja Denta Umbara itu pun terlalu heran seraya berkata, "Pegimana maka tuan hamba bole mengatakan Raja Genta Dewa itu perburuan tuan hama, kernah ia itu anaknya Maharaja Braja Dewa. Adapun baginda itu siapa bole dapat melawan padanya kernah ia terlalu gaga berani dan segala dewa-dewa, mambang sekaliannya habis takluk padanya."

Setelah Raja Sah Midan mendengar kata raja Denta Umbara itu, maka ia pun terlalu marah seraya katanya, "Hai 382 utusan, jikalau seperti // rupamu itu patutlah bertuankan kepadanya kerna kamu dengan tuanmu itu sama jua seperti binatang; dan jikalau ia sendiri datang ke mari ini niscaya aku putarkan telinganya itu." Setelah Raja Denta Umbara mendengar kata Raja Sah Midan itu, maka ia pun terlalu marah, merah padam warna mukanya seraya katanya, "Hai pahlawan, jikalau engkau laki-laki yang tiada berlawan, jikalau di tengah medan, akulan akan lawanmu." Lalu ia kembali tiada bermohon lagi.

Maka Raja Denta Umbara itu pun berjalanlah menuju kotanya. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu, lalu sampai ke dalam kota. Maka pada ketika itu Maharaja Braja Dewa itu pun sedang lagi dihadap ole segala raja-raja dan ananda Raja Genta Dewa. Maka Raja Denta Umbara itu pun datang lalu sujud menyembah pada kaki Maharaja Braja Dewa serta dipersembahkannya segala kata-kata Indra Laksana itu dari mulanya sampai datang kesudahannya. Dan segala kata-kata Raja Sah Midan sekaliannya dipersembahkan kepada Maharaja Braja Dewa itu.

Setelah baginda mendengar sembah Raja Denta Umbara

yang demikian itu, maka ia pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit lakunya dan seperti api bernyala-nyala serta ia menyingsingkan tangan bajunya seraya bertitah kepada Raja Denta Umbara serta segala raja-raja, demikian titahnya, "Hai Anakku Raja Denta Umbara, segeralah himpunkan segala bala tentara kita dan berlengkap segala alat senjata kernah esok hari aku hendak mendatangkan Indra Laksana, supaya aku jadikan habu kotanya itu."

Maka sekalian raja-raja itu pun menyembah serta dengan takutnya. Setelah itu maka Raja Denta Umbara pun keluar menitahkan segala menteri hulubalang akan berlengkap segala 383 alat senjata. Seketika itu maka hari pun hampir // malam, maka Maharaja Braja Dewa pun masuklah ke dalam istananya serta diiringkan ole ananda baginda. Maka segera raja-raja pun masing-masing kembali ke tempatnya.

Adapun Indra Laksana pada malam itu ia menjamu segala raja-raja makan minum serta adinda baginda dan Gandara Alam, Gempa Alam pun berkawal kepada maligai tuan putri ketiga itu. Maka pada masa ketika itu Indra Laksana bertitah kepada Raja Sah Midan kedua saudara dan adinda Raja Lila Kanta ketiga saudara. Demikian titahnya, "Hai adinda sekalian, pada esok hari ini baiklah adinda me(nu)nyurukan segala rakyat berlengkap alat senjatanya supaya tahu kalau-kalau Maharaja Braja Dewa mendatangkan kita ini kernah dinda Raja Sah Midan berbanta kepada utusannya itu." Maka sembah Raja Lila Kanta, "Sebenarnyalah seperti titah kakanda itu," Maka sembah Raja Sah Midan, "Hai Kakanda, jikalau segala raja-raja yang di bawanya Maharaja Braja Dewa itu, atas adindalah sekalian yang melawan dia." Setelah Indra Laksana mendengar cakapnya raja Sah Midan itu, maka ia pun terlalu suka hatinya.

Adapun rupanya segala anak raja-raja itu terlalu gembira sebab hendak berperang itu, Maka segala menteri hulubalang itu pun bersoraklah serta makan minum. Maka bunyi-bunyian pun dipalu ole orang terlalu ramai. Setelah jau malam maka Indra Laksana pun berangkatlah masuk ke dalam istana mendapatkan istrinya.

Adapun ketika itu tuan putri ketiga itu pun sedang lagi dihadap ole segala dayang-dayang. Maka Indra Laksana pun datanglah. Setelah tuan putri melihat Indra Laksana itu, lalu ditegurnya, "Silakan Kakanda duduk," Maka Indra Laksana pun terse/n/nyum lalu duduk bersama-sama dengan istrinya serta bersenda bergurai me/n/nyukakan hati istrinya sekalian. Setelah sudah maka Indra Laksana pun beradulah pada maligai tuan putri Kemala Ratna Sari. Adapun tuan putri yang 384 kedua itu masing-masing beradu pada maligainya itu. // Maka tiada tersebut perkataan yang beradu itu. Setelah siang hari, maka Indra Laksana pun bangun serta dengan istrinya sekalian, lalu pergi mandi. Maka diiringkan ole segala dayang-dayangnya. Setelah suda mandi naik bersalin serta memakai bau-bauwan yang harum-harum. Setelah suda lalu kembali masing-masing ke tempatnya.

Maka Indra Laksana pun berangkatlah ia kepengadapan serta diiringkan oleh Gandara Alam dan Gempa Alam. Maka pada ketika itu segala raja-raja pun adalah hadir. Setelah Indra Laksana datang, maka sekalian raja-raja itu pun bangunlah dari kedudukannya serta memberi hormat pada Indra Laksana. Setelah suda maka Indra Laksana pun duduklah dihadap ole adinda-adinda sekalian.

Maka Raja Lila Kanta pun berdatang sembah demikian sembahnya, "Hai Kakanda, adapun segala raja-raja dan menteri hulubalang serta rakyat sekalian itu sudahlah hadir masing-masing dengan senjatanya, hanya menantikan titah kakanda jua. Maka kata Indra Laksana, "Hai Adinda, jikalau sudah hadir sekalian rakyat kita itu jangan diberi keluar kota dahulu, hanya berbarisan di dalam kota jua. Jikalau ini tiada mendatangkan kita pada ini hari, niscaya esok kita masukkan kotanya." Maka Raja Lila Kanta pun menyembah, lalu pergi me/n/-nyurukan segala menteri hulubalang berbaris di dalam kota jua.

Sebermula akan Maharaja Braja Dewa, setelah siang hari, maka ia pun menitahkan Raja Denta Umbara menghimpunkan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian yang tiada sepermanai banyaknya itu berlengkap segala alat senjata. Se-

telah suda maka Raja Denta Umbara pun segera persembahkan kepada Baginda. Demikian sembahnya, "Ya Tuanku, adapun 385 tita tuanku // itu telah mustaiblah suda segala kelengkapan perang itu.

Maka pada ketika itu Raja Genta Dewa berdatang sembah, "Ya Ayahanda, adapun patik ini hendak bermohon pergi mengeluari Indra Laksana itu." Maka titah Baginda, "Hai Anakku, janganlah anakku pergi, kernah anakkulah yang dicarinya ole Indra Laksana itu." Baiklah anakku diam pada suatu istana supaya jangan diketahui oleh orang. Biarlah aku yang mengeluari Indra Laksana itu."

Maka Raja Genta Dewa pun menyembah pada ayahanda lalu pergi kepada suatu istana kira-kira setengah hari perjalanan jaunya dari istana Baginda itu serta dikawal ole segala menteri hulubalang. Setelah suda maka Baginda pun hendak berangkat, maka berdatang sembah Braja Denta Umbara dan raja Guranda Sena dan raja Perawa Kesna, demikian sembahnya, "Ya Tuanku, adapun patik ketiga bersaudara ini memohonkan ampun ke bawa Duli Sah Alam. Jikalau masi ada hayat patik janganlah Duli Sah Alam berangkat dahulu. Biarlah patik melawan Indra Laksana itu."

Setelah Maharaja Braja Dewa mendengar sembah anak raja ketiga itu, maka ia pun terlalu sukacita hatinya seraya katanya, "Hai Anakku, segeralah kerjakan seperti kata anakku itu." Setelah suda maka ketiga anak raja itu pun sujud menyembah lalu bermohon serta diiringkan ole segala menteri hulubalang kira-kira seribu orang dan rakyat kira-kira lima keti banyaknya.

Maka berjalanlah ke luar kota. Adapun ketiga anak raja itu masing-masing naik kuda serta memegang senjatanya yang sakti-sakti. Maka terkembanglah payung kerajaan dan tunggal panji-panjipun berkibaranlah berbagai-bagai warna dan tombak lembing pun berbarislah masing-masing berhaturan. Maka segala bunyi-bunyianpun dipalu ole orang terlalu ramai sepanjang jalan menuju padang Siwajana Indra. Maka berapa lamanya ia berjalan 386 itu, // maka sampailah ia di padang Siwajan Indra.

Adapun pada masa itu Indra Laksana pun bertitah kepada Raja Lila Kanta, "Hai Adinda, segeralah kerahkan segala rakyat kita keluar kota mendapatkan laskarnya Maharaja Braja Dewa itu." Maka Raja Lila Kanta pun menyembah lalu pergi me/n/nyurukan segala rakyat ke luar kota. Maka sekalian menteri hulubalang dan rakyat sekalian pun segeralah mendapatkan lawannya. Maka berdatang sembah raja Lila Kanta tiga saudara, demikian sembahnya, "Hai Kakanda, adapun adinda ketiga ini jikalau dengan titah kakanda itu adinda ketiga hendak mendapatkan laskarnya Maharaja Braja Dewa itu."

Maka kata Indra Laksana, "Hai Adinda ketiga, segeralah pergi mendapatkan baik-baik dan ingat-ingat barang sesuatu pekerjaan." Maka Raja Lila Kanta pun menyembah ketiga saudara itu, lalu naik kudanya masing-masing serta diiringkan ole segala menteri hulubalang dan masing-masing dengan kelengkapannya gajah, kuda. Maka terkembanglah payung kerajaan dan berkibar-kibaranlah segala tunggul panji-panji. Maka segala bunyi-bunyianpun dipalu ole orang terlalu gemuruh bunyinya. Setelah bertentangan kedua pihak tentara itu, maka masing-masing memalu genderang perang, gegap gempita bunyinya. Setelah dekat maka bergigitkan kudanya yang berlembing maka bertikamkan lembingnya dan yang berpedang maka bertetakkan pedangnya. Maka terlalu ramai orang berperang, panah memanah, tombak menombak, tetak menetak, tikam menikam, tangkis menangkis, palu memalu, usir mengusir, sorak bersorak, tia(da) dapat lagi yang kedengaran, hanya tempik sorak segala hulubalang juga serta bunyi gajah dan kuda juga yang kedengaran.

Seketika itu, maka lebu duli itu pun berbangkitlah ke 387 udara // terang cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan lagi hanya kilat senjata segala hulubalang jua yang memancar ke udara. Maka pada ketika itu orang berperang itu campur baur tiada berketahuan lawan dengan kawan, tikam menikam, tangkis menangkis. Maka seketika orang berperang itu, banyaklah darah tumpah ke bumi, seperti air yang meng-

alir rupanya. Maka lebu itu pun tiada lagi berbangkit ke udara.

Maka baharulah kelihatan orang berperang itu, usir mengusir, sorak bersorak, seorang pun tiada yang mau undur kerna sama beraninya kedua pihak tentara itu. Maka berapa lamanya orang berperang, maka pecahlah laskarnya Maharaja Braja Dewa itu lari cerai berai tiada berketahuan perginya itu.

Setelah Raja Perawa Kesna, ia melihat rakyatnya itu habis lari; maka ia pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit lakunya, lalu ia mengertakkan kudanya ke tengah medan serta mengamuk tiada terkira-kira lagi. Maka dimana di tempunya, bangkai pun bertimbun-timbun, Setelah rakyatnya yang lari-lari itu melihat rajanya masuk berperang itu, maka masing-masing itu pun kembali mengadap lawannya serta mengamuk. Maka segala rakyatnya Indra Laksana itu pun tiada betahan sebab kena diamuk ole Raja Perawa Kesna.

Setelah Raja Lila Sentana melihat rakyatnya tewas itu, maka ia pun terlalu marah lalu memacu kudanya ke tengah medan mendapatkan raja Perawa Kesna. Setelah Raja Guranda Sena melihat yang raja Lila Sentana masuk ke medan itu, maka ia pun segeralah masuk ke medan itu.

Setelah dilihat ole Raja Mangarna Lila, lalu ia me/n/ nyerbukan dirinya ke dalam tentaranya Indra Laksana. Setelah dilihat ole Raja Denta Umbara, maka ia pun terlalu marah lalu 388 ia segera, membantu saudaranya. Setelah dilihat ole // raja Lila Kanta yang Raja Denta Umbara itu masuk ke medan, maka ia pun segera mengusir Raja Denta Umbara. Maka pada ketika itu menjadi perang besar. Maka bangkaipun berhamburanlah dan dara pun mengalirlah, seperti anak sungai.

Maka pada ketika Raja Perawa Kesna pun bertemulah dengan Raja Lila Sentana, lalu berpanah panahan kedua anak raja itu, seorang pun tiada yang berkenahan. Maka Raja Perawa Kesna pun terlalu marah lalu ia mengunus pedangnya. Maka diparangkannya kepada Raja Lila Sentana. Maka Raja Lila Sentana pun segera menyalahkan parangnya itu seraya mengunus pedangnya itu. Maka keduanya raja itu pun bertetak-tetakan. Seorang pun tiada ada yang berkenahan kernah

sama biasanya bermainkan senjata.

Maka seketika ia berperang itu, maka pedang Maharaja Perawa Kesna patah dua. Maka soraklah rakyatnya Indra Laksana, gemuruh bunyinya, seperti tegar di langit. Setelah Raja Guranda Sena melihat saudaranya itu tewas berperang maka ia pun segera mendapatkan Raja Lila Sentana itu.

Setelah Raja Mangarna Lila melihat yang Raja Guranda Sena itu hendak membantu saudaranya itu, maka ia pun terlalu marah serta ia mengunus pedangnya lalu berhadapan kepada Raja Guranda Sena seraya katanya, "Hai Pahlawan, perempuan, jikalau engkau laki-laki, tiada lakumu demikian kernah galibnya laki-laki berperang tiada seperti engkau ini. Masakan patut orang satu bermusu dua."

Setelah Raja Guranda Sena mendengarkan perkataan Raja Mangarna Lila itu, maka ia pun terlalu marah lalu dihunusnya pedangnya itu. Maka kedua anak raja itu pun bertetap-tetapkanlah dan bertangkis-tangkisan. Maka Raja Guranda 389 Sena pun memarang Raja Mangarna Lila. Maka segera // ditangkiskan dengan hulu pedangnya.

Maka Raja Mangarna Lila pun segera membalas memarang Raja Guranda Sena, lalu kena kudanya. Maka putus keempat kaki kudanya itu. Maka Raja Guranda Sena pun terdiri di tanah serta ia hendak memarang kudanya Raja Mangarna Lila. Maka Raja Mangarna Lila pun segera turun lalu berdiri di hadapan kudanya itu serta katanya, "Hai Pahlawan, janganlah engkau parang kudaku ini, akulah engkau parang."

Maka kedua anak raja itu pun berperanglah di bumi, parang memarang. Seketika ia berperang itu, maka tewaslah perangnya Raja Guranda Sena, lalu ia undur perlahan-lahan. Setelah Raja Denta Umbara melihat saudaranya itu tewas, maka ia pun terlalu marah. Maka ia segera mengusir Raja Mangarna Lila.

Setelah Raja Lila Kanta melihat yang saudaranya di usir oleh Raja Denta Umbara, maka ia pun terlalu marah. Maka ia pun segera mendapatkan Raja Denta Umbara serta katanya, "Hai Pahlawan, jikalau engkau tiada berlawan, akulah ini akan

lawanmu." Setelah Raja Denta Umbara mendengar kata Raja Lila Kanta itu, maka ia pun segera kembalilah berhadapan kepada Raja Lila Kanta, Maka keduanya anak Raja itu pun berperanglah dan berpalu-palukan cokmarnya dan bertangkis-tangkisan. Seorang pun tiada yang beralahan. Seketika ia berperang itu, maka cokmarnya Raja Denta Umbara itu pun patah. Maka soraklah segala laskarnya Indra Laksana, seperti tegar di langit. Maka Raja Denta Umbara itu pun terlalu marah serta mengunus pedangnya lalu memarang Raja Lila Kanta. Maka segera ditangkiskan ole Raja Lila Kanta serta ia mengunus pedangnya. Maka keduanya anak raja itu pun bertetakan pedangnya.

Maka seorang pun tiada yang mau undur kernah sama 390 beraninya dan sama gagahnya anak // raja itu. Seketika orang berperang maka haripun hampir akan malam. Maka genderang perang kedua pihak itu pun dipalu ole orang. Maka orang yang berperang itu pun berhentilah masing-masing kembali. Maka Raja Denta Umbara ketiga saudara itu pun segera mengadap Maharaja Braja Dewa serta diiringkan ole segala rakyatnya yang lagi tinggal itu.

Adapun rakyatnya yang tinggal itu hanya sebahagian jua dan dua bahagian yang mati. Adapun Raja Lila Kanta membilang rakyatnya hanya seratus orang jua yang mati. Setelah suda maka ia pun segera mendapatkan Indra Laksana. Setelah sampai lalu ia menyembah maka Indra Laksana itu pun segera memeluk mencium adinda ketika itu serta diberinya persalin pakaian yang inda-inda.

Setelah suda maka Indra Laksana pun menjamu segala menteri hulubalang makan minum bersuka-sukaan dan memalu bunyi- (bu)nyian terlalu ramai. Maka pada ketika itu Indra Laksana menitahkan Gandara Alam, "Hai saudaraku Gandara Alam, segeralah saudaraku pergi pada kotanya Maharaja Braja Dewa. Dengarkan apa-apa pergunahannya itu."

Maka Gandara Alam pun pergilah menyembah lalu berjalan menuju kotanya Maharaja Braja Dewa pada malam itu. Setelah ia sampai, maka dilihatnya segala raja-raja sedang lagi makan

minum. Maka Gandara Alam pun menyamar bercampur kepada orang banyak-banyak. Maka tiada dikenalnya ole orang, disangkakan temannya juga. Adapun tatkala itu Maharaja Braja Dewa ada duduk kepada kursi yang keemasan serta dihadap ole Raja Denta Umbara ketiga saudara itu. Maka Maharaja Braja Dewa itu pun bertanya kepada Raja Denta Umbara akan perihalnya ia berperang itu. Maka Raja Denta Umbara pun berda-
391 tang sembah demikian // sembahnya, "Ya Tuanku, patik sekalian ini memohonkan ampun beribu-ribu ampun. Adapun Indra Laksana itu jangan tuanku permudah-mudahkan ia, sedang raja-raja yang di bawanya sekian gaga beraninya, apalagi Indra Laksana sendiri. Niscaya tiada lagi yang kembali rakyat Sah Alam ini."

Maka titah Maharaja Braja Dewa, "Hai Raja Denta Umbara berapakah banyaknya rakyatku yang mati itu." Maka sembah Raja Denta Umbara, "Ya Tuanku, adapun rakyat tuanku yang mati itu dua bahagian dan yang lagi tinggal hanya sebahagian jua." Setelah Baginda mendengar sembah Raja Denta Umbara itu, maka ia pun berkata, "Hai Denta Umbara, jangankan serupanya Indra Laksana itu aku takut, sekalipun si Bikrama Indra datang aku tiada takut. Jikalau sekian rakyatku yang mati, aku tiada indahkan. Empat lima kian ada yang datang lagi." Maka segala raja-raja yang mengadap itu pun sekaliannya tunduk serta dengan takutnya. Maka Maharaja Braja Dewa itu pun bertitah kepada Mangkubumi, "Hai Mangkubumi, pada esok hari segeralah engkau me/n/nyurukan orang pergi memberitahu kepada segala raja-raja, dewa, mambang, peri yang mana takluk kepada aku sekalian itu. Surukan ia berhimpun ke mari."

Setelah sudah maka Baginda me/n/nyurukan perdana menteri membuat surat akan adinda Raja Arkasa Boga di negeri Mega Bondan dan adinda Raja Gangga Widura di Tasik Birahi Dewa. Maka perdana menteri pun me/n/nyuratkan dan mengatur segala perkataan yang indah-indah.

Setelah sudah maka diberinya kepada Baginda. Maka di bacanya surat itu ole Baginda. Maka Baginda itu pun terlalu berkenan akan bunyi surat itu. Setelah sudah maka Baginda

menitahkan kepada dua orang menteri yang di bawanya Baginda itu, seorang bernama Digar Angkasa dan yang seorang bernama 392 Digar Perbala. Maka keduanya // datang lalu sujud pada kaki Baginda.

Maka Maharaja Braja Dewa pun memberikan surat kepada Digar Angkasa seraya katanya, "Hai Digar Angkasa, segeralah engkau bawa surat ini kepada adinda Maharaja Arkasa Boga di negeri Mega Bondan. "Adapun surat yang kepada Maha raja Gangga Widura itu diberikan kepada Digar Perbala. Setelah suda maka Maharaja Braja Dewa itu pun bertitah kepada segala raja-raja, demikian titahnya, "Hai sekalian raja-raja, adapu(n) pada tiga hari ini janganlah dahulu kita mengeluari Indra Laksana. Dan jikalau suda sampai tiga hari nanti, aku sendiri berangkat mengeluari Indra Laksana itu."

Maka sekalian raja-raja itu pun menyembah serta ia tunduk dengan takutnya. Adapun pada ketika itu Gandara Alam adalah melihatkan dan mendengar segala kata-kata Maharaja Braja Dewa itu. Setelah sudah maka Gandara Alam pun segera menyembah pada Indra Laksana serta diceritakanlah segala kata-kata Maharaja Braja Dewa itu. Dan dipersembahkannya segala penglihatannya itu.

Maka Indra Laksana pun bertitah kepada adinda sekalian "Hai Adinda sekalian, jikalau demikian sembah Gandara Alam itu; baiklah saudaraku sekalian berkawal di dalam kota jua di dalam tiga hari ini." Maka sekalian raja-raja itu pun menyembah serta katanya, "Manalah titah Tuanku itu patik ini mengerjakan."

Setelah suda maka Indra Laksana pun berangkatlah ia ke Maligai Tuan Putri Gemilang Sari Indra. Maka pada ketika itu Tuan Putri baharulah ia pulang dari bermain-main pada 393 tuan putri yang kedua itu // lalu ia duduk serta dihadap ole segala dayang-dayang. Seketika itu maka Indra Laksana pun datang lalu duduk pada sisi istrinya. Maka tuan Putri Gemilang Sari Indra pun bertanya kepada Indra Laksana, "Hai Kakanda, tiadakah kakanda menyurukan orang pergi memanggil Raja Mangindra Syah Dewa di Tasik Bahrul Qairat itu."

Maka Indra Laksana pun terse/n/nyum seraya katanya, "Hai Adinda, tiadalah kakanda me/n/nyurukan orang pergi kernah tiada yang tahu negerinya itu. Maka Tuan Putri Gemilang Sari Indra pun diamlah. Maka setelah jau malam maka Indra Laksana pun beradulah dengan istrinya. Maka tiada tersebut perkataannya. Maka Indra Laksana pun berangkatlah kepengadapan dihadap ole segala raja-raja.

Adapun pada ketika itu Tuan Putri Gemilang Sari Indra itu pun menitahkan menteri Akasan Pertawi pergi menghadap ayahanda Raja Lela Syah Peri di lahut Kalzum serta katanya, "Hai Menteri, persembahkanlah sembah ta'zimku kedua laki istri kepada ayahanda bunda, dan ceritakanlah segala hal ihwalnya kakanda Indra Laksana yang berperang kepada Maharaja Braja Dewa itu.

Setelah suda maka menteri Akasan Pertawi pun menyembah lalu pergi ia ke lahut Kalzum. Maka tiadalah tersebut perkataannya menteri Akasan Petawi itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Digar Perkasa yang pergi membawa surat kepada Maharaja Arkasa Boga di negeri Mega Bondan. Maka berapa lamanya ia berjalan itu, maka sampailah pada pintu kotanya. Adapun kotanya Maharaja Arkasa Boga itu daripada batu hitam dan yang menjaga kotanya itu sekaliannya raksasa. Maka Digar Perkasa pun bertemulah kepada 394 penunggu pintu itu // seraya katanya, "Hai Penunggu pintu, segeralah persembahkan kepada Yang Dipertuan. Katakan ada utusan dari negeri Banjaran Indra, suruhannya Maharaja Braja Dewa datang mengadap kepada Tuanku."

Maka raksasa yang menjaga kota itu pun segeralah pergi memberi tahu kepada Maharaja Arkasa Boga. Adapun pada ketika itu, Maharaja Arkasa Boga sedang lagi dihadap ole ananda Maharaja Arkasa Dirja dan pahlawannya dua orang daripada raja raksasa, seorang bernama Kala Wargah dan seorang lagi bernama Raksa Jenggala. Maka keduanya itu terlalu gagah dan sakti.

Adapun ia berduduk itu, adalah seperti dua bua bukit

rupanya. Demikianlah besarnya raksasa itu. Maka pada ketika itu penunggu pintu itu pun datang lalu sujud pada kaki Maharaja Arkasa Boga, Maka Baginda pun bertanya, "Hai Penunggu pintu, apakah habar, maka engkau datang gopoh-gopoh ini."

Maka sembah penunggu, "Ya Tuanku, adapun maka patik datang gopoh-gopoh ini, ada utusan dari kakanda Maharaja Braja Dewa di negeri Banjaran Indra datang hendak menghadap Sah Alam." Setelah Maharaja Arkasa Boga mendengar sembah penunggu pintu itu, maka ia pun bertitah, "Hai Penunggu pintu, segeralah suruh ia masuk!"

Maka penunggu pintu itu pun menyemba, lalu pergi mendapatkan Digar Perkasa itu. Setelah sampai maka kata penunggu pintu itu, "Hai Utusan, segeralah masuk mengadap tuanku." Maka Utusan itu pun segeralah masuk mengadap Maharaja Arkasa Boga. Maka setelah sampai, lalu ia sujud menyembah pada kaki Maharaja Arkasa Boga serta ia mengunjukkan surat itu. Maka Baginda pun mengambil surat itu, lalu dibacanya.

Setelah suda dibacanya surat itu, maka mukanya pun mera 395 seperti bunga raya. Maka seketika // juga Maharaja Arkasa Boga menitahkan Kala Warga dan Raksa Jenggala menghimpunkan menteri hulubalang serta rakyatnya sekalian kira-kira tiga keti banyaknya. Maka masing-masing dengan kelengkapannya.

Adapun rakyat Maharaja Arkasa Boga sekaliannya raksasa belaka. Setelah suda maka Baginda pun berangkat masuk mendapatkan istrinya serta diiringkan ole ananda Raja Arkasa Dirja. Adapun pada ketika permaisuri Mega Bondan lagi duduk serta dihadap ole ananda tuan putri kedua. Adapun namanya yang tua Tuan Putri Kencana Dewa dan yang muda Tuan Putri Kencana Sari dan yang terlebih Tua Raja Arkasa Dirja.

Maka pada ketika itu Baginda pun datang, lalu duduk dekat istrinya seraya katanya, "Hai Adinda dan nanda tuan kedua cahaya mata ayahanda, tinggalah tuan baik-baik menunggukan bunda tuan, kernah ayahanda ini hendak pergi ke negeri Banjaran Indra kernah ayahanda ini kedatangan surat dari ananda tuan Maharaja Braja Dewa di negeri Banjaran Indra,

sebab ia diserang oleh Indra Laksana."

Setelah permaisuri mendengar kata baginda itu, maka hatinya pun berdebar-debar, serta ia berpikir di dalam hati nya, "Berapa kali yang baginda hendak pergi berperang, tiada seperti ini sekali rasanya." Maka ia hendak berkata-kata takut, hanya air matanya juga berlinang-linang. Maka ananda kedua pun memeluk kaki ayahanda serta katanya, "Ya Ayahanda, jikalau ayahanda pergi, ananda kedua ini hendak turut bersama-sama." Maka baginda pun segera memeluk ananda kedua seraya katanya, "Aduh Tuan bua hati ayahanda, janganlah tuan turut ayahanda, kernah tuan ini anak perempuan. Biarlah kakanda tuan Raja Arkasa Dirja jua yang turut ayahanda, kerna tiada lama segera jua ayahanda kembali mendapatkan tuan kedua." Serta di peluk dan diciumnya tuan putri kedua serta dengan istrinya. Setelah suda, maka baginda pun berangkatlah 396 lalu naik rata terbang. // Adapun raja Arkasa Dirja naik singa terbang. Adapun Kala Warga dan Raksa Jenggala, keduanya naik gajah. Setelah suda lalu ia berjalan menuju negeri Banjaran Indra serta diiringkan ole segala bala tentaranya itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Digar Perbala yang pergi ke Tasik Birahi Dewa. Maka berapa lamanya ia berjalan itu lalu sampai pada kotanya lalu masuk sekali. Adapun pada ketika itu Maharaja Gangga Widura sedang lagi dihadap ole ananda kedua Raja Sidarsa Indra dan Raja Hasta Bujangga dan yang di bawanya lagi ada tiga perempuan. Seorang bernama Tuan Putri Ratna Dewa dan yang seorang bernama Tuan Putri Nilawati dan yang bungsu bernama Tuan Putri Sekar Sari. Adapun pada ketika itu ananda kedua lagi mengadap ayahanda. Maka Digar Perbala pun datang, lalu sujud pada kaki baginda serta dipersembahkan surat itu. Maka Baginda pun terkejut melihat Digar Perbala itu, lalu disambutnya surat itu serta (di)bacanya. Setelah suda ia membaca surat itu, maka ia pun segera menitahkan ananda Raja Sidarsa Indra dan Raja Hasta Bujangga. Demikian titahnya, "Hai anakku kedua, segeralah himpunkan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian, kerna ini hari jua ayahanda hendak berangkat ke negeri

Banjaran Indra."

Setelah ananda kedua mendengar titah ayahanda itu, lalu ia menyembah. Maka segeralah ia pergi mengerahkan segala bala tentaranya lima keti itu. Maka dengan seketika itu jua, berhimpun segala bala tentaranya yang lima keti itu serta 397 lengkap dengan alat // senjatanya. Setelah suda, maka dipersembahkannya kepada baginda, demikian sembahnya, "Adapun titah Tuanku itu sudahlah sekaliannya hadir, hanya menantikan Tuanku jua."

Setelah suda, maka Maharaja Gangga Widura itu pun bermohon kepada permaisuri dan ananda ketiga serta dipeluknya dan diciumnya. Maka tuan putri ketiga terlalu sangat ia menangis sebab ditinggalkan ole paduka ayahanda itu. Maka Baginda itu pun tiada lagi dirasakannya tangis anak istrinya itu, lalu ia keluar serta diiringkan ole ananda kedua itu.

Maka pada ketika itu, Maharaja Gangga Widura pun memakai pakaian kerajaan serta memakai segala senjatanya yang sakti-sakti. Setelah suda maka Baginda itu pun naiklah ke atas wilmana. Adapun Raja Sidarsa Indra dan Raja Hasta Bujangga itu pun naik kuda sembrani. Adapun segala raja-raja peri, mambang yang dibawanya itu, masing-masing dengan kelengkapannya.

Setelah suda, maka Baginda itu pun terbang ke udara serta diiringkan ole segala bala tentaranya itu, serta memalu bunyi bunyian terlalu ramai. Maka terkembanglah payung kerajaan berbagai bagai. Maka segala tunggul panji pun berkibaranlah ditiup ole angin. Adapun pada tatkala itu mataharipun tiada kelihatan sebab kebanyakkan rakyatnya Maharaja Gangga Widura itu. Maka tiadalah tersebut perkataannya Maharaja Gangga Widura berjalan itu menuju negeri Banjaran Indra.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Maharaja Braja Dewa. Setelah genap tiga hari segala raja-raja yang seratus delapan puluh bua negeri itu pun sekaliannya berhimpun ke negeri Banjaran Indra. Maka pada ketika itu Maharaja Braja Dewa 398 itu pun // menitahkan raja Denta Umbara berlengkap segala alat peperangan. Maka raja Denta Umbara pun menyembah lalu pergi menyerahkan segala menteri hulubalang dan rakyat

yang tiada tepermanai banyaknya itu. Sekalian berlengkap.

Setelah suda maka raja Denta Umbara pun segera berdatang sembah kepada Maharaja Braja Dewa, "Ya Tuanku, adapun segala rakyat tuanku dan segala raja-raja yang seratus delapan puluh bua negeri itu sekaliannya suda berlengkap." Setelah itu maka Maharaja Braja Dewa pun segera memakai pakaian kerajaan yang inda-inda.

Maka kenaikan Baginda Gangga Indra itu pun dihiasi ole orang. Setelah (itu) maka baginda pun berangkatlah. Maka raja Denta Umbara pun berjalanlah dahulu naik kuda bersiku lembing dan mengatur baris lembing dan tunggul panji-panjinya biru. Maka terkembanglah payungnya raja-raja hijau. Kemudian berjalanlah raja Guranda Sena bertombak dan mengatur baris tombak naik kuda merah dan panjinya merah.

Maka terkembanglah payung ia raja jingga. Kemudian berjalanlah raja Perawa Kesna naik kuda kelabu bersikap padang sebelah kiri perisai malilah. Maka pengatur baris pedang perisai dan panji-panjinya warna pelangi. Maka terkembanglah payung ia raja-raja keindraan. Maka berjalan Maharaja Braja Dewa naik Gergatah Indra bersikap panah dan dihadapannya empat puluh anak raja-raja memegang pedang yang berhulukan kencana; dan di kanan empat puluh bersiku lembing dan kiri empat puluh bersikap tombak yang keemasan. Maka terkembanglah payung ia raja-raja kuning. Kemudian di belakang baginda maka berjalan segala raja-raja yang seratus delapan puluh, masing-masing dengan kenaikkannya. Dan berbagai-bagai tunggul pan-
399 ji-panjinya. Maka terkembanglah segala payung kerajaan //
dan di belakang raja-raja itu, Maka segala bunyi-bunyian serta dipalunya.

Adapun angkatannya Maharaja Braja Dewa itu adalah seperti kota berjalan lakunya. Maka segala payung raja-raja itu adalah seperti jamur yang mekar dan segala tunggul panji-panji itu pun seperti daun kayu di hutan; dan segala senjata seperti rangkas di tepi hutan. Maka terlalu ramai baginda berjalan itu beriring-iringan seperti di dalam tulisan rupanya.

Adapun pada ketika itu maka terdengarlah kepada Indra

Laksana suaranya angkatannya Maharaja Braja Dewa itu yang akan datang. Maka Indra Laksana pun menitahkan kepada adinda sekalian, "Hai Adinda sekalian, segeralah himpunkan segala rakyat kita kernah angkatannya Maharaja Braja Dewa itu telah hampir. Maka seketika itu jua sekalian menteri, hulubalangnya masing-masing berlengkap dengan alat senjatanya dan masing-masing naik ke atas kendaraannya. Maka pada ketika itu terlihatlah ole Indra Laksana akan angkatannya Maharaja Braja Dewa itu seperti lahut rupanya datang itu dan Maharaja Braja Dewa bersama-sama naik Gergatah Indra.

Seketika itu maka Indra Laksana pun teringat akan raja Mangindra Syah Dewa di Tasik Bahrul Qoirat. Maka dicitanya. Setelah suda maka Indra Laksana pun berangkatlah ia ke luar kota serta diiringkan ole adinda sekalian. Adapun segala menteri dan hulubalang serta rakyatnya yang lima keti itu pun masing-masing berbaris. Maka raja Denta Umbara ketiga saudara pun berjalan dahulu; kemudian raja Sah Mandewa kedua saudara serta memakai baju rantai kesaktian naik kuda sembrani. Kemudian maka berjalan Indra Laksana naik kuda Cita Angkara serta diiringkan oleh Gandara Alam di kanan dan Gempa Alam di kiri. Maka di belakang Indra Laksana itu 400 segala raja-raja keindraan. Kemudian maka // segala bunyi-bunyian serta dipalunya. Maka terkembanglah payung kerajaan berbagai-bagai dan berkibarlah segala tunggul panji-panji.

Adapun angkatannya Maharaja Braja Dewa itu pun sampailah di Padang Siwajana Indra. Adapun Maharaja Braja Dewa pun berhenti ia pada bawa pohon nagasari melihatkan termasa orang berperang itu. Maka rakyatnya Maharaja Braja Dewa dan rakyatnya Indra Laksana itu pun bertemulah kedua pihak tentara itu. Maka masing-masing merobohkan senjatanya dan yang bergajah bercawangkan gajahnya dan yang berkuda bergigitkan kudanya dan yang (ber)tombak bertombak-tombakanlah dan yang berlembing bertikamkan lembingnya dan yang (ber) pedang maka bertekakan pedangnya; terlalu ramai orang berperang itu usir-mengusir, tikam-menikam, tangkis-menangkis tiada apa yang kedengaran. Hanya suara gajah dan kuda dan

tombak segala hulubalang jua yang kedengaran. Maka lebu duli pun berbangkitlah ke udara terang cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan. Hanya kilat senjata jua. Maka bangkai pun bertimbun-timbun dan dar pu(n) banyaklah tumpah ke bumi, seperti air yang pasang. Maka lebu duli pun tiada lagi berbangkit ke udara sebab kebanyakan dara tumpah ke bumi. Maka baharulah kelihatan orang berperang itu.

Hata berapa lamanya orang berperang itu maka kelihatanlah pada pihak magrib lebu duli berbangkit ke udara kelam kabut dan suaranya seperti ribut. Maka seketika itu kelihatanlah segala rakyat raksasa masing-masing dengan kelengkapannya. Maka segala pohon kayu di hutan habislah dicabutnya diperbuat senjata. Setelah hampir maka kelihatanlah Maharaja Arkasa Boga di bawah payung panca warna mengendarai rata 401 terbang serta ananda raja Arkasa Dirja mengendarai // singa terbang dan berpayung ia raja-raja kuning tembaga dengan raja Arkasa Dirja itu. Maka kelihatanlah raja raksasa dua orang mengendarai gajah serta memegang cokmar besi dan besarnya cokmar itu seperti pokok lontar. Ialah yang bernama Kala Warga dan Raksa Jenggala serta segala bala tentaranya itu.

Adapun pada ketika itu maka berhentilah orang perang dari pada kedua pihak itu menonton segala angkatan yang baharu datang itu. Maka pada ketika itu Maharaja Arkasa boga pun mendapatkan kakanda baginda Maharaja Braja Dewa. Maka maharaja Braja Dewa pun segera menyambut adinda dan ananda. Maka maharaja Arkasa Boga serta ananda itu pun sujud menyembah pada kakanda. Maka maharaja Braja Dewa itu pun segera memeluk dan mencium adinda serta ananda.

Maka menteri Bigar Perkasa dan Kala Warga dan Raksa Jenggala itu pun masing-masing menyambut pada kaki baginda. Maka maharaja Braja Dewa itu pun terlalu sukacita hatinya. Maka seketika itu kelihatan pula dari sebelah masrik seperti awan mengandung hujan diu(da)ra. Maka tiada bera(pa) lamanya maka kelihatanlah segala tentara mambang dan berkibar-kibaranlah tunggul panji-panjinya seratus tujuhpuluh bagri warnanya serta memalu bunyi-bunyian cara mambang.

Setelah hampir maka kelihatanlah raja Mangindra Sah Dewa di bawa payung mega mangintara serta mengendarai rata kesaktian dan pengila ratanya itu naga Gangga empat puluh serta diiringkan ole segala raja-raja mambang dan rakyatnya itu tujuh keti banyaknya. Maka raja Mangindra Syah Dewa itu pun segera mendapatkan Indra Laksana, lalu turun dari rata nya. Maka Indra Laksana pun segera menyambut raja Mangindra Syah Dewa itu serta adinda sekalian. Setelah sampai maka raja Mangindara Syah Dewa pun segera sujud menyembah pada 402 Indra Laksana dan berjabat // tangan kepada anak raja yang lima orang itu. Maka Indra Laksana pun memeluk mencium raja Mangindra Syah Dewa itu serta dengan sukacita hatinya.

Maka tiada berapa lamanya kelihatan pula dan sebelah paksina seperti hujan yang akan datang rupanya. Maka tiada berapa sangat kelihatanlah seratus empat puluh tunggul panji panji berkibaran serta segala rakyat dewa mambang angkatan dari Tasik Birahi Dewa. Setelah hampir maka kelihatanlah maharaja Gangga Widura dibawa payung iram-iram kuning serta ia mengendarai wilmana terbang serta diiringkan ole ananda raja Sedarsa Indra dan raja Hasta Bujangga dan menteri Digar Perbala serta rakyatnya yang lima keti itu, lalu ia menuju pada pihak maharaja Braja Dewa.

Setelah sampai maka maharaja Braja Dewa pun segera menyambut adinda dan ananda kedua. Maka maharaja Gangga widura pun sujud menyembahlah pada kakanda Maharaja Braja Dewa dan kakanda maharaja Raksa Boga. Maka raja Sedarsa Indra pun sujud menyembah kedua dan berjabat tangan kepada raja Arsa Durja. Maka maharaja Braja Dewa pun memeluk mencium adinda maharaja Gangga Widura dan ananda kedua itu. Maka seketika lagi kelihatan pula dari sebelah daksina seperti awan yang mengandung hujan.

Maka tiada berapa lamanya kelihatanlah seratus dua puluh tunggul panji-panji berkibaran angkatan dari lahut Kalzum daripada segala rakyat peri dan jin. Setelah hampir maka kelihatanlah raja peri Maya Indra di bawa payung puti dikarang

kenaikannya garuda serta diiringkan ole menteri Akasan Pertawi, lalu ia menuju pada pihak Indra Laksana.

Setelah sampai maka Indra Laksana dan segala raja itu 403 pun segeralah // menyambut raja Peri Maya Indra itu. Setelah raja Peri Maya Indra melihat Indra Laksana datang, maka ia pun segera turun lalu menyembah pada kaki Indra Laksana seraya menyampaikan salam takzim ayahanda maharaja Lila Syah Peri itu. Setelah itu maka Indra Laksana pun memeluk raja peri Maya Indra, maka raja peri Maya Indra pun bertemu kepada raja Mangindra Syah Dewa, lalu berjabat tangan serta segala raja-raja. Seketika itu maka hari jua hampir malam. Maka Indra Laksana pun membawa raja Mangindra Syah Dewa dan raja peri Maya Indra masuk ke dalam kota serta diiringkan oleh adinda kelima itu. Maka pada hari itu tiadalah jadi orang berperang. Maka Indra Laksana pun menjamu segala raja-raja makan minum bersuka-sukaan itu.

Adapun maharaja Braja Dewa itu pun kembalilah ke dalam kotanya membawa adinda serta ananda sekalian dan diiringkan ole segala raja-raja menteri hulubalang. Setelah hari malam maka dian, pelita, kendil, tanglung pun di pasang ole orang berkeliling istana, seperti akan siang rupanya. Maka ketika itu maharaja Braja Dewa pun menjamu adinda dan ananda serta segala raja-raja.

Maka pada ketika itu maharaja Arkasa Boga pun bertanya kepada maharaja Braja Dewa, "Hai kakanda, apa mulanya maka jadi kakanda berperang kepada Indra Laksana itu dan Indra Laksana itu dari mana asalnya? Maka titah raja Braja Dewa "Hai adinda, adapun Indra Laksana itu bangsa daripada manusia, anaknya maharaja Bikrama Indra di negeri Biranta Pura Dewa asalnya. Maka jadi berperang itu kernah ia lah yang mengambil tuan putri Kemala Ratna Sari tunangan ole ananda raja Genta Dewa dan lagi 404 ia datang ini hendak mencari ananda Genta // Dewa. Adapun ananda Genta Dewa sekarang ini kanda sembunyikan pada suatu istana.

Setelah maharaja Arkasa Boga mendengar titah maharaja Braja Dewa yang demikian itu, maka kata maharaja Arkasa Boga,

"Hai kakanda, janganlah Indra Laksana, sekali pun Si Baharma Indra datang ke mari niscaya adinda binasakan. Maka berdatang sembah raja Arsa Durja, demikian sembahnya, "Adapun pada esok hari ini patik hendak masuk ke medan supaya patik coba gaga beraninya Indra Laksana itu." Setelah baginda mendengar cakap raja Arsa Durja itu, maka baginda pun terlalu sukacita hatinya serta dipersalinkannya dengan pakaian yang indah-indah. Maka segala anak raja-raja itu pun masing-masing melakukan kesukaannya dan memalu segala bunyi-bunyian. Maka yang mana asik lalu bangun menari. Setelah jau malam, maka masing-masing berada pada tempatnya. Maka tiada tersebut perkataan yang beradu itu.

Setelah siang hari, lalu bangun masing-masing membasu muka. Maka raja Arsa Durja pun menitahkan Kala warga dan Raksa Jenggala mengerahkan segala rakyat raksasa. Maka Kala Warga dan Raksa Jenggala pun menyembah lalu pergi mengerahkan segala rakyatnya serta berlengkap segala alat senjatanya. Setelah suda mustaib, maka Kala Warga dan Raksa Jenggala pun berdatang sembah kepada raja Arsa Durja, demikian sembahnya, "Ya tuanku, adapun segala rakyat tuanku itu telah hadirlah menenatikan tuanku jua." Maka Raja Arsa Durja pun memakailah pakaian yang inda. Setelah suda maka ia pun bermohon kepada maharaja Braja Dewa dan ayahanda dan maharaja Gangga Widura. 405 Setelah suda maka ia naik ke atas singa terbang serta di // iringkan ole Kala Warga dan Raksa Jenggala.

Adapun raja Denta Umbara serta saudaranya ketiga itu pun berjalan dahulu serta (di)iringkan ole segala bala tentaranya yang enam keti serta memalu bunyi-bunyian. Kemudian berjalanlah raja Arsa Durja diiringkan ole Kala Warga dan Raksa Jenggala serta segala bala tentaranya, yang tiga keti itu sekaliannya raksasa belaka. Adapun ia berjalan itu serta dengan tempik soraknya seperti batu rubu. Maka pada ketika itu bergeraklah padang Siwajana Indra itu sebab kebanyakan rakyat raksasa itu berjalan. Ada yang membawa pohon kayu ada yang membawa batu masing-masing dengan senjatanya.

Adapun pada ketika itu Indra Laksana menitahkan kepada adinda Lila Kanta ketiga saudara, "Hai adinda, segeralah surukan

kepada rakyat kita ke luar kota." Maka raja Lila Kanta pun menyembah, Lalu naik kuda ketiganya berjalan ke luar kota serta mengatur barisan masing-masing.

Adapun Indra Laksana dan raja Sah Midan kedua saudara pun naiklah ke atas kota serta raja peri Maya Indra dan raja Mangindra Syah Dewa bersama-sama melihatkan orang berperang itu. Maka setelah hampir kedua pihak tentara itu maka genderang perang itu pun dipalu ole orang kedua pihak itu. Maka laskarnya maharaja Braja Dewa pun dan laskarnya Indra Laksana bertemulah. Maka masing-masing merebahkan senjatanya dan berjuangkan gajahnya dan bergigitkan kudanya ada yang bertikamkan lembingnya dan ada yang bertetakan pedangnya. Maka terlalu ramai orang berperang itu tikam menikam, tangkis menangkis, usir mengusir, 406 sorak bersorak tiada apa yang kedengaran // lagi hanya tempik sorak segala hulubalang dan suara gajah kuda jua yang kedengaran. Maka labu duli pun berbangkitlah ke udara. Terang cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan. Hanya kilat senjata jua yang memancar ke udara.

Seketika orang berperang maka bangkai pun bertimbun-timbunkan dan darah pun banyak tumpah ke bumi. Maka lebu duli pun tiada berbangkit lagi ke udara. Maka baharulah kelihatan orang berperang tikam menikam, tangkis menangkis seorang pun tiada yang mau undur kernah kedua pihak tentara itu sama beraninya. Maka yang mana berani merah padam warna mukanya serta tergetar-getar tubuhnya. Maka seketika itu pecahlah perang raja Denta Umbara. Setelah dilihatnya segala rakyatnya itu lari cerai berai. Maka ia pun terlalu marah serta mengertakan kudanya ke tengah medan, lalu memanahkan anak panahnya ke udara seperti hujan datangnya. Setelah dilihat ole rakyatnya yang lari itu rajanya masuk perang maka sekaliannya pun berbaliklah pula mengikut rajanya serta mengamuk. Seketika itu maka tiada bertahan segala rakyatnya raja Lila Kanta kernah raja Denta Umbara itu mengamuk seperti harimau masuk di kawan kambing lakunya.

Setelah raja Lila Kanta melihat yang rakyatnya undur itu maka ia pun terlalu marah serta mengertakan kudanya ke tengah medan mendapatkan raja Denta Umbara. Setelah Raja Guranda

Sena dan raja Purwa Kesna melihat raja Lila Kanta masuk ke medan, maka ia pun segera mengertakan kudanya anak raja itu. Setelah raja Mangarna Lila dan raja Lila Sentana melihat yang anak raja kedua itu masuk ke medan, maka ia pun menyerbukan diri-
407 nya ke dalam tentaranya raja Denta Umbara // serta mengamuk. Maka barang ditempuhnya bangkai bertimbun-timbun.

Maka pada ketika itu menjadi perang besar, maka raja Denta Umbara pun tiada berhenti memanakan akan anak panahnya seperti hujan yang lebat datangnya. Maka raja Lila Kanta pun segera memanakan anak panahnya yang sakti ke udara, gemuruh bunyinya. Maka turunlah hujan batu. Maka segala senjata raja Denta Umbara itu pun habislah berpatah-patahan.

Setelah raja Denta Umbara itu melihat senjatanya binasa itu maka ia pun terlalu marah serta mengusir raja Lila Kanta serta mengunus pedangnya. Setelah bertemu kedua anak raja itu, lalu ia bertetakan pedangnya dan tangkis menangkis. Maka raja Denta Umbara itu pun segera memarang raja Lila Kanta berturut-turut. Maka Lila Kanta pun segera menangkiskan dengan perisainya. Maka tiada jua berkenakan.

Setelah tersalah mata raja Denta Umbara, maka raja Lila Kanta pun memarang raja Denta Umbara kena lehernya putuslah mati. Maka soraklah segala rakyatnya Indra Laksana, seperti tegar di langit. Setelah raja Guranda Sena melihat saudaranya mati itu, maka ia pun segera mendapatkan raja Lila Kanta serta katanya, "Hai pahlawan, akulah akan mati melawannya itu."

Setelah raja Mangarna Lila melihat raja Guranda Sena berhadapan dengan saudaranya, maka ia pun segera mengertakan kudanya seraya katanya, Hai kakanda, biarlah adinda yang melawan raja Guranda Sena itu. Maka raja Mangarna Lila pun berhadapan pada Raja Guranda Sena. Maka raja purwa kerna pun datang membantu saudaranya. Setelah raja Lila Sentana melihat saudaranya bermusu dua orang, maka ia pun terlalu mara serta mengusir
408 raja Purwa Kesna serta katanya, "Hai raja // Purwa Kesna janganlah engkau membantu saudaramu itu. Jikalau saudaramu itu perempuan atau istrimu, patutlah engkau membantu dia. Dan jikalau engkau tiada berlawan, akulah akan lawanmu.

Setelah raja Purwa Kesna mendengar kata raja Lila Santana u, maka ia pun terlalu marah lalu ia mengusir raja Lila Sentana rta menombak berturut-turut. Maka raja Lila Sentana segera angkiskan dengan batang tombaknya tiada berkenakan. Maka ja Lila Sentana pun menombak raja Purwa Kesna. Maka ditangiskan pula Maka kedua anak raja itu pun bertombakanlah. eorang pun tiada yang bernahakan.

Adapun raja Guranda Sena berperang dengan raja Mangarna ila tetak menetak, tangkis mangkis. Seorang pun tiada yang enakan kernah sama bisanya bermainkan senjata. Maka raja Guranda Sena pun terlalu mara serta memarang raja Mangarna ila berturut-turut. Maka segera ditangkiskan dengan hulu pelangnya. Setelah itu maka raja Mangarna Lila pun melompat serta a memarang raja Guranda Sena. Maka tiada sampai ia menangkiskan lagi lalu kena pinggangnya putus dua lalu mati. Maka soraklah akyat Indra Laksana itu seperti tegar. Adapun raja Purwa Kesna yang berperang dengan raja Lila Sentana itu tombak menombak, tangkis menangkis, sorang pun tiada yang beralahan. Maka raja Purwa Kesna itu pun terlalu marah serta menombak raja Lila Sentana. Maka Raja Lila Sentana pun segera mengalahkan tombaknya itu. Maka raja Lila Sentana pun menombak raja Purwa Kesna. Maka segera ditangkiskan dengan perisainya. Maka perisai 409 // itu pun terus kena dadanya terus sampai di belakangnya. Maka raja Purwa Kesna pun matilah. Maka soraklah laskar Indra Laksana seperti tegar di langit.

Maka raja Genta ketiga saudara itu pun menyerbukan dirinya ke dalam laskar maharaja Braja Dewa. Setelah raja Arsa Durja melihat raja yang ketiga itu suda mati, maka ia pun terlalu marah seperti ular berbelit-belit lakunya serta menitahkan Kula Warga dan Raksa Jenggala, "Hai Kula Warga dan Raksa Jenggala, surukan segala rakyat kita itu masuk perang kernah segala rakyat dewa itu suda tiada bertahan.

Maka Kala Warga dan Raksa Jenggala pun menyembah, lalu ia segera me/n/nyurukan rakyatnya masuk berperang ini. Maka segala raksasa yang tiga keti itu pun mengusir segala rakyatnya Indra Laksana dan yang jadi peng(h)ulu itu Kala Warga dan Raksa

Jenggala. Maka raja Arsa Durja pun naik ke atas singa terbang lalu masuk mengamuk. Maka segala raksasa berperang itu masing-masing membawa pohon kayu yang besar akan senjatanya.

Maka segala rakyatnya Indra Laksana yang kena terpalu ole pohon kayu itu habislah lantak tulangnya. Adapun lakunya memalu raksasa itu adalah seperti orang menyapu sampa jua rupanya. Maka sekali palu sepulu dua pulu orang yang mati dan yang pata tiada terbilang lagi. Maka habislah segala bangkai dimakannya ole raksasa itu. Setelah habis segala bangkai itu maka orang yang hidup pula ditangkap serta disuwikannya lalu dimakannya dan dara pun habislah diminumnya. Adapun Kala Warga dan Raksa Jenggala berperang itu lakunya seperti harimau masuk di kawan kambing. Maka yang mana bertemu kepadanya habislah dipalunya 410 dengan cokmarnya yang seperti // pokok lontar.

Maka segala rakyat Indra Laksana jangankan melawan Kala Warga dan Raksa Jenggala itu, sedang melihat tiada yang berani sebab terlalu besar dan tingginya adalah seperti dua bukit berjalan rupanya itu. Adapun raja Arsa Durja mengamuk itu lakunya seperti kilat menyambar di udara. Maka pada ketika itu habislah segala rakyatnya Indra Laksana itu cerai berai tiada berketahuan perginya. Maka raja Lila Kanta ketiga saudara pun undurlah perlahan-lahan. Adapun kepada tatkala itu terlihat ole Raja Sah Midan dan raja Sah Perdana. Maka ia pun berdatang sembah kepada, Indra Laksana hendak mengeluari segala rakyat raksasa itu. Maka raja peri Maya Indra pun turut bersama-sama raja Sah Midan. Maka titah Indra Laksana, "Silakanlah adinda baik-baik melawan raksasa itu."

Setelah suda ia bermohon itu, maka raja Sah Midan kedua saudara pun memakailah baju rantai kesaktian, lalu naik kuda sembrani bersikap pedang sebelah kiri perisai melela dan raja peri Maya Indra pun naik garuda bersikap panah kesaktian serta diiringkan segala bala tentaranya yang lima keti itu. Setelah sampai maka raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana pun menyerbukan dirinya ke dalam tentara raksasa itu. Maka raja peri Maya Indra pun terbang ke udara mendapatkan raja Arsa Durja. Setelah rakyat yang lari itu melihat Raja Sah Midan masuk perang itu, maka

masing-masing berbalik pula. Maka pada ketika itu menjadi perang besar. Maka segala rakyat raksasa pun berperanglah dengan rakyat jin, peri itu terlalu ramai usir mengusir.

411 Adapun raja Lila // Kanta ketiga saudara pun masuk pula mengamuk bersama-sama raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana. Maka barang di mana ditempuhnya bangkai pun bertimbun-timbun. Adapun raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana mengamuk itu tiada terkira-kira lagi ia menetak ke kanan dan kiri. Ada yang kena pinggangnya putus dan yang kena tangannya putus dan yang kena kakinya lalu putus. Maka segala raksasa pun mengerubungi raja Sah Midan, ada yang memalu dengan pohon kayu. Maka pohon kayu itu pun habis berpenggal-penggal. Ada yang melontarkan dengan batu. Maka batu itu pun habis hancur. Maka suatu pun tiada diperasakannya sebagai ia mengamuk jua. Setelah Kala Warga dan Raksa Jenggala melihat kelakuannya raja Sah Midan itu maka ia pun terlalu mara serta ia mendapatkan raja Sah Midan. Maka raja Sah Midan pun bertemulah kepada Kala Warga dan Raksa Jenggala, lalu ia berperang. Maka Raksa Jenggala pun memalu raja Sah Perdana dengan cokmarnya itu. Maka raja Sah Perdana pun menangkiskan dengan perisainya. Maka apinya pun memancar-mancar ke udara. Maka raja Sah Perdana memarang Raksa Jenggala. Maka Raksa Jenggala pun menangkiskan dengan cokmarnya.

Maka daripada sangat keras palunya Sah Perdana, maka cokmarnya Raksa Jenggala itu pun patah dua. Maka Raksa Jenggala pun mengambil batu yang besar lalu dilontarkannya kepada raja Sah Perdana. Maka batu terlontar itu pun hancurlah. Maka tiada jua diperasakannya ole raja Sah Perdana. Maka Raksa Jenggala pun terlalu marah, lalu ia mengambil pula batu yang terlebi besar, lalu dilontarkannya kepada raja Sah Perdana. Maka raja

412 Sah perdana // pun segera menyambut batu itu lalu dilontarkannya kembali kepada Raksa Jenggala. Maka kena mukanya itu. Maka Raksa Jenggala pun terlalu mara, lalu mengusir raja Sah Perdana. Maka raja Sah Perdana pun mengusir Raksa Jenggala.

Adapun ia berperang itu seorang pun tiada yang ber-lahan dan raja Sah Midan pun berperang kepada Kala Warga usir mengusir. Maka Kala Warga pun memalukan cokmarnya kepada raja

Sah Midan. Maka segera ditangkiskan ole raja Sah Midan dengan perisainya. Maka apinya pun memancar-mancar ke udara. Maka raja Sah Midan pun segera memarang Kala Warga. Maka segera ditangkiskan ole Kala Warga. Maka pedangnya /raja/raja Sah Midan pun mengenai kepada gajahnya Kala Warga lalu putus pinggangnya gajah itu lalu mati. Maka Kala Warga pun terdiri di tanah. Maka Kala Warga pun terlalu marah serta menangkap raja Sah Midan hendak dimakannya. Maka digigit tubuhnya raja Sah Midan itu seperti ia menggigit besi jua, malah-malah keluar api dari tubuhnya raja Sah Midan. Maka Kala Warga itu pun mengeluarkan pula raja Sah Midan dari mulutnya itu, lalu dihempaskannya kepada pohon kayu. Maka pohon kayu itu pun rubuh. Adapun raja Sah Midan 413 // itu suatu pun tiada yang memberi bahaya padanya. Maka raja Sah Midan pun terlalu marah lalu mengusir Kala Warga. Maka Kala Warga pun hendak menangkap raja Sah Midan. Maka segera ditendangnya dada Kala Warga itu lalu terguling guling di tanah. Maka Kala Warga pun terlalu marah seraya mengusir raja Sah Midan itu. Maka keduanya itu tiada yang beralahan.

Adapun raja Arsa Durja itu pun bertemu kepada raja peri Maya Indra di udara lalu ia berperang sambar menyambar, panah memanah. Seorang pun tiada yang berkenaan. Maka raja Arsa Durja pun terlalu marah, lalu ia memanahkan anak panahnya yang sakti, gemuruh bunyinya. Maka anak panah itu menjadi hujan api. Maka raja peri Maya Indra pun segera memanahkan anak panahnya, gemuruh bunyinya maka anak panah itu menjadi hujan air terlalu lebat datangnya. Maka api itu pun padam. Maka raja Arsa Durja itu pun terlalu marah, lalu ia memanahkan pula anak panahnya yang sakti, gemuruh bunyinya, maka anak panah itu menjadi ular sempani beribu-ribu datang. Maka raja peri Maya Indra pun terlalu-lalu ia memanahkan anak panahnya yang sakti. Maka anak (panah) itu pun menjadi naga gangga beribu-ribu. Maka naga gangga itu pun berperang dengan ular sempani itu. Maka sekalian itu pun terlalu heran akan saktinya anak raja kedua itu. Maka seketika itu ular sempani dan naga gangga itu pun habis mati. Maka raja Arsa Durja itu pun terlalu marah, lalu mengusir raja peri Maya Indra dan raja peri Maya Indra pun meng-

414 usir raja Arsa Durja serta mengunus // pedangnya masing-masing lalu bertetakan dan bertangkis seorang pun tiada yang beralahan. Maka seketika orang berperang itu hari pun hampirkan malam. Maka genderang pun dipalu ole orang akan berhenti berperang itu. Maka masing-masing pun kembalilah pada kotanya.

Maka raja Lila Kanta ketiga saudara dan raja Sah Midan dan raja Sah Perdana serta raja peri Maya Indra itu pun kembalilah serta diiringkan ole segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian mendapatkan Indra Laksana. Setelah sampai maka masing-masing menyembah. Maka Indra Laksana itu pun segera memberi hormat kepada adinda sekalian serta diberinya (a)nugerah pakaian yang indah-indah serta dengan sukacita hatinya. Lalu dibawanya adinda sekalian ke balairung serta diiringkan ole segala raja-raja menteri hulubalang sekalian.

Adapun raja Arsa Durja itu pun kembali ke kotanya serta diiringkan ole Kala Warga dan Raksa Jenggala serta menteri hulubalangnya sekalian dan segala rakyatnya maharaja Braja Dewa yang lagi ada tinggal kerna tiga bahagi yang mati, sebahagi yang ada tinggal. Maka raja Arsa Durja pun memberi tahu kepada maharaja Braja Dewa yang raja Denta Umbara itu telah mati berperang.

Setelah baginda mendengar yang raja ketiga itu suda mati maka ia pun tiada terkata-kata lagi. Maka setelah hari malam, 415 maka dian, pelita, kendil, tanglung pun dipasang ole // orang berkeliling penjuru istana. Maka maharaja Braja Dewa itu pun duduklah menjamu segala raja-raja makan minum.

Maka titah maharaja Braja Dewa pada segala raja-raja, "Hai adinda sekalian, adapun pada esok hari ini, akulah sendiri hendak berangkat mengeluari Indra Laksana itu supaya bertentuan pekerjaan ini." Maka berdatang sembah maharaja Arkasa Boga dan maharaja Gangga Widura, demikian sembahnya, "Ya tuanku, jikalau ada masi patik sekalian hidup, janganlah dahulu tuanku berangkat, kerna patik sekalian ini datang hendak mengerjakan pekerjaan si alam jua." Setelah baginda mendengar sembah adinda kedua itu maka ia pun terlalu suka cita hatinya, lalu dipeluknya

dan diciumnya adinda kedua serta diberinya persalin pakaian yang indah-indah kepada adinda kedua dan adinda sekalian. Setelah suda maka masing-masing duduk bersuka-sukaan serta memalu segala bunyi-bunyian masing-masing melakukan dengan kesukaannya itu.

Adapun Indra Laksana pada ketika itu ia pun duduk menjamu adinda sekalian dan segala raja-raja menteri hulubalang makan minum bersuka-sukaan serta memalu bunyi-bunyian. Maka setelah jau malam, Indra Laksana pun berangkatlah ia masuk mendapatkan istrinya ke dalam istana. Adapun pada ketika itu tuan putri ketiga lagi sedang dihadap ole segala dayang-dayang. Maka Indra Laksana pun datang hampir pada istrinya. Setelah tuan ketiga melihat Indra Laksana datang itu, maka segera ditegurnya serta silakanlah kakanda semayam. Maka Indra Laksana pun terse/n/nyum lalu duduk bersama-sama dengan istrinya ketiga itu. Maka tuan putri Kesuma Indra itu pun "meng-
416 unjukkan puannya seraya // katanya, "Santaplah siri kakanda."

Maka Indra Laksana pun menyambut puan itu serta katanya, "Kasi sunggu kiranya adinda akan kakanda ini." Maka kata tuan putri Kesuma Indra, "Hai kakanda, pegimana maka adinda tiada kasihkan kakanda ini. Adalah seperti pantun orang tua-tua.

Seri Rama bermainkan kuda
Putus talinya bersambung tiada
Pegimana tiada kasihkan kakanda
Kerna kakandalah akan gantinya ayahanda

Maka Indra Laksana pun terse/n/nyum seraya menjawab pantun istrinya.

Unggas di udara burung dewata
Terbangnya lagi ke dalam kota
Emas merah ratna juwita
Tuanlah jadi seri makota

Maka tuan putri ketiga itu pun terse/n/nyum. Maka tuan putri Kemala Ratna Sari pun menjawab pantun Indra Laksana.

Sedang purnama bulan pun terang
Burung kedari di atas karang
Pegimana tiada dikasihkan ole orang
Kerna di mana pergi tulung berperang

Maka tuan putri Gemilang Sari Indra pun berpantun

Burung kedari di atas karang
Dewa angkasa raja di awan
Ke sana sini tulung berperang
Gaga perkasa tiada berlawan

Maka Indra Laksana pun terse/n/nyum mendengar pantun istrinya itu seraya menjawab

Dari langkana ke langkani
Raja pahlawan berlaki bini
Makanya berperang ke sana sini
Sayangkan adinda sekalian ini

Setelah tuan putri sekalian mendengar pantun suaminya itu maka ia pun tertawa sekaliannya. Maka Indra Laksana pun duduklah bersenda dan bergurau me/n/nyukakan hati istrinya sekalian itu. Setelah suda maka Indra Laksana pun beradulah kepada maligai tuan putri Kesuma Indra.

Adapun tuan putri yang kedua itu masing-masing beradu jua maligainya. Maka tiadalah tersebut perkataan yang beradu 417 itu. Setelah keesokan // hari, maka Indra Laksana pun bangun lalu pergi mandi serta istrinya. Setelah suda lalu naik bersalin kain serta memakai bau-bauwan yang harum-harum. Setelah sudah lalu kembali pada tempatnya masing-masing. Maka Indra Laksana pun segera berangkat ke pengadapan serta diiringkan ole Gandara Alam dan Gempa Alam. Setelah sampai maka segala raja-raja itu pun bangun memberi hormat kepada Indra Laksana. Maka Indra Laksana pun duduklah serta di hadap ole segala raja-raja. Seketika itu maka Indra Laksana pun menitahkan Gandara Alam dan Gempa Alam akan berlengkapkan segala alat senjatanya dan raja peri Maya Indra men/n/nyurukan menteri

Akasan Pertawi dan raja Mangindra Syah Dewa itu pun menyurukan menteri Aradali Qomar menghimpunkan segala rakyatnya. Maka masing-masing pun menyembah lalu pergi menitahkan kepada segala bala tentaranya masing-masing berbariskan senjatanya.

Setelah suda maka Gandara Alam pun kembali persembahkan kepada Indra Laksana demikian sembahnya, "Ya tuanku, adapun titah tuanku itu sekaliannya telah sudalah hadir." Maka titah Indra Laksana, "Hai Gandara Alam, silakanlah saudaraku berkawal di atas kota jua. Janganlah diberinya ke luar segala rakyat kita itu. Hanya menantikan datangnya raja Braja Dewa itu."

Setelah suda maka Gandara Alam pun menyembah lalu pergi me/n/nyurukan segala rakyat itu berhimpun di atas kota. Maka sekaliannya pun berbaris-bariskanlah di atas kota. Maka beberapa ratus tunggul panji-panji yang terdiri itu dan beberapa ratus payung kerajaan yang terkembang itu seperti jamur yang mekar rupanya. Dan segala senjata itu seperti unggas di tepi hutan lakunya.

Sebermula maka tersebut perkataan maharaja Braja Dewa. Setelah keesokannya itu dari pagi-pagi hari maka ia pun me-
418 nitahkan kepada // menterinya yang bernama Digar Perkasa dan Digar Perbala, "Segeralah engkau kerahkan segala rakyat kita itu berlengkap alat senjatanya." Maka menteri kedua itu pun menyembah lalu pergi menghimpunkan segala bala tentaranya. Maka raja Sedarsa Indra dan raja Hasta Bujangga pun mengerahkan segala bala tentaranya dan raja Arsa Durja pun menitahkan Kala Warga dan Raksa Jenggala mengerahkan segala bala tentaranya itu. Maka sekaliannya pun menyembah masing-masing lalu pergi ia menghimpunkan segala bala tentaranya itu. Maka dengan seketika itu juga masing-masing berlengkap dengan alat senjatanya serta kenaikkannya dan tunggul panji-panjinya. Maka setelah suda berlengkap itu maka masing-masing memberikan rakyatnya dewa dengan dewa dan peri mambang samanya peri mambang dan raksasa samanya raksasa.

Adapun yang berjalan dahulu itu maharaja Gangga Widura naik wahana bersikap panah serta diiringkan ole ananda raja

Sendusa Indra dan raja Hasta Bujangga. Maka terkembanglah payung iram-iram kuning. Adapun rakyatnya itu daripada peri mambang. Maka berjalanlah dahulu serta tunggul panji-panjinya berkibaran, kemudian maka berjalan maharaja Arkasa Boga naik rata terbang serta memegang senjatanya yang sakti. Dan sikapnya seperti singa yang galak. Maka di kanannya Kala Warga dan di kirinya Arkasa Jenggala dan di belakangnya ananda baginda raja Arsa Durja.

Maka terkembanglah payung panca warna. Adapun rakyatnya daripada raksasa belaka. Kemudian maka berjalanlah maharaja Braja Dewa naik rata yang bernama Seri Dadali.

419 Adapun rata itu terlalu // sakti, dapatlah ia terbang di udara dan dapatlah ia masuk ke dalam bumi atau ke dalam lahut. Dan penarik rata itu naga pertala. Maka menteri Digar perkasa dan Digar perbala yang mengiringkan baginda itu serta rakyatnya segala dewa-dewa dan memakai makuta keprabuan. Maka terkembanglah payung iram-iram kuning. Di belakang baginda itu berjalanlah segala raja-raja yang seratus delapan puluh itu masing-masing dengan kelengkapannya itu serta tunggul panji-panjinya berbagai-bagai, kemudian berjalan segala bunyi-bunyian berbagai-bagai. Maka terkembanglah payung kerajaan berbagai-bagai, kemudian berjalan segala bunyi-bunyian serta dipalunya terlalu azimat bunyinya, gegap gempita. Maka sekaliannya pun berjalanlah ke luar kota beriring-iringan seperti di dalam tulis rupanya.

Adapun pada tatkala itu terdengarlah kepada Indra Laksana. Maka Indra Laksana pun berlengkaplah serta memakai pakaian yang inda-inda dan mengenakan makuta dari keindraan, dan mengambil segala perkakas kesaktian. Setelah suda lengkap maka ia pun segera bermohon kepada istrinya ketiga itu serta katanya, "Tinggal tuan sekalian baik-baik. Kakanda ini hendak pergi mengeluarinya Maharaja Braja Dewa itu seraya memeluk mencium istrinya berganti-ganti ketiga itu. Maka istrinya ketiga itu pun memberi hormat serta katanya, "Silakanlah kakanda baik-baik, muda-mudahan berole untung perang kakanda itu."

Setelah suda maka Indra Laksana pun berjalanlah ke luar

istana serta diiringkan ole Gandara Alam dan Gempa Alam. Maka Indra Laksana pun menitahkan sekalian rakyat ke luar kota mendapatkan laskarnya maharaja Braja Dewa itu. Maka raja Sah Midan dan Raja Sah Perdana itu pun memberikan segala 420 bala tentaranya // berjalan dahulu naik kuda sembrani bersikap panah dan memakai baju rantai sakti.

Maka terkembangkanlah payung iram-iram jingga pengaras. Kemudian maka berjalanlah raja Mangindra Syah Dewa naik gergatah indra serta memegang cokmar kesaktian dan memakai baju jirah merah bertaburkan permata dan bermahkota daripada yahut yang merah. Maka terkembanglah payung iram-iram dan segala rakyatnya segala mambang. Kemudian berjalanlah raja Peri Maya Indra naik garuda dan memegang senjatanya yang sakti dan memakai baju takwa melayang dan memakai makota daripada manikam. Maka terkembanglah payung putih dikarang dan rakyatnya sekaliannya peri.

Kemudian maka berjalanlah Indra Laksana naik kudanya yang bernama Cita Anggara serta memegang panahnya sedam pusaka dan memakai makota dari keindraan sembilan bagai warnanya. Maka cahayanya seperti matahari yang baharu terbit. Maka terkembanglah payung intan dikarang. Dan di kanannya Gandara Alam dan di kiri Gempa Alam dan yang di belakang adinda raja Lila Kanta ketiga saudara serta mengendarai kuda sembrani. Dan masing-masing memegang senjatanya yang sakti. Kemudian berjalanlah segala raja-raja keindraan masing-masing dengan kelengkapannya dan masing-masing dengan kenaikkannya. Maka terkembanglah payung kerajaan berbagai-bagai serta dengan tunggul panji-panjinya berkibar-kibaran. Maka di belakangnya itu segala bunyi-bunyian serta dipalunya gegap gempita bunyinya.

Adapun pada tatkala itu angkatan maharaja Braja Dewa itu pun sampailah di padang sewajana Indra.

Maka Maharaja Braja Dewa pun menyurukan orang membuat hema. Setelah suda maka baginda pun berhentilah kepada hema 421 itu. Seketika itu /maka raja/ // maka raja Sedarsa Indra pun me/n/nyurukan orang memalu genderang perang. Maka

dipalu olè orang genderang perang itu.

Setelah raja Sah Midan mendengar bunyi genderang itu maka ia pun me/n/nyurúkan pula orang memalu genderang perang itu maka ia pun terlalu ramai bunyinya, maka pada ketika itu berhadapanlah kedua pihak tentara sama merebahkan senjatanya. Dan yang bergajah maka bercawangkan gajahnya dan yang berkuda bergigitan kudanya dan yang berata maka bertemulah ratanya. Dan berperanglah masing-masing dengan lawannya. Ada yang tikamkan lembingnya dan ada yang berpanah-panahan. Dan ada yang bertetak-tetakan pedangnya, maka terlalu ramai orang berperang; tikam menikam, panah memanah, lontar melontar tetak menetak, tangkis menangkis, ulir mengulir, sorak bersorak tiada (da)pat yang kedengaran hanya suara gajah dan kuda dan tempik sorak segala hulubalang jua yang kedengaran. Maka lebu duli pun berbangkitlah ke udara. Terang cuaca menjadi kelam kabut tiada (da)pat yang kelihatan, hanya kilat senjata segala hulubalang jua yang memancar ke udara.

Maka orang berperang itu pun campur baur tikam menikam, tangkis menangkis. Ada yang menikam, ditikam pula; ada yang menombak tombak pula ada yang bertikam sama sendirinya. Ada yang pegangnya pinggang sama menikam samanya mati, kernah orang berperang itu tiada berketahuan kawan dengan lawan. Maka seketika orang berperang itu bangkai pun bertimbun-timbun dan darah pun banyaklah tumpah ke bumi. Maka lebu duli pun tiada lagi berbangkit ke udara. Maka baharulah kelihatan orang berperang usir mengusir seorang pun tiada yang mau undur kernah sama beraninya kedua pihak tentara itu.

Hata berapa lamanya orang berperang itu, maka pecahlah 422 // perangnya maharaja Braja Dewa serta terlalu keras amuknya segala peri mambang itu. Setelah raja Sedarsa Indra melihat rakyatnya tewas itu, maka ia pun terlalu marah lalu ia memanahkan anak panahnya yang sakti ke udara, gemuruh bunyinya. Maka turunlah hujan api terlalu lebat serta asap kelam kabut di udara. Maka api itu pun datanglah mengenai segala rakyat Indra Laksana. Maka segala rakyat itu pun tiada bertahan lagi habis cerai berai tiada berketahuan perginya. Hanya raja Sah

Midan dan raja Sah Perdana jua yang masuk ke dalam api itu. Maka segala raja-raja itu pun terlalu heran melihat raja Sah Midan dan Sah Perdana terbakar itu. Maka soraklah laskarnya raja-raja dewa itu. Disangkanya Sah Midan itu mati keduanya.

Maka setelah padam api itu, dilihatnya Sah Midan dan Sah Perdana ada jua masih terdiri dengan keduanya. Maka sekalian yang melihat itu pun terlalu heran sebab ia tiada mati terbakar ole api itu. Maka raja Mangindra Syah Dewa dan raja Peri Maya Indra itu pun berkata kepada Indra Laksana, "Hai kakanda, adapun kakanda Sah Midan dan kakanda Sah Perdana itu siapakah yang empunya putra itu, maka demikian saktinya." Maka Indra Laksana pun menceritakan dari mulanya sampai datang kesudahannya. Maka anak raja kedua itu pun terlalu heran. Maka pada ketika itu raja Sah Midan kedua saudara itu pun menole kanan dan kiri, maka dilihatnya sekalian rakyatnya itu habis lari cerai berai. Maka ia pun terlalu marah serta ia menyerbukan dirinya ke dalam laskarnya maharaja Braja Dewa.

Setelah rakyatnya yang lari melihat rajanya mengamuk 423 itu, maka masing-masing // kembali mengadap lawannya. Setelah raja Sedarsa Indra melihat raja Sah Perdana mengamuk itu, maka ia pun terlalu marah lalu dipanahkan anak panahnya yang sakti ke udara, gemuruh bunyinya. Maka turunlah hujan batu terlalu lebat datang mengenai raja Sah Midan. Maka raja Sah Midan pun memanakan anak panahnya ke udara gemuru bunyinya, maka turunlah angin lalu mengenai kepada segala rakyatnya maharaja dewa itu. Maka raja Sedarsa Indra itu pun terlalu marah serta mengusir raja Sah Midan. Dan raja Hasta Bujangga pun mengusir raja Sah Perdana serta memanakan anak panahnya yang sakti. Maka anak panah itu pun menjadi beribu-ribu datang mengenai kepada raja Sah Perdana. Maka kelihatan anak panah itu habislah berpatahan; sesuatu pun tiada diperasakannya ole raja Sah Perdana itu. Maka raja Sah Perdana itu pun segera mengusir raja Hasta Bujangga, lalu berhadapan keduanya. Maka raja Hasta Bujangga pun segera mengunus pedangnya dan raja Sah Perdana pun mengunus pedangnya, lalu bertetak-tetakan dan bertangkis-tangkisan. Seorang pun tiada yang beralahan

kernah sama gagahnya dan sama saktinya anak raja kedua itu dan sama tiada termakan ole senjata.

Maka raja Hasta Bujangga pun memarang raja Sah Perdana. Maka segera ditangkis dengan hulu pedangnya. Maka raja Sah Perdana pun segera memarang raja Hasta Bujangga. Maka segera ditangkiskan dengan perisainya. Maka seorang pun tiada yang berkenaan. Seketika ia berperang itu, maka pedang kedua anak raja itu patah. Maka raja Hasta Bujangga pun terlalu marah lalu 424 // ia menangkap pinggangnya raja Sah Perdana. Dan raja Sah Perdana pun menangkap pinggang raja Hasta Bujangga, lalu berhempas-hempasan. Maka raja Sah Perdana itu pun terlalu marah; lalu dihempaskannya raja Hasta Bujangga ke bumi, lalu pingsan tiada habarkan dirinya.

Maka raja Sah Perdana pun segera mengikat raja Hasta Bujangga tegu-tegu, lalu diberikan kepada menteri Akasan Pertawi. Maka ditaruhnya pada kenjara besi. Setelah suda maka Raja Sah Perdana pun segera menyerbukan dirinya ke dalam laskar raja Braja Dewa, lalu mengamuk.

Adapun raja Sah Midan itu pun bertemu kepada raja Sedarsa Indra, lalu mengunus pedangnya dan bertetak-tetakan dan bertangkis-tangkisan keduanya. Maka raja Sedarsa Indra pun memarang Raja Sah Midan. Maka segera ditangkiskan dengan hulu pedangnya dan raja Sah Midan pun memarang raja Sedarsa Indra, maka ditangkis dengan perisainya. Maka perisai itu pun belah dua, lalu mengenai kepada kudanya. Maka kuda pun putus lehernya, lalu mati. Maka raja Sedarsa Indra pun gugur ke bumi maka ia pun mara, lalu hendak memarang kudanya raja Sah Midan pun segera turun lalu berdiri di hadapan kudanya serta katanya, "Janganlah engkau memarang kudaku, paranglah aku dahulu." Maka raja Sedarsa Indra pun menangkap tangan raja Sedarsa serta ditendangnya. Dan raja Sedarsa Indra lalu bertiharap ke bumi. Maka raja Sah Midan pun segera menaiki belakangnya raja Sedarsa Indra serta diikatnya tegu-tegu lalu diberikan kepada 425 menteri Akasan // Pertawi.

Setelah suda maka raja Sah Midan pun masuk mengamuk ke dalam laskarnya raja Braja Dewa itu. Setelah maharaja Gangga

Widura melihat ananda kedua itu suda ia tertangkap maka ia pun terlalu mara, seperti api bernyala-nyala mukanya. Lalu ia menerbangkan wilmananya ke udara hendak menyambar raja Sah Midan. Maka terlihatlah kepada raja Mangindra Syah Dewa lalu ia menerbangkan gergatah Indra ke udara serta berpanahan. Seorang pun tiada yang berkenakan. Maka raja Mangindra Syah Dewa itu pun terlalu marah lalu dipanahkan raja Mangindra Syah Dewa, lalu kena dadanya. Maka permata yang lekat pada bajunya itu pun habis berhamburan. Maka raja Mangindra Syah Dewa itu pun terlalu marah, seperti ular berbelit-belit lakunya. Maka segera dipanahkan Maharaja Gangga Widura, lalu kena makotanya hancurlah seperti topong.

Maka Maharaja Gangga Widura pun terlalu marah serta mengusir raja Mangindra Dewa. Setelah hampir maka naga Pangilah gergatah indra itu pun habis bulunya seperti dicabut. Maka wilmana pun gugurlah ke bumi serta Maharaja Gangga Widura, maka Maharaja Gangga Widura pun terlalu marah lalu ia menjadikan dirinya garuda terlalu besar.

Maka ia pun terbang mendapatkan raja Mangindra Syah Dewa hendak disambarnya. Setelah raja Mangindra Syah Dewa melihat Maharaja Gangga Widura itu menjadi garuda maka ia pun segera menjadikan dirinya burung rajawali, lalu terbang ke 426 udara. Maka garuda itu pun mencari raja Mangindra Syah // dewa itu berkeliling tiada bertemu. Maka burung rajawali itu pun segera ia hinggap kepada kepalanya garuda itu, lalu dipatuknya kepala garuda itu dan matanya. Maka garuda itu pun tiada bertahan lagi sebab kesakitan matanya dipatuk ole burung rajawali itu, lalu ia terbang keliling. Maka rajawali itu pun sebagai juga ia mematuk matanya garuda itu.

Maka Maharaja Gangga Widura pun segera memulangkan rupanya seperti yang dahulu itu, maka raja Mangindra Syah Dewa itu pun memulangkan pula rupanya, seperti yang dahulu itu. Setelah suda maka Maharaja Gangga Widura pun mengusir raja Mangindra Syah Dewa serta ia memanahkan anak panahnya yang sakti. Tribulah namanya. Maka Mangindra Syah Dewa pun segera memanakan cokmarnya yang diperolehnya dari per-

tapaannya itu. Maka cokmarnya dan panah itu pun berperanglah. Maka seketika itu panahnya Maharaja Gangga Widura itu pun patah. Maka cokmarnya raja Mangindra Syah Dewa itu pun mengenai lehernya Maharaja Gangga Widura, lalu putus. Maka Maharaja Gangga Widura pun matilah. Maka soraklah segala rakyat mambang seperti tegar di langit.

Setelah raja Arsa Durja itu melihat Maharaja Gangga Widura itu mati dan anaknya suda tertangkap, maka ia pun terlalu marah seperti harimau hendak menerkam lakunya serta ia menerbangkan singanya ke udara hendak mengusir raja Mangindra Syah Dewa. Setelah raja Peri Maya Indra melihat raja Arsa Durja terbang ke udara itu, maka ia pun segera menerbangkan garudanya mendapatkan raja Arsa Durja itu. Setelah Maharaja Arsa Durja ia melihat ananda di udara ole raja Peri Maya Indra, maka ia pun 427 segera mengusir // raja peri Maya Indra serta diiringkan ole Kalawarga dan Raksa Jenggala. Setelah Indra Laksana melihat yang raja peri Maya Indra itu hendak dikerubungi ole segala raja-raja raksasa itu, maka ia pun terlalu marah seperti api bernyala-nyala mukanya. Lalu digertakannya kudanya mendapatkan Maharaja Arkasa Boga diiringkan ole Gandara Alam dan Gempa Alam. Adapun raja Peri Maya Indra itu pun bertemulah kepada raja Arsa Durja, lalu berpana-panahan. Maka Raja Arsa Durja pun memanakan anak panahnya yang sakti ke udara, gemuruh bunyinya. Maka turunlah hujan timah hancur karena bercampur dengan tembaga lembing datang hendak mengenai Raja Peri Maya Indra. Setelah raja Peri Maya Indra melihat hujan timah hancur dan segala senjata itu datang, maka ia pun segera memanakan anak panahnya yang sakti ke udara. gemuru bunyinya, maka anak panah itu menjadi hujan batu bercampur dengan tanah. Maka hujan timah itu pun bercampur dengan tanah, dan segala tombak lembing itu pun habislah berpatahan kena batu itu.

Setelah raja Arsa Durja melihat kesaktiannya itu tewas, maka ia pun terlalu marah, lalu ia memanakan anak panahnya yang sakti pula ke udara, gemuru bunyinya. Maka anak panah itu pun batu hitam seperti gunung besar datang hendak menimpa

raja peri Maya Indra. Maka raja peri Maya Indra itu pun segera memanah batu hitam itu. Maka batu itu pun hancurlah berhamburan, lalu mengenai segala rakyatnya maharaja Braja Dewa itu. Maka banyaklah yang mati dan pecah kepalanya ketimpa batu itu.

428 Setelah raja Arsa Durja melihat // senjatanya tiada mengenai raja peri Maya Indra itu, maka ia pun terlalu marah lalu ia mengusir raja Peri Maya Indra serta mengunus pedangnya. Maka Raja Peri Maya Indra pun mengunus pedangnya, lalu bertetak-tetakkan kedua anak raja itu. Maka Raja Arsa Durja itu pun memarang raja Peri Maya Indra berturut-turut. Maka Raja Peri Maya (Indra) pun menangkiskan dengan hulu pedangnya jua.

Maka Raja Arsa Durja itu pun terlalu marah sebab memarang Raja Peri Maya Indra itu tiada berketahuan. Lalu ia hendak menangkap pinggang Raja Peri Maya. Maka Raja Peri Maya itu pun segera menangkap tangan Raja Arsa Durja, lalu disentakkannya. Maka Raja Arsa Durja itu pun gugur ke bumi.

Maka Raja Peri Maya Indra pun segera ia mengikat kaki tangannya Raja Arsa Durja teguh-teguh, lalu diberikannya kepada menteri Akasan Pertawi. Maka ditaruhnya pada kenjara besi.

Setelah Maharaja Arkasa Boga melihat ananda sudah tertangkap, maka ia pun terlalu marah serta mengusir Raja Peri Maya Indra. Setelah itu maka Indra Laksana pun segera berdiri di hadapan Raja Peri Maya Indra. Setelah Maharaja Arkasa Boga melihat Indra Laksana melindungkan Raja Peri Maya Indra itu, maka ia pun terlalu marah serta katanya, "Hai Pahlawan yang elok paras, siapa namamu ini, maka berani kamu berhadapan dengan aku?" Setelah Indra Laksana ia mendengar kata Maharaja Arkasa Boga itu, maka ia pun terse/n/nyum serta katanya, "Engkau ini siapa, maka berani bertanya namaku?" Maka kata Maharaja Arkasa Boga, "Akulah Raja di negeri Mega Bondan, dan namaku Maharaja Arkasa Boga, saudara ole Maharaja Braja Dewa."

429 Maka kata Indra Lak(sana), // "Hai Maharaja Arkasa Boga, jikalau engkau tiada tahu; akulah yang bernama Indra Laksana. Dan akulah yang mengalahkan Raja Genta Dewa, dan kemudian ia lari ke mari. Inilah sebabnya maka aku datang mencari ia ke

mari ini."

Setelah Maharaja Arkasa Boga mendengar kata Indra Laksana itu, maka ia pun tertawa gelak-gelak serta katanya, "Hai Indra Laksana, janganlah kamu melawan aku. Masakan engkau bole mengalahkan aku, kernah aku ini gaga berani, sedang Dewa-dewa. Mambang dan Raksasa sekaliannya takluk kepadaku. Baiklah engkau menyembah kakiku supaya tiada aku bunuh engkau kernah aku sayang rupamu yang elok ini."

Setelah Indra Laksana mendengar kata Arkasa Boga itu, maka ia pun terlalu marah serta katanya, "Hai Arkasa Boga, tiadalah pantas aku menyembah kakimu itu, melainkan yang pantas engkaulah menyembah kakiku ini.

Setelah Maharaja Arkasa Boga mendengar kata Indra Laksana itu, maka ia pun terlalu marah, lalu ia terbang ke udara serta memanakan anak panahnya yang sakti ke udara gemuru bunyinya. Maka anak panah itu pun datang seperti gunung rupanya, hendak mengenai Indra Laksana itu. Maka Indra Laksana itu pun segera memanah gunung itu, maka gunung itu pun hancurlah berkeping-keping. Maka hancurannya gunung itu sekaliannya menjadi raksasa beribu-ribu, lalu ia mengusir laskarnya Indra Laksana itu.

Maka pada ketika itu menjadi huru hara segala laskarnya Indra Laksana itu. Maka segala yang melihat kesaktiannya Maharaja Arkasa Boga itu, sekaliannya terlalu heran. Maka Indra Laksana itu pun terlalu marah melihat rakyatnya terlalu banyak tewas itu. Maka ia pun segera mencipta cumbul hikmatnya itu, 430 maka // keluarlah segera raja keindraan serta bala tentaranya yang tiada terbilang itu, dan masing-masing dengan senjatanya. Maka Indra-Indra itu pun berperanglah dengan raksasa itu terlalu ramai. Maka sega(la) raksasa itu pun tewaslah perangnya, sebab Indra-indra itu terlalu banyak.

Setelah Maharaja Arkasa Boga melihat rakyatnya itu tewas, maka ia pun terlalu marah serta memanahkan anak panahnya yang sakti, gemuruh bunyinya. Maka anak panahnya itu pun menjadi lahut dan ombaknya pun terlalu besar seperti akan sampai ke udara. Maka segala rakyatnya Indra Laksana itu pun habis

karam dan ada yang berenang ke sana sini.

Maka kotanya Indra Laksana itu adalah seperti pulau jua di tengah lahut itu. Setelah Indra Laksana melihat hal yang demikian itu, maka ia pun terlalu marah, serta ia mengambil cokmarnya yang diperolehnya dari Maharaja Lela Syah Peri itu, lalu dipalukannya kepada lahut itu. Maka air lahut itu pun mendidilah lalu kering. Maka Maharaja Arkasa Boga itu pun terlalu marah, lalu ia terbang ke udara serta menjadikan dirinya naga berkepala tujuh dan terjulur-julur lidahnya, lalu datang embelit Indra Laksana.

Maka Indra Laksana pun kena terbelit ole naga itu. Maka pada ketika itu, ia pun teringatlah akan minyak pustaka sari yang diberikan ole istrinya, Tuan Putri Gemilang Sari Indra itu. Maka ia pun segera menyapukan tubuhnya akan minyak itu. Maka dengan seketika itu jua, tubuhnya menjadi besar seperti gunung Kila Pertapa jua besar(nya). Maka naga yang membelit itu pun habislah berputus-putusan lalu gugur ke bumi.

Maka Maharaja Arkasa Boga itu pun matilah. Setelah Kala 431 Warga dan Raksa Jenggala // melihat rajanya itu telah mati, maka ia pun terlalu marah keduanya serta ia mengambil batu yang besar seorang satu, lalu diusirnya Indra Laksana hendak dipalunya dengan batu itu.

Setelah Gandara Alam dan Gempa Alam melihat Kala Warga dan Raksa Jenggala datang membawa batu itu, maka ia pun segera menjadikan dirinya raksasa pula samalah besarnya dengan Kala Warga dan Raksa Jenggala itu, serta ia membawa pohon kayu yang besar seorang satu, lalu ia mendapatkan Kala Warga dan Raksa Jenggala itu. Maka keempatnya raksasa itu pun berperanglah, palu memalu, tangkis menangkis. Maka sekalian yang melihat itu pun terlalu heran sebab Gandara Alam dan Gempa Alam menjadi raksasa, sama rupanya tiada dapat dikenali lagi. Maka seketika ia berperang itu, maka batu dan kayu yang dibuat memalu itu pun habislah hancur.

Setelah itu, maka keempatnya itu pun bertangkap-tangkappan dan berhempas hempasan. Maka pada ketika itu bergeraklah padang Sanjana Indra itu. Hata berapa lamanya ia berperang

itu, maka Kala Warga itu pun tertangkap ole Gandara Alam dan Raksa Jenggala itu pun tertangkap ole Gempa Alam. Maka keduanya itu pun diikat tegu-tegu, lalu ditaronya pada kenjara besi. Setelah suda maka Gandara Alam dan Gempa Alam pun memulangkan rupanya seperti dahulu itu.

Adapun pada ketika itu segala rakyat yang tiga bua negeri itu pun habislah lari cerai berai tiada berketahuan perginya, masing-masing mencari kehidupannya. Maka Menteri Digar Perkasa dan menteri Digar Perbala itu pun segeralah ia persembahkan kepada Maharaja Braja Dewa itu, lalu ia sujud menyembah demikian sembahnya, "Ya Tuanku, patik memohonkan ampun 432 // beribu-ribu ampun ke bawa Duli yang maha mulia. Adapun paduka adinda Maharaja Gangga Widura dan adinda Maharaja Arkasa Boga itu telah mati keduanya Tuanku. Dan paduka ananda Sedarsa Indra dan ananda Raja Hasta Bujangga serta ananda Raja Arkasa Dirja itu sekaliannya sudah tertangkap. Dan Kala Warga serta Raksa Jenggala itu pun tertangkap jua Tuanku." Setelah Baginda mendengar sembah menteri kedua itu, maka ia pun terkejut serta katanya, "Hai Digar Perkasa dan Digar Perbala, segeralah himpunkan segala rakyatku sekalian. Jangan ada yang tinggal lagi, kernah aku sekali ini hendak berlebur-leburan, sekali pun aku hidup pun tiada berguna lagi, kernah saudaraku sekaliannya sudah mati."

Setelah suda, maka Digar Perkasa dan Digar Perbala pun menyembah lalu pergi menghimpunkan segala rakyat yang ketiga bua negeri itu. Maka yang mana lari-lari itu pun sekaliannya berbalik pula mengadap lawannya serta mengamuk bersunggu-sunggu hatinya dan menikam dan menombak, tiada terkira-kira lagi. Maka pada ketika itu menjadi perang besar dan Menteri Digar Perkasa dan Digar Perbala itu pun mengamuklah seperti singa galak lakunya.

Adapun perang itu terlebi besar daripada yang dahulu-dahulu itu, kernah masing-masing tiada lagi ia ingat hidup maka pada ketika itu seperti akan kiamat rasanya. Maka bangkai pun bertimbun-timbun seperti bukit dan darah pun mengalirlah seperti air, yang pasang. Maka segala payung yang patah itu pun

berhanyut-hanyuttanlah pada dara orang itu sebab kebanyakkannya dara tumpah ke bumi itu. Seketika orang berperang 433 itu, maka pecahlah perangnya laskarnya Indra Laksana. // Setelah Menteri Arkasa Pertawi melihat rakyatnya lari itu, maka ia pun terlalu marah. Lalu ia menyerbukan dirinya dan menteri Ardali Qomar pun menyerbukan dirinya pula. Dan segala raja-raja itu pun masuk mengamuk.

Setelah Maharaja Braja Dewa melihat segala raja-raja masuk mengamuk itu, maka ia pun segera menerbangkan ratanya yang bernama Sri Dadali ke udara, serta ia memanakan anak panahnya seperti hujan yang lebat datangnya. Maka pada ketika itu banyaklah tewas segala rakyat Indra Laksana itu.

Setelah Indra Laksana melihat Maharaja Braja Dewa di udara memanakan segala rakyatnya itu, maka ia pun terlalu marah lalu ia mengertakan kudanya, maka Cita Anggara itu pun terbanglah ke udara mendapatkan Maharaja Braja Dewa itu. Setelah Maharaja Braja Dewa itu melihat Indra Laksana datang itu, maka ia pun tercengang. Seketika itu seraya pikir di dalam hatinya, "Inilah kiranya yang dikata Indra Laksana."

Maka setelah hampir Indra Laksana itu, maka kata Maharaja Braja Dewa, "Hai Pahlawan yang baik paras, siapa namamu, maka datangmu ini terlalu elok seperti orang yang hendak membujuk perempuan lakunya." Setelah Indra Laksana mendengar kata-kata Maharaja Braja Dewa itu, maka ia pun terlalu marah serta katanya, "Hai Maharaja Braja Dewa, sebenarnyalah seperti katamu itu kernah aku sangkakan anakmu yang perempuan itu ada engkau bawakan aku. Itulah sebab maka aku datang hendak membujuk ia." Setelah Maharaja Braja Dewa mendengar kata Indra Laksana itu, maka ia pun terlalu marah seperti harimau hendak menerkam lakunya, serta ia memanahkan anak panahnya gemuruh bunyinya. Maka turunlah hujan batu serta asap kelam kabut di udara. Maka banyaklah segala rakyatnya 434 Indra Laksana yang // mati ketimpa batu itu,

Setelah Indra Laksana melihat hal yang demikian itu, maka ia pun segera memanakan anak panahnya yang sakti. Maka anak panah itu pun menjadi angin ribut, kelam kabut. Maka segala

hujan batu itu pun habislah diterbangkan ole angin itu, lalu mengenai kepada rakyatnya sendiri.

Setelah Maharaja Braja Dewa melihat yang angin itu terlalu keras datangnya, maka ia pun segera menerbangkan ratanya kepada awan yang biru. Maka tiadalah kena diterbangkan angin ratanya itu. Setelah suda maka Maharaja Braja Dewa itu pun turun pula serta memanakan anak panahnya yang sakti. Maka anak panahnya itu pun menjadi rantai beribu-ribu datang menangkap Indra Laksana. Maka Indra Laksana pun kenalah rantai berbelit-belit pada tubuhnya. Maka Indra Laksana itu pun menyapukan pustaka sari pada tubuhnya serta diciptanya tubuhnya seperti gunung Kila Pertapa. Maka rantai itu pun habislah berputus-putusan.

Setelah Maharaja Braja Dewa melihat rantai itu habis putus, maka ia pun terlalu marah serta ia memanakan anak panahnya yang sakti pula. Maka anak panah itu pun menjadi kenjara besi. Maka Indra Laksana itu pun masuklah ke dalam kenjara besi itu. Maka soraklah segala laskar Maharaja Braja Dewa seperti tegar di langit. Seketika itu maka Indra Laksana pun menyapukan pustaka sari pada tubuhnya serta diciptanya dirinya seperti kumbang kecilnya. Seketika itu juga Indra Laksana menjadi kecil seperti kumbang lalu ia keluar pula serta ia mengusir Maharaja Braja Dewa. Maka Maharaja Braja Dewa itu pun terlalu marah serta ia mengambil anak panahnya yang sakti lalu dipanakan kepada Indra Laksana. Maka rupanya anak panah itu seperti api bernyala-nyala.

Setelah Indra Laksana melihat anak panah itu datang serta 435 // bernyala-nyala, maka ia pun segera memanakan Serdam Pusaka, maka Serdam Pusaka itu pun berperanglah dengan panah Maharaja Braja Dewa. Maka anak panahnya Maharaja Braja Dewa itu pun patah dua. Maka Serdam Pusaka itu pun segera mengenai dada Maharaja Braja Dewa terus ke belakang lalu mati. Maka bangkainya itu pun gugur ke bumi. Setelah sampai ke bumi, maka Maharaja Braja Dewa itu pun hidup pula lalu naik pada rata mengusir Indra Laksana. Maka Indra Laksana pun segera memanah pula. Maka Maharaja Braja Dewa lalu kena lehernya

putus gugur ke bumi. Maka ia pun hidup pula. Maka sekalian yang melihat itu pun terlalu heran akan kesaktian Maharaja Braja Dewa itu.

Setelah Indra Laksana melihat yang Maharaja Braja Dewa itu tiada bole mati, maka ia pun terlalu marah, lalu dikeluarkannya bayu perkasa. Maka angin bayu perkasa itu pun ke luarlah dari dada Indra Laksana itu seperti gunung besarnya. Lalu ia mengusir Maharaja Braja Dewa itu. Setelah Maharaja Braja Dewa melihat angin korong itu seperti gunung besar datang hendak menangkap ia maka ia pun segera melarikan ratanya ke lahut. Maka bayu perkasa itu pun tiada dapat menangkap Maharaja Braja Dewa itu. Maka Indra Laksana itu pun terlalu marah seperti api bernyala-nyala rupanya serta ia pergi pada lahut itu. Maka air lahut itu pun dipalunya ole Indra Laksana dengan cokmarnya yang diberi ole Maharaja Lila Syah Peri itu. Maka dengan seketika itu juga air lahut itu pun mendidi lalu kering air lahut itu, maka kelihatanlah Maharaja Braja Dewa itu serta ratanya.

Setelah Maharaja Braja Dewa melihat Indra Laksana datang mengusir dia, maka ia pun segera melarikan ratanya ke dalam 436 bumi. Setelah // Indra Laksana melihat Maharaja Braja Dewa itu lari ke dalam bumi, maka ia pun terlalu marah seraya memanggil Gempa Alam. Maka Gempa Alam itu pun datang lalu sujud menyembah. Maka titah Indra Laksana, "Hai saudaraku, segeralah bawa aku ke dalam bumi." Maka Gempa Alam itu pun segera menjadikan dirinya naga terlalu besar. Maka Indra Laksana pun segeralah ia naik di belakang naga itu. Maka Gempa Alam itu pun segeralah ia masuk ke dalam bumi. Maka Indra Laksana itu pun bertemulah kepada Maharaja Braja Dewa lalu diusirnya.

Setelah Maharaja Braja Dewa melihat Indra Laksana datang mengusir itu, maka ia pun segera melarikan pula ratanya kepada tempat ia berperang itu. Maka Indra Laksana itu pun menurut jua di mana jalannya Maharaja Braja Dewa itu.

Seketika itu maka Maharaja Braja Dewa ia pun berpikir dalam hatinya, "Jikalau demikian, tiadalah dapat aku melawan Indra Laksana ini, kerna di mana aku pergi dapat jua dicarinya. Jikalau

demikian baiklah aku pergi mendapatkan guruku dahulu di gunung aneka warna."

Setelah suda ia berpikir itu maka ia pun terbanglah pada awan yang biru lalu menuju gunung aneka warna. Maka pada ketika itu tiadalah yang dapat melihat jalannya Maharaja Braja Dewa itu. Maka Indra Laksana dan segala raja-raja itu pun terlalu heran yang Maharaja Braja Dewa itu gaib tiada berketahuan perginya. Maka Indra Laksana itu pun menitahkan kepada segala raja-raja, demikian titahnya, "Hai saudaraku sekalian, baiklah saudaraku sekalian ini berkawal pada kota kita itu. Siapa tahu kalau Maharaja Braja Dewa itu datang."

Maka segala raja-raja serta menteri hulubalang sekalian 437 itu pun berkawal pada // di atas kota itu. Maka tiadalah tersebut perkataan yang berkawal itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataan Ajar Wijaya Sakti di gunung Aneka Warna. Maka pada suatu hari ia duduk di hadap ole muridnya segala anak raja-raja itu. Maka pada ketika itu Maharaja Braja Dewa itu pun sampai pada gunung Aneka Warna, lalu ia segera masuk pada istana Ajar Wijaya Sakti. Setelah sampai lalu ia sujud menyembah pada kaki Ajar itu. Maka Ajar Wijaya Sakti itu pun terse/n/nyum serta katanya, "Hai anakku, apakah kehendak anakku datang ini. Maka seorang diri jua." Maka sembah Maharaja Braja Dewa, "Ya tuanku, adapun patik datang ini mendapatkan Sah Alam sebab patik mendapat malu kepada seorang manusia."

Maka titah Ajar Wijaya, "Hai anakku, sudahlah jangan anakku beritakan, kernah aku pun suda tahu, tetapi jikalau sebelonnya jadi pekerjaan ini, maka anakku datang itu tiada lah aku berikan anakku berperang kepada Indra Laksana itu. Patutlah anakku ambil perbuat anak padanya. Dan lagi ia itu terlalu kasi kepada anakmu raja Genta Dewa itu. Tetapi anakmu tiada terima baik pada Indra Laksana. Dan lagi pada penglihatan aku ini Indra Laksana itu ia menjadi raja besar dan menaklukkan segala tanah dewa-dewa, mambang dan tanah jin peri kernah jikalau pada zaman ini tiada siapa yang bole dapat mengalahkan dia. Jikalau api lagi sedang bernyala dan jikalau air lagi sedang

pasang, tiadalah siapa yang dapat mengeringkan dia."

Setelah Maharaja Braja Dewa mendengar kata Ajar Wijaya Sakti itu, maka ia pun berdatang sembah demikian sembahnya, "Ya tuanku, sebenarnyalah seperti titah tuanku itu. Adapun pekerjaan ini sudah terlanjur, sekali pun patik ambil perbuat anak kepada Indra Laksana, itu pun suda tiada berguna lagi 438 kernah saudara patik kedua itu // telah mati dibunuhnya dan lagi patik juga mendapat malu padanya. Adapun sekarang ini melainkan patik hendak melawan jua sebole-bolenya."

Maka kata Ajar Wijaya Sakti, "Hai anakku Braja Dewa jikalau hendak melawan jua Indra Laksana itu, tetapi baik-baik dan ingat-ingat barang suatu pekerjaan anakku itu." Maka Ajar Wijaya Sakti itu pun segera mengambil panah yang bernama Braja Jiwa. Adapun anak panah itu terlalu sakti. Jikalau dipanakan ke lahut niscaya lahut itu kering. Dan jikalau dipanahkan gunung, niscaya gunung itu gugur. Maka Ajar Wijaya Sakti itu pun segera memberikan anak panah itu serta katanya, "Hai anakku Braja Dewa, ambilah olehmu panah ini akan melawan Indra Laksana itu. Tetapi jikalau anak panah ini tiada bole membunuh Indra Laksana itu, niscaya lain-lain senjata pun tiada bole membunuh dia."

Maka Maharaja Braja Dewa pun segera menyembah kaki Ajar Wijaya Sakti itu serta mengambil panah Braja Jiwa itu. Setelah suda maka Maharaja Braja Dewa pun bermohon kembali lalu ia menerbangkan ratanya ke udara serta menuju kotanya Indra Laksana itu. Setelah sampai ia di medan, maka ia pun bersumbar-sumbar serta katanya, "Hai Indra Laksana, segeralah engkau ke luar, janganlah engkau bersembuni di dalam kotamu itu. Takutkah engkau melawan aku ini?" Setelah Indra Laksana mendengar sumbarnya Maharaja Braja Dewa itu, maka ia pun terlalu marah serta ia mengambil panahnya lalu naik ke atas kudanya hendak mengusir Maharaja Braja Dewa itu.

Setelah Raja Mangindra Syah Dewa melihat Indra Laksana hendak mendapatkan Maharaja Braja Dewa itu, maka ia pun 439 segera berdatang sembah demikian sembahnya, // "Ya tuanku, janganlah tuanku mendapatkan Maharaja Braja Dewa itu,

biar patik dahulu melawan dia. Dan jikalau patik suda mati maka manalah kehendak tuanku itu." Maka titah Indra Laksana, "Hai adinda, sebenarnyalah seperti kata adinda itu, kernah kakanda ini malu mendengar kata Maharaja Braja Dewa itu." Kemudian maka datang raja Sah Midan kedua saudara serta raja Peri Maya Indra lalu menyembah serta katanya, "Hai kakanda, janganlah dahulu kakanda berangkat. Biarlah adinda sekalian ini melawan Maharaja Braja Dewa itu." Maka titah Indra Laksana, "Hai adinda, biarlah jua kakanda jua kakanda melawan Maharaja Braja Dewa itu. Jikalau kakanda suda mati, manalah kehendak adinda sekalian akan Maharaja Braja Dewa itu.

Setelah sekalian anak raja-raja mendengar titah Indra Laksana itu, maka ia pun tiada terkata-kata. Setelah suda maka Indra Laksana pun berangkatla ia ke luar kota serta diiringkan ole Gandara Alam dan Gempa Alam. Maka Indra Laksana pun mengertakan Cita Anggara ke udara lalu ia berhadappan kepada Maharaja Braja Dewa serta ia memanakan anak panahnya yang bernama Serdam Pusaka kepada Maharaja Braja Dewa, lalu kena pinggangnya putus dua. Maka Maharaja Braja Dewa itu pun mati lalu gugur ke bumi. Maka setelah sampai ke bumi itu maka hidupla ia lalu terbang mengusir Indra Laksana seraya memanakan anak panahnya yang bernama Braja Jiwa itu, maka gemuruh bunyinya seperti halilintar menyambar dan rupanya itu seperti naga api. Maka anak panah itu pun membawa terbang Indra Laksana sampai pada pusar lahut, lalu jatu di bawa pohon pauh jingga serta ia pingsan tiada habarkan dirinya.

Setelah Gandara Alam dan Gempa Alam melihat tuan-
440 tuannya diterbangkan ole panah itu // maka ia pun segera mengikut jalannya panah itu. Hata berapa lamanya Gandara Alam dan Gempa Alam mengikut itu, maka ia pun sampailah di pusar lahut itu serta ia melihat Indra Laksana terlantar di bawa pohon pauh jingga itu. Dan Cita Anggara pun adalah ia terdiri di sisi tuannya. Maka setelah Gandara Alam dan Gempa Alam melihat tuannya itu, lalu ia segera mengampiri serta disapukan muka Indra Laksana dengan air mawar, seketika itu maka Indra Laksana pun ingatlah ia akan dirinya serta dilihatnya Gandara

Alam dan Gempa Alam disisinya serta kudanya jua yang ada. Maka Indra Laksana itu pun terlalu heran akan dirinya seraya ia bertanya kepada Gandara Alam, "Hai saudaraku, adapun kita ini ada di mana?" Maka sembah Gandara Alam, "Ya tuanku, inilah yang bernama pusar lahut, dan inilah pohon yang bernama pauh jingga tuanku. Dan tiadakah tuanku tahu yang tuanku ini diterbangkan oleh senjatanya Maharaja Braja Dewa itu."

Maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku Gandara Alam, sekali-kali tiada aku ingat yang aku ini kena senjatanya Maharaja Braja Dewa itu, kernah pada rasaku ini seperti orang tidur jua." Setelah itu maka Indra Laksana pun bertanya kepada Gandara Alam, "Hai saudaraku adapun negeri Banjaran Indra itu berapa jaunya dari ini?" Maka sembah Gandara Alam, "Ya tuanku, adapun jaunya negara Banjaran Indra itu, jikalau burung terbang empat puluh hari empatpuluh malam tuanku."

Setelah Indra Laksana mendengar sembah Gandara Alam itu, maka berlinang-linang airmatanya serta ia ingat akan istri-
441 nya itu, // "Pagimanakah hal tuan itu melihatkan kakanda kena senjata itu." Maka seketika itu Indra Laksana pun naik pada Cita anggara hendak kembali. Maka berdatang sembah Gandara Alam, "Ya tuanku, patik ini memohonkan ampun beribu-ribu ampun ke bawa Duli Sah Alam, jikalau kepada bicara patik ini janganlah dahulu Sah Alam mendapatkan Maharaja Braja Dewa itu, kernah beberapa kali yang tuanku memanakan serdam pusaka itu tiada juga ia bole mati. Jikalau berkenan pada hatinya Sah Alam, baiklah tuanku pergi pada gunung mercu indra pada tempat paduka moyangda Batara Indra. Tuanku memuja kalau-kalau ia turun, dan jikalau ia turun itu kalau-kalau ada kasihannya pada tuanku."

Setelah suda maka Indra Laksana pun segera menerbangkan Cita Anggara menuju gunung mercu indra. Maka tiadalah tersebut perkataan yang Indra Laksana menuju gunung mercu indra itu.

Sebermula maka tersebut perkataannya tuan putri Kesuma Indra dan tuan putri Kemala Ratna Sari dan tuan putri Ge-

milang Sari Indra. Setelah dilihatnya suaminya gaib di bawa ole anak itu, maka ia pun menangis ketiganya itu serta menghempas-hempaskan dirinya lalu pingsan ketiganya. Maka segeralah disapukan air mawar ole inang pengasuhnya muka tuan putri ketiga itu. Lalu ia ingat dari pingsannya serta menangis pula,

Maka ramailah orang menangis di dalam maligai tuan putri itu. Adapun pada tatkala itu raja Sah Midan kedua saudara dan raja Lila Kanta ketiga saudara itu pun hendak pergi mencari. 442 Maka kata raja peri // Maya Indra dan raja Mangindra Syah Dewa, "Hai kakanda, jikalau pada bicara adinda ini janganlah dahulu kita pergi mencari kakanda Indra Laksana itu kerna Gandara Alam dan Gempa Alam itu suda pergi mencari. Dan jikalau apa-apa habar atau tiada bertemu, maka baharulah kita pergi mencari kakanda Indra Laksana itu."

Setelah Raja (Sah) Midan dan adinda sekalian mendengar kata anak raja itu, maka ia pun tiadalah jadi pergi ia mencari itu. Adapun maharaja Braja Dewa setelah dilihatnya Indra Laksana itu suda diterbangkan ole panah Braja Jiwa itu; maka ia pun terlalu sukacita hatinya seraya menitahkan menteri Digar Perkasa dan Digar Perbala, "Hai Digar Perkasa, segeralah himpunkan segala bala tentara kita ini. Dan surulah tempu kotanya Indra Laksana itu." Maka digar perkasa dan digar perbalapun menyembah lalu ia pergi menghimpunkan sekalian rakyatnya itu menempu kotanya Indra Laksana itu. Maka pada tatkala itu Raja Sah Midan dan Raja Sa(h) Perdana dan raja Lila Kanta ketiga saudara dan raja Mangindra Syah Dewa itu pun sekaliannya mupakat maka kata raja Sah Midan, "Hai adinda sekalian jikalau kepada bicara kakanda, janganlah kita melawan Maharaja Brajadewa di tenga medan, baiklah kita melawan dari dalam kota ini dan lagi di dalam antara kita tujuh orang ini, jikalau berperang janganlah sekaliannya berperang. Hanya enam orang jua dan yang seorang itu pergi mengawal maligai kakanda ketiga itu. Tetapi seharilah kita berganti kerna siapakan tahu kalau-kalau Maharaja Braja Dewa itu membuat jahat.

443 Maka di dalam ia berkata-kata itu // maka segala rakyatnya Maharaja Braja Dewa itu pun datanglah mengepung kotanya Indra Laksana itu. Maka anak raja yang keenam orang itu pun me/n/nyurukan segala rakyatnya melawan dari atas kota jua. Adapun yang mengawal tuan putri itu raja Lila Sentana. Maka anak raja yang keenam itu pun berperanglah dengan maharaja Braja Dewa itu. Maka tiadalah tersebut perkataan yang berperang itu.

Sebermula akan Indra Laksana yang terbang menuju gunung mercu indra itu. Maka tiada berapa lamanya ia lalu sampai pada puncak gunung itu. Maka ia pun turunlah dan Gandara Alam Gempa Alam pun ada bersama-sama mengiringkan Indra Laksana. Maka pada ketika itu Indra Laksana pun mandi pada kolam air mawar itu. Setelah mandi lalu pergi mengambil segala bunga-bungaan akan perbuat memuja itu. Maka setelah suda lalu ia pergi pada istana baginda itu menantikan malam. Seketika lagi maka hari pun malamlah. Maka Indra Laksana pun (du)duklah memuja serta menghadapi segala bunga-bungaan. Pada ketika itu bulan pun sedang terang, seperti akan siang rupanya.

Maka tatkala itu Batara Indra pun turunlah pada hadapan Indra Laksana serta bercahaya-cahaya tubuhnya baginda itu serta katanya, "Hai cucuku Indra Laksana, apa kehendakmu ini, maka datang mendapatkan padaku?" Maka Indra Laksana pun terkejut serta membukakan matanya. Maka dilihatnya ada suatu cahaya terdiri dihadapannya itu. Maka Indra Laksana pun segera menyembah pada cahaya itu serta sujud seraya katanya, "Ya tuanku, adapun kehendak patik ini melainkan Duli Sah Alam jua yang terlebi mengetahui akan hal patik ini."

Maka titah Batara Indra, "Hai cucuku, adapun kehendak mu itu aku pun suda tahu. Tetapi janganlah cucuku perbuatkan dukacita akan kematiannya Maharaja Braja Dewa itu. Aku-
444 lah yang menolong kepada cucuku // itu kerna Maharaja Braja Dewa itu tiada bole ia mati dengan lain senjata, melainkan dengan jimatnya negeri keindraan jua."

Maka Batara Indra pun segeralah mengeluarkan cakranya

yang bernama Wicapa Seroja Indra lalu diberikannya kepada Indra Laksana serta katanya, "Hai cucuku Indra Laksana, ambil panah ini, tetapi aku berpesan kepada cucuku jikalau suda mati Maharaja Braja Dewa itu segeralah lepaskan cakra itu supaya ia pulang di keindraan sendirinya kerna cakra itu tiada dapat keluar lama-lama dari keindraan, dan lagi jangan cucuku panakan tubunya Maharaja Braja Dewa itu, melainkan panah makotanya jua kernah pada mahkotanya itu ada kembang wijaya. Itulah sebabnya maka ia tiada bole mati, dan lagi tiada bole lain senjata yang menerbangkan mahkotanya itu melainkan Cakra Seroja Indra jua yang bole kernah mahkotanya itu asal dari keindraan. Itulah sebab maka tiada bole lain senjata yang menerbangkan, dan jikalau yang suda tiada mahkotanya itu baharulah cucuku panakan serdam pusaka padanya. Niscaya mati raja Braja Dewa itu.

Maka Indra Laksana pun sujud menyembah serta mengambil cakra itu lalu dijunjungnya. Setelah suda maka Batara Indra itu pun gaiblah pada mata Indra Laksana. Maka pada ketika itu Indra Laksana pun bertitah kepada Gandara Alam dan Gempa Alama, "Hai saudaraku, baiklah pada malam ini jua kita berangkat kembali pulang kernah suda lama kita meninggalkan negeri kita. Siapa tahu kalau-kalau ada suatu hal yang akan datang." Maka sembah Gandara Alam dan Gempa Alam, "Sebenarnyalah seperti titah tuanku itu." Maka setelah suda ia mu-
445 pakat itu, maka Indra Laksana pun // menerbangkan kudanya pada malam itu juga menuju padang Siwajana Indra serta diiringkan ole Gandara Alam Dan Gempa Alam.

Adapun lakunya Cita Anggara terbang di udara adalah seperti kilat yang tangkas lakunya. Maka tiada berapa lamanya ia terbang itu, lalu sampai di padang Siwajana Indra. Maka tatkala itu orang pun sedang lagi ramai berperang. Maka Indra Laksana pu(n) sampai ke dalam kotanya, lalu masuk ke istananya sekali mendapatkan istrinya. Setelah tuan putri ketiga melihat suaminya datang itu, maka sekaliannya itu pun terlalu sukacita hatinya seraya datang menyembah serta katanya, "Selamat jua kakanda datang ini kernah adinda sekalian ini sangkakan

kakanda mati tatkala kena senjatanya Maharaja Braja Dewa itu. Dan jikalau tiada segera datang, niscaya adinda sekalian ini membunuh diri."

Setelah Indra Laksana mendengar kata istrinya itu, Maka ia pun terse/n/nyum serta memeluk mencium istrinya ketiga berganti-ganti seraya katanya, "Aduh tuan, nyawa badan kakanda, yang seperti bidadari kayangan. Sayang sunggu kiranya tuan ketiga ini kepada kakanda." Maka tuan putri Kesuma Indra pun mengerling dengan ekor matanya yang seperti kilat di awan biru itu serta katanya "Hai kakanda, bukan ada seperti kata orang tua-tua.

Raja bestari mandi di kolam
Kain terlipat dibilas mandinya
Jika dicuri seputar alam
Sukar mendapat akan gantinya

Maka Indra Laksana pun terse/n/nyum mendengar pantun istrinya itu. Maka tuan putri Kemala Ratna Sari, "Hai kakanda, sebenarnyalah seperti pantun kakanda Kesuma Indra itu. Adapun kepada hati adinda ini pun demikian juga.

Jikalau sunggu tempatnya luda
446 Bunga melàti terama-rama //
Jikalau berlaku kehendak adinda
Biarlah mati bersama-sama

Maka tuan putri Gemilang Sari Indra pun menjawab pantun.

Bunga melati terama-rama
Bunga angsana bunga busulari
Biarlah mati bersama-sama
Baharulah sempurna cinta dan kasi

Setelah Indra Laksana mendengar pantun istrinya ketiga itu, maka ia pun terse/n/nyum seraya menjawab pantun istrinya itu.

Tempat luda sama ratanya

Kain yang puti akan ulasnya
Jika adinda demikian katanya
Sorga menanti akan balasnya

Setelah tuan putri ketiga mendengar pantun suaminya itu, maka sekaliannya pun tertawa serta dengan sukacita hatinya. Adapun pada tatkala itu Raja Sah Midan serta adinda sekalian melihat yang Indra Laksana itu suda kembali, maka masing-masing pergi mendapatkan. Setelah sampai maka masing-masing, menyembah pada kaki Indra Laksana serta katanya, "Selamat jua kakanda kembali ini. Adapun adinda sekalian ini hendak pergi mencari itu. Adinda takut Maharaja Braja Dewa membinasakan kota kakanda ini. Itulah sebab adinda sekalian ini melawan Maharaja Braja Dewa itu dari dalam kota jua." Maka Indra Laksana pun bertanyakan peri halnya yang berperang itu. Maka Raja Sah Midan pun menceritakanlah yang melawan Maharaja Braja Dewa itu. Setelah suda maka Raja Sah Midan pun bertanyakan halnya yang diterbangkan ole senjata itu. Maka Indra Laksana pun menceritakanlah dan mulanya sampai datang kepada kesudahannya.

Setelah suda maka Indra Laksana pun bertitah, "Hai adinda sekalian, surukanlah segala rakyat kita ini keluar kota serta berlengkap alat senjata kerumah kakanda ini sekali hendak me/n/nyudahkan pekerjaan yang berperang itu." Maka seketika itu juga masing-masing menyembah, lalu pergi menghimpunkan segala bala tentaranya dan me/n/nyuru ke luar kota. Ma-
447 ka menteri // Akasan Pertawi dan Menteri Aradali Qomar itu pun mengatur barisan masing-masing dengan kelengkapannya.

Adapun maharaja Braja Dewa itu pun terlalu sukacita hatinya melihat yang rakyatnya Indra Laksana itu sudah keluar kota kernah beberapa hari dinantinya baharulah sekarang keluar kota. Maka maharaja Braja Dewa itu pun segera me/n/-nyurukan menteri Digar Perkasah dan Digar Perbalah mengerahkan segala bala tentaranya serta me/n/nyurukan tempo sekali segala rakyatnya Indra Laksana itu. Maka menteri kedua itu pun menyembah, lalu pergi me/n/nyurukan rakyatnya me-

nempu(h) rakyatnya Indra Laksana itu. Maka seketika itu jua keduanya pihak tentara itu pun berperanglah ia tikam menikam, tetak menetak, tangkis menangkis, usir mengusir. Seorang pun tiada yang beralahan. Maka bangkai pun terlalu banyak bertimbun-timbun dan darah pun banyak tumpah ke bumi.

Maka perang itu terlalu besar, seperti akan kiamat rasanya kernah kedua pihak itu sama-sama hendak bermati-matian. Dan genderang perang pun seperti pecah dipalu oleh orang dan tempik sorak segala hulubalang itu pun seperti tegar di langit bunyinya. Maka pada ketika itu Indra Laksana pun memanakan serdam pusaka ke bumi. Maka bekasnya panah itu menjadi suatu kolam terlalu besar.

Setelah suda maka Indra Laksana pun merendamkan mustikanya itu serta menyebut dewa Parwaloka. Setelah itu maka Indra Laksana menelakkan kepada Gandara Alam dan Gempa Alam "Hai saudaraku, segeralah ambil rakyat kita yang mana luka itu. Yang mati cucurkan air yang pada kolam itu."

448 Maka Gandara Alam jua menyembah, lalu pergi // mengambil orang yang mana luka-luka itu lalu dicucurkannya air itu. Maka sekalian luka itu pun sembuhlah dan yang mati pun hidup pula, lalu masuk berperang kembali. Adapun Maharaja Braja Dewa itu, maka sekalian rakyatnya yang mati atau luka maka dikenakannya kembang wijaya yang ada kepada makotanya itu. Maka sekaliannya pun sembu pula, lalu ia masuk berperang kembali. Maka pada ketika itu, seorang pun tiada yang mau undur lagi. Maka menteri Digar Perkasa dan Digar Perbala pun terlalu mara, lalu ia mengertakan kudanya, masuk mengamuk ke kanan dan ke kiri ia menetak. Maka terlalu banyak rakyatnya Indra Laksana yang mati itu.

Setelah menteri Akasan Pertawi dan menteri Aradali Qomar melihat yang rakyatnya itu banyak mati, maka ia pun terlalu marah serta menyerbukan dirinya. Sedang tentara maharaja Braja Dewa itu lalu ia mengamuk tiada terkira-kira lagi yang diamuknya itu. Maka pada ketika itu Digar Perkasa pun bertemulah kepada menteri Akasan Pertawi dan Digar Perbala pun bertemulah kepada menteri Aradali Qomar lalu ia berperang,

keduanya tetak menetak, tangkis menangkis seorang pun tiada yang beralahan kernah menteri keempat itu samalah gagahnya dan beraninya.

Maka tiada berapa lamanya ia berperang itu, maka menteri Digar Perkasa pun tertangkap ole menteri Akasan Pertawi dan Digar Perbala pun tertangkap ole menteri Aradali Qomar. Setelah maharaja Braja Dewa melihat menterinya kedua suda tertangkap itu, maka ia pun terlalu mara, lalu ia menerbangkan ratanya ke udara serta memanakan anak panahnya yang sakti. Maka turunlah hujan senjata mengenai segala rakyat Indra Laksana itu.

Setelah Indra Laksana melihat yang rakyatnya itu banyak mati, maka ia pun terlalu marah lalu menetakkan kudanya kehadapan Maharaja Braja Dewa. Setelah maharaja Braja Dewa 449 // melihat Indra Laksana datang itu maka ia pun terlalu heran sèbab yang Indra Laksana itu tiada mati kena terpanah ole Birata Jiwa itu. Maka ia pun segera mengambil panahnya yang sakti pula, lalu dipanahkan kepada Indra Laksana.

Maka anak panah itu pun menjadi ular naga terlalu besar datang hendak membelit Indra Laksana itu.

Setelah Gandara Alam melihat tuannya itu hendak dibelit ole ular (na)nga itu. Maka ia pun segera menjadikan dirinya burung garuda terlalu besar, lalu disambarnya naga itu. Maka naga pun mati ole Gandara Alam. Setelah Indra Laksana melihat yang maharaja Braja Dewa itu memanakan naga, maka ia pun terlalu marah, lalu diambilnya panahnya yang diberi ole Batara Indra yang bernama Wicaya Seroja Indra itu lalu dikenakannya kepada busurnya. Maka guruhpun berbunyilah antara ada dengan tiada dan kilat pun sabung menyabung. Maka padaketika itu Indra Laksana pun melepaskan Wicaya Seroja Indra itu.

Maka anak panah itu pun menerbangkan makotanya maharaja Braja Dewa itu, lalu dibawanya keindraan makota itu ole Wicaya Seroja Indra. Maka pada ketika itu maharaja Braja Dewa itu pun maka lemahlah segala tulangnya dan tergetar-getarlah tubuhnya sebab makotanya itu suda tiada. Maka seke-

tika itu Indra Laksana pun memanakan serdam pusaka, lalu kena pada lehernya maharja Braja Dewa itu putus, lalu gugur ke bumi kepalanya. Maka maharaja Braja Dewa itu pun matilah ia. Maka sekalian menteri hulubalang serta rakyatnya sekalian itu pun masing-masing membuangkan senjatanya, lalu datang sujud pada kaki Indra Laksana serta meminta hidup. Maka Indra Laksana pun menitahkan kepada menteri Akasan Pertawi 450 // demikian titahnya, "Hai menteri Akasan Pertawi, segeralah himpunkan rakyat kita dan rakyat maharaja Braja Dewa. kernah sekalian ini suda menyerahkan dirinya. Maka seketika itu menteri Akasan Pertawi menghimpunkan sekalian menteri hulubalang dan rakyat sekaliannya serta me/n/nyurukan memalu genderang kemenangan dan segala bunyi bunyian. Maka dipalu ole orang terlalu ramai. Maka seketika itu hari pun malamlah. Maka Indra Laksana pun kembalilah ke kotanya dengan kemanangannya serta diiringkan ole adinda sekalian dan segala raja-raja

Setelah sampai di istana maka Indra Laksana pun duduk menjamu adinda sekalian serta segala raja-raja dan menteri hulubalang. Maka dian, pelita, kendil, tanglung pun dipasang ole orang berkeliling, seperti akan siang rupanya. Maka genderang kesukaan pun dipalu ole orang, gemuru bunyinya. Maka segala raja-raja pun masing-masing makan minum dan bersuka-sukaan sorak bersorak.

Adapun ketika itu Indra Laksana bertitah kepada adinda, raja Sah Midan kedua saudara dan kepada raja Lila Kanta ketiga saudara. Demikian titahnya, "Hai adinda sekalian, adapun raja Genta Dewa itu di manalah ia ada itu?
Maka sekian lama yang kita berperang ini, maka tiada jua ia masuk?" Maka sembah Raja Sah Midan, "Hai kakanda, jikalau kakanda kira-kira adinda; adapun Raja Genta Dewa itu ba-
451 rangkali sudah tiada // ia di dalam kotanya, dan jikalau ia masi ada masakan tiada ia keluar berperang, kernah yang lain-lain telah habis mati dan yang suda tertangkap, maka tiada juga ia mau keluar berperang. Siapa kan tahu kalau-kalau ia suda lari kepada tempat yang lain itu."

Maka sembah Raja Mangindra Syah Dewa kepada Indra Laksana, demikian sembahnya, "Jikalau kepada bicara patik akan Raja Genta Dewa itu jangan lagi diperlambatkan, kernah jikalau ia masi ada hidup niscaya ada lagi bencana yang datang ini." Maka titah Indra Laksana, "Sebenarnyalah seperti kata Adinda itu. Adapun kepada bicara kakanda pun demikian juga. Sekalipun ia lari di keindraan, niscaya kakanda perikutkan jua." Maka sembah adinda sekalian, "Hai Kakanda, jangankan seantara di kaindraan, sekalipun di lahut api adinda sekalian turut bersama-sama."

Setelah Indra Laksana mendengar sembah adinda sekalian itu, maka ia pun terlalu sukacita hatinya serta katanya, "Hai Adinda sekalian, sepenuhnyalah kasi adinda sekalian yang kakanda junjung." Maka dipersalinkannyalah adinda sekalian itu dengan pakaian yang inda-inda. Maka pada ketika itu terlalu ramai orang bermain-main, makan minum. Maka setelah bunga selasi akan mabuknya itu, maka masing-masing bangun menari. Adapun segala bunyi-bunyian, seperti rebana, kecapi, dendai, murai, kopok ceracap, serunai bangsi, serdam mendoli ja-
452 ngan dikata lagi; sekaliannya dipalu ole orang tiada // berhenti lagi.

Maka setelah jau malam, maka Indra Laksana itu pun segera masuk mendapatkan istrinya ketiga itu. Maka tiadalah tersebut perkataan, yang Indra Laksana dengan istrinya itu.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Genta Dewa. Setelah ia mendengar yang ayahanda baginda telah mati berperang dengan Indra Laksana itu, maka terlalu dukacita hati nya serta bercucuran airmatanya. Seketika itu maka ia berpikir di dalam hatinya, "Pegimanakah hal ini sekarang kernah suda tiada lagi yang aku harap-harap. Sekalipun aku mengamuk, berapakah kuat kuasa orang ini." Maka di dalam ia berpikir-pikir itu, maka ia pun teringat kepada Raja Wiranda Giri yang kerajaan(nya) pada bukit pancalogam kernah baginda itu terlalu besar kerajaannya, sama jua dengan Maharaja Braja Dewa. Dan lagi beberapa raja-raja raksasa yang sakti-sakti takluk kepadanya. Dan segala raja-raja binatang seperti gajah, singa, na-

ga, garuda sekalian takluk kepadanya kernah Raja Wiranda Giri itu terlalu sakti. Dan lagi tiada bole termakan ole segala senjata kernah kulitnya tembaga dan uratnya kawat dan bertulang besi. Demikian yang diceritakan ole orang yang empunya cerita itu.

Maka seketika itu jua Raja Genta Dewa berangkat ke bukit panca logam serta mengajak segala menteri hulubalang seraya katanya, "Hai menteri hulubalang sekalian, marilah kita pergi ke bukit panca logam mendapatkan kakanda Raja Wiranda Giri kernah bukan orang lain; anak angkat jua ole paduka ayahanda. 453 Dan lagi // jikalau tiada segera kita lalu pada ini malam, niscaya esok hari Indra Laksana datang mengepung istana kita ini. Baiklah sekarang jua kita pergi, kalau-kalau ada balas kasihan Raja Wiranda Giri kepada kita sekalian ini. Kernah pada zaman ini tiada siapa ada yang bole menyamai gaga beraninya dan saktinya, sedang dewa-dewa mambang raksasa itu segala binatang sekaliannya habis takluk kepadanya. Sebab maka ayahanda ambil perbuat anak itu kernah ayahanda malu melawan berperang kepadanya. Adapun kepada rasa hatiku ia lah yang dapat mengalahkan Indra Laksana itu."

Maka sekaliannya menteri hulubalang yang ada berkawal itu pun menyembah serta katanya, "Ya Tuanku, adapun patik sekalian ini sahaja menurut jua mana kehendak tuanku ini." Maka setelah suda mupakat sekaliannya itu maka Raja Genta Dewa itu pun berangkat ke luar istana serta diiringkan segala menteri hulubalang yang mana ada berkawal jua." Maka pada malam itu jua ia berjalan menuju bukit Panca Logam. Maka tiada tersebut perkataan yang Raja Genta Dewa berjalan menuju bukit Panca Logam itu.

Alkisah maka tersebutlah perkataannya permaisuri Banjaran Indra pada malam itu ia beradu. Maka ia pun bermimpi naik kuda bersama dengan Maharaja Braja Dewa. Maka sekalian saudara baginda Braja Dewa. Maka baginda itu pun adalah mengiringkan rata baginda itu. Maka rata itu pun masuk ke dalam lahut. Kemudian maka Maharaja Genta Dewa itu pun datang pula berenang mengikut ayah bundanya.

Maka seketika itu hari pun hampir malam maka permai-

454 suri Banjaran Indra // itu pun terkejut, lalu bangun serta dengan letih lesu tubuhnya. Dan hatinya itu pun tiada sedap lagi; rasanya hati teringat-ingat akan mimpinya jua.

Maka di dalam antara, yang permaisuri duduk masgulkan mimpinya itu, maka datanglah bentara yang mengikut baginda tatkala berperang itu. Setelah permaisuri melihat bentara datang serta menangis, maka permaisuri itu pun terkejut serta berdebar-debar hatinya seraya bertanya kepada bentara, "Hai bentara apakah halnya maka engkau datang gopoh-gopoh serta dengan tangismu ini? Dan manakah tuanmu, makanya tiada bersama-sama kembali ini?"

Maka bentara itu pun segera sujud serta menyembah. Demikian sembahnya, "Ya tuanku, sudalah jangan si alam bertanyakan paduka kakanda itu kernah paduka kakanda suda mati di dalam peperangan terbunuh ole Indra Laksana. Dan saudara baginda sekalian mati. Seorang pun tiada lagi ada yang tinggal. Dan paduka ananda sekalian itu pun suda kena tertangkap sekaliannya. Dan segala raja-raja yang dibawa si alam itu pun suda
455 // di dalam haknya.

Setelah permaisuri mendengar sembah bentara itu, maka ia pun menangis tiada terkira-kira lagi, lalu pingsan tiada habarkan dirinya. Maka segeralah ditolong ole segala bini raja-raja serta disapukan air mawar muka permaisuri itu. Setelah suda maka permaisuri itu pun ingatlah daripada pingsannya itu serta meratap berbagai-bagai ratapnya seraya katanya, "Aduh tuan, jikalau demikian tiada sekali bersalahan mimpi adinda ini, yang adinda berlayar kepada suatu bahtera serta adinda sekalian. Dan jikalau adinda tahu kiranya yang kakanda meninggalkan ini. Maka tiadalah adinda berikan kakanda masuk ke medan. Biarlah adinda turut bersama-sama supaya mati kita berdua. Adapun sekarang ini, apalah gunanya adinda hidup seorang diri ini."

Maka di dalam antara yang permaisuri menangis itu, maka datanglah orang yang berkawal pada istananya Raja Genta Dewa
456 serta mengatakan anakanda itu telah // hilang suda dari istananya. Setelah permaisuri mendengar habar yang ananda

baginda itu telah hilang suda; maka mangkinlah bertambah sebal hatinya, lalu pingsan pula.

Maka segera disapukan air mawar muka permaisuri ole segala bini raja-raja. Setelah ingat dari pingsan itu, maka permaisuri itu pun bertitah kepada ananda baginda tuan putri Sekanda Lila Cahaya, "Aduh tuan, nyawa badan bunda, marilah tuan hamba mandikan." Maka permaisuri itu pun segera membawa ananda baginda ke Taman Puspa Aneka, lalu dimandikannya serta dilulurkan dan dimangiri sambil menangis kernah ia bersuda-sudahan kasi kepada ananda itu.

Setelah suda mandi, maka segera disisirkannya rambut ananda. Maka sekalian yang melihatkan kelakukan permaisuri jangan dikata lagi, sebagaikan hancur rasa hatinya melihatkan ananda baginda itu. Setelah suda maka permaisuri pun mandi dan berkeramas serta memakai bau-bauwan yang harum.

457 // Setelah suda maka permaisuri dan ananda itu pun kembalilah serta diiringkan ole segala dayang-dayang biti-biti perwara sekalian. Setelah sampai ke istananya, maka titah permaisuri kepada inang pengasuhnya tuan putri. Demikian titahnya, "Hai inang, pergilah bawa tuan bermain-main mengambil segala bunga-bungaan." Maka sembah tuan putri, "Ya bunda, tiadalah patik mau pergi bermain-main. Maka permaisuri pun segera memeluk dan mencium ananda serta bercucuran airmatanya seraya katanya, "Aduh tuan bua hati bunda, pergilah jua tuan mengambil segala bunga-bungaan kernah bunda hendak pakai." Seraya dibujuknya dengan kata yang manis-manis kernah tuan putri itu masi kanak-kanak. Maka dapatlah jua dibujuknya ananda itu.

Setelah suda maka tuan putri Sekanda Lila Cahaya itu pun segeralah pergi mencari segala bunga-bungaan. Seketika itu maka permaisuri dan segala dayang-dayang serta gundik baginda sekalian itu pun segeralah berangkat berjalan ke padang Siwajana Indra beriring-iringan serta dengan tangisnya masing-masing. Dan segala bini raja-raja itu pun segeralah mengiringkan dari belakang kernah masing-masing hendak mencari bangkai lakinya. Dan ada yang mencari bangkai saudaranya.

458 Hata berapa lamanya // permaisuri berjalan itu maka sam-

pailah di padang Siwajana Indra itu. Maka dilihatnya bekas tempat orang berperang itu terlalu banyak bangkai orang. Dan bangkai gajah kuda dan darah itu pun seperti air yang pasang rupanya. Maka segala perisai pun berhanyut-hanyutanlah dipiskan angin, seperti daun jati. Dan segala senjata dan tunggul panji-panji itu adalah seperti sampah jua rupanya. Maka sekalian yang melihat itu pun bertambah-tambah rawan hatinya sebab melihat bangkai orang yang mati itu. Ada yang putus tangannya dan ada yang putus kakinya. Dan yang putus pinggangnya dan ada yang penggal kepalanya. Maka berbagai-bagailah rupanya. Maka sekalian mereka itu pun masing-masing mencari bangkai lakinya. Dan ada yang mencari bangkai bapanya dan saudaranya. Dan ada yang mencari bangkai tunangannya dan kekasihnya.

Adapun permaisuri Banjaran Indra mencari mayat baginda itu tiada jua bertemu. Maka tubuhnya itu pun habislah berlumuran dengan dara, adalah seperti orang yang gila lakunya serta diiringkan ole gundik-gundik baginda sekalian. Maka beberapa bangkai gajah dan bangkai kuda yang dihampirkannya. Maka 459 dilihatnya bukan mayat // suaminya.

Maka hati permaisuri itu pun bertambah-tambah sebab serta bercucuran airmatanya sepanjang jalan. Maka tiada berapa lamanya ia berjalan itu maka ia pun bertemu kepada mayatnya Maharaja Braja Dewa tiada berkepala.

Setelah permaisuri melihat mayat suaminya itu tiada berkepala, maka ia pun menangis terlalu sangat dan meratap berbagai-bagai ratapnya sambil ia mencari kepala suaminya. Setelah dapat kepala itu lalu dirapatkannya kepada badannya seraya dipeluknya dan diciumnya mayat suaminya itu serta dimandikannya dengan air matanya seraya katanya, "Aduh tuan, sampai hati sunggu kakanda meninggalkan adinda sekian lamanya; yang kakanda pergi berperang beberapa negeri yang besar itu sekaliannya habis kakanda alahkan. Kemudian kakanda kembali jua mendapatkan adinda ini. Baharulah sekarang yang kakanda berperang tiada kembali mendapatkan adinda. Makanya sampai adinda datang ke tengah padang ini mencari kakanda, marilah kita pulang duduk semayam dihadap ole dayang-dayang. Jangan-

lah kakanda beradu di tempat padang ini. Gusarkah kakanda kepada adinda ini. Makanya adinda datang mendapatkan kakanda tiada menegur adinda ini.

460 // Maka daripada sangat ia menangis itu lalu pingsan tiada habarkan dirinya. Maka seketika ia ingat dari pingsannya itu lalu diambilnya dara suaminya seraya dipipiliskan kepada mukanya serta katanya, "Aduh tuan kakanda, nantikanlah dahulu adinda ini supaya adinda mengikut kakanda berjalan." Lalu diambil Candrasa yang ada kepada pinggang baginda itu. Maka ditikamkannya pada dadanya. Maka daranya pun menyembur-nyembur ke mukanya lalu rebah pada sisi baginda.

Setelah gundik-gundik baginda melihat yang permaisuri telah mati itu, maka masing-masing menikam dirinya lalu rebah pa:'. kaki baginda. Setelah dilihat ole segala dayang-dayang dan bini raja-raja yang mengiringkan permaisuri suda mati. Maka sekaliannya itu pun menangis sebab terlalu belas hatinya melihatkan hal tuannya itu.

Setelah suda maka masing-masing kembali pulang ke rumahnya. Adapun pada ketika itu Indra Laksana itu pun ada pada kotanya. Maka dilihatnyalah segala kelakuan permaisuri Banjaran Indra itu. Maka telah belas hatinya melihatkan, serasa ia menyesal yang membunuh Maharaja Braja Dewa itu serta

461 ia berpikir di dalam hatinya, "Adapun raja Genta Dewa itu // coba ia menurut pada aku, tiadalah menjadi selaku yang demikian ini."

Seketika itu maka Indra Laksana pun menitahkan menteri Akasan Pertawi dan segala raja-raja, "Hai menteri, segeralah suruhkan orang pergi membaiki mayatnya Maharaja Braja Dewa dan istrinya serta saudaranya sekalian itu. Maka menteri Akasan Pertawi pun menyembah, lalu pergi membaiki mayat itu.

Maka dikerjakannyalah ole orang betapa adat raja-raja yang besar itu mati.

Sebermula maka tersebut perkataan tuan putri Sekanda Lila Cahaya yang ia mendapat habar akan bundanya telah mati, di padang Siwajana Indra, mengikut ayahnya itu. Maka ia pun menangislah tiada terkira-kira menghempaskan dirinya lalu ping-

san, maka inang pengasuhnya membawa air mawar, lalu disapukannya pada muka tuan putri.

Seketika itu maka ia pun ingatlah daripada pingsannya lalu menangis pula dan meratap berbagai-bagai ratapnya. Maka inang pengasuh itu pun terlalu belas hatinya melihat hal tuannya itu serta dibujuknya dengan kata yang manis-manis, "Sudalah tuan, yang empunya untung menjadi piatu. Di mana dapat kita 462 salahi // lagi. Diamlah tuan jangan menangis. Maka kata tuan putri, "Hai inang, bagaimana maka tiada aku menangis, jikalau demikian baiklah aku mati daripada hidup. Apakah gunanya aku hidup ini kernah ayahanda bunda pun suda tiada; bukan baik mati sekali tiada menjadi cerita orang lagi."

Maka tiada tersebut perkataan yang tuan putri Sekanda Lila Cahaya duduk dengan percintaannya itu.

Hata maka tersebut perkataan Indra Laksana yang menitahkan kepada menteri Akasan Pertawi dengan segala raja-raja demikian titahnya, "Hai menteri Akasan Pertawi dan sekalian saudaraku, segeralah pergi pada kotanya Maharaja Braja Dewa dan bawalah pergi joli emas ini serta dayang-dayang kernah habar orang itu Maharaja Braja Dewa ada anaknya perempuan. Pergilah ambil bawa ke mari. Dan jikalau bertemu pada raja Genta Dewa, segeralah bawa jua ke mari. Dan katakanlah dengan kata yang manis-manis supaya bole ia menurut. Dan katakanlah aku hendak me/n/nyurukan ia menggantikan kerajaan ayahnya itu. Dan jikalau ia tiada hendak menurut, segeralah kembali beri tahu kepada aku supaya aku datangkan kepadanya."
463 // Maka menteri Akasan Pertawi pun menyembah lalu bermohon serta mengerahkan segala menteri hulubalang dan rakyatnya sekalian yang mengiringkan serta menghiasi joli emas dengan dayang-dayangnya.

Setelah mustaib maka menteri Akasan Pertawi pun berangkat serta segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian. Maka joli emas serta dayang-dayang itu pun berjalan menuju kotanya Maharaja Braja Dewa. Maka beberapa lamanya ia berjalan itu lalu sampai ke dalam kota itu.

Maka dilihatnya terlalu sunyi. Maka ia pun segera berjalan

ke istana sekali. Setelah sampai maka joli itu pun berhentilah. Maka segala bini raja-raja dan dayang-dayang itu pun masuklah ke dalam istana Maharaja Braja Dewa itu. Setelah tuan putri Sekanda Lila Cahaya melihat yang orang banyak datang hendak mengambil ia itu, maka ia pun terlalu sangat menangis serta menghempaskan dirinya dan meratap. Demikian ratapnya, "Aduh tuan ayahanda bunda, "Sampai hati sunggu ayahanda bunda meninggalkan ananda ini. Makanya sekarang ini menjadi tawanan 464 orang. Lihatlah hal ananda yang selaku ini // Bukan baik mati sekali daripada hidup menjadi hamba orang."

Maka berbagai-bagai ratapnya tuan putri itu. Maka sekaliannya yang mendengar tangis tuan putri itu dan yang melihat kelakuannya. Maka sekaliannya terlalu pilu hatinya dan belas kasihan kepada tuan putri itu sebab ia masi kanak-kanak. Maka segala bini raja-raja yang datang itu pun membujuk tuan putri. Demikian katanya, "Diamlah tuan, suda jangan menangis! Janganlah tuan terlalu bercintakan ayahda bunda kernah tuan suda empunya untung menjadi selalu ini, di mana dapat kita lalui. Dan lagi ada juga yang hendak mengasihi tuan. Adapun patik sekalian ini datang dititahkan ole paduka kakanda ketiga itu tuan putri Kesuma Indra, dan tuan putri Kemala Ratna Sari dan tuan putri Gemilang Sari Indra; ialah ketiganya yang menggantikan ayanda bunda tuan. Makanya patik sekalian ini dititahkan datang menyambut tuanku. Baiklah tuan segera bersisir rambut dan memakai pakaian yang mana tuanku berkenan itu."

Setelah tuan putri mendengar sembah segala raja-raja itu, 465 maka mangkinlah bertambah-tambah // sebal hatinya tuan putri itu serta bercucuran airmatanya, seperti mutiara terhambur dari karangannya sebab terkenangkan untungya. Maka dibujuknya ole inang pengasuhnya dengan kata-kata yang manis. Demikianlah halnya tuan putri Sekanda Lila Cahaya.

Adapun menteri Akasan Pertawi yang mencari Raja Genta Dewa itu. Maka habislah di dalam negeri Banjaran Indra; yang dicarinya tiada juga bertemu. Maka dicarinya kepada istananya. Itu pun tiada juga bertemu. Maka pikir menteri Akasan Pertawi, "Jikalau demikian, baiklah aku kembali persembahkan kepada

tuanku." Setelah suda ia berpikir itu, maka ia pun kembali.

Adapun tuan putri Sekanda Lila Cahaya itu pun dinaikkanlah ole (menteri itu) pada joli emas serta diiringkan ole segala bini raja-raja serta dayang-dayang sekalian, lalu berjalan menuju kota Indra Laksana. Maka menteri Akasan Pertawi pun berjalanlah di belakang joli emas serta segala raja-raja. Adapun tuan putri itu sepanjang jalan ia menangis serta menyebut-nyebut ayanda bundanya. Maka sekalian yang mendengar itu pun terlalu 466 belas hatinya // dan kasihan melihat kelakuannya tuan putri itu.

Hata berapa lamanya ia berjalan itu, lalu sampai ke dalam kota. Adapun pada ketika itu Indra Laksana sedang lagi dihadap ole segala raja-raja dan menteri hulubalang. Seketika itu maka menteri Akasan Pertawi pun sampailah di istana. Maka joli emas itu pun dibawa ole orang ke dalam istana. Seketika itu maka menteri Akasan Pertawi pun berdatang sembah kepada Indra Laksana. Demikian sembahnya, "Ya tuanku, adapun titah si alam me/n/nyurukan mencari Raja Genta Dewa itu. Maka habislah di dalam negeri Banjaran Indra itu yang patik cari tiada jua bertemu kepadanya.

Setelah Indra Laksana mendengar sembah menteri Akasan Pertawi itu, maka ia pun diam tiada berkata-kata lagi. Adapun joli emas itu, setelah sampai di dalam istana maka tuan Putri Kesuma Indra dan tuan putri Kemala Ratna Sari serta tuan putri Gemilang Sari Indra itu pun segeralah datang menyambut tuan putri Sekanda Lila Cahaya.

Setelah tuan putri ketiga melihat rupanya tuan putri Sekanda Lila Cahaya itu, maka masing-masing heran serta terce-467 ngang-cengang seraya pikir dalam // hatinya tuan putri ketiga itu. Sungguhlah baik parasnya putrinya Maharaja Braja Dewa itu.

Seketika itu maka tuan putri Lila Cahaya itu pun turunlah dari joli emas itu, lalu menyembah kepada tuan putri yang ketiga serta bercucuran air matanya. Maka tuan putri ketiga itu pun segera menyambut tangan tuan putri Sekanda Lila Cahaya serta dipeluknya dan diciumnya berganti-ganti kernah tuan putri

seketika itu terlalu amat belas hatinya melihatkan kelengkapannya tuan putri Sekanda Lila Cahaya serta dipimpinnya tangan tuan putri Sekanda Lila Cahaya, lalu dibawanya duduk kepada kursi yang keemasan serta dihadap ole segala dayang-dayang biti-biti perwara sekalian.

Maka tuan putri Kesuma Indra itu pun segera mengunjukkan puannya serta katanya, "Santaplah sirinya, adinda! Dan jangan adinda bermalu-maluan kepada kakanda sekalian ini kernah adinda ini suda menjadi hamba ke bawa duli kakanda."

Adapun tuan putri Sekanda Lila Cahaya berkata-kata itu sambil berlinang-linang airmatanya. Maka kata tuan putri Ke-468 suma Indra, "Hai adinda, sudalah // jangan terlalu masgul ayahanda bunda. Sekalipun adinda di sini menjadi raja sekarang. Adinda ada kepada kakanda. Itu pun menjadi raja pula. Dan lagi adinda dengan kakanda sekalian ini sama juga, tiada duduk di dalam bumi istana sendiri. Sudalah kita empunya untung."

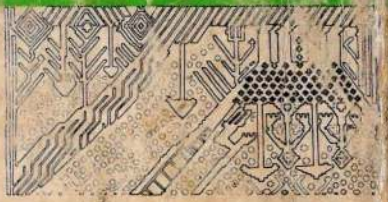
Maka beberapa kata yang lemah lembut dikatakannya ole tuan putri ketiga itu supaya bole lipur hatinya tuan putri Sekanda Lila Cahaya itu. Setelah tuan putri Sekanda Lila Cahaya mendengar kata-kata tuan putri ketiga itu, maka adalah sedikit lipurnya. Setelah suda maka tuan putri minum dan bersuka-sukaan serta bini raja-raja sekalian.

Adapun Indra Laksana itu pun segera menjamu segala raja-raja dan adinda sekalian makan minum.

Maka genderang kesukaan itu pun dipalu ole raja serta segala bunyi-bunyian terlalu ramai bunyinya. Maka yang mana mabuk lalu bangun menari, seperti merak mengigal lakunya. Maka orang yang bersuka-sukaan itu pun tiada berhenti lagi.

Wa allahu alam bi sawab.





KERANG
I
Dra. Pu
Dra. N

Perpustakaan D
Jenderal Kebu
899.221
PUT
h

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

